



Salam Harmoni

Seluruh tim Majalah Harmoni mengucapkan selamat menyambut dan merayakan Bulan Kadhina, bulan peduli untuk mengimplementasikan kebajikan berdana empat kebutuhan pokok (Jubah, Makanan, Obat-obatan dan Kuti) kepada seluruh anggota Sangha, agar Sangha tetap tegak, lestari dan harmonis. Juga kami mengucapkan terima kasih kepada para Dermawan, Penggemar dan seluruh Pembaca Setia dimana saja berada. Dengan berdana rutin ke account Majalah Harmoni, kiranya Majalah Harmoni masih bisa tetap eksis dan lestari. Tentu pahala kebajikan berdana untuk menyebarkan Buddha Dharma secara gratis kesegnap penjuru, kita semua senantiasa diberkahi keselamatan, kesehatan, usia panjang, keberuntungan, kebijaksanaan dan kebahagiaan oleh Hyang Triratna Buddha, Dharma dan Sangha, svaha.

Pada kesempatan kali ini Majalah Harmoni khusus mengupas berbagai artikel dengan judul: "1. Tingkatkan Kesadaran Menjadi Kebijaksanaan; 2. Kembangkan Hati Buddha dan Potensi Kebuddhaan; 3. Norma Hubungan yang Etis dan Harmonis; Selain itu, masih banyak lagi artikel-artikel lain yang menarik untuk disimak, dibaca untuk diketahui. Bila saja Anda semua punya waktu, dengan sikap sabar telaten untuk menyimak isi Majalah Harmoni tentu akan memperoleh informasi dan manfaat besar bagi berkembangnya kearifan dalam mengisi kehidupan maya ini dan peroleh penerangan atau petunjuk Jalan Kebuddhaan.

Dalam momen dan kesempatan yang baik ini pula, kami juga mengupas sedikit masalah: "Bisakah Kegaiban Mistik Mengobati Penyakit & Menyelesaikan Berbagai Masalah?" Berhubung sekarang ini banyak orang-orang mau secara instan dan mudah untuk mengobati segala penyakit atau menyelesaikan berbagai masalah dengan kegaiban mistik. Sebagai umat Buddha, kita harus mengetahui dan memahami bagaimana dan apa resikonya pengobatan dan menyelesaikan berbagai masalah dengan penggunaan kegaiban mistik. Apa dibenarkan dan diperbolehkan secara Buddhadharma? Dan bagaimana resiko dan dampak akibatnya? Silakan disimak.

Kami seluruh tim Majalah Harmoni menyadari Majalah Harmoni masih banyak kekurangan yang berupa kualitas isi dan tulisannya, terbitnya masih belum teratur, karena minimnya dana, kurangnya tenaga profesional dan masalah distribusi yang masih ada kendala yang harus diperjuangkan dan diperbaiki terus menerus. Juga bilamana setiap penerbitan Majalah Harmoni isinya ada artikel yang kurang menarik, ada tulisan salah atau ada kata-kata yang kurang berkenan di hati pembaca, mohon kiranya dapat dimaafkan. Harapannya semoga ada info balik bagaimana mutu dan kualitas isi Majalah Harmoni atau kritikan yang membangun agar Majalah Harmoni makin berkualitas dan dicintai dan digemari oleh seluruh umat Buddha dan masyarakat luas.

Akhir kata, Enjoy Reading, Selamat Membaca!

Surat Rekomendasi
Departemen Agama Republik Indonesia
Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha
No. D.t.V.II/BA.00/1484/2004

Pendiri

YM. Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira
YM. Bhiksu Samantha Kusala Sthavira

Pelindung

Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha
Departemen Agama Republik Indonesia

Penasehat

Sangha Mahayana Buddhis Internasional

Penerbit

Majelis Mahayana Buddhis Indonesia

Penanggung Jawab

YM. Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira

Pemimpin Redaksi

Irwan Saputra, S.E.

Bendahara

YM. Bhiksu Samantha Kusala Sthavira

Staf Redaksi

Agus Triono, S.T

Daniel

Variani

Iklan

Irwan Saputra, S.E

Hp. 0856 189 4466

Sirkulasi

Agus Triono, S.T

Gunawan

Irwan Saputra, S.E.

Rofin

Siswoyo

Design Cover & Iklan

Sintra Wong, S.T

Design Backgrounds & Layout

Suyoto Lee, S.Kom

Korespondensi

Seluruh Dewan Pengurus Daerah
Majelis Mahayana Buddhis Indonesia
dan Lembaga Keagamaan Anggota
Majelis Mahayana Buddhis Indonesia

Alamat Redaksi

Vihara Bodhi Dharma Loka

Jl. Pakin No. 1, Komp. Mitra Bahari, Blok B 17-19

Penjaringan, Jakarta 14440

Telp. (+62 21) 667 0226 - 662 5155

Fax. (+62 21) 667 0258

Website : www.majalahharmoni.com

email: majalahharmoni@yahoo.com

Perwakilan Redaksi - Australia

Kuan Yin Monastery Inc.

2023 Albany Hwy, Maddington

Western Australia 6109

Telp. (+618) 9493 3230 - 9459 2517

Fax. (+618) 9452 2426

Rek. Dana Paramita

Bank BCA (kcp. Fatmawati)

a/c: 071 - 3022 - 249

a/n: Majalah HARMONI

DAFTAR ISI / CONTENT

Tingkatkan Kesadaran Menjadi Kebijaksanaan

Ajaran Buddha Tentang Anatta Didukung Neurosains

Shurangama Sutra 楞嚴經

Norma Hubungan Keluarga yang Etis dan Harmonis.

Kembangkan Hati Buddha & Potensi Kebuddhaan

Penemuan 7 Eksoplanet Perkuat Ajaran Buddha tentang Semesta

KONSUMERISME DITINJAU DARI PARABHAVA SUTTA

KONSUMERISME, MATERIALISME, DAN HEDONISME

Zen, Substansi Manusia dan Alam Semesta

Seorang Mahayanakah Saya?

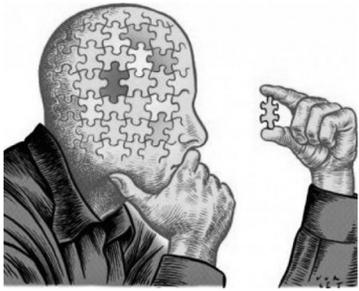
佛教的十九种修持法门

KAJIAN OMONG KOSONG MENURUT AGAMA BUDDHA

KEHIDUPAN TIDAK PASTI,
NAMUN KEMATIAN ITU PASTI

Bisakah Kegaiban Mistik Mengobati Penyakit & Menyelesaikan Berbagai Masalah?

10 Ciri-ciri Orang Yang Tidak Bisa Sukses



Tingkatkan Kesadaran Menjadi Kebijakan

(oleh YM Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira)

Makna Kesadaran

Dalam agama Buddha, manusia tersusun atas jasmani (*rupa*) dan batin (*nama*). Jasmani adalah wujud tubuh kita yang tampak, sedangkan batin terdiri dari kesadaran, pikiran, perasaan dan persepsi. Ketidak kekal juga berlaku bagi kehidupan psikis manusia, sebagaimana juga berlaku bagi fisis (jasmani/ragawi) manusia. Baik psikis maupun fisis manusia tidak mengandung suatu esensi atau substansi yang berdiri sendiri, melainkan unsur-unsur yang saling bergantung satu sama lain, suatu jalinan perpaduan yang selalu berubah.

Kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang terjadi/kejadian yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (bagaimana keadaan dirinya), siuman, bangun (dari tidur), ingat, tahu dan mengerti, misalnya, manusia sadar akan dirinya, mengetahui posisi dirinya, menyadari kondisi dirinya, bagaimana keadaan dirinya, menyadari kelebihan maupun kekurangan dirinya.

“Mengapa orang menyebut kesadaran? Ia menyadari maka disebut kesadaran. Menyadari apa? Ia menyadari, misalnya: Rasa asam, rasa pahit, pedas, manis, basa, bukan basa, asin dan tidak asin”. (*Samyutta Nikaya 22 : 70*)

“Kesadaran itu menyadari apa? Ia mengenal, misalnya : ada kesenangan, ada kesedihan, bukan kesenangan atau bukan kesedihan”. (*Majjhima Nikaya 43 : 140*)

“Setiap kesadaran yang bagaimanapun, baik di waktu yang lalu, yang akan datang, maupun yang sekarang, baik yang ada di dalam maupun di luar diri orang, kasar atau halus, di atas atau di bawah, jauh atau dekat, yang dipengaruhi oleh noda-noda dan dipancing oleh kemelekatan, disebut kelompok kesadaran yang dipengaruhi oleh kemelekatan”. (*Samyutta Nikaya 22 : 48*)

“Keinginan yang merupakan akar dari lima kelompok yang dipengaruhi kemelekatan... Empat unsur besar (Tanah, air, api dan udara) adalah sebab dan syarat untuk menjelaskan kelompok bentuk jasmani. Kontak adalah untuk menjelaskan kelompok perasaan, pencerapan dan bentuk-bentuk pikiran. Nama dan rupa adalah untuk menjelaskan kelompok kesadaran”. (*Majjhima Nikaya 109*)

Kesadaran ini bersifat ‘diskriminatif’ atau bersifat ‘memilah-milah’. Ini meliputi "pengetahuan" dasar terhadap obyek sensori dan mental, dan pemilahan terhadap aspek dasarnya, yang sebenarnya dikenali oleh sanna (pencerapan). Ia terdiri dari enam jenis sesuai dengan pintu masuk kesadaran itu, yaitu: melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, atau pikiran. Ia juga dikenal dengan nama citta, titik fokus utama dari kepribadian yang bisa dilihat seperti semacam "pikiran", "hati", atau "pemikiran". Ia pada hakekatnya adalah "rangkainan pemikiran" atau "mentalitas"; beberapa aspek darinya berubah-ubah dari waktu ke waktu, tetapi yang lainnya timbul kembali secara terus menerus dan dapat disetarakan dengan karakter, sifat, atau kepribadian seseorang.

Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, di mana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia.

Kesadaran Dalam Buddhisme

Lima skandhas yang dimiliki manusia terdiri: 1. Rupa (jasmani); 2. Vedana (Sensasi, perasaan); 3. Samjna (konsepsi, pencerapan); 4. Samskara (bentuk-bentuk mental, kualitas mental); 5. Vijnana (kesadaran);

Dua belas Ayatana: yang merupakan dasar dari mana kegiatan-kegiatan mental itu timbul, dua belas ayatana ini adalah enam indera dengan obyeknya, yaitu: 1. Mata dengan obyek bentuk; 2. Pendengaran dengan obyek suara; 3. Penciumana dengan obyek bau; 4. Pengecapan dengan obyek rasa; 5. Kulit/tubuh dengan obyek sentuhan; 6. Pikiran dengan obyek idea-idea;

Delapan belas Dhatu: faktor-faktor kesadaran yang terdiri dari 12 ayatana dan enam Vijnana (*enam aspek kesadaran, misalnya: 1. kesadaran mata, 2. kesadaran telinga, 3. kesadaran hidung, 4. kesadaran lidah, 5. kesadaran tubuh/kulit, 6. kesadaran pikiran*)

Alaya Vijnana: adalah Gudang kesadaran, merupakan kekuatan atau energy yang berada dibelakang segala aktivitas manusia. Alaya Vijnana merupakan endapan dari berbagai benih karma lampau, yang muncul dan berkembang dalam tindakan manusia berupa kegiatan mentalnya, perasaan, persepsi, kehendak dan berhubungan dengan Lima Skandhas serta pikiran yang berkontak dengan dunia luar.





Dari proses itu timbul kesadaran. Untuk menjadi suci, Alaya Vijnana perlu dibebaskan dari kesadaran yang dualitas, subyek-obyek, paham-paham palsu, pandangan salah, keterikatan terhadap obyek hingga mencapai kedemikianan (Tathata), 'Kesadaran Kebuddhaan' yang non dualitis, tidak membedakan atau mencapai Amala Vijnana, yakni Kesadaran Murni, kesadaran yang bebas noda.

Terdapat delapan rangkaian kesadaran yang belum suci dan satu kesadaran yang telah bebas noda, total ada Sembilan Kesadaran, yaitu:

Lima kesadaran yang berhubungan dengan panca-indra:

1. **Kesadaran visual**, kegiatan mental yang tergantung pada mata,
2. **Kesadaran pendengaran**, tergantung pada telinga.
3. **Kesadaran penciuman**, tergantung pada hidung.
4. **Kesadaran pengecap**, tergantung pada lidah.
5. **Kesadaran sentuhan**, tergantung pada kulit/tubuh.
6. **Kesadaran pusat indera**, *Mano Vijnana* (Kesadaran pikiran, pembentuk gagasan, pemikiran)
7. **Kesadaran pusat pikiran**, *Manas Vijnana* (Berpikir, berkehendak, ber'ego', ber'aku')
8. **Kesadaran gudang ideasi**, *Citta Vijnana/Alaya Vijnana* (Gudang kesadaran yang merupakan sumber dari segenap perwujudan)
9. **Kesadaran bebas noda**, yaitu: *Amala Vijnana* (Kesadaran yang mampu melihat sebagaimana adanya, kedemikianan, tidak lagi bersifat dualitis, tidak lagi membedakan).

Kesadaran itu sifatnya berkembang atau berevolusi, evolusi kesadaran. Setiap tindakan manusia menghasilkan akibat, dan akibat ini dikenal sebagai Vasana (endapan), yang terus akan menyimpan seturut dengan adanya tindakan yang menjadi Alaya-vijnana (gudang kesadaran).

Dalam Alaya-vijnana terendap jejak-jejak pikiran, perbuatan berbagai benih karma masa lampau. Endapan tersebut secara potensial berkembang menjadi sentuhan, kegiatan mental, persepsi dan kehendak yang berhubungan dengan lima skandhas. Kemudian ideasi, kesadaran pikiran berkembang menghadapi batin terhadap dunia luar. Timbullah kesadaran akibat panca-skandhas dengan obyek-obyeknya.

Bentuk-bentuk kesadaran banyak beragam, kesadaran yang mengarah ke hal positif ada pula mengarah ke negatif; Kesadaran yang mengarah ke jahatan, ada pula yang mengarah kebaikan; Kesadaran yang mengarah kepada ketamakan, kebencian, ketidaktahuan (gelap batin), kesombongan/kemalasan, keraguan, dan pandangan salah. Ada pula kesadaran murni yang tidak ternoda subyek dan obyek; dan lain sebagainya.

Jenis-jenis kesadaran

Dalam Ajaran Buddha, ada beberapa istilah yang diterjemahkan sebagai kesadaran atau dihubungkan dengan konsep kesadaran, dan setiap satunya mempunyai aroma berbeda. Adalah bermanfaat untuk mengetahui perbedaan aspek-aspek kesadaran itu.

1. **Sati** berarti 'mengingat kembali', baik dalam arti memori. Sati adalah aspek kesadaran yang mengetahui apa yang terjadi pada waktu tertentu. Contohnya, saat kita menyadari postur kita, kita berada dalam mood tertentu, pikiran kita sedang awas atau jemu, maka itulah sati. Sati adalah suatu kondisi kewaspadaan dimana kita memberi perhatian pada apa yang sedang terjadi disini dan sekarang. Saat kita sedang penuh perhatian apakah kita sedang sadar akan sensasi tubuh, perasaan dan pikiran kita.
2. **Sampajanna** adalah aspek kesadaran yang berkembang setelah suatu jangka waktu tertentu. Sampajanna melibatkan kesadaran akan tujuan (ke mana kita akan pergi), dan suatu kesadaran akan di mana kita sudah berada. Jadi Anda mungkin duduk bermeditasi dan menyadari Anda perlu melatih cinta kasih. Ketika Anda melakukan itu Anda mengembangkan suatu pengertian di mana Anda ingin pergi. Ini agak berbeda dari apa yang orang pikirkan ketika mereka berpikir kesadaran sebagai 'berada di saat ini' dan 'melepaskan masa lalu dan masa depan'. Sampajanna mengizinkan kita memikirkan masa depan secara penuh kesadaran. Setelah memutuskan ke mana kita akan pergi, kemudian kita memeriksa diri kita dari waktu ke waktu selama meditasi. Ini menerapkan sati untuk melihat apa yang sedang terjadi. Sampajanna membandingkan di mana kita dengan ke mana kita akan pergi ~ dalam hal ini mengevaluasi 'apakah saya membuat kemajuan dalam melatih cinta kasih?'
3. **Dhamma-vicaya** adalah aspek kesadaran yang mengelompokkan pengalaman kita dalam beberapa model atau yang lain. Suatu aspek penting meditasi adalah belajar cara-cara mengkategorikan baik gangguan (rintangan) maupun kualitas positif yang dapat kita kembangkan



dalam meditasi (faktor-faktor dhyana). Dhamma-vicaya adalah tindakan memperbandingkan pengalaman batin kita dengan sebuah peta mental, agar kita dapat menavigasi lebih tepat ke arah tujuan kita.

4. **Appamada** adalah kesadaran dalam arti kewaspadaan. Kesadaran yang timbul dalam rasa pentingnya tugas yang sedang dijalani. Beberapa kitab berkata jika Anda kehilangan kesadaran Anda, Anda harus mengambilnya kembali seperti prajurit yang telah membuang pedangnya di tengah pertempuran. Analogi menarik lainnya adalah kita harus bertindak secepat seseorang yang telah mengetahui topinya terbakar. Appamada adalah aspek dinamis dari kesadaran.

Kesadaran yang diliputi kebodohan

Perlu diakui bahwa kita memiliki kekotoran batin. Sebagian besar tindakan kita digerakkan olehnya. Seolah-olah kita tak berdaya dalam mengendalikannya. Ada tiga (3) tingkatan kilesa, yaitu:

1. **Vitikamma kilesa**, yaitu: kekotoran batin yang telah terwujud dalam perbuatan jasmani dan ucapan.
2. **Pariyutthana kilesa**, yaitu: kekotoran batin yang muncul dalam pikiran.
3. **Anusaya kilesa**, yaitu: kilesa yang terpendam dalam kesadaran dan ketika ada kondisi yang memadai, maka menyebabkan kemunculan pariyutthana kilesa dan vitikamma kilesa.

Sebagai contoh, ketika seseorang melihat makanan lezat tersajikan (objek yang menyenangkan), maka timbul perasaan menyenangkan. Kemudian, kekotoran batin yang terpendam (anusaya kilesa) muncul ke permukaan 'kesadaran'. Disini kilesa sudah termasuk dalam tingkat pariyutthana kilesa. Kekotoran batin berupa nafsu telah muncul dalam pikiran sadar seseorang. Lalu, karena dorongan kekuatan nafsu keinginan, maka kita menggerakkan tangan untuk mengambil dan memakannya. Ketika landasan indera pengecap kontak dengan objeknya, yaitu rasa makanan itu, timbullah kesadaran mengecap, timbullah perasaan menyenangkan yang mengalami nikmatnya makanan lezat tersebut. Dari perasaan inilah, muncul nafsu keinginan. Menginginkannya lagi dan lagi. Faktor mental keserakahan muncul ke permukaan kesadaran (termasuk dalam tingkat pariyutthana kilesa) dan kemudian terwujud lagi dalam tindakannya dengan memakan lebih banyak (termasuk dalam vitikamma kilesa).

Di samping itu, ketika kontak terjadi, ada faktor batin yang turut bekerja, yaitu: pencerapan (sanna). Tugas pencerapan adalah menandai hal baru dan mengenali hal yang telah disimpan dalam gudang kesadaran. Dalam kasus di atas, ketika seseorang telah mencicipi makanan tersebut, dia mencerap bahwa makanan itu 'enak', dan mengalami perasaan nikmat, sehingga menyebabkan ia melekat akan perasaan menyenangkan dan persepsi 'enak' tersebut. Ketika dia melihat makanan itu lagi di lain waktu dan tempat, dia menginginkannya lagi dan berusaha mendapatkannya, karena kemelekatannya itu. Ketika ia berusaha memperolehnya, ada kehendak (cetana). Dalam hal ini, perbuatan (kamma) telah dilakukan.

Lihatlah bagaimana kekuatan kilesa telah mengendalikan kita dalam bertindak. Perbuatan (karma) dilakukan, melalui tiga pintu, yaitu pintu pikiran, ucapan, maupun perbuatan jasmani, yang kemudian akan tertanam kembali dalam kesadaran dan berpotensi untuk menghasilkan akibat ketika kondisinya mendukung, ibarat benih yang berpotensi menghasilkan buah. Begitulah sifat karma.

Ketika kita mengalami objek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, itu merupakan buah kamma (vipaka) dari masa lampau. Namun jika kita bereaksi dan berbuat berlandaskan kegelapan batin (avidya) dan nafsu (tanha), kita telah menanam benih kamma yang baru (kamma baik ataupun buruk). Dalam kasus di atas, saat menemukan makanan lezat, merupakan buah kamma baik masa lampau, namun jika reaksinya adalah keserakahan, maka kita menciptakan kamma baru, sehingga ketika menemukan makanan lezat, kita menginginkannya lagi. Beginilah kita terus menerus berputar dalam lingkaran. Dalam kasus yang lebih jauh, kita banyak melakukan berbagai macam perbuatan baik ataupun buruk karena kemelekatannya kita terhadap objek dan perbuatan (karma) tersebut yang berakarkan avijjya dan tanha akan menyebabkan lingkaran tumibal lahir.

Ketika seseorang tidak mampu menjadi 'tuan' atas pikirannya, maka kekuatan kekotoran batin yang akan menggerakkannya. Ketika muncul kekotoran batin, hanya mengamati dan jangan memberi dia makan! Ibarat kucing datang mengeong, jika kita berhenti memberinya makan, dia perlahan-lahan akan meninggalkan kita.





maka kekotoran batin akan meleleh bagaikan salju mencair ketika terbitnya matahari yang bersinar terang dan hangat. Namun, jika kita terus menurutinya, hal ini diibaratkan dengan gulungan bola salju yang terus membesar yang akan menghantam apapun. Begitupula jika kita menuruti kekotoran batin akan menyebabkan kekotoran batin menumpuk dan menjadi suatu kebiasaan/watak yang tidak bermanfaat yang kelak akan merugikan diri sendiri dan makhluk lain.

Sesungguhnya kehidupan kita adalah serangkaian dari proses kesadaran, yaitu: kesadaran melihat, mendengar, membaui, mengecap, menyentuh, dan berpikir. Tugas kita hanyalah mengawasi, memperhatikan, menyaksikan fenomena yang terjadi sebagaimana apa adanya, dengan sifat alamiahnya muncul, berkembang, lenyap, ibarat gelombang laut, tanpa kemelekatan, hanya mengamati tanpa terhanyut dalam permainan pikiran dan perasaan. Pada akhirnya, tibalah kita pada samudera keheningan yang mendalam nan jernih yang memantulkan cahaya rembulan. Pandangan kebijaksanaan yang menguak kebenaran sesungguhnya.

Dalam memperoleh kenikmatan itu, kita melakukan banyak tindakan. Ini kita sebut sebagai perbuatan (karma) melalui 3 pintu, yaitu: pintu pikiran, ucapan, dan tubuh jasmani. Sebelum kita bertindak melalui ucapan ataupun jasmani, pikiran adalah pelopornya. Beginilah kita terus berputar-putar dalam lingkaran.

“Kesadaran timbul sesudah keadaan yang mengakibatkannya. Bila kesadaran timbul karena mata dan bentuk-bentuk, ia disebut kesadaran mata..., karena telinga dan bunyi-bunyian, ia disebut kesadaran telinga,... karena hidung dan bau-bauan, ia disebut kesadaran hidung,... karena lidah dan sedap-sedapan, ia disebut kesadaran lidah,... karena badan dan sentuhan-sentuhan, ia disebut kesadaran badan,.. karena pikiran dan obyek-obyek pikiran, ia disebut kesadaran pikiran”. (*Majjhima Nikaya 38*)

Perasaan, pencerapan dan kesadaran saling berhubungan, tidak terpisah dan adalah tak mungkin memisahkan antara satu sama lain agar dapat menjelaskan kemampuan-kemampuan mereka yang berbeda; karena apa yang orang rasakan, itulah yang diserap, dan apa yang orang serap, itulah dia kenal (sadari). Dengan kesadaran pikiran semata-mata, yang terlepas dari lima kemampuan indera, maka landasan luar yang terdiri dari ruang tidak terbatas dapat dikenal sebagai “ruang yang tidak terbatas”, Landasan luar yang terdiri atas kesadaran yang tak terbatas dapat dikenali sebagai ‘kesadaran yang tak terbatas’ dan landasan luar yang terdiri atas kekosongan dapat dikenal sebagai ‘ketiadaan apa-apa sama sekali’; Ide yang dapat dipahami oleh mata pengertian”. (*Majjhima Nikaya 43*).

“Timbulnya kesadaran tergantung pada dua hal : yaitu apa yang ada di dalam diri orang itu dan landasan luar untuk kontak”. (*Samyutta Nikaya 35 : 93*).

Kesadaran dalam Buddhisme masih dianggap mentah, bersifat bocor, tidak permanen, cenderung keliru, dan tidak bisa diandalkan. Kesadaran pada umumnya belum diolah menjadi kenyataan (realita/kedemikianan) oleh kebijaksanaan (Prajna), kecuali kesadaran bebas noda (Amala Vijnana).

Pola-pola kebijaksanaan; Kebijaksanaan tumbuh lewat tiga cara: mendengar, meditasi dan praktik berlatih. Mendengar adalah mencintai ajaran yang telah dipelajari dan tidak pernah bosan terhadapnya. Meditasi adalah merenungkan segala sesuatu sebagaimana apa adanya mereka, melihat mereka sebagai sesuatu yang tidak kekal, yang menyebabkan penderitaan, kosong dan tidak memiliki inti/diri, dengan ini tidak melekat padanya dan berjalan menuju kebijaksanaan Buddha. Praktik berlatih adalah untuk menyekat diri dari nafsu keinginan dan pikiran jahat, dan sedikit demi sedikit memasuki jalan menuju pencerahan. (*Anuttara Samyaksambodhi Cittopada Sutra*).

Terdapat lima jenis pengembangan Prajna Kebijaksanaan, yang terdiri dari:

- a. Kebijaksanaan huruf dan kata (pemahaman dari banyak membaca dan mendengar).
- b. Kebijaksanaan intropeksi/meneliti (pemahaman yang berasal dari mengkaji dan menguji).
- c. Kebijaksanaan penembusan (pemahaman dari pengalaman dan penembusan).
- d. Kebijaksanaan kondisi (pemahaman sebab-akibat, dan subyek-obyek).
- e. Kebijaksanaan beragam (pemahaman upaya, dan metode).

Empat kebijaksanaan

1. Kebijaksanaan cermin itu murni secara alamiah. (*The mirrorlike wisdom is pure by nature*).
2. Kebijaksanaan kesetaraan membebaskan pikiran dari semua rintangan (*The equality wisdom frees the mind from all impediments*).
3. Kebijaksanaan yang cerdas membedakan hal-hal secara intuitif tanpa melalui proses penalaran. (*The all-discerning wisdom sees things intuitively without going through the process of reasoning*).





4. Kebijakan yang berkinerja baik memiliki karakteristik yang sama dengan kearifan seperti cermin. (*The all-performing wisdom has the same characteristics as the mirrorlike wisdom*).
1. Lima kesadaran pertama juga disebut lima kemampuan indra. Dalam hal ini, lima kemampuan indera adalah gerbang kebijakan yang dengannya kebijakan mengetahui objek yang ada, namun tanpa kepalsuan atau kekotoran batin. Dengan demikian, kita mengambil kelima kesadaran ini dan membuat mereka menjadi kebijakan yang cermat.
2. Kesadaran keenam juga disebut konsep fakultas konseptual. Di sini, di gerbang kebijakan kita harus bekerja dengan penuh semangat untuk membangunkan. Kebangkitan berarti kemurnian, dan sesuai dengan Dharma. Dengan kenyataan dan pandangan konvensional yang sama, kita memiliki kebijakan yang sempurna, mengubah pikiran konseptual menjadi kebijakan. Kesadaran akan kebijakan bisa diketahui dengan jelas tanpa membedakan, dan mengubah pengetahuan menjadi hikmat. Ini disebut pemenuhan kebijakan tindakan.
3. Kesadaran ketujuh (manas), ketika tidak menggenggam, tentu saja tidak ada kebencian atau cinta. Karena tidak ada kebencian atau cinta, semua hal disamakan. Dengan demikian disebut kebijakan persamaan yang melekat.
4. Kesadaran kedelapan (alaya): bila kosong di gudang, murni. Ini seperti cermin bening yang tergantung di luar angkasa. Semua segudang gambar muncul di dalamnya, tapi cermin terang ini tidak pernah berpikir, "Saya dapat membuat gambar muncul," atau gambar-gambar itu mengatakan, "Kita dilahirkan dari cermin".

Karena tidak ada subjek atau objek, kita menyebut kebijakan ini Kebijakan cermin besar. Kebijakan cermin besar diambil sebagai Dharmakaya, tubuh kenyataan. Kebijakan persamaan inheren diambil sebagai Sambhogakaya, tubuh pahala. Kebijakan yang cermat diambil sebagai Nirmanakaya, manifestasi fisik, tubuh transformasi.

Kebijakan cermin besar diambil sebagai tubuh kenyataan karena dilengkapi dengan semua kebajikan tanpa noda, bulat dan penuh dengan kebenaran lengkap: ini seperti cermin duniawi yang dapat menunjukkan gambar yang beragam tanpa membedakan.

Kebijakan kesetaraan yang inheren diambil sebagai tubuh penghargaan karena ketika pikiran palsu benar-benar lenyap, dimanapun - realitas yang sama dapat dicapai dan berbagai praktik telah disempurnakan.

Pencapaian kebijakan tindakan dan kebijakan pengamatan yang halus diambil sebagai tubuh transformasi, karena ketika enam kemampuan indra itu bersifat tanpa noda, menolong para makhluk hidup dalam skala luas, terlepas dari diri sendiri dan orang lain, membiarkan mereka berbagi dalam pemahaman dan menumbuhkan dasar (untuk pencerahan).

Dalam *Sekte Mahayana Aliran Thien Tai*, kebijakan dibagi menjadi tiga bagian:

1. **Semua kebijakan sunyata:** Sunya berarti kosong. Kosong disini bukan berarti nihilime, melainkan sebaliknya suatu kepenuhan. Manusia dan fenomena lainnya adalah sunya, kosong dari inti, kosong dari substansi. Dalam dialektika Madhyamika Nagarjuna, sunyata bukanlah suatu penolakan terhadap realitas. Sunyata justru menolak pandangan yang menolak realitas, dan pandangan tentang kemutlakan realitas. Realitas bukanlah eksistensi atau non eksistensi (ada atau tidak ada). Kedua-duanya atau bukan kedua-duanya. Dalam sunya bahwa yang absolut tak terungkap dengan kemampuan wujud, bahasa dan kondisi hati. Yang absolut hanya dapat direalisasikan sebagai yang bukan dualisme melalui kebijakan transenden (prajna). Di dalam Maha Prajna Sutra, disabdakan: bila semua Dharma tidak kosong (sunya), maka tiada jalan kesucian, juga tidak ada buah kesucian. Praktek kesunyataan ini saja hanya menghasilkan tingkatan Sravaka, dan Prayetka Buddha.
2. **Kebijakan metode dan praktik:** Bodhisattva sudah menembusi realitas segala kekosongan. Melampaui dulitas kosong dan eksistensi. Bodhisattva berikrar dan berupaya menolong semua makhluk, maka ia harus memiliki kemampuan dan menguasai segala pintu metode dan praktik, mengerti kepalsuan perenungan, menguasai Samadhi ilusi, menembusi semua Dharma berasal dari sebab, mengetahui sebab akibat yang harmonis yang menghasilkan buah karma, senantiasa gunakan kebijakan ini untuk memiliki aneka cara, menguasai berbagai metode Dharma untuk menolong semua makhluk. Kebijakan ini disebut Bodhisattva menampilkan kebijakan menggugah dan membimbing. Bodhisattva memiliki hati maha welas asih dan penuh cinta kasih. Mereka tidak meninggalkan dunia saha, tidak meninggalkan semua makhluk, dari dunia





sunyata kembali ke dunia palsu, tentu Bodhisattva tidak melekat kepada sunyata dan kepalsuan. tidak ternoda oleh kosong dan kepalsuan, kadang pula menggunakan sunyata dan kepalsuan bila diperlukan. Karena itu, “Duduk dengan tenang dalam mandala bulan di atas air, membuat mimpi besar dalam urusan Buddha” oleh sebab itu, Bodhisattva dapat menolong semua makhluk tanpa rintangan, dan mampu mencapai semua pahala.

3. **Kebijaksanaan sempurna:** Buddha bukan hanya melampaui kebijaksanaan sunyata para Sravaka, Pratyeka Buddha, juga melampaui kebijaksanaan Bodhisattva yang menguasai berbagai metode dan praktik. Lebih-lebih menguasai perwujudan sepuluh Dharma-dhatu, yang memiliki “Sepuluh Hal kedemikianan”: 1. Bentuk/aspek demikian; 2. Karakteristik demikian, 2. Inti Diri demikian; 4. Kekuatan demikian; 5. Perilaku demikian; 6. Sebab demikian; 7. Syarat/kondisi demikian; 8. Hasil/akibat demikian; 9. Pembalasan demikian; 10. Konsistensi awal sampai akhir demikian. Semua Dharma karena olahan pikiran, semua karena peran hati yang muncul, ini disebut para Buddha menembusi pencerahan besar sempurnanya kebijaksanaan prajna.

Seseorang yang memiliki kebijaksanaan dapat membedakan baik-buruk, benar-salah, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna; Seseorang mau menyucikan diri harus dengan kebijaksanaan; Hidup dengan bijaksana adalah kehidupan yang paling mulia (Anguttara Nikaya IV, 286; Sutta Nipata 184; Sutta Nipata 181-182)

Sifat pikiran adalah murni, tetapi kejahatan adalah debu di pikiran. Bersihkan debu pikiran dengan air kebijaksanaan. (Manjusri Paripriksha Sutra)

Bila pikiran kita senang, maka kita akan senang kemana pun kita pergi. Ketika kebijaksanaan muncul dalam diri kita, kita akan menemukan kebenaran kemanapun kita melihat. Kebenaran itu ada dimana-mana. Sama halnya bila kita telah belajar membaca. Kita dapat membaca dimana saja.

Kebijaksanaan Prajna dalam ajaran Buddha Mahayana:

《大智度論》卷四十三中說：“般若者，秦言智慧。一切諸智慧，最為第一，無上無比無等，更無勝者。 Di dalam Abhidharma Ta Ce Tu Lun, bab ke 43, disabdakan: Prajna arta katanya adalah kebijaksanaan (kebijaksanaan prjan berasal dari konsentrasi, ketenangan, kemurnian, terang dan bijaksana). Semua kebijaksanaan Prajna, adalah nomor satu, tiada tara, tiada banding dan lain sebagainya, malah tiada tandingannya.

《摩訶般若波羅蜜經》卷二十一中所說：“般若波羅蜜，以何義故名般若波羅蜜?佛言：得第一度，一切法到彼岸，以是義故，名般若波羅蜜。” Di Dalam Sutra Maha Prajna Paramita, bab ke 21, dikatakan: Prajna Paramita, apa sebabnya dinamakan Prajna Paramita? Buddha bersabda: peroleh penolongan nomor satu, peroleh semua Dharma sampai ketepi pantai bahagia. Oleh karena kebenaran ini, dinamakan Prajna Parmita.

《大智度論》卷一百雲：“般若波羅蜜是諸佛母，諸佛以法為師，法者即是般若波羅蜜。” Di dalam Abhidharma Ta Ce Tu Lun, bab ke 100: Prajna Paramita adalah Ibu dari para Buddha. Para Buddha menjadikan Dharma sebagai guru. Dharma itu adalah Prajna Paramita.

《大智度論》也說：“般若能生諸佛，攝持菩薩，佛法即是般若。” Abhidharma Ta Ce Tu Lun: Prajna melahirkan para Buddha, mengendalikan Bodhisattva. Buddhadharma adalah Prajna kebijaksanaan.

《心經》中稱般若“是大神咒，是大明咒，是無上咒，是無等等咒”。 Di dalam Sutra Hati: disebut Prajna kebijaksanaan, adalah maha mantra spiritual, mantra gemilang, mantra teragung, mantra tiada banding.

佛法中时常提到“毕竟空”，是何意义？毕竟空（梵语atyanta-sunyata），佛陀慈悲众生，深怕众生执著一切法，而广说空义，众生听佛说空，又执著于空，佛又说空也不可得，因而说非空非有，是空是有中道实相之法。众生听佛如是说之后，又执著非空非有、





是空是有中道实相之法，佛又慈悲众生说中道亦不可得。如是不断破除众生对一切诸法的执著，令大地一切众生，得证无上究竟菩提，是名毕竟空。

Buddha Dharma sering mengungkapkan hakikatnya sunya, apakah makna ini?

Atyanta sunyata, adalah pada akhirnya sunyata (kosong). Buddha dengan cinta kasih dan welas asih terhadap para makhluk, setelah membabarkan Dharma khawatir semua makhluk melekat kepada semua Dharma, maka disebar luaskan ajaran sunyata (kekosongan), tetapi para makhluk mendengarkan Buddha bicara sunyata (kekosongan) bisa melekat kepada sunyata (kekosongan). Buddha bersabda, sunyata (kekosongan) pun tidak diperoleh, sebabnya dikatakan bukan kosong bukan bereksistensi, adalah kosong dan eksistensi berupa 'jalan tengah' realita perwujudan Dharma. Para makhluk setelah mendengarkan Buddha bersabda demikian kembali melekat bukan kosong bukan eksistensi, adalah kosong dan eksistensi berupa jalan tengah realita perwujudan Dharma. kembali Buddha dengan cinta kasih dan welas asih kepada para makhluk mengatakan 'jalan tengah' pun tidak diperoleh. Demikian tidak putus untuk melenyapkan kemelekatan para makhluk terhadap semua Dharma, berpesan kepada semua makhluk di muka bumi ini, peroleh tingkatan Anuttara Bodhicitta, inilah dinamakan hakikatnya sunya (kosong).

大般若經云：『若一切法不空者，菩薩摩訶薩不得阿耨多羅三藐三菩提。』

Sutra Maha Prajna dijelaskan: Bilamana semua Dharma tidak kosong, Bodhisattva dan Mahastva tidak mencapai Anuttara Samyaksambodhi.

大般若經又云：『一切法不空，無道無果。』

Sutra Maha Prajna dijelaskan: Semua Dharma tidak kosong, tiada kesucian dan tiada buah kesucian.

大般若经云：“六度不可得、不得声闻、不得独觉、不得菩萨、不得如来，何以故？于菩提道中，一切法皆不可得故。”Sutra Maha Prajna, disabdakan: Sad Paramita (6 praktik Bodhisattvayana) tidak diperoleh, tidak diperoleh Sravaka, tidak diperoleh Pratyeka Buddha, tidak diperoleh Bodhisattva, Tidak diperoleh Tathagata, kenapa demikian? Dijalur Bodhi, semua Dharma tidak diperoleh.

大般若经云：“虽然圆满一切佛法，而于诸法，无执无取，以一切法自性空故。”

Sutra Maha Prajna, disabdakan: Walaupun sudah menguasai semua Buddhadharma, tetapi terhadap semua Dharma tidak terjebak dan tidak melekat, karena semua Dharma hakikat ini adalah sunya (kosong)

大般若经云：“诸法毕竟不可得，性非有故，既然非有，声闻（梵语sravaka）、缘觉（梵语pratyeka-buddha）、菩萨（梵语bodhisattva）、如来（梵语tathagata），皆不可得，六根六尘、四谛、十二因缘、六度、三十七道品、乃至一切空不可得，皆为名法假施設。”

Sutra Maha Prajna, disabdakan: hakikat semua Dharma tidak diperoleh, intinya bukan ada, secara natural disebut bukan ada, Sravaka, Pratyeka Buddha, Bodhisattva, Tathagata, tidak diperoleh. Enam indera, enam sensasi indera, empat kesunyataan mulia (Dukkha, Sebab Dukkha, Akhir Duddha, Jalan Membebaskan Dukkha), Paticca Samupada, Sad Paramita, 37 Bodhisikhha dan bahkan semuanya sunya (kosong tidak diperoleh, untuk itu dinamakan kontruksi Dharma kesementaraan (palsu).

Di dalam *Sangiti Sutta, Patikavagga*, Dighanikaya terdapat dua jenis kebijaksanaan (dua macam Prajna), yaitu:

- Lokiya Panna (Laukya-Prajna): Kebijaksanaan duniawi, yaitu: kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang biasa/praktisi awam.
- Lokuttara Panna (Lokuttara-Prajna): Kebijaksanaan di atas duniawi, yaitu: kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang-orang suci Jadi kebijaksanaan itu tidak hanya dapat dicapai di dunia tetapi juga di atas dunia.

Di dalam *Sangiti Sutta Patikavagga*, Diganikaya juga terdapat tiga macam kebijaksanaan (tiga macam Prajna):

- Sekkha Panna (Saiksa-Prajna), yaitu: Kebijaksanaan dari Sekkha Puggala (Sottapana, Sakadagami, Anagami)
- Asekkha Panna (Asaiksa-Prajna), yaitu: Kebijaksanaan dari Asekkha Puggala (Arahatta)





c. Nevasekhanasekha-Panna (Naivasaikhanasaikha-Prajna) kebijaksanaan dari bukan Sekha-Pugala (praktisi yang memasuki arus kesucian), pun bukan dari Asekha-Pugala (umat awam).

Dalam Digghanikaya III .219. Vibanga 324 juga terdapat tiga macam kebijaksanaan (tiga macam Prajna):

- a. Cintamaya-Panna, yaitu: kebijaksanaan timbul dari pemikiran, perenungan tentang sebab dan akibat.
- b. Suttamaya-Panna, yaitu: kebijaksanaan timbul pendengaran, mendengar pelajaran dan berkhotbah.
- c. Bhavanamaya-Panna, yaitu: kebijaksanaan timbul melalui Meditasi. Ketiga hal di atas merupakan tiga macam kebijaksanaan yang terdapat di dalam Diggha Nikaya yang menjelaskan tentang darimana kebijaksanaan itu dapat muncul.

Syarat-syarat Munculnya Kebijaksanaan

Terdapat syarat-syarat kebijaksanaan yang terdapat dalam Anguttara Nikaya. Terdapat delapan penyebab dan syarat untuk memperoleh kebijaksanaan yang sangat penting bagi kehidupan spiritual, delapan hal tersebut adalah:

1. Mempunyai rasa malu serta rasa takut moral yang mendalam terhadap orang serta memandangnya dengan rasa kasih dan hormat.
2. Menjernihkan apa yang kabur dan menghalau kebingungan terhadap banyak hal yang membingungkan.
3. Setelah mempelajari Dhamma (Dharma), berdiam menyendiri (penyendirian tubuh dan penyendirian pikiran).
4. Ia bajik, sempurna dalam perilaku dan tindak-tanduknya, menyadari bahaya akan kesalahan-kesalahan yang terkecil.
5. Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah dipelajari serta memperkokoh apa yang telah dipelajari. Hal ini dapat meneguhkan kehidupan spiritual yang sempurna serta murni sepenuhnya.
6. Ia bersemangat, ia hidup dengan semangat yang diarahkan untuk meninggalkan segala hal yang buruk dan untuk mendapatkan segala hal yang baik, ia gigih dan kuat dalam upayanya.
7. Ia tidak mengucapkan ucapan yang lantur dan tidak berarti.
8. Ia berdiam mengamati pasang surutnya kelima gugus (Panca Skandha) yang dapat menyebabkan kemelekatan, seperti ini: “seperti inilah rupa, seperti inilah munculnya, seperti inilah lenyapnya; seperti inilah perasaan, seperti inilah pencerapan, seperti inilah bentukan kehendak, seperti inilah kesadaran”.

Ini adalah delapan penyebab dan syarat untuk memperoleh kebijaksanaan yang sangat penting bagi kehidupan spiritual, bila kebijaksanaan belum diperoleh dan untuk menghasilkan penambahan, kematangan, dan penyempurnaan melalui kebijaksanaan yang telah diperoleh.

Contoh Kebijaksanaan (Prajna Paramita)

Di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya banyak hal-hal yang berkaitan dengan kebijaksanaan, seperti hal di bawah ini, sebagai berikut:

1. Mampu melihat segala sesuatunya sebagaimana adanya, dan bertindak harus sebagaimana mestinya.
2. Dalam mengambil sebuah keputusan tidak merugikan pihak manapun.
3. Berlaku adil, tidak memihak, membela kebenaran, menjauhi pembelaan berdasarkan hubungan.
4. Sebelum berbuat selalu mengingat, memperhatikan, mempertimbangkan, memutuskan, dan bertindak dengan keseimbangan batin.

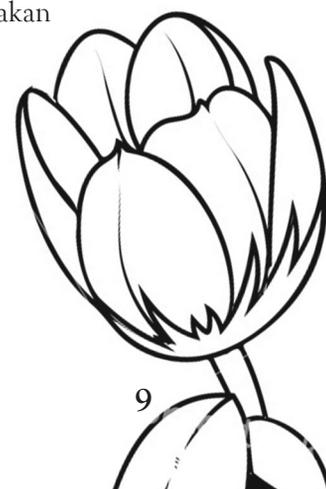
Manfaat dari Kebijaksanaan (Prajna Paramita)

“Seandainya seseorang bertemu orang bijaksana yang mau menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya seperti orang yang menunjukkan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tak tercela bergaul dengan orang yang bijaksana” (Pandita Vagga 76).

“Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk dan melarang apa yang tidak baik. Orang bijaksana akan dicintai oleh orang baik dan dijauhi oleh orang jahat” (Pandita Vagga 77).

“Pembuat saluran air akan mengalirkan air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu, orang bijaksana mengendalikan dirinya” (Pandita Vagga 80).

“Bagaikan batu karang tak tergoncang oleh badai, pula para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celaan maupun pujian” (Pandita Vagga 81).





“Orang bijaksana membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu, orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa” (*Pandita Vagga 83*).

“Hendaknya orang terlebih dahulu mengembangkan dirinya sendiri dalam hal-hal yang patut, dan selanjutnya melatih orang lain. Orang bijaksana yang berbuat demikian tak akan dicela” (*Atta Vagga 158*).

Realitas bukanlah eksistensi atau non-eksistensi (ada atau tak ada), kedua-duanya bukan kedua-duanya. Sunyata menyatakan bahwa Yang Absolut tak terungkap dengan kemampuan bahasa. Yang Absolut hanya dapat direalisasikan sebagai yang bukan dualisme melalui kebijaksanaan transenden (prajna).

Tujuh Cara Mengembangkan Kebijaksanaan

Komentar Abhidhamma (Sammohavino-dani, Hlm.276) menunjukkan tujuh cara untuk mengembangkan kebijaksanaan pada Bab Satipatthana (landasan kesadaran penuh), yaitu:

- (1) Paripucchakata, banyak bertanya mengenai gabungan, unsur-unsur, lingkungan, indria, kekuatan batin, faktor-faktor penerangan sempurna, tahap-tahap jalan (beruas delapan), jhana, ketenangan dan pandangan terang (vipassana).
- (2) Vatthu-Visadakiriya, pemurnian dasar-dasar (luar- dalam), yaitu dengan kesadaran penuh mengubah segala sesuatu di dalam dan di luar menjadi murni, Artinya rambut, kuku, dan janggut tidak terlampau panjang, tubuh tidak dipenuhi keringat dan kotoran, pakaian tidak rusak atau kotor, tempat tinggal terjaga bersih, jika tubuh kita kotor luar dalam, kebijaksanaan yang timbul akan seperti nyala api di dalam pelita yang kotor. Agar memiliki kebijaksanaan yang terang dan jernih, kita harus menjaga tubuh dan lingkungan tetap bersih
- (3) Indriya-Samatta-patipadana, menjadikan indria sempurna yang berarti mengubah indria (keyakinan, energy, kesadaran penuh, konsentrasi dan kebijaksanaan) menjadi sangat seimbang.
- (4) Duppanna-puggala-paripajjanam, menghindari orang-orang yang tidak memiliki kebijaksanaan dalam arti tidak bergaul dengan orang-orang bodoh yang tidak memiliki kebijaksanaan yang menembus hakikat segala sesuatu.
- (5) Pannavanita-puggala-sevana, bergaul dengan orang yang memiliki kebijaksanaan mengenai timbul dan tenggelamnya pikiran.
- (6) Gambhira-nnana-cariya-paccavekkhana, merenungkan kualitas kebijaksanaan yang mendalam, yaitu yang berhubungan dengan subjek-subjek yang mendalam seperti gabungan, unsur, dan sebagainya.
- (7) Tadadhi-muttata, mendekatkan diri ke pembebasan, artinya mendekatkan batin kemanfaat yang timbul dari faktor-faktor pencerahan dengan cara menyelidiki ajaran. Dalam hal ini harus dipahami bahwa perkembangan batin itu mencapai puncaknya saat timbulnya jalan kesucian.

Empat Macam Orang Bijaksana

Dalam *Anguttara Nikaya II*, Hlm. 237, empat macam orang diuraikan sebagai berikut:

1. Cinta-kavi, orang menjadi bijaksana melalui pikiran yang orisinil yang mampu memahami suatu masalah dengan pikirannya sendiri, serta mampu menyeleksi dan mengambil keputusan yang tepat.
2. Sutta -kavi, orang yang bijaksana yang mengambil keputusan dalam suatu masalah yang dihadapi berdasarkan pendapat orang lain (orang bijaksana).
3. Attha-kavi, orang bijaksana yang menyelesaikan suatu masalah dengan terbatas pada bagian tertentu saja berdasarkan perbandingan dengan hal serupa yang telah lebih dulu diketahui.
4. Patibhana-kavi, orang bijaksana yang pandai bicara, berdiplomatis,serta mampu memahami inti suatu masalah tanpa bantuan perbandingan dan pendapat orang lain. Di dalam pengelompokkan empat jenis orang yang bijaksana ini mengacu pada kebijaksanaan yang diperoleh dari berpikir, mendengar,dan pengembangan batin.

Orang Bijaksan memahami segala sesuatunya dari tiga sudut pandangan, yaitu: 1. Kepalsuan, 2. Kesunyataan, 3. Jalan Tengah, seperti Bunga (kepalsuan), Bukan Bunga (kesunyataan/kekosongan), sekedar disebut Bunga (jalan tengah).

Guru Besar Atisha berkata: Kebijaksanaan tertinggi adalah tidak melekat pada apapun yang muncul." Demikianlah artikel “Tingkatkan Kesadaran Menjadi Kebijaksanaan” dibuat, semoga dapat diambil hikmahnya dan bermanfaat. Semoga semua makhluk berbahagia, Amitufo.





Ajaran Buddha Tentang Anatta Didukung Neurosains

Ajaran Agama Buddha mengenai *Anatta* (bukan Diri) semakin didukung oleh penelitian ilmiah khususnya bidang Neurosains atau ilmu saraf.

Banyak orang menganggap bahwa diri mereka memiliki kedirian (segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas diri, baik secara fisik maupun psikis) yang tetap, tidak berubah atau abadi selama hidupnya, namun ajaran Agama Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada bukanlah Diri (suatu substansi atau inti yang kekal), termasuk kedirian manusia.

“Umat Buddha berpendapat bahwa tidak ada yang tetap, semuanya berubah melalui waktu, Anda memiliki arus kesadaran yang terus berubah,” kata Evan Thompson, seorang profesor filsafat batin/budi (*philosophy of mind*) di Universitas British Columbia, Kanada, seperti yang dilansir situs Quartz, Minggu (20/9/2015).

“Dan dari sudut pandang ilmu saraf, otak dan tubuh terus-menerus dalam fluks (aliran perubahan - ed). Tidak ada yang berhubungan dengan pengertian adanya kedirian yang tidak berubah”. lanjutnya.

Neurosains dan Agama Buddha mendapatkan pemikiran tersebut secara sendiri-sendiri, tetapi beberapa peneliti ilmiah baru-baru ini mulai mengambil dan merujuk agama dari Timur tersebut dalam pekerjaan mereka dan telah menerima ajaran yang berasal dariribuan tahun yang lalu.

Sebuah makalah neurosains yang diterbitkan di jurnal *Trends in Cognitive Sciences* pada bulan Juli 2015, menghubungkan keyakinan Buddhis tersebut dengan mengatakan bahwa kedirian kita selalu berubah hingga ke area fisik otak. Ada bukti ilmiah bahwa “pengolahan kedirian di otak tidak terwakili di daerah tertentu atau jaringan saja, melainkan meluas keberbagai proses saraf yang berfluktuasi yang tidak muncul untuk menjadi kediriantertentu,” tulis para penulis makalah ilmiah tersebut.

Thompson, yang karyanya meliputi penelitian ilmu kognitif, fenomenologi dan filsafat Buddhis, mengatakan hal ini bukan satu-satunya tempat di mana ilmu saraf dan Agama Buddha bertemu. Sebagai contoh, beberapa ahli saraf sekarang percaya bahwa fakultasatau kemampuan kognitif tidak tetap tetapi dapat dilatih melalui meditasi.

Ajaran Anatta sendiri sering disalahpahami sebagai ajaran yang menepis atau menolak keberadaan Diri (Pali: *atta*, Skt: *ātman*). Sebaliknya, justru Agama Buddha menyatakan bahwa Diri itu ada namun dikonstruksi atau disusun dari perpaduan unsur dan sifatnya tidak tetap. Oleh karena itu istilah *Anatta* diterjemahkan sebagai “bukan Diri”, alih-alih diterjemahkan sebagai “tidak ada Diri”.

Ajaran Agama Buddha mengenai keberadaan Diri yang dikonstruksi dari perpaduan unsur mendapatkan dukungan dari Thompson.

“Dalam ilmu saraf, Anda akan sering menjumpai orang-orang yang mengatakan Diri adalah sebuah ilusi yang diciptakan oleh otak. Pandangan saya adalah bahwa otak dan tubuh bekerja sama dalam konteks lingkungan fisik kita untuk menciptakan pemahaman kedirian. Dan keliru mengatakan bahwa itu adalah ilusi hanya karena sebuah konstruksi,” jelas Thompson. [Bhagavant, 26/9/15, Sum] Bhagavant.com.





Shurangama Sutra 楞嚴經

Di terjemahkan dari Mandarin ke Bahasa Inggris oleh Upasaka Charles Lu K'uan Yu

Alih bahasa oleh dr.Djauheri

(sambungan dari edisi sebelumnya)

BAGAIMANA CARA UNTUK MELEPASKAN ENAM SIMPUL

Maka Ananda dan kelompok tersebut mendengar khotbah yang tak terbandingkan dari Sang Buddha yang penuh belas kasihan dan gatha yang artinya mendalam sangatlah menerangi dan menembus, sehingga mata batin mereka terbuka; mereka berseru bahwa mereka belum pernah melihatnya sebelum itu. Ananda kemudian menyatukan kedua telapak tangannya, bersujud dan berkata: 'Pada hari ini saya mendengar ajaran Sang Buddha yang penuh belas kasihan yang mengungkapkan alami (diri) dari Kebenaran yang suci, luar biasa dan permanen, tetapi saya masih tidak begitu jelas tentang bagaimana cara untuk melepaskan (enam) simpul satu diikuti yang lainnya dan apa yang Sang Buddha artikan dengan "apabila enam simpul telah dilepaskan maka yang satu juga akan lenyap". Maukan anda sekali lagi menaruh kasihan pada kelompok dan generasi masa datang dan mengajarkannya kepada kami sehingga melenyapkan ketidaksucian kami?'

Sang Buddha yang berada di kursi kebesarannya, 'mengatur baju dalam dan luarnya dan mengambil dari baki tempat teh, sepotong kain yang sangat bagus yang mana dewa Yama² telah mempersembahkannya untuk Beliau. Kemudian di dalam kelompok tersebut, Beliau mengikat sebuah simpul dan menunjukkannya kepada Ananda, bertanya: 'Apakah ini?' Ananda dan yang lainnya menjawab: 'Itu adalah simpul.' Sang Buddha mengikat empat simpul lagi, menunjukkan masing-masing kepada Ananda dan bertanya: 'Apakah ini?' Mereka semua menjawab bahwa masing-masing adalah sebuah simpul.

Sang Buddha berkata kepada Ananda: 'Sewaktu pertama sekali saya mengikat simpul pada kain ini, anda menyebutkannya sebagai simpul. Di sini hanya satu potong kain tetapi mengapa anda katakan yang simpul kedua dan ketiga juga sebagai simpul?' Ananda menjawab: 'Yang Maha Agung, walaupun hanya satu potong kain, jika anda mengikatnya sekali, akan dijumpai satu simpul dan jika anda mengikatnya seratus kali, maka akan ditemukan seratus simpul. Mengapa anda menyetujui sebutan saya bahwa ikatan pertama adalah simpul dan tidak menyetujui bahwa ikatan kedua dan ketiga juga disebut sebagai simpul?'

Sang Buddha berkata: 'Ananda, pada dasarnya hanya dijumpai satu potong kain, akan tetapi sewaktu saya mengikatnya enam kali, maka akan ditemukan enam simpul. Seperti yang telah anda lihat, panjang dari kain masih sama seperti sebelumnya, tetapi sekarang ukurannya berbeda dengan enam simpul tersebut. Simpul pertama yang saya ikat disebut yang pertama dan semuanya saya mengikat enam, apakah anda berpikir bahwa yang keenam bisa disebut sebagai simpul pertama?' Ananda menjawab: 'Tidak, Yang Maha Agung, sepanjang mereka ada enam simpul, yang terakhir adalah yang keenam dan tidak bisa disebut sebagai yang pertama. Bahkan jika saya mendiskusikan ini sepanjang hidup saya, bagaimana bisa saya memberi nomor yang salah pada simpul yang keenam ini?'

¹ Simhasana: kursi kebesaran singa, atau bangku, tempat duduk Sang Buddha, di mana Sang Buddha duduk, bahkan di atas tanah datar sekalipun.

² Raja dari alam dewa ketiga, di mana waktu, atau musim selalu baik.

Sang Buddha berkata: 'Penjelasannya adalah demikian; enam simpul ini adalah berbeda tetapi berasal dari satu kain dengan ukuran tertentu, dan anda tidak bisa membalikkan urutannya. Hal ini adalah sama dengan enam organ indera anda yang mana walaupun berasal dari (sumber) yang sama, pada nyatanya adalah berbeda. Ananda, dengan jelas anda keberatan akan enam simpul tersebut dan lebih memilih satu (potong kain) tetapi bagaimana bisa anda memperolehnya?' Ananda menjawab: 'Jika enam simpul ini menetap, konsep yang benar dan salah akan timbul dengan keraguan yang besar, dengan (benda seperti) simpul ini yang bukanlah satu ini dan yang simpul ini bukanlah yang satu itu. Yang Maha Agung, jika semua simpul dilepaskan, maka tidak akan tersisa apapun, dengan pelenyapan semuanya tentang ini dan itu; kemudian tanpa adanya satu, bagaimana bisa ditemukan enam?'

Sang Buddha berkata: 'Seperti sewaktu enam simpul dilepaskan, yang satu juga akan lenyap. Hal ini disebabkan oleh keraguan di dalam pikiran gila anda sejak zaman dahulu bahwa intelektual anda membangkitkan ilusi, penciptaan tanpa akhir yang mengganggu penglihatanmu dan menyebabkan ia menerima objek dengan cara yang sama bahwa mata yang terganggu melihat bunga-bunga yang menari. Oleh karena di dalam (Kebenaran) yang murni dan cemerlang ini timbul tanpa sebab apapun dari fenomena keduniawian seperti pegunungan, sungai, bumi yang besar, samsara dan nirvana yang hanyalah bunga-bunga menari (yang diciptakan oleh) keraguan, masalah (nafsu) dan pembalikan'.



Ananda berkata: 'Bagaimana bisa seseorang melepaskan simpul-simpul yang diciptakan dari masalah dan keraguan?'

Kemudian Sang Buddha mengangkat (ke atas) sepotong kain, menarik ujung kirinya dan bertanya: 'Dapatkah ia diikat dengan cara ini?' Ananda menjawab: 'Tidak, Yang Maha Agung.' Sang Buddha kemudian menarik ujung kanan dan bertanya: 'Apakah ia bisa diikat dengan cara ini?' Ananda menjawab: 'Tidak, Yang Maha Agung.' Sang Buddha berkata: 'Saya telah menarik kedua ujung dari kain tetapi masih belum mampu untuk mengikat suatu simpul. Apakah yang akan anda kerjakan sekarang?'

Ananda menjawab: 'Yang Maha Agung, (setiap) simpul seharusnya diikat pada inti (tengahnya).' Sang Buddha berkata: 'Benar, Ananda, benar. Simpul seharusnya diikat pada intinya. Ananda, Buddha Dharma yang saya jelaskan berwujud karena sebab dan berada di luar bentuk-bentuk kasar yang berasal dari (konsep) keduniawian tentang campuran dan gabungan. Sewaktu Sang Buddha mengungkapkan tentang keduniawian dan spiritualisme, Beliau mengetahui tentang sebab utama dan keadaan yang bersamaan. Beliau bahkan juga sangat jelas mengetahui jumlah rintik hujan di beberapa mil jauhnya dari tempat ini seperti halnya butiran pasir di Gangga, seperti halnya mengapa pohon pinus berdiri tegak dan rumput-rumputan bengkok, angsa bewarna putih dan gagak bewarna hitam. Maka, Ananda, pilih satu organ dari yang enam, dan jika simpulnya dilepaskan, semua objek indera akan lenyap semuanya. Apabila semua ilusi lenyap, jika ia bukanlah Kebenaran, apa lagi yang anda harapkan? Ananda, sekarang ceritakan kepada saya jika enam simpul dari kain dapat dilepaskan bersamaan'.

Ananda menjawab: 'Tidak, Yang Maha Agung, oleh karena mereka pada dasarnya terikat satu sama lain dan seharusnya tidak diikat dengan cara yang sama. Walaupun mereka ada di dalam satu potong kain yang sama, mereka tidaklah terikat bersamaan; bagaimana sekarang mereka bias terlepas bersamaan?'

Sang Buddha menjawab: 'Enam organ anda seharusnya dilepaskan dengan cara yang sama. Apabila anda memulai untuk melepaskan mereka, anda akan menyadari bahwa ego itu adalah kekosongan. Sewaktu kekosongan ini suci sempurna, anda akan menyadari bahwa semua (fenomena) dharma adalah kekosongan. Apabila anda dilepaskan dari dharma, kekosongan (dari ego dan dharma) akan lenyap. Inilah yang disebut sebagai Kesabaran Ketahanan dari Yang Tak Tercipta yang diperoleh dengan jalan Samadhi dalam fase Bodhisattva.'

Setelah Ananda dan kelompok tersebut mendengar ajaran Sang Buddha, pengertian mereka menjadi jelas dan bebas dari keraguan dan curiga.

¹ Enam simpul mewakili enam organ indera, dan juga untuk enam ilusi dari (a) yang diwariskan dan (b) Ego pembeda, (c) yang diwariskan dan (d) dharma yang dibeda-bedakan, dan ketidaknyataan dari (e) Ego dan (f) dharma; kesemua ilusi ini seharusnya dihapuskan sebelum Absolut diperoleh. (Cf. Ajaran Ch'an dan Zen, Seri Ketiga, Bagian III, halaman 181, The Sutra of Complete Enlightenment.)

Ananda menyatukan kedua telapak tangannya, bersujud di hadapan-Nya dan berkata: 'Hari ini tubuh dan pikiran menjadi jelas, tanpa beban dan tanpa hambatan. Walaupun saya telah mengerti apa yang Sang Buddha maksudkan dengan hilangnya (baik) satu dan enam, saya masih tidak mampu untuk menyempurnakan organ indera saya. Yang Maha Agung, saya seperti halnya seorang pengelana sepi dan yatim piatu yang tidak beruntung. Sungguh beruntung bahwa saya telah bertemu dengan Sang Buddha dan menjadi saudara-Nya, seperti seorang bayi lapar yang tiba-tiba bertemu dengan ibu yang baru melahirkannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan suci, tetapi walaupun saya telah mendengar tentang kata-kata suci-Nya, saya masih belum sadar seperti seolah-olah saya belum pernah mendengarnya. Maukah anda mengungkapkan kepada saya tentang Jalan Utama (melalui cara dari organ yang sesuai)?'

Setelah berkata demikian, dia bersujud dan berkonsentrasi pada potensial dalamnya untuk menerima ajaran mendalam tersebut.

Kemudian Yang Maha Agung berkata kepada para Bodhisattva dan ketua Arahata dalam kelompok tersebut: 'Saya ingin bertanya kepadamu, Bodhisattva dan Arahata yang telah melatih Dharma saya dan telah mencapai keadaan di luar yang biasanya, pertanyaan ini: "Sewaktu anda mengembangkan pikiran anda untuk menyadari kedelapan belas lapangan indera, yang mana anda menganggapnya sebagai cara yang paling baik untuk sempurna dan dengan metode apakah anda memasuki keadaan Samadhi?"'

Meditasi tentang enam data indera

Kaundinya, (salah satu dari) lima bhikkhu pertama, bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Sewaktu, segera pencapaian penerangan

sempurna-Nya, kita bertemu Sang Tathagata di taman Mrgadava dan Kukkuta, saya mendengar suara Beliau, mengerti ajaran-Nya dan sadar akan Empat Kesunyataan Mulia. Sewaktu ditanyakan oleh Sang Buddha, saya menjelaskannya dengan benar dan Sang Tathagata mengikat penyadaran saya dengan menamakan saya Ajnata (Pengetahuan Sempurna). Dengan suara-Nya yang luar biasa yang secara misterius mencakup semuanya, saya memperoleh tingkat arahat melalui suara. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya suara adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya’.

Upanisad kemudian bangkit dari kursinya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Saya juga bertemu Sang Buddha setelah pencapaian penerangan-Nya. Setelah meditasi tentang ketidaksucian yang mana saya temukan menjijikkan dan dari yang saya simpan, saya sadar akan alami dasar dari semua bentuk. Saya sadar bahwa (bahkan) tulang (kita) yang diputihkan yang berasal dari ketidaksucian akan menjadi debu dan akhirnya kembali ke keadaan kekosongan. Oleh karena baik bentuk dan kekosongan diterima sebagai ketidaknyataan, saya memperoleh keadaan di luar biasanya. Sang Tathagata mengikat pengertian saya dan menamakan saya Nisad. Setelah melenyapkan bentuk (relatif), bentuk sempurna (surupa) muncul secara misterius yang melingkupi semuanya. Maka saya memperoleh tingkat arahat melalui meditasi tentang bentuk. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya bentuk adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya’.

Seorang Bodhisattva yang bernama ‘Cantik-Harum’ kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Setelah Sang Tathagata mengajarkan kepada saya untuk meneliti tentang semua fenomena keduniawian, saya meninggalkan-Nya dan beristirahat untuk mengarahkan pikiran saya untuk istirahat. Sewaktu mengamati hukum alam, saya melihat seorang bhikkhu membakar dupa wangi. Dalam keheningan, wangi harumnya itu memasuki hidung saya. Saya meneliti wewangian ini yang bukanlah bahan dupa ataupun kekosongan, dan bukanlah asap ataupun api dan yang bukan asalnya dari mana ataupun di mana akan pergi; di sanalah intelektual saya lenyap dan saya memperoleh keadaan di luar aliran kelahiran dan kematian. Sang Tathagata mengikat penyadaran saya dan menamakan saya “Cantik-Harum”. Setelah pelenyapan tiba-tiba dari wangi yang (relatif), wewangian luar biasa menjadi secara misterius melingkup semuanya. Maka saya memperoleh tingkat arahat dengan cara penciuman. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya penciuman adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya’.

Dua Bodhisattva yang dipanggil Bhaisajya-raja dan Bhaisajya-samudgata yang hadir bersama dengan lima ratus Brahmadeva, kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Sejak zaman dahulu, kita telah menjadi ahli pengobatan di dunia dan telah merasakan dengan mulut kita sendiri tanaman obat, tumbuh-tumbuhan obat dan semua jenis mineral dan batu yang ditemukan di dunia (saha), yang jumlahnya 108.000 semuanya. Oleh karena hasil dari pengetahuan kita tentang rasa, apakah pahit atau asam, asin, tanpa rasa, manis, pahit, dan lain-lain, bahan-bahan yang alami, berubah atau harmoni, dan apakah mereka mendinginkan, memanaskan, beracun atau menambah gizi. Kita menerima ajaran dari Sang Tathagata dan mengetahui dengan jelas bahwa pengecapan bukanlah nyata maupun tidak nyata, juga bukanlah tubuh ataupun pikiran dan tidaklah nyata terpisah dari mereka. Oleh karena kita bias membedakan penyebab pengecapan, kita memperoleh kesadaran kita yang diikat oleh Sang Buddha yang kemudian menamakan kami Bhaisajya-raja dan Bhaisajya-samudgata. Sekarang kita berada dalam urutan “putra dari raja Dharma” di dalam kelompok ini dan oleh karena penyadaran melalui cara pengecapan, kita telah memperoleh tingkat Bodhisattva. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk kami pengecapan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi kami’.

Bhadrapala yang bersama dengan enam belas kawan-kawannya yang semuanya merupakan Bodhisattva agung, bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : ‘Sewaktu Buddha dengan suara inspirasi yang luar biasa (Bhishma-garjita-ghosa-svara-raja) muncul di dunia ini, saya mendengar tentang Dharma dan meninggalkan rumah. Sewaktu saya mandi, saya mengikuti aturan-aturan dan masuk ke dalam kamar mandi. Secara tiba-tiba saya sadar akan air penyebab yang membersihkan bukan hanya kotoran tetapi tubuh juga; maka saya merasa berkurang beban saya dan menyadari keadaan tanpa apapun. Selama saya tidak pernah melupakan latihan saya sebelumnya, sewaktu saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha pada kehidupan masa sekarang ini, saya memperoleh keadaan di luar yang dipelajari. Sang Buddha menamakan saya Bhadrapala oleh karena kesadaran saya akan sentuhan luar biasa dan penyadaran saya akan urutan sebagai putra Sang Buddha. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya sentuhan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya’.



Mahakasyapa yang mana hadir dengan bhikkuni 'Kilau Keemasan' dan yang lainnya (dari anggotanya), kemudian bangkit dari tempatnya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Pada zaman sebelumnya, sewaktu Buddha Candra-suryapradipa muncul di dunia ini, saya memiliki kesempatan untuk mengikuti-Nya dan mendengarkan Dharma yang menjadi latihan saya. Setelah beliau meninggal, saya menghormati abu-Nya, menyalakan lampu untuk mengabadikan cahaya-Nya dan menghias patungnya dengan bubuk emas murni. Sejak itu, pada setiap reinkarnasi yang selanjutnya, tubuh saya telah memancarkan cahaya keemasan yang sempurna. Bhikkuni ini, "Kilau Keemasan" dan yang lainnya yang berada dengannya, adalah kelompok saya oleh karena kami mengembangkan pikiran yang sama pada saat yang sama pula. Saya meneliti tentang enam perubahan data indera yang dapat dikurangi sampai akhirnya lenyap semua hanya melalui keadaan Nirvana. Maka tubuh dan pikiran saya mampu melintasi beratus-ratus dan beribu-ribu masa dalam sekejap. Dengan melenyapkan semua (benda-benda dan ide) dharma, saya mencapai tingkat arahat dan Yang Maha Agung menyebutkan bahwa saya merupakan yang pertama yang berpendidikan. Saya sadar akan dharma yang sempurna, sehingga mengakhiri tumimbal lahir. Oleh karena Sang Buddha bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya dharma adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya'.

Meditasi tentang lima organ indera

Aniruddha kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Setelah saya meninggalkan rumah, saya selalu sangat suka tidur dan Sang Tathagata memarahi saya, berkata bahwa saya adalah seperti seekor binatang. Setelah kritik yang sangat pedas ini, saya menangis terisak-isak dan menyalahkan diri saya sendiri. Oleh karena kesedihan saya, saya tidak tidur selama tujuh malam berturut-turut dan menjadi buta. Kemudian Yang Maha Agung mengajarkan saya bagaimana mengambil kesenangan dalam Samadhi Penerangan Vajra yang membuat saya mampu untuk menerimanya, bukan dengan pikiran saya (tetapi pikiran), Jalan Suci menembus ke sepuluh penjuru, sangat jelas diamati, mudah seperti halnya melihat sebuah mangga yang dipegang di tangan saya. Sang Tathagata mengikat pencapaian saya akan tingkat arahat. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya penglihatan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya, yang terbaik di mana membuatnya mungkin dengan membalikkan organ penglihatan kembali ke sumbernya'.

Ksudrapanthaka kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata : 'Saya tidak mengetahui banyak (tentang Dharma) maka sangat suka membaca dan mengulang-ulang (Kitab Suci). Sewaktu saya pertama sekali bertemu Sang Buddha, saya mendengar Dharma dan kemudian meninggalkan rumah. Saya mencoba untuk menghafal setiap baris dari gatha-Nya tetapi gagal selama beratus-ratus hari oleh karena segera saya dapat mengingat kata pertama, saya melupakan kata terakhirnya, dan sewaktu saya mampu mengingat kata terakhir, saya melupakan kata pertamanya. Sang Buddha merasa kasihan pada kebodohan saya dan mengajarkan saya bagaimana untuk hidup dalam suatu tempat pelarian yang tenang dan untuk mengatur pernapasan saya. Pada waktu itu saya mengamati keseluruhan dari setiap napas yang masuk dan keluar dan menyadari bahwa ia timbul, menetap, berubah dan berakhir hanya beberapa saat (ksana); maka pikiran saya menjadi jelas dan tanpa hambatan sampai saya melangkah keluar dari tumimbal lahir dan akhirnya mencapai tingkat arahat. Saya datang untuk menetap dengan Sang Buddha yang mengikat penyadaran saya sebagai keadaan di luar yang dipelajari. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya pernapasan adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya dalam membalikkan pernapasan kembali ke keadaan tanpa apapun'.

Gavampati kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Oleh karena dosa ucapan saya sewaktu saya mengejek para bhikkhu pada masa sebelumnya, dalam setiap reinkarnasi yang berikutnya saya telah dilahirkan dengan mulut yang selalu mengunyah tembakau seperti seekor lembu. Sang Tathagata mengajarkan kepada saya tentang doktrin Pikiran Tunggal yang suci dan murni yang membuat saya mampu untuk melenyapkan keadaan pikiran sehingga saya memasuki ke dalam keadaan Samadhi. Saya mengamati pengecapan, menyadari bahwa itu bukanlah inti (subjektif) ataupun benda (objektif) dan keluar dari tumimbal lahir. Sejak itu saya melepaskan diri saya dari zyang lepas dari sangkarnya, yang menghindari ketidaksucian dan sifat buruk. Dengan mata Dharma saya yang suci dan murni, saya memperoleh tingkat Arahata dan Sang Tathagata secara pribadi mengikat penyadaran saya akan keadaan di luar yang dipelajari. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya mengembalikan pengecapan kembali ke asalnya yang mengetahui adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya'.



Pilindavatsa kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Sewaktu saya pertama sekali mengikuti Sang Buddha untuk memasuki Jalan Suci, sering kali saya mendengar bahwa Sang Tathagata berkata tentang keduniawian yang tidaklah dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan. (Suatu hari) saya pergi ke kota untuk meminta makanan, dan sewaktu saya berpikir tentang ajaran-Nya, saya menginjak tanpa sengaja taji beracun yang menusuk kaki saya dan menyebabkan saya merasa saki seujur tubuh saya. Saya berpikir bahwa tubuh saya yang mengetahui dan mengenal rasa sakit yang luar biasa ini. Walaupun ada perasaan ini, saya mengamati ke dalam pikiran yang suci dan murni saya yang mana tidak ada satu rasa sakitpun dapat mempengaruhinya. Saya juga berpikir, "Bagaimana bisa satu tubuh dari saya ini memiliki dua jenis perasaan?" dan setelah konsentrasi (batin) singkat tentang hal ini, secara tiba-tiba, tubuh dan pikiran saya kelihatannya menjadi tidak nyata dan tiga minggu kemudian saya memperoleh keadaan di luar tumimbal lahir dan saya mencapai tingkat arahat. Sang Buddha secara pribadi mengikat penyadaran saya yang berada di luar yang dipelajari. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, untuk saya kesadaran suci yang menghapuskan semua (konsep tentang) tubuh adalah cara terbaik yang sesuai dengan pengalaman pribadi saya'.

Subhuti kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Sejalan dengan pikiran saya yang telah terbebas dari semua hambatan pada masa sebelumnya, sekarang saya bisa mengingat reinkarnasi sebelumnya yang tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga. Bahkan ketika saya masih berupa bayi di dalam rahim ibu saya, saya telah menyadari keadaan dari kekosongan yang akhirnya menyebar ke sepuluh penjuru dan yang membuat saya mampu untuk mengajari makhluk hidup bagaimana supaya sadar akan alami absolut mereka. Saya ucapkan terima kasih kepada Sang Tathagata, saya menyadari bahwa kekosongan absolut dari kesadaran diri, dan dengan kesempurnaan dari alami tanpa bentuk saya, saya mencapai tingkat arahat, selanjutnya memasuki secara tiba-tiba kedalam Sang Tathagata Sempurna dan Cemerlang yang sangat besar seperti angkasa dan lautan, yang mana saya (sebagian) memperoleh pengetahuan ke-Buddha-an. Sang Buddha mengikat pencapaian saya akan keadaan di luar yang dipelajari ini; saya kemudian dianggap sebagai murid yang pertama oleh karena pemahaman saya akan alami diri dari yang tanpa bentuk. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, cara terbaik di dalam memperoleh ketidakbenaran dari semua fenomena, dengan pelenyapan dari ketidakbenaran ini, agar dapat melenyapkan semua benda menjadi kekosongan'.

Meditasi tentang enam kesadaran

Sariputra kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Pada masa sebelumnya, persepsi penglihatan dari pikiran saya sudah suci dan murni, dan dalam reinkarnasi berikutnya yang tak berhingga seperti jumlah pasir di sungai Gangga, saya dapat melihat tanpa hambatan melalui semua benda-benda baik yang bersifat keduniawian maupun spiritualisme. (Suatu hari), saya bertemu di jalan dua bersaudara Kasyapa yang kedua-duanya mengajarkan doktrin dari sebab, dan setelah mendengar dari mereka, pikiran saya menjadi sadar tentang Kebenaran dan maka menjadi lebih luas dan tanpa batas. Kemudian saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha dan memperoleh persepsi penglihatan yang sempurna maka memperoleh kekuatan tanpa rasa takut, mencapai tingkat arahat dan memenuhi syarat sebagai Anak Tertua dari Sang Buddha - yang lahir dari mulut Sang Buddha dan melalui transformasi dari Dharma. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, cara terbaik terdiri dari penyadaran akan pengetahuan yang paling jelas dengan cara persepsi penglihatan yang dipancarkan pikiran'.

Bodhisattva Samantabhadra kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: 'Saya telah menjadi anak dari raja Dharma sewaktu sebelumnya saya berada dengan Sang Tathagata dalam jumlah tak berhingga seperti halnya pasir di sungai Gangga. Semua Buddha di sepuluh penjuru yang mengajar muridnya menanamkan akar Bodhisattva, mendorong mereka untuk melatih bibit Samantabhadra yang disebut setelah nama saya. Yang Maha Agung, saya selalu menggunakan pikiran saya untuk mendengar dengan tujuan untuk membedakan berbagai jenis pandangan yang dipegang oleh makhluk hidup. Jika di dalam suatu tempat, terpisah dari sini oleh sejumlah dunia yang jumlahnya tak terhitung seperti pasir di sungai Gangga, seorang makhluk hidup melatih bibit Samantabhadra, saya menyediakan segera enam gading gajah dan munculkan diri saya dalam beratus dan beribu bentuk untuk membantu di dalam pencapaian tujuannya. Bahkan jika ia tidak mampu untuk melihat saya oleh karena hambatan karmanya yang besar. Secara diam-diam saya meletakkan tangan saya pada kepalanya untuk melindunginya dan menenangkannya sehingga dia akan berhasil. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan,



menurut pengalaman saya, cara terbaik terdiri dari pendengarandengan pikiran, yang menuju pada pembeda non diskriminasi’.

Sundarananda kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Sewaktu saya meninggalkan rumah untuk mengikuti Sang Buddha, walaupun diperintah habis-habisan, saya gagal untuk menyadari keadaan Samadhi oleh karena pikiran saya yang tidak menetap; maka saya tidak mampu untuk mencapai keadaan di luar tumimbal lahir. Yang Maha Agung kemudian mengajarkan saya dan Kausthila untuk memperbaiki pikiran pada puncak dari hidung. Saya memulai meditasi ini dan kira-kira tiga minggu kemudian, saya melihat bahwa napas yang masuk dan keluar dari tonjolan-tonjolan hidung saya seperti asap; ke dalam juga tubuh maupun pikiran sangat jernih dan saya mengamati melalui dunia (luar) yang menjadi kehampaan murni seperti kristal di manapun. Asap ini secara perlahan lenyap dan pernapasan saya menjadi putih. Seiring dengan pikiran saya terbuka, saya mencapai keadaan di luar tumimbal lahir. Baik napas yang masuk maupun yang keluar, sekarang cemerlang, diterangi sepuluh penjuru sehingga saya mencapai tingkat arahat. Yang Maha Agung meramalkan bahwa saya akan mencapai penerangan. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pengalaman saya, yang terbaik adalah dengan melenyapkan pernapasan yang kemudian menjadi memancarkan, meyakinkan pencapaian keadaan dari kesempurnaan di luar dari tumimbal lahir’.

Purnamaitrayaniputra kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Pada zaman sebelumnya, kekuatan bicara saya terhambat dan saya belajar (doktrin tentang) penderitaan dan ketidakbenaran; sehingga menembus ke dalam Kebenaran absolut. Saya (juga) menjelaskan dalam kelompok tentang pintu Dharma Sang Tathagata untuk menerangi dalam jumlah tak berhingga seperti pasir di sungai Gangga, dan sehingga mencapai keadaan tanpa rasa takut. Yang Maha Agung mengetahui bahwa saya telah memperoleh kekuatan besar di dalam bicara dan mengajarkan kepada saya bagaimana kerja dari Sang Buddha dalam memberikan khotbah. Maka, bersama dengan-Nya, saya membantu Beliau di dalam pemutaran roda Dharma dan oleh karena saya bisa mengeluarkan suara auman singa, saya memperoleh tingkat arahat. Beliau mengikat kemampuan yang tak ada bandingnya dari saya dalam membabarkan Dharma. Oleh karena Beliau sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah terdiri dari membabarkan ajaran Dharma untuk mengalahkan Mara yang penuh penipuan dan untuk menghentikan siklus lahir mati’.

Upali kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Saya secara pribadi mendampingi Sang Buddha dan kita mendaki dinding kota untuk lari dari rumah. Dengan mata saya sendiri, saya melihat bagaimana Beliau menderita penuh di dalam latihan-Nya selama enam tahun pertama dalam kehidupan suci, mengalahkan semua iblis-iblis, mematahkan sikap skeptis dan membebaskan diri-Nya dari keinginan keduniawian dan semua bau-bau (asrava) yang tidak suci dari pikiran. Beliau secara pribadi mengajarkan kepada saya disiplin, yang mencakup tiga ribu peraturan dan delapan ratus baris kelakuan yang memurnikan semua karma bawaan lahir dan konvensional yang tidak benar.¹ Dengan pikiran dan tubuh saya yang berada dalam keadaan nirvana, saya mencapai tingkat Arahata dan Sang Tathagata mengikat pikiran saya oleh karena pengamatan ketat saya akan disiplin dan pengaturan tubuh. Saya sekarang merupakan tiang disiplin di dalam kelompok ini dan saya dianggap sebagai murid yang pertama. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah terdiri dari disiplin tubuh sehingga ia bisa bebas dari semua beban dan kemudian disiplin pikiran sehingga ia bisa menembus ke segala arah, yang hasilnya adalah terbebasnya dari tubuh dan pikiran’.

¹ Karma yang menentang hukum alam, seperti mencuri dan karma yang menentang peraturan konvensional seperti seorang pendeta makan daging.

Maha-Maudgalyayana kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Suatu hari sewaktu saya sedang meminta makanan di jalan, saya bertemu dengan tiga saudara Kasyapa, Uruvilva, Gaya dan Nadi, yang memberikan khotbah tentang doktrin mendalam tentang sebab yang diajarkan oleh Sang Tathagata. Secara tiba-tiba pikiran saya terbuka dan menyebar ke segala arah. Kemudian Sang Tathagata memberikan kepada saya jubah bhikkhu dan sewaktu saya memakainya, rambut dan janggut saya rontok. Saya berkelana ke sepuluh penjuru dan tidak menemui hambatan apapun. Kemudian saya memperoleh kekuatan batin yang membuktikan bahwa saya yang pertama dan mengantarkan saya menuju pencapaian tingkat arahat. Bukan hanya Yang Maha Agung, tetapi semua Tathagata di sepuluh penjuru memuji kekuatan batin saya yang sempurna, suci, luar biasa dan tanpa rasa takut. Oleh karena Sang

Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah mengembalikan ketenangan untuk membiarkan cahaya pikiran muncul seperti halnya air lumpur yang dibiarkan diam akan menjadi suci dan bersih seperti kristal’.

Meditasi tentang tujuh elemen¹

Usschusma kemudian datang ke hadapan Sang Tathagata, menyatukan kedua telapak tangannya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Saya masih dapat mengingat bahwa di suatu masa yang lama sekali, saya dipenuhi oleh keinginan rendah. Pada saat itu seorang Buddha yang disebut sebagai “Raja dari yang Tak Terbentuk” muncul di dunia ini. Menurut saya, siapa yang dengan keinginan rendah memicu api neraka dirinya. Beliau kemudian mengajarkan saya bagaimana meditasi tentang tulang dari tubuh saya, tentang empat anggota gerak saya dan tentang napas saya yang panas dan dingin. Jadi dengan membalikkan ke dalam cahaya spiritual dengan konsentrasi penuh, pikiran rendah saya berubah menjadi api kebijaksanaan. Sejak itu, saya disebut sebagai “Kepala Api” oleh semua Buddha. Oleh karena kekuatan Cahaya Api Samadhi, saya mencapai tingkat Arahat. Kemudian saya bersumpah untuk menjadi setengah dewa (vira) sehingga sewaktu semua Buddha sewaktu akan mencapai penerangan, saya secara pribadi akan membantu mereka untuk mengatasi Mara yang menipu ini. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah dengan mengamati panas yang tidak nyata di dalam tubuh dan pikiran dengan tujuan untuk melenyapkan semua hambatan dan melenyapkan semua tumimbal lahir sehingga Cahaya Sempurna yang besar akan muncul dan membimbing ke arah pencapaian Bodhi Sempurna’.

¹ Tujuh elemen yakni : api, tanah, air, angin, udara, kesadaran, dan persepsi.

Bodhisattva Dharanimdhara kemudian bangkit dari tempat duduknya, bersujud di hadapan-Nya dengan kepala berada pada kaki Sang Buddha dan berkata: ‘Saya masih ingat bahwa sebelumnya sewaktu Buddha Cahaya Universal muncul di dunia ini, saya adalah seorang bhikkhu yang berusaha untuk mengatasi semua rintangan, membangun jembatan dan mengangkat pasir dan tanah untuk memajukan jalan utama, kapal, lading beras dan tempat-tempat berbahaya untuk dilewati yang berada di dalam kondisi jelek atau tidak cocok untuk dilalui oleh kuda dan gerobaknya.

Maka saya melanjutkan untuk bekerja selama jangka waktu yang lama yang mana tak terhingga jumlah Buddha muncul di dunia ini. Jika seseorang membeli di pasar dan membutuhkan yang lainnya untuk mengangkatnya ke rumah untuknya, saya melakukannya tanpa biaya apapun. Sewaktu Buddha Visvabhu¹ muncul di dunia ini dan kelaparan sering terjadi, saya menjadi pengangkut dengan biaya hanya satu koin tanpa melihat berapa jauhnya perjalanan. Jika gerobak lembu tidak mampu untuk bergerak di dalam lumpur, saya menggunakan kekuatan batin saya untuk mendorongnya sampai ia bebas. Suatu hari raja mengundang Sang Buddha dalam suatu perjamuan: oleh karena jalan sangat jelek, saya membimbing jalan-Nya. Sang Tathagata Visvabhu meletakkan tangannya di kepala saya dan berkata: “Anda seharusnya membimbing pikiran dasar anda, kemudian semua benda-benda di dunia ini akan berada dalam tingkatan yang sama.” (Setelah mendengar ini), pikiran saya terbuka dan saya menerima bahwa molekul dari tubuh saya tidaklah berbeda dengan yang dibentuk oleh dunia ini. Molekul ini disusun satu sama lain sehingga mereka tidak saling menyentuh dan tidak bias disentuh bahkan oleh senjata tajam. Saya kemudian sadar akan ketahanan kesabaran dari yang tidak diciptakan dan kemudian mencapai tingkat arahat. Kemudian dengan cara membalikkan pikiran saya, saya menyadari tingkat Bodhisattva dan sewaktu saya mendengar Sang Tathagata menjelaskan Pengetahuan Universal dari Sang Buddha dalam Sutra Teratai yang mendalam, saya merupakan yang pertama yang mendengarnya dan sadar akan hal tersebut dan diangkat sebagai pimpinan di dalam kelompok tersebut. Oleh karena Sang Buddha sekarang bertanya tentang cara terbaik menuju kesempurnaan, menurut pendapat saya, yang terbaik adalah mengamati ke dalam kesaamaan dari tubuh dan alam ini yang diciptakan oleh serangan dari kesalahan yang timbul dari kepustakaan Tathagata, sampai akhirnya penyimpangan ini lenyap dan digantikan oleh kebijaksanaan sempurna yang kemudian mengarahkan kepada tercapainya Bodhi Sempurna’.

¹ Buddha antik yang ketiga dari tujuh. Cf. Ajaran Ch’an dan Zen, Seri Kedua, halaman 28.

Bersambung ke edisi selanjutnya...

Sumber: Shurangama Sutra, Pustaka Pundarika.





礼教伦常

Norma Hubungan Keluarga yang Etis dan Harmonis.

儒家治世、道家治身、佛家治心; Ajaran Confusius mengobati dunia; Ajaran Daoism mengobati tubuh; Ajaran Buddha mengobati hati.

儒家讲的是敬，道家讲的是静，佛家讲的是净; Confusius mengajarkan Penghormatan; Daoism mengajarkan Ketenangan; Buddha mengajarkan kesucian.

- 老人道、Norma kehidupan orang tua/lansia.
- 父母道、Norma kehidupan ibu dan ayah setengan baya
- 夫妻道、Norma kehidupan suami dan istri
- 丈夫道、Norma kehidupan kaum bapak/suami
- 妻子道、Norma kehidupan kaum ibu/istri
- 姑娘道、Norma kehidupan para anak perempuan/gadis
- 婆媳道、Norma kehidupan mertua dan menantu.

古人云：“五伦之外无大道”，“五伦八德”是做人的纲领，也是一个人道德的基础。《大学》曰：“自天子以至於庶人，壹是皆以修身为本。”修身行德本是每一个人的本份，只有我们每一个人都能立身行道，进一步才能家和、国治、天下太平，从而实现中华的复兴。现今社会之所以出现一些乱相，就是因为人们忽视了传统伦理道德的缘故，所以弘扬传统道德教育是当务之急，也是我们每一个中国人所肩负的光荣使命。

有道才有德，无道便无德；有德才有福，无德便无福。

道德是天地的规律，本分是个人的规律，我们违背了规律，人就有灾难了。

家庭伦常道—构建和谐家庭培养良好的下一代！老人无德，一家灾殃，子女不孝，没有福报，男人无志，家道不兴，女人不柔，把财赶走。老人要宣扬家风，父母要示范家风，夫妻要掌舵家风，子女要继承家风，孙辈要顺受家风，兄弟姐妹要竞比家风。道德是天地的规律，本分是个人的规律，我们违背了规律，人就有灾难了。

俗话说，“家和万事兴”。小至国家之强盛，社会之祥和，小至个人生活之幸福，事业之兴旺，身体之健康，均有赖和谐的家庭为基础。

本文是根据我国近代著名农民思想家、教育家王凤仪先生和释仁焕导师多年的语录、著作与讲座之精华整理而成。文中用质朴的语言，从伦理道德、传统礼教等方面，讲述每个人在家庭中应尽的本分；号召大家各行其道、各正本位，与家人和谐相处的基本道理。

什么是和谐？和是互相尊重，谐是互相礼让。在这家庭伦常中，我们只能对照自己、反省自己；如果拿这伦常道来对照、指责我们身边的人，必定适得其反。在家庭中，要懂得知恩、感恩、报恩，“不看别人好不好，只管自己对不对”，对父母来说，“不管子女孝不孝，但看自己慈不慈”；对子女来说，“不管父母慈不慈，但看自己孝不孝”，这样一家人就能和谐相处了。有道才有德，无道便无德，有德才有福，无德便无福。在举国上下齐心建立和谐家庭、和谐社会的今天，《王凤仪嘉言录》这本书或许对您和您的家庭有些许的帮助和收益。

Pepatah mengatakan: ”Tiada yang lebih mulia daripada “Kelima Hubungan Normatif” dan “Delapan Kebajikan”.

Lima Hubungan Normatif:

- 1, Hubungan majikan dan pembantu harus setia kawan, majikan berbaik hati, menghargai pembantu, pembantu pasti patuh dan loyal (setia).
- 2, Hubungan darah daging orang tua dan anak, orang tua curah kasih sayang penuh dan anak anak pasti berbakti kepada orang tua.
- 3, Hubungan suami dan istri penuh pengertian dan cinta kasih, suami harus menunaikan kewajiban sebagai seorang suami, ayah dan kepala keluarga, istri harus menghormati, lemah lembut dan mengikuti arah suami, semua masalah keluarga dibereskan secara musyawarah mufakat.
- 4, Hubungan kakak dan adik ada perbedaan senioritas dan prioritas, kakak harus sayang adik, adik harus hormati kakak, kakak berlapang hati, adik penuh pengertian, hubungan kakak dan adik harus harmonis dan tidak pernah mau berebutan harta warisan orang tua.





- 5, Hubungan dengan teman harus jaga kepercayaan. Jangan sembarangan umbar janji, beri nasehat seperlunya, membantu teman berbuat amal, tidak pernah diskriminasi terhadap teman yang kaya/berkuasa atau miskin. Bergaul dengan hati tidak munafik atau berpura-pura).

Delapan Kebajikan.

- 1, **Berbakti**, kata Confusius, intisari berbakti ada 5 poin, 1, dalam rumah harus patuh dan manut kepada orang tua, 2, menjaga asupan makanan dan batin agar orang tua tetap sehat dan senang hati, 3, sewaktu jatuh sakit jauhkan dia dari kerisauan, 4, ada berita kematian jangan bersedih kepanjangan, 5, sewaktu ada upacara sembahyang beri dia kehormatan (memimpin dan prioritas). kelima poin ini dilakukan dengan sempurna, itulah arti Berbakti.
- 2, **Kasih sayang kakak adik.** Kata Confusius, Pemimpin menjalani norma kebaktian, pembantu akan loyal pada nya. Kakak dan adik saling hormat menghormati, bisa diterapkan dalam bermasyarakat tentang santun kepada yang lebih senior, kerapian dan transparan mengurus keluarga bisa dijadikan model tata cara mengelola dalam kantor atau pemerintahan, niscaya akan sangat efektif.
3. **Setia kawan.** Ada tiga kiat dalam bersosialisasi , yaitu: pencegahan, pertolongan dan larangan. Sebelum masalah terjadi, harus persiapkan pencegahan. Selama masalah terjadi, harus diberi pertolongan agar tidak jadi lebih parah. Sesudah masalah terjadi, harus evaluasi kejadian agar tak terulang lagi atau larangan. Pencegahan paling dianjurkan, kemudian pertolongan dan terakhir larangan.
- 4, **Kepercayaan/kredibilitas.** Kata Confusius; “Hendak orang lain percaya kepada kita, jaga mulut dan kerjakan apa adanya, lama kelamaan, hasil kerja nyata kita akan dilihat, didengar dan dinilai orang lain, mana mungkin orang lain bisa sangkal”.
- 5, **Sopan santun.** Sopan santun bisa menjaga kerukunan bernegara dan bermasyarakat, misalnya, Perintah pemimpin ditaati bawahan, orang tua kasih sayang, anak-anak berbakti, kakak pemerhati, adik santun, suami kalem istri lembut, ipar baik menantu penurut, itulah norma sopan santun.
- 6, **Keadilan.** Ada satu kata yang sering disalahgunakan orang, kemarahan, Ada satu perbuatan yang sering diabaikan orang lain, kebenaran. Kemarahan mencemar hati, kebenaran menjunjung tinggi keadilan.
- 7, **Bersih dari (korupsi, kolusi dan nepotisme).** Andaikata rakyat tidak jeli membeda, habislah riwayatnya. Seseorang tidak diberikan pelajaran sopan santun, mana mungkin bisa bersih. Norma sopan santun dan keadilan tidak ditanamkan, hukum negara tidak akan berjalan efektif, menganjurkan perilaku yang sopan santun dan berkeadilan, itulah makna bersih.
- 8, **Tahu malu.** Orang bijak harus junjung tinggi perilaku yang baik, dapat dipercaya dan berguna bagi orang banyak, tapi tidak menuntut orang lain berbuat yang sama, oleh karena itu, orang bijak harus tahu malu, maka bisa lihat noda, kalau tidak tahu malu, tidak akan dipercaya, tidak berguna bagi khalayak ramai, orang yang tidak tergoa oleh tahta, harta dan wanita, tidak takut difitnah, tidak ragu-ragu menjalani kebenaran norma, selalu memperbaiki diri, tidak tergoa oleh materialis, itulah orang bijak yang sejati.

Lima hubungan normatif dan delapan kebajikan ini adalah kharakter dasar dari prilaku manusia, basis moralitas seseorang. Dalam catatan {Da Xue}: “Dari Baginda yang terhormat sampai rakyat jelata, semuanya harus berpegang teguh etika moral dan terus menerus membina diri”. Membina diri dan berperilaku etis adalah moral luhur, kita harus memberi contoh baik dulu, baru bisa menuntun anggota keluarga berlaku yang patut, selanjutnya terjun kemasyarakat, membantu menjalankan pemerintahan yang bersih, memulih kejayaan bangsa dan negara.

Masyarakat kini timbul banyak kekacauan, karena kita sudah lalai dengan ‘Pendidikan Moral’ yang berbasis keluarga ini, jadi sangat URGENSI bagi kita untuk menyebarkan ajaran budi pekerti ini, ini adalah amanah yang mulia bagi kita semua.

Pegang teguh ajaran Confusius, kebajikan timbul, tiada pegangan maka tiada kebajikan, bermoral baik berkah timbul, tiada bermoral tiada berkah, moralitas adalah hukum alam, kewajiban pribadi adalah hukum individu, apabila manusia melanggar hukum ini, akan menuai kecelakaan/bencana.

Normatif dalam hubungan keluarga, adalah membina keluarga harmonis dan mewariskan perilaku yang baik untuk anak cucu, jika orang tua tiada bermoral, maka keluarga tersebut akan tertimpa musibah, anak-anak tidak berbakti, miskin dalam segala hal (materi, spritual dan intelektual), lelaki/kepala keluarga tidak bertanggung jawab, anggota keluarga tidak berlaku santun, dan susah cari nafkah.

Kepala keluarga harus menggalakkan pendidikan budi pekerti yang berasas keluarga, pertama ibu bapak harus menjadi suri tauladan bagi anggota keluarga lain, suami istri harus mempunyai visi dan misi yang sama dalam hal mendidik anak-anak, kakak dan adik saling





berlomba menjalankan pendidikan ini. Anak-cucu harus berkewajiban meneruskan ajaran keluarga ini. Apabila kita keluar dari ranah pendidikan ini, maka moral anggota keluarga akan jadi ambruk. Peribahasa mengatakan: “**KELUARGA HARMONIS SEMUA URUSAN LANCAR**”. Ini adalah awal yang baik dari kebahagiaan, kesehatan dan rejeki berlimpah, terus berkembang jadi masyarakat madani dan negara makmur.

Naskah ini kutipan dari bapak **Wang Feng Yi**, Beliau adalah seorang pemikir/filsuf dan guru pendidikan. Ada lagi kutipan kata-kata mutiara dari khotbah Dharma dari pembimbing **Bhiksu Ren Huan**, Sekelumit yang intisarinya saja, dengan bahasa gaul, dari moral budi pekerti, pendidikan berbasis keluarga, menguraikan kewajiban setiap anggota keluarga, menganjur kepada kita semua menerapkan budi pekerti, menunaikan kewajiban kita dalam keluarga dan berhubungan yang harmonis dengan setiap anggota keluarga.

Apa definisi dari harmonis itu? Definisinya adalah saling menghormati dan saling mengalah. Dalam hubungan normatif, kita hanya mencerminkan diri, introspeksi diri, tidak mencela orang lain, karena kita tidak mau masalah kecil jadi ruwet dan berkepanjangan. Dalam hubungan dengan anggota keluarga, harus mengutamakan prinsip tahu berterimakasih dan membalas kebaikan. “Jangan menilai orang lain baik atau tidak, yang penting kita harus bertindak semestinya”.

Bagi orang tua, “Jangan menilai anak-anak berbakti atau tidak, tapi tanyalah diri kita apakah kasih sayang sudah kita pancarkan belum”.

Bagi anak-anak: “Jangan sangsi kasih sayang dari orang tua, tapi tanyalah diri kita apakah sudah menunaikan kebaktian atau belum”.

Dengan demikian semua anggota keluarga bisa berkumpul damai dalam satu atap, adaptasi ajaran Confusius maka kebajikan timbul. Ada kebajikan pasti banyak rejeki, tiada menjalankan kebajikan hanya omong kosong belaka.

Jikalau semua warga negara membangun keluarga yang harmonis, niscaya idaman kita pasti tercapai. {*kutipan dari kata mutiara Wan Feng Yi*}, Tulisan sekelumit ini mudah-mudahan bermanfaat bagi anda dan keluarga anda.

老人道

- 1、老人是一家的天德星，以德为根。“德”是担当一家的过，和平一家的过。
- 2、老人性如灰，温和无火气，少说话，不唠叨，不说家人长短，带头缘起一定互相看好处，还得要兜满家。
- 3、福德具足、温和厚重叫做性如灰。
- 4、知足常乐，在家颐养天命。宣扬家风，赞叹祖德，教育子孙懂得知恩、感恩、报恩。
- 5、不要管闲事，不要过多牵挂子孙，“儿孙自有儿孙福”。
- 6、子女的事不要干涉，放手让位给后辈来当家，不摆老资格。
- 7、家里有问题，首先是老人行为有漏洞了。一是不守本分，二是过分。
- 8、家里有问题，老人应生惭愧心：是我老人没做好，有缺德之处，没把家人教育好。
- 9、家里不管谁有错，不管发生什么灾难和是非，都不外扬家丑。
- 10、不造是非，不说是非，不传是非，不听是非，要担当是非，不怕是非。调和一家不生是非，不然老人就是缺德。
- 11、一家是否发达，子孙是否兴旺，与堂上老人有无善根福德直接有关。老人有德，子孙兴旺；老人缺德，一家灾殃，家道不兴，香火衰败。
- 12、老人如何使一家兴旺呢？就是要多行善事，广积阴德。一方面可修德免罪，一方面为子孙培德扎根，庇荫子孙。
- 13、老人托起一家的福报，创造一家的福德。福德是一代比一代强，福报是一代比一代兴旺发达；子孙比你强，说明你有德，否则就是无德。
- 14、老人如大地，默默地承载一切，包容一切，化育一切。老人胸怀宽大，家庭福报就大。
- 15、老人爱人爱物，家庭子孙就兴旺。如果老人贪了，就将家庭的全部福报吃完了。
- 16、老人有德是最好的风水，最高等的风水。

Norma kehidupan Orang tua/lansia.

- 1, Lansia ibarat bintang terang dalam keluarga, berasas kebajikan, menetralsir dan mendamaikan perselisihan dan perseteruan dalam keluarga,
- 2, Orang tua harus bersikap tenang, tidak emosi, berkomentar seperlunya, tidak mengomel, memuji atau mengkritik sepiantasnya, membimbing anggota keluarga saling menghormati, saling mengalah, hidup rukun dan damai dalam satu atap, mewujudkan keharmonian dalam keluarga.
- 3, Memiliki berkah dan kebajikan sempurna, bersikap kalem, tenang dan bisa diandalkan, itulah bintang keberuntungan dalam keluarga.





4, Bersyukurlah, menikmati hari tua dalam rumah, mengembang tradisi keluarga, menjunjung tinggi kebajikan-kebajikan leluhur, mendidik anak cucu agar bisa tahu berterimakasih dan selalu hendak membalas budi kebaikan orang lain.

- 5, Jangan ambil pusing dengan urusan anak cucu, karena mereka ada karunia/berkatnya sendiri.
- 6, Jangan campuri urusan cucu, biar orang tua mereka yang membereskannya, jangan mentang-mentang tua lalu mau menunjukkan supremasi tetua.
- 7, Masalah interen keluarga timbul pasti kelakuan orang tua tidak sepatutnya dan keterlewatan.
- 8, Masalah timbul, orang tua mesti merasa bersalah, karena tidak membimbing pendidikan/sopan santun dalam keluarga dengan baik.
- 9, Kebobrokan anggota keluarga, jangan disebar keluar rumah.
- 10, Tidak bergosip dan menyebarkan gosip, tidak mau mendengar gosip, tapi harus menghadapi, tidak mengelak dan harus bisa menetralsisir gosip dalam keluarga, itu diantara satu tanggungjawab orang tua dalam keluarga.
- 11, Apakah keluarga bisa maju, anak cucu bisa bersopan santun dan sejahtera, sangat erat hubungannya dengan akar kebajikan dan berkah orang tua, orang tua berkebajikan dan berkah, anak cucu tahu adat dan tiada kekurangan. Kalau orang tua berkelakuan tidak pantas, anggota keluarga menerima akibatnya, karena tiada ajaran berbasis keluarga maka anggota keluarga akan terpuruk semuanya.
- 12, Bagaimana agar keluarga sejahtera? Semestinya diperbanyak perbuatan amal, memupuk kebajikan yang tak perlu diketahui orang lain, maka kebajikan terselubung ini bisa mengurangi perbuatan jahat, membina moral dan etika yang baik bagi anak cucu yang akan melindungi mereka di kemudian hari.
- 13, Orang tua melestarikan berkah dan kebajikan. Berkah dan kebajikan dari nenek moyang harus bertambah baik dan prospektif, anak cucu lebih unggul dari orang tua, berarti bimbingan orang tua sukses, kalau sebaliknya berarti orang tua gagal.
- 14, Orang tua ibarat bumi, dian-diam menanggung, mengayomi dan memberi contoh kepada semua orang. Orang tua harus berbesar hati maka keberuntungan keluarga akan bertambah besar.
- 15, Orang tua menebar kasih sayang, maka anggota keluarga makmur raharja. Apabila orang tua serakah, maka keberuntungan keluarga akan terkuras habis.
- 16, Orang tua berkebajikan, itu adalah (Hong sui) tata letak rumah yang paling ideal, paling bagus.

父母道 (中年道)

- 1、一家的天福星，以志为根。即以全家安乐为己任，造福一家。
- 2、上要尊老，下要爱幼。用感恩心去完善一切，让家庭上下和睦。
- 3、向子女宣扬老人、老祖宗的功德，做尊老敬老的尽孝榜样给子女看，用感恩先辈的恩德，来启蒙后代。
- 4、不安排老人做事，他们喜欢什么就做点什么，但要多关心老人，常劝他们多休息。
- 5、父母是人伦之始，阴阳之道，阴为母，阳为父。阴阳和，才能万物生长，阴阳不合，精神痛苦，情不投意不合，即生育的子女，性质一定不好，或者儿女缺乏。
- 6、父母是孩子的第一任老师，家庭是孩子的第一所学校。
- 7、小孩子是否健康与母亲关系很大，有无智慧与父亲关系很大，是否福德庄严就看父母是否经常以快乐的爱心去做事做人。
- 8、子女不听话，不孝顺，首先要问自己是否也不孝顺老人，是否有做不对的地方。对上不认可父母（老人）的功德，对下（子女）怎么教育都不到位。
- 9、孩子不明理等于是果子酸了。果子酸了要在树根上下功夫。
- 10、不要怨恨子女，更不能打骂子女，因为子女的成败也与父母本身的心性德行有关，第二要考虑到自己教育的方法是否有不当之处。
- 11、教育孩子五步曲：养、育、教、领、导，但不许管。重点要培德，把道德教育好。
- 12、“管”是父母任着自己的性子，找儿女的错处，拂逆他的性子，所以往往越管越管不好。因为用脾气管儿女，不但管不好，反把儿女的脾气激起来，碰起性来，甚至父子成仇，都是父母不明白道的缘故。
- 13、孩子不用管，全凭德行感化。明白他的个性，帮他砍小枝、留大枝。不娇、不溺、不打、不骂。多鼓励，常肯定，少批评，不用物质诱惑。
- 14、正人先正己，父母要先化除为禀性，涵养天性。懂得先克己，方能教化儿女。不论儿女孝不孝，但问自己慈不慈。
- 15、小孩是自己的，也是社会的，是天地的。小孩教不好，小的影响自己家庭，大的影响社会，也有负天地之恩。把孩子教育好，责任重大。





Norma kehidupan ayah dan ibu (setengah baya).

- 1, Dasarnya berkewajiban mencari nafkah, mencukupi sandang, pangan dan papan dalam keluarga, seterusnya mendamaikan dan merukunkan semua anggota keluarga agar tercipta keluarga harmonis.
- 2, Dalam rumah hormati yang lebih tua, menyayangi yang muda, menyelesaikan semua urusan dengan kasih, agar semua anggota keluarga merasa aman dan damai.
- 3, Memberi pengertian kepada anak-anak, betapa besar warisan leluhur berupa pendidikan budi pekerti berաս keluarga ini, memberi contoh bersopan santun dan berbakti kepada orang tua, dan selalu bersyukur adanya berkah warisan leluhur ini, agar generasi muda bisa mengikuti.
- 4, Jangan memberi tugas kepada tetua, biar mereka sendiri mengatur mau berbuat apa, hendaknya banyak memperhatikan dan menasehat mereka agar banyak beristirahat.
- 5, Semua anak berasal dari rahim ibu, terlahir karena ada ayah, ibu berlambang negatif, ayah sifatnya positif, unsur “yin” dan “yang” ini klop maka terciptalah seisi dunia, jika kedua unsur ini bertentangan rasanya sangat menderita, jika kedua belah pihak tidak sejalan, meskipun ada keturunan, pasti kualitas tidak baik atau kuantitas tidak memadai.
- 6, Ibu dan bapak adalah guru pertama dan pendidikan dalam rumah adalah sekolah permula bagi anak-anak.
- 7, Kesehatan anak tanggung jawab ibu, kecerdasan anak tanggung jawab bapak, jadi pertumbuhan anak-anak jadi sehat dan cerdas sangat tergantung pada pendidikan ibu dan bapak.
- 8, Anak-anak tidak penurut, pembangkang, sebagai orang tua harus kaji diri dulu, apakah kita sudah berbakti kepada orang tua, apakah diri kita masih banyak kekurangan, apabila kita sendiri durhaka kepada orang tua, apakah kita bisa berharap anak-anak patuh/bakti kepada kita?
- 9, Anak-anak jadi pemberontak ibarat petik buah yang asam, jikalau hendak mengubah rasa asam kecut ini, masalahnya ada di akarnya.
- 10, Jangan marah apalagi caci maki atau pakai kekerasan terhadap anak-anak, karena kualitas baik seorang anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya, disamping itu metode pendidikan juga sangat penting
- 11, Lima langkah pendidikan anak-anak, yaitu saat lahir, saat kanak-kanak, saat bersekolah, saat dewasa dan saat berkeluarga. Tapi tidak boleh di-intervensi, yang penting membina etika moral, utamakan pendidikan budi pekerti.
- 12, Kalau orang tua selalu emosional dan mencari-cari kesalahan anak-anak akan berdampak tidak baik, mungkin si anak tidak mau mengikuti kemauan orang tua, permusuhan ini akan makin lebar dan runyam, bisa jadi fatal, bapak dan anak bisa jadi musuh bebuyutan, ini semata-mata karena bapak tidak bisa menahan emosinya.
- 13, Anak sudah besar tidak perlu diurus, hanya perilaku baik kita bisa mempengaruhi mereka. Mengerti sifat tabiat mereka, membantu mereka mengatasi masalah, tidak memanjakan dan memperlakukan khusus pada mereka, jangan memukul atau marah-marah. Memberi dorongan dan keyakinan pada mereka, tidak mengkritik berlebihan dan tidak berjanji yang muluk-muluk....
- 14, Hendaknya meluruskan diri dulu baru meluruskan orang lain. Begitu juga orang tua harus berperilaku, berakhlak baik dan bisa mengendalikan diri dulu, lantas bisa mendidik anak-anak, tidak usah menilai anak-anak berbakti atau tidak tapi tanyalah diri apakah sudah cukup memberi kasih sayang.
- 15, Anak-anak bukan semata milik orang tuanya, tetapi dimiliki oleh masyarakat, langit dan bumi. Didikan anak tidak tepat, mempengaruhi rumah tangga, masyarakat dan anugerah bumi dan langit. Tugas mulia kita adalah mendidik baik anak-anak sendiri.

夫妻道

- 1、夫妻是一家的天吉星，以爱为根。
- 2、整个家庭的建立都是以爱为根，没有爱无法建立的家庭，爱是成家的第一条件。
- 3、有缘爱一个人，首先要了解对方的本分。成全对方、完善本分。启蒙对方发挥本分。不管束对方的自由权，应给予对方快乐，不应给对方烦恼。相互成全，相互理解对方的生理和心理。
- 4、爱的标准：真爱无私，觉爱无架（价），博爱无条件，实爱无成见。
真爱无私：尊重对方，不给对方添麻烦。
觉爱无架（价）：不抬高身份，不把爱当作买卖。明白对方好处，赞叹对方好处；理解对方的难处，原谅对方的过。如对方有过，能启蒙指导对方改过。
博爱无条件：不管人，不束缚对方。给对方自由权。
实爱无成见：真信不疑，不要怀疑对方。
能做到这些，就会家和万事兴。



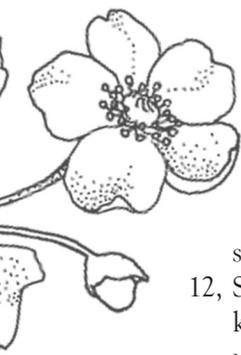


- 5、爱是和谐的缘起，也是和谐的总纲，没有爱不可能建立和谐的家庭。
- 6、夫妻结合有三因缘：第一，是为了生活上互相照顾，互相关心；第二，是为了生儿育女，传宗接代，为世界留下一个好人根；第三，是为了更好地关心和照顾双方的父母，让老人放心、欢喜。
- 7、夫妻之间要做到相互补漏，而不是互相埋怨。
- 8、本来是丈夫的事情，但是丈夫忘记做了，妻子不要埋怨，要认真把事情有做好；反过来，丈夫也要这样做。对方做不到的自己补上去。这就是互相补漏。
- 9、成家后，男人若不能把女人领到道上，不能上孝公婆，中悌兄弟姐妹，下慈儿女，就是自己十分尽孝，老人也不放心。女子婚后若不能助夫成德，就是自己孝敬公婆，老人也不安心。
- 10、丈夫多照顾岳父岳母，妻子多孝敬公公婆婆；譬如给老人买东西，应该是女婿亲自给岳父岳母，媳妇亲自送给家公家婆。
- 11、男女平等是指权力上平等，享受上平等。在本分上、礼节上绝对不能平等。
- 12、男有男的本分，女有女的本分，阴阳各有其位。男子以刚正为本；女子以柔和为本。“刚”是不动性（不发脾气），“正”是合乎正理。“柔”要性如水，“和”就要合乎理。所以刚正就是柔和，柔和就是刚正，名词虽然不一样，精神却是一样。
- 13、夫妻闹矛盾，一是违背天地赋予的恩；二是违背父母赋予的情；三是违背自己本命多生多劫本分的因缘。违背生命本分的因缘，生命就失去正报的依靠。夫妻分裂，就是生命的分裂。
- 14、夫妻道，也就是阴阳道，夫义妇顺，阴阳气顺，互相不克，不但不生病，不夭亡。还能家齐，子孙昌旺。所以，男子要明女人的道，女人要明男人的道，家庭才能合乐。
- 15、性（天性）合、心合、身合。才是夫妻真正的和谐。
- 16、志界夫妻是相互感恩，绝不怨人。意界夫妇是快乐的，夫领妻成道，妻助夫成德，绝不生气。心界夫妇是礼仪夫妇，就会相互管辖啦！身界夫妇，是打骂夫妇，搅扰一生。

Norma kehidupan suami dan istri

- 1, Perjodohan suami istri adalah lambang karunia, berasas cinta kasih.
- 2, Tatanan rumah tangga dibangun atas dasar cinta, suami istri tidak bisa menata suatu keluarga tanpa cinta, jadi cinta kasih adalah syarat utama dalam membina suatu keluarga harmonis.
- 3, Berjodoh mencintai seseorang, hendaknya mengerti sifat tabiat orang tersebut. Memberi perilaku baik, biar orang yang kita cintai bisa mengembangkan talenta/kemampuannya, jangan mengekang kebebasannya, memberi kebahagiaan dan jangan menebar kegelisahan, saling memberi, saling paham lahir batin masing-masing.
- 4, Rujukan cinta, cinta sejati tidak egois, tiada sok gengsi, tanpa syarat dan tiada berpandangan negatif. Tidak egois, harus menghormati dan jangan membuat kegaduhan. Tiada sok gengsi, tidak mengangkat diri, jangan memperjualbelikan cinta, menerima dan mengagumi kebajikannya, mengerti kelemahan dan memaafkannya, apabila ada kesalahan hendaknya bantu memperbaikinya. Tanpa syarat, jangan mau tahu setiap gerak geriknya, jangan mengikatnya, memberi kebebasan kepadanya. Tiada berpandangan negatif, mutlak percaya jangan menaruh kecurigaan. Jika bisa berbuat demikian, niscaya keluarga akan banyak berkah dan harmonis.
- 5, Cinta adalah kerukunan, tanpa cinta tiada keluarga harmonis.
- 6, Pertemuan suami istri ada tiga sebab; Pertama, agar bisa saling membantu dalam menempuh bahtera hidup. Kedua, demi keturunan, agar mendidik anak yang baik bagi keluarga dan masyarakat. Ketiga, agar bisa menjaga dan merawat orang tua kedua belah pihak, biar orang tua bisa merasa damai dan bahagia dihari tua mereka.
- 7, Antara suami dan istri harus saling memberi, bukan saling menuntut.
- 8, Suami lalai terhadap kewajiban, istri yang bijaksana jangan mengumpat, tapi bantu membereskannya, sebaliknya, sebagai suami juga harus berbuat demikian, selalu siap membantu istri menyelesaikan pekerjaan rumah. Inilah indahnya saling mengisi.
- 9, Setelah pernikahan, suami harus membimbing istri menghormati ibu bapaknya, rukun berdampingan dengan saudara kandung yang lain dalam rumah, dan merawat anak-anak dengan baik. Jikalau hanya sang suami, tidak ikut serta istrinya berbakti kepada orang tuanya, sebagai orang tua tetap merasa tidak puas.





- 10, Suami istri harus saling memperhatikan mertua, misalnya memberi kado hendaknya menantu yang memberi kepada mertua.
- 11, Emansipasi wanita adalah perwujudan persamaan hak dan kewajiban. Sejatinya dalam etika sopan santun tidak berlaku persamaan ini.
- 12, Sifat lelaki “keras” (yang) tapi sifat perempuan “lembut” (Yin), masing-masing berperanan tidak sama, sifat keras atau tegas tidak emosi, junjung tinggi kebenaran. Sifat “lembut” bagaikan air, dan menabur “perdamaian” untuk semuanya, jadi dalam “ketegasan” ada “kelembutan”, dalam “kelembutan” ada “ketegasan”.
- 13, Akibat suami istri sering ribut, 1, tidak tahu bersyukur atas anugerah dari langit/Tuhan, 2, mengabaikan kehendakan orang tua, 3, merusak jodoh baik yang telah dipupuk sejak berkalpa-kalpa lalu. Jiwa akan kehilangan sandaran. Suami istri bercerai, air mata berurai-urai.
- 14, Norma kehidupan suami istri, sesuai dengan hukum alam ada “yin” dan “yang”, suami berkeadilan dan membela kebenaran, istri mendorong dan mengikuti, saling membantu, tidak akan jatuh sakit, dan panjang umur, bersama-sama menopang dan membangun rumah tangga, anak cucu bejibun/banyak. Oleh karena itu, suami istri harus saling mengenali sifat atau tabiat pasangannya, agar tercipta keluarga yang rukun dan damai.
- 15, Suami istri cocok/serasi pada watak, jiwa dan raga masing-masing, itulah pasangan yang ideal.
- 16, Norma kehidupan suami istri harus merasa bersyukur memiliki visi dan misi yang sama, jangan menyalahi pasangannya. Secara rohani suami berkewajiban menuntun istri di jalan Tao/Tuhan, istri harus membantu suami menyempurnakan akhlak kebajikannya, tidak boleh marah-marah. Menjalin hubungan batin Suami istri harus saling menjaga perasaan. Kalau mengutamakan sifat keduniawian pasti timbul banyak perselisihan.

丈夫道

- 1、男子汉大丈夫要说话算数，一就是一，二就是二，说到做到。
- 2、做不到就不要说，说话不算数就没有尊严。
- 3、男人属阳，阳即无私。无私就是表达对一家人的爱。
- 4、有私心就会暗中做违背良心的事，令全家烦恼，这种不是好男人。
- 5、男人要“刚”。刚不是打人骂人，打人骂人的男人是无能的男人。
- 6、“刚”是不但不打人骂人，而且被骂也不回答、不反驳、不烦恼，如如不动，被骂也不动性（不发脾气）才是刚。顺逆当头，安然自在，做到就是大丈夫。
- 7、男人分有三夫：弱夫、暴夫、丈夫。
- 8、弱夫也叫懦夫，撑不起家庭。唯唯诺诺，说而不做，不敢担当事情，把女人推到前面，专听女人指挥。
- 9、暴夫则非打即骂，不讲道理。不明白自己责任所在，所以才敢胡作非为。
- 10、丈夫则勇于承担一家的责任，以理服人，一家人有过错反过来自己生惭愧心。
- 11、为人丈夫，要从“三纲”上定住位，三纲是指性纲、心纲、身纲；不动禀性（不发脾气）为性纲；不起私欲为心纲；没有不良嗜好为身纲。生气是性纲倒；骂人是心纲倒；打人是身纲倒。“纲”是领的意思，必须要把女人领在道上，上孝公婆，中和妯娌，下慈儿女。
- 12、男人是一家的栋梁，要能明理，有志气，领妻不管妻。
- 13、如果男人做到位，则家中少灾难；如果男人做不到位，则家中多灾多难。

Norma kehidupan kaum suami

- 1, Lelaki sejati harus menepati janji, tidak pernah ingkar janji.
- 2, Jangan mudah buat janji kalau tidak bisa memenuhinya, menjaga kepercayaan orang lain terhadap diri kita sanga penting.
- 3, Lelaki simbol positif (Yang), maksud positif yaitu tanpa pamrih mencurahkan kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarga.
- 4, Lelaki egois diam-diam menyeleweng di luar, selalu membawa malapetaka bagi keluarga, itu lelaki yang tidak baik.
- 5, Lelaki sejati harus tampil tegas, tapi tidak bertemperamen tinggi atau ringan tangan.
- 6, Ketegasan lelaki bukan dengan caci maki atau tunjuk otot, sebaliknya sewaktu diomeli tetap diam tidak menjawab, tidak membalas, tidak ambil pusing bagaikan tidak terjadi apa-apa, inilah ketegasan. Menghadapi urusan apapun, tetap bisa tenang, inilah typical lelaki sejati.





7, Ada 3 type lelaki, yaitu 'lelaki pengecut', 'lelaki temperamen tinggi' dan 'lelaki sejati'.
8, Lelaki pengecut, tidak mau bertanggung jawab atas pengeluaran rumah tangga. Hanya berbicara tapi tidak ada tindakan, tidak mau ambil resiko, selalu sembunyi dibelakang istri atau mengekori istri.

- 9, Lelaki temperamen tinggi kalau tidak main hakim sendiri pasti mengumpat, sumpah serapah, tidak mau tahu salah atau benar, karena tidak bertanggung jawab maka berbuat sesuka hati.
10. Lelaki sejati tanggungjawab sepenuhnya semua pengeluaran keluarga, selalu mengutamakan musyawarah mufakat, kesalahan anggota keluarga selalu diambil alih sebagai bahan mengkaji kekurangan dalam dirinya.
 11. Lelaki sejati membina diri dari 3 aspek, yaitu sisi rohaniah, hati dan jasmaniah, bisa menahan diri rohaniahnya baik, tidak serakah atau egois hatinya baik, berperilaku baik jasmaniahnya baik. Cepat emosi mencemari rohani, caci maki mencemari hati, main hakim sendiri mencemari jasmani. Dalam keluarga harus bisa menuntun istri kejalan yang benar, yaitu berbakti kepada orang tua, rukun dengan ipar dan adik, menyayangi anak-anak.
 12. Lelaki adalah sokoguru keluarga, harus bijaksana, berwibawa menuntun istri bukan mencampuri urusan istri.
 - 13, Dalam keluarga lelaki berperanan semestinya, maka nestapa akan banyak berkurang, sebaliknya siap-siaplah menderita.

妻子道

- 1、女人是国之母，家之妇，人之妻。
- 2、女人要柔和，安祥笑容，和一家的人缘。
- 3、如水一般随圆就方，合五色调五味，原质总是不变。随遇而安，随贫随富，可高可低，如水能养育万物，又不与万物相争，处在最低的地方，低矮就下，常认不是，是为女人的本分。
- 4、女人多事，男人无声；女人不柔，家财不旺。
- 5、不要刚暴，不要急躁，不要罗嗦多嘴，更不要去管男人的事。应助夫不累夫。
- 6、为人妻，自要先从“三从”上定住位，才能助夫成德。“三从”是指性从天理，心从道理，身从情理。怎样才是“身从情理”？应做的事，亲自去做。上孝公婆，中和妯娌，下教儿女，全都是自己的本分。不怕苦，不怕难。做后也不生气、不埋怨、不后悔。“心从道理”：指除去争贪搅扰的私心。所思所想的都是如何报老人之恩？如何和睦妯娌，如何教导儿女？心存全家的好处，所行之事，自然处处合道。“性从天理”：以不动秉性为主，还要化除禀性，圆满天性，方能厚德载物。
- 7、女人有三妇：悍妇、弱妇、媳妇。
- 8、女人刚暴，管着男人，精神上欺压男人，说话像打雷一样，非常强悍，一手遮天，叫悍妇。这种家庭阴盛阳衰，丈夫会未老先衰，甚至夭亡，生下来的小孩也不中用。
- 9、女人什么事也不做，全部依赖丈夫、依赖父母，叫弱妇。
- 10、女人好吃懒做，怨天尤人是一家的扫把星，悍妇和弱妇都不是媳妇。
- 11、媳妇的意思是平息一家的不和，做和睦一家的吉祥使者，对人人平等、和气，齐满一家的福气。
- 12、媳妇当性如水，性如水要知足常乐，意为根，托满家，和颜悦色。为一家的喜星，上孝父母，中和妯娌，下慈儿女能助夫成德。使丈夫无内顾之忧，能报效社会，立身行道，扬名显亲。不但治家如此，即在社会工作，也能恪守本分，建功立业。才能家道长久，福禄长享。
- 13、一个家庭是否安乐，是否安静，是否兴旺发达，妻子的作用是非常重要的。女人能做一个性如水的妻子，定生贵子，定能助夫成德，家庭美满。

Norma kehidupan kaum istri

- 1, Istri ada 3 predikat, yaitu seorang **Ratu** (bagi keluarga), **Ibu** (bagi anak-anak) dan **Istri** (bagi suami).
- 2, Pembawaan seorang istri harus lembut, tenang dan tersenyum simpul. Rukun dengan seluruh anggota keluarga.
- 3, Ibarat ilmu air, bisa membentuk diri mengikuti wadah apa saja, menari mengikuti suara tambur, tapi tetap utuh seperti sedia kala. Sampai kemana saja selalu tetap hati, percaya diri, tak peduli keadaan miskin atau kaya, kedudukan tinggi atau rendah, seperti air sungai/laut bisa menaungi/menerima semua buangan dari daratan, tapi tidak pernah mau berlomba atau berkompetisi. Waktu susah harus bersabar, sering mengalah dan mengakui kesalahan, itulah watak sejati seorang istri.





- 4, Istri banyak pekerjaan rumah, suami harus membantu. Jikalau istri tidak lemah lembut, rejeki keluarga pasti seret.
- 5, Tidak pakai kekerasan, tidak terburu-buru, tidak mengomel terus atau bermulut bawel/cerewet/usil, apalagi mencampuri urusan lelaki, seharusnya membantu bukan membebani suami.
- 6, Sebagai seorang istri, membantu suami jadi berkeabajikan harus mengacu pada 3 prinsip, yaitu 1, kodrat mengikuti hukum alam, 2, suara hati mengikuti etika norma, 3, badaniah mengikuti norma kewajiban. Kewajiban apa? Seperti menunaikan kewajiban rutinitas pekerjaan rumah, berbakti kepada mertua, rukun berdampingan bersama ipar dan adik, dan mendidik anak-anak. Jangan mengeluh tentang susah dan payah, tidak marah, tidak berkeluh kesah, atau menyesali suatu perbuatan di kemudian hari.
Suara hati mengikuti etika norma, tidak egosentris, serakah berlebihan dan mengadu-domba sesama anggota keluarga. Konsentrasi pikiran pada berbakti kepada yang lebih tua, hidup berdampingan dengan ipar dan adik secara rukun dan damai, berpikir dengan cara yang lebih baik mendidik anak-anak, fokus pada memperindah keharmonisan keluarga, apa saja yang dikerjakan, pasti disambut baik oleh seluruh anggota keluarga.
Kodrat mengikuti hukum alam, pembawaan tabiat jelek jangan ditonjolkan, malahan harus dilenyapkan, dengan demikian ahklak menanjak, hanya orang yang berakhlak baik bisa mengatasi semua masalah rumit.
- 7, Ada tiga tipe istri, yaitu, galak, lemah lembut, dan alim.
- 8, Istri galak, menyetir suami, memberi tekan mental kepada suami, berbicara suaranya menggelegak, sangat ganas dan mencampuri segala urusan, inilah tipikal istri galak. Unsur Yin dominan dalam keluarga, gejala ini membuat suaminya cepat loyo atau mati muda, keturunannya juga tidak berguna.
- 9, Istri lemah lembut tidak berbuat apa-apa, bergantung kepada suami dan orang tuanya.
- 10, Istri tipe ini hanya mau bersolek, tidak becus berberes pekerjaan rumah, selalu menggerutu tidak puas terus seperti nenek sihir membawa sial, istri yang galak dan lemah lembut bukan istri yang ideal.
- 11, Istri alim merukunkan semua anggota keluarga, menjadi duta perdamaian, berkeadilan bagi setiap orang, selalu memancarkan kedamaian bagi siapa saja agar mendapat keberuntungan.
- 12, Istri alim sifatnya seperti air, tahu berpuas diri, selalu bersyukur, berasas dari kemauan, menopang sekeluarga dengan suka cita. Sebagai bintang keberuntungan, berbakti kepada mertua, rukun dengan ipar dan adik, mengasihi anak-anak dan membantu suami menempuh jalan kebajikan. Agar suami leluasa berkarya, mendedikasi kepada masyarakat luas, selalu menjalankan kebajikan, mengangkat nama baik leluhur/marga. Tidak hanya intern keluarga, tapi berkarya dalam masyarakat juga harus berbuat demikian, berbuatlah banyak kebaikan, agar keturunan dan berkah mengalir terus menerus.
- 13, Tolok ukur kedamaian, kebahagiaan dan berkah dalam keluarga, sangat tergantung kepada peranan istri yang saleh, istri saleh berperan seperti air, pasti ada keturunan yang menonjol, membantu suami jadi berkeabajikan dan keluarga pasti bahagia.

姑娘道

1、姑娘(閨女)是世界的源頭。古時有孟母，才有孟子。現今重男輕女，女子不讀書，怎能明理?不明理怎能當賢妻良母?生些糊塗子女，世界才不清平。婦德女道，早已失傳。人們早已不懂得胎教、嬰兒教、家庭教。若想改種留良，重立人根，生孝子賢孫，必須先有良母。要想有賢妻良母，就要正本清源，從女教入手，辦女學是治本的辦法。

2、欲當好姑娘，可得明白姑娘道。

3、講婦德女道，就是想救婦女們出苦，享得人生的幸福。種什麼因，結什麼果。現在大同開幕，應該女子出來救世界的時候，必須提倡婦德女道，才能救正人心，挽回劫運。婦德女道，是家庭倫理要道，家庭教育之根本，救世之大本源也。

4、女子是世界的源頭，欲世界好，國家好，社會好，家庭好，必從姑娘身上好。

女子為國民之母，世界的源頭。要想兒女好、家庭好、社會好、國家世界都好，非由婦德女道實行不可。婦女道有個根，本立而道自生。婦女道不講，好比水的源頭不清，老是渾濁的。想濁水變為清流，總得先清水源。婦女到了老年，稱為老太太。老太太的根在哪裡?是從多年的媳婦熬成的。媳婦是從哪裡來的?是從在家當姑娘來的。所以姑娘是世界的源頭，要提倡婦德女道，必先講姑娘道。

婦德女道，分三段來研究，是姑娘道、媳婦道、老太太道。女子是世界的源頭，姑娘是女子第一步道，所以要想齊家，必先明白姑娘道。





5、姑娘是一家之貴星，以志為根，性如棉，提滿家。

以志為根，就是立志不爭不貪，立志孝雙親，敬哥嫂，愛護侄男侄女。

性如棉者，如棉花之潔白，守身如玉；如棉花之柔軟，性子不許暴躁；如棉花之溫暖，待人不冷淡；如棉花之綿長，不要退志。任何事皆可做，沒有挑選，沒有分別心，這就是性如棉的道理。

姑娘性如棉，因為棉花又白又軟又暖，雖然用水浸濕了，它也永遠不起來，這正是不爭的表現。姑娘果然這樣，也真就合乎道了。

志為根是不貪，性如棉是不爭，棉用水濕後永遠不起發了，這正是不增不減，用棉紡線，線可極長，姑娘的志也要這樣長。姑娘性如水，曲曲流去，終歸大海，說不上能流多少千裡，媳婦的意也要這樣長。

姑娘性如棉，真能如棉就是神，真能志為根就是佛。成佛容易，你打我我就立志去挨，你罵我，我就安坐靜受，你打罵完了，挨我也完了。你能打煩了我，罵煩了我，算你有能耐，這樣做還能動嗎？

姑娘提滿家是天命，性如棉是天性，身有補助力是天理。

6、當姑娘的對於家庭，身有補助力。性如棉是意氣發動，是成神的根。志為根是志向堅定，成佛的根。心知眾人的好處，能提起全家的和樂精神，是結緣的，是成佛的路徑。

7、姑娘在家是半賓半主，要心知眾人的好處，能提起全家人的和樂精神，結一家的緣。

8、在家能當好姑娘，出閣一定能當好媳婦，能助夫成道，恭敬丈夫，和睦妯娌，孝敬公婆，全家和樂，真正是喜星臨門。後來有了兒女，自然會教子成名，能為良母。老了一定會當老太太，也能兜滿家，為一家的福星。

9、姑娘道明白了，會做了，則本正源清。

10、姑娘在家時陰命，因為前生和這一家有因，所以才生到這家來，但是得由陰命轉為陽命才是。怎轉呢？就是要找一家的好處，存一家的道，就轉過來了。

11、姑娘是有補助力是消因果的，是與佛國接氣的；心知眾人的好處是結緣的，是屬意界的，是成神的路；性如棉是義氣發動，是成神的根；志為根是成佛的根。

12、為姑娘的好自餒而不肯講姑娘道的，那就像有燈而無光。

13、做姑娘時，預先把做媳婦的道理練習明白，才能把握將來婚姻的幸福美滿。

父母對於女兒，是至親骨肉，大多十分融洽，所以女兒的言語行為，十分自由，而不受拘束，加上女子的天性，弱於自制，在自己父母面前，不免恃愛撒嬌，做父母的不忍拂逆其意，遇到事情總是順從她，免不了養成嬌惰的習性，有所要求，一不從意，便負氣使性，不達目的不止。若成家後，仍執嬌惰習性，必然導致家庭矛盾產生，自己也痛苦萬分。因而女兒在父母跟前時，先要學會侍奉翁姑的道。

姑娘在娘家，對於經濟方面，不負責任，若崇拜享受，養成奢侈的習慣，到自己組建家庭，對於家庭經濟，是負絕對或相對的責任。但由於自己奢侈浪費的習性不改，必定引起家庭矛盾，自己也受苦。所以在姑娘時期，養成簡樸的生活習慣，培養勤儉的美德，是構建未來幸福美滿家庭的基石。

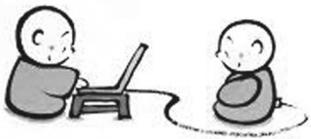
當姑娘時，就應練習家政。如經濟的支配，家務的操持，子女的教育指導等等，都是將來成家後必須面對和承擔的，也是自己本分內的責任。若自己一味嬌惰回避，父母也放任偏袒，將來吃苦受罪的還是自己(姑娘)本身。

14、姑娘是世界的源頭，女兒是齊家之本。為什麼這樣講？我們大家想，所有人都是母親生的，除了孫悟空是從石頭蹦出來，不是父母生的，其他都是父母生的。所以王鳳儀老先生說世界就兩個人，一個男的一個女的。因為有了兩個人才有了後面的子孫，有倫理關係。

15、王鳳儀老先生在一百年以前辦女子學校，為人類和社會生下好的孩子，給我們的社會留下好的人根。所以他說女人是齊家之本，清國之源。源頭水不清，後面的河流自然是污水。女人一定要自強自愛，自尊還要自重。

王元五老師在廈門時，遇到一個女人看著很好，她也很有能力。她自己的疾病是子宮肌瘤，沒有結婚。王元五老師告訴她，雖然沒結婚，但此疾病反應是夫妻問題。她哭了，講她跟這個男的是怎麼回事。她說這個男人騙了她，後來懷孕了，男的說你做流產，流產以後咱們結婚。流產了以後又不跟她結婚，所以她非常生氣。王老師就問她這件事情誰錯了？你跟他好的時候你不知道別人有妻子？你知道了為什麼還要這樣做？別人愛你嗎？這個不是愛，而是拿你取樂、開心，然後不要你。現在自己苦惱，你說





你都已經不是孩子，你有這麼強的工作能力，難道這些事情你不知道嗎？一個自己不愛自己的人沒有人愛你！她就哭了。大家想一想，為什麼古人叫我們要自尊自愛、自強自立，要保持女孩子的潔身如玉。那樣不自愛的女孩子絕對不能做媳婦，在外面混可以，做媳婦不可以。我們大家想想，女孩子不愛自己就沒有人愛你。你的家人都不愛你，因為你不自愛嘛！

16、女人要柔和，安祥笑容，和一家的人緣。

17、如水一般隨圓就方，合五色調五味，原質總是不變。隨遇而安，隨貧隨富，可高可低，如水能養育萬物，又不與萬物相爭，處在最低的地方，低矮就下，常認不是，是為女人的本分。

Norma kehidupan para anak perempuan/gadis

1, Anak perempuan dimanja dan disayang, dulu kala ibunda Mensius mendidik Mensius jadi orang bijaksana, masyarakat kini diskriminasi gender, anak perempuan kalau tidak dididik, tidak mungkin bisa jadi baik dan bijaksana, gejala ini berdampak pada ketenangan keluarga dan masyarakat, betapa pentingnya ajaran etika moral bagi seorang gadis. Pendidikan sejak bayi dalam kandungan dan pasca kelahiran memang sudah lama hilang. Andaikata kita berniat mengubah kondisi ini, menanam akar kebajikan kepada anak cucu, hendak mulai membina anak perempuan yang saleh, pendidikan harus dilaksanakan sejak dini.

2, Hendak mulai membina anak perempuan saleh, ikuti dulu ajaran Etika moral.

3, Kenapa kaum hawa harus saleh, tujuannya adalah untuk mengubah nasib mereka agar lebih baik. Prinsipnya adalah **apa yang ditabur, itu yang dituai**, pada era emansipasi kini, kaum hawa bisa tampil jadi juru selamat, bertakwa dan memberi contoh baik agar yang lain ikut, hendak mengubah takdir, kaum hawa berperan penting. Kaum hawa beriman, menerapkan pengajaran etika moral dalam keluarga, maka duniapun jadi damai.

4, Kalau hendak dunia, negara, masyarakat, keluarga jadi baik, mulailah memberlaku bimbingan bagi anak gadis ini.

Kaum hawa adalah ibunda anak bangsa, penentu kelangsungan hidup seluruh umat manusia. Demi kebaikan anak gadis, arahan ini penting sekali, sampai mereka sudah lansia, masih bisa mengajar anak cucunya, berkat akumulasi ilmu yang didapat sepanjang waktu jadi kaum ibu semasa muda. Kaum ibu berasal dari anak gadis, jadi norma anak gadis sangat penting.

Norma kehidupan kaum hawa dibagi tiga fase, anak gadis, kaum ibu dan lansia. Anak gadis yang mengerti norma bisa berbakti dan menyejahtera keluarga.

5, Anak gadis ibarat bintang keberuntungan, tekad pengabdian, sifat lemah lembut, siap menceriakan keluarga. Tekad pengabdian, siap mengalah, tidak serakah, berbakti kepada kedua orang tua, hormat pada kakak dan kakak ipar, menyayangi keponakan.

Sifat lemah lembut, seperti kapas dibusur, menjaga tata krama, bertabiat lemah lembut, tidak marah-marah, hangat seperti kapas, tidak mau menyinggung perasaan orang lain, keuletan seperti kapas, tidak pernah menyerah, tidak memilih milih pekerjaan tertentu, tidak selektif, inilah hakiki sifat lemah lembut.

Siap mengalah, ibarat kapas yang putih, lembut dan hangat, apabila disiram air tetap tidak protes atau melawan, inilah sifat yang paling mulia.

Tekad pengabdian adalah tidak serakah, sifat mengalah adalah karakter lemah lembut, seperti kapas disiram air tidak melawan, inilah arti tidak bertambah atau berkurang, tekad itu seperti memintal benang yang panjang, perlu keuletan. Tekad ini seperti sifat air mengalir jauh, menempuh perjalanan bermil-mil dan berlaka-liku, akhirnya sampai ke laut (tujuan).

Menuaikan sifat kapas seperti seorang dewa, menerapkan tekad mulia seperti para Buddha. Terima saja kalau ada yang memukul atau menghujat, tabah menghadapi semua cobaan.

Anak gadis berjiwa luhur, sokoguru/penopang keluarga, bersifat anggun, pasti pembawaannya lemah lembut, bersikap mulia pasti siap membantu kapan saja dan dimana saja.

6, Anak gadis harus siap membantu siapa saja, pembawaan lemah lembut tapi penuh energi, itulah akar kebajikan. Bertekad membina diri jadi suci. Harus memahami kebaikan semua orang, lalu membawa semangat keharmonisan bagi anggota keluarga, mengikat jodoh yang baik agar sama-sama bisa mencapai pantai kebahagiaan.

7, Kedudukan anak gadis dalam keluarga setengah sebagai tamu dan separohnya sebagai tuan rumah, mendalami tabiat setiap anggota keluarga, mengutamakan kerukunan, lalu mengikat jodoh yang baik.

8, Dalam keluarga jadilah anak gadis yang baik, setelah menikah jadilah menantu yang baik, membantu suami menjalani kebajikan, bersikap hormat kepada suami, rukun dengan para ipar, berbakti kepada kedua mertua, keluarga harmonis, itulah ciri





menantu yang baik (membawa berkah). Setelah ada anak-anak, didiklah mereka jadi baik, itulah ibu yang teladan, sewaktu lansia, tetap mengasuh dan membawa berkah bagi anak cucu.

- 9, Apabila anak gadis sudah mengerti, pasti melakoninya, itulah awal yang baik.
- 10, Kelahiran seorang anak gadis pasti ada ikatan jodoh dengan kelahiran dulu, nasibnya bisa berubah jadi baik apabila lahir dalam keluarga yang baik dan menjalani kebajikan.
- 11, Kelahiran seorang anak gadis bisa membantu mengurangi karma buruk keluarga, karena anak ini ada ikatan jodoh dengan para suci, pada kelahiran kali ini hendak mengikat jodoh dengan semua anggota keluarga, sama-sama menempuh jalan bahagia, sifat lemah lembut tapi berkeadilan, itulah tekad jalan paramita.
- 12, Demi kebaikan anak gadis tapi tidak mau mengajar norma kebaikan, bagaikan ada lampu tapi tidak bercahaya.
- 13, Sebelum menikah, persiapkan diri menjadi menantu yang baik dalam keluarga baru.

Sebelum menikah, hubungan anak gadis dengan orang tua sendiri pasti sangat baik, bebas berekperesi, tidak akan dikekang, sifat anak gadis, tidak bisa mengendalikan diri, bermanja-manja, orang tua tak tega menegur, selalu mengikuti kemauannya, karena kebiasaan manja ini, ada sedikit saja kemauannya yang tidak dituruti, lalu ngambek dan merajuk. Setelah berumah tangga, kebiasaan manja ini bisa menyebabkan konflik dan dirinya juga akan tertekan. Makanya sewaktu gadis harus banyak belajar cara berbakti kepada kedua orang tuanya.

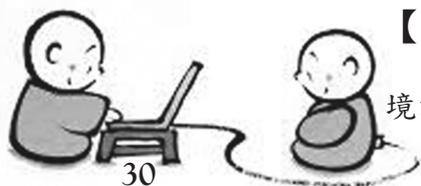
Anak gadis dalam rumah sendiri tiada tanggungjawab secara ekonomis, keranjang berfoya-foya tidak ada yang tegor. Setelah berkeluarga, harus bertanggungjawab mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga, jikalau kebiasaan konsumtif tidak berubah, pasti akan terjadi bentrokan, dirinya juga akan terpukul. Jadi sewaktu dayang, membiasakan hidup bersahaja dan ringan tangan membantu pekerjaan ibu, itu wujud keperibadian yang elok, agar nanti berkeluarga bisa menghadapi tantangan baru.

Sewaktu masih gadis, harus belajar tata mengelola keuangan, pekerjaan rumah dan pendidikan terhadap anak-anak, agar terbiasa menghadapi tantangan di kehidupan baru, menunai kewajiban. Jikalau terus menghindar karena perlindungan ibu bapak, nanti yang rugi dirinya juga.

- 14, Anak gadis membawa keceriaan dan kesejukan bagi keluarga, kenapa? Coba kita telusuri, semua orang dilahirkan oleh ibu, kecuali Sun Go Kong lahir dari batu. Jadi tetua Wang Feng Yi mengatakan, dunia ini hanya terdiri dari 2 jenis manusia, yaitu lelaki dan perempuan. Karena adanya lelaki dan perempuan maka ada keturunan, jadi hubungan normatif dalam keluarga sangat penting.
- 15, Tetua Wang mendirikan sekolah khusus perempuan seabad yang lalu, mencetak banyak kader anak gadis yang baik, maka anak gadis diberi predikat sokoguru keluarga, kader bangsa, bagaikan sungai, hulu bersih, sepanjang hilir akan jadi jernih. Perempuan mesti kuat dan menyayangi dirinya, hormati diri dan menjaga tatakrama.

Ada cerita sewaktu guru Wang di Xia Men, bertemu dengan seorang wanita karier, tapi menderita tumor vagina, belum menikah. Guru Wang kasih tahu perempuan itu bahwa penyakitnya berasal dari hubungan suami istri, perempuan itu menangis, lalu membeberkan hubungan gelap dia dengan seorang lelaki yang sudah berkeluarga, dia dibohongi mentah-mentah oleh lelaki tersebut, setelah hamil, lelaki itu berjanji akan menikahinya setelah menggugurkan kandungan, tapi apa lacur, janji tinggal janji, lelaki itu tetap tidak menyuntinginya, maka dia sakit hati sekali. Guru Wang bertanya, kejadian ini salah siapa? Apakah lelaki itu cinta kepadamu? Tentu tidak, tapi hanya menganggap kamu alat pelampiasan belaka, sekarang kamu menanggung penderitaan. kamu anggap sendiri sudah dewasa, dan sudah bisa mandiri, tapi masalah ini kok tidak bisa berpikir jernih, sehingga terjerumus sampai begitu jauh. Orang yang tidak menyayangi dirinya tiada orang yang akan menyayanginya! Dia menangis lebih pilu lagi. Coba kita renungkan, kenapa orang dulu mengingatkan anak perempuan agar menjaga kesucian, menguatkan iman dan berdikari, supaya bisa menjaga keperawanan gadisnya. Anak gadis yang tidak bisa menjaga dirinya tidak pantas dijadikan mantu, bergaul diluar boleh, tapi jangan bawa ke dalam rumah. Jadi anak gadis yang tidak bisa menjaga dirinya tidak akan ada orang lain yang menyayanginya. Orang rumahmu tidak senang dengan kamu karena kamu tidak bisa menjaga dirimu.

- 16, Anak gadis harus lemah lembut dan selalu tersenyum simpul, hidup rukun dengan siapa saja.
- 17, Bagaikan air mengalir mengikuti alur sungai, pada dasarnya sifat air tidak pernah berubah. Bisa menempatkan diri dimanapun, baik sewaktu kaya maupun miskin, berkedudukan tinggi maupun rendah, mengayomi semua yang ada (habitat), tapi tidak berkompetisi dengan mereka, selalu low profil, sering mengakui kealpaan, itulah jati diri seorang perempuan yang sejati.



【夫唱婦隨】

漢朝鮑宣，字子都，渤海高城人，春秋齊國鮑叔牙之後。年少時，家境清寒，求學於桓氏，老師看重他清苦而有節氣，就將自己的女兒少君



許配給他，並送了豐盛的妝飾為嫁妝，鮑宣心感不悅，就說自己家貧，未敢高攀。少君即將女婢及貴重服飾，全部歸還娘家，更換了布衣，與丈夫共挽鹿車回鮑宣故里。少君出嫁後克苦勞碌，奉事公婆至孝，同鄉人都稱贊她為賢婦。鮑宣後來做官至司隸校尉。她的兒子永，孫子昱皆位司隸，一家富貴，這都歸功於少君之婦德，善能相夫教子也。

Istri ikuti langkah Suami.

Pada dynasty Han ada seorang anak lelaki bernama Bao Xian, pada waktu kecil, karena miskin maka numpang belajar menulis dan membaca di keluarga Heng yang kaya raya, gurunya (dari keluarga Heng) menilai Bao Xian adalah lelaki sejati, meskipun miskin tapi tidak pernah mengemis, maka mereka rela menjodohkan anak gadis mereka bernama Xiao Qun kepada Bao Xian, lalu memberi emas kawin yang berlimpah, tapi Bao Xian tidak terima, meskipun keluarganya miskin tapi tidak beralasan menerima mas kawin yang berlebihan. Xiao Qun setelah mengetahui isi hati suaminya, maka seluruh mas kawin berupa perhiasan, baju yang mahal dan mewah serta dayang pelayan dikembalikan kepada orang tuanya, dan berganti pakaian sederhana mengikuti suaminya balik kampung.

Xiao Qun setelah menikah, di keluarga miskin suaminya tidak pernah mengeluh tapi rajin membantu pekerjaan rumah, sangat berbakti kepada kedua mertuanya, maka dapat julukan istri bajik dari seluruh kampung. Tak lama Bao Xuan lulus ujian negara, menjabat menteri pengawasan aparaturnya kerajaan. Di kemudian hari anak dan cucu mereka semuanya menjadi pejabat kerajaan, kejayaan keluarga ini berkat budi luhur Xiao Qun yang pintar membantu suami dan mendidik anak-anak mereka.

【婦德可風】

明朝徐顯達之妻汪氏，潛山人，生性淑德，不苟訾笑。從小就接受儒家教育，喜歡讀《孝經》，孝親敬老，具備女德。當時徐堯莘聽說汪氏賢淑，就娶為長子顯達之妻。到婆家後，她奉侍翁姑(公婆)無微不至，朝夕定省，服侍起居飲食，克盡婦媳之職。縫紉烹饋，從不使婢女，都是親自操勞。

其夫顯達，常讀書至天明，汪氏就隨侍一旁，奉茶易燭，幫助丈夫研讀詩書。她又善於教子，不因溺愛而忽視了教育，督促甚嚴，每至深夜，因此她的三個兒子皆成博學之士。汪氏具婦德，對宗親敦睦有禮，待奴婢仁慈有恩，內外鹹稱其賢惠，真是有德的女子。

Istri bijak yang patut dianjurkan

Pada dynasty Ming, istri Xi Xian Ta bermarga Wang, berkepribadian anggun, tidak pernah menjelek-jelekkan orang lain. Sejak kecil patuh pada ajaran Confusius, senang membaca "Sutra berbakti", dia mempraktek teori berbakti ini kepada orang tua dan santun terhadap yang dituakan, memiliki kecakapan feminin, karena itu, orang tua Xi Xian Ta melamarnya. Setelah menikah, dia melayani dan menyiapkan kebutuhan kedua mertua dengan seksama, benar-benar menunaikan kewajiban sebagai seorang menantu, seperti menjahit dan memasak, semuanya dikerjakan sendiri, tidak pakai pembantu.

Xi Xian Ta sering menekuni pelajaran sampai larut malam, istrinya disamping selalu menyiapkan minuman teh dan pelita penerangan, dan membantu suaminya menyimak arti kesusasteraan kuno. Dia cakap mendidik anak, tidak pernah memanjakan anak lalu lalai dalam pendidikan, selalu mengawasi perilaku mereka setiap saat, oleh karena itu, ketiga anak mereka lulus dalam ujian negara dan jadi pejabat negara setempat. Karena kebajikannya ini, bisa rukun dengan keluarga besar suaminya, sangat mengayomi dan baik terhadap pembantu, maka dijuluki istri bajik.

【孝慈菩薩的故事】

孝慈菩薩，唐朝人。三十歲那年，她丈夫不幸去世了，家徒四壁，生活無法維持，為養活及照顧年老的婆婆，就帶著婆婆四處行乞為生。婆婆脾氣不好，經常無故發脾氣，打罵她，她默默忍耐，依然盡心孝敬、奉養婆婆。

因為她年輕時端莊美貌，有一個有錢的員外，給她一百兩白銀，勸她改嫁，與他共同享受榮華富貴的生活，不用再過著流落街頭，餐風露宿的日子，她嚴辭拒絕。還有一些年輕小伙子，以手鐲、黃金、玉器引誘她，心懷鬼胎，都被她將東西丟在地上，並大聲斥責。

就這樣含辛茹苦，不論有多艱難，對婆婆的孝心不減，盡力奉養。婆婆過世後，她盡人媳之職，埋葬之，然後入空門剃法為尼。一直活到八十八歲，念佛往生西方極樂。往生時，面相祥和、端正而坐，成為佛國菩薩。

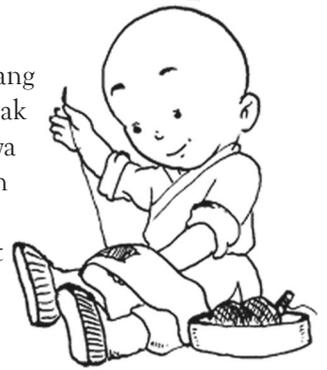
Legenda Bodhisattva yang berbakti dan penuh welas asih.

Pada dynasty Tang, ada seorang janda, pada usia 30 tahun suaminya meninggal dunia, sangat miskin, karena tiada penghasilan, apalagi harus merawat mertua yang lansia, maka mereka terpuruk jadi pengemis. Mertuanya emosional, sering marah-marah, tapi dia selalu sabar, terus berbakti dan merawat mertuanya.



Karena dia berpenampilan menarik, ada seorang pejabat tinggi, memberi dia 100 teal uang perak, membujuk agar dia bisa menerima lamarannya, menikmati kehidupan yang mewah, tidak usah jadi gembel lagi, tapi ditolak mentah-mentah. Ada lagi seorang anak muda yang kaya memberikan perhiasan emas dan barang giok yang mahal untuk memikatnya, semua pemberian itu dikembalikan dan dengan tegas menolaknya.

Meskipun mengalami penderitaan dan kesulitan yang sangat banyak, tapi tidak pernah surut niat untuk berbakti, selalu mengutamakan mertua. Setelah mertuanya meninggal dunia, beliau sudah menunaikan kewajiban sebagai seorang menantu saleh, seterusnya beliau masuk ke vihara jadi biarawati/bhiksuni, sampai berumur 88 tahun, meninggal dunia sambil melafal Amitabha Buddha, setelah putus nafas, paras mukanya sangat tenang, dalam posisi duduk bersila terlahir ke Surga Sukhavati, sampai disana bergelar Bodhisattva.



婆媳道：婆媳怎樣相處

婆媳道

- 1、家庭內的婆媳，全是自外姓來的，到同一個家裡，如同母女。
- 2、道在恩義並用，相處合道，能侍奉終身。
- 3、若不合道，便婆媳不睦，鬧得家務不合分居另過，家庭分崩拆離，家道不興。
- 4、婆婆是當媳婦多年熬出來的，等到娶了兒媳，便當了婆婆。媳婦是在家當姑娘，一出閣到了婆婆家，便當了媳婦。
- 5、婆婆是早來的，一切事務全都明白；媳婦是晚來的，一切事務全不明白。婆婆就要把媳婦領到道上，待媳婦如女兒，不知道的告訴她，指導她，不得作難。
- 6、本來媳婦就不是婆婆生的，婆婆若不明白道，未先施恩，先揚短處，或以大壓小，用脾氣來管她，說話淨種惡因，婆媳哪能發生好感情？
- 7、每個家庭應設想到是自己的女兒嫁進這個家裡，家婆應疼愛兒媳婦如同疼愛自己的女兒。如做不到，兒媳會用同樣方式去對待她以後的媳婦，造成惡性循環。
- 8、說話常提兒媳長處，感激她娘家的教育。兒媳如有過錯，婆婆趕快兜過來，先寬容，後在背後指教她，千萬不可與她吵鬧，媳婦自然會感恩、報恩。
- 9、當媳婦的，愛自己的丈夫必須要愛自己的公婆。明白沒有公婆就沒有自己親愛的丈夫。體恤婆母以前的奔波勞碌，費盡心力，才把兒子養大成人。不能再使婆母受累，指使婆母做事，或對婆母言行產生怨煩。
- 10、做媳婦的應該把公婆當成自己的父母孝敬。古人雲：“人生都有雙重父母。”所以對雙方父母都要一視同仁。
- 11、婆母所愛之物，我當愛之；所愛之人，我當敬之。准能得婆母的歡喜心。再能理解老人的心，順老人的意，便是得了道。
- 12、當媳婦的，要明理：公婆是一家真正的福報。不要老人，怨恨老人，不肯對老人盡孝等於自己不要福報，也不會有福報。
- 13、不孝公婆，種下如此之因，待兒女長大之後，定也會受兒女不孝自己之果報。
- 14、公婆如同一家之樹根，想要枝繁葉茂，花香果甜，定要善待樹根，往根上施肥、澆水、松土。
- 15、家和萬事興，要想夫貴子賢，就要孝敬公婆，日子准能發達。否則富貴花間露，榮華草頭霜，皆不能長久。

Norma kehidupan mertua dan menantu.

Bagaimana bersosialisasi antara mertua dan menantu.

- 1, Menantu masuk ke rumah, Mertua harus memperlakukannya seperti anak perempuan sendiri.
- 2, Menantu dengan niat baik hendak membalas budi, hidup rukun berdampingan, dan siap mengabdikan sepanjang masa.
- 3, Norma diabaikan, mertua dan menantu akan ribut, berakhir dengan pisah rumah tinggal, kalau keluarga bercerai, tiada kerukunan lagi.
- 4, Mertua dulunya adalah menantu, setelah lulus jadi menantu lalu jadi mertua. Menantu sewaktu dirumah sendiri adalah anak gadis kesayangan, setelah menikah jadi menantu orang lain.
- 5, Mertua lebih mengerti mengatur rumah tangga, maka mertua berkewajiban membimbing menantu supaya mengerti seluk beluk tata keluarga ini, seperti anaknya sendiri, kalau menantu tidak mengerti harus di beritahu, di tuntun, jangan dipersulit.
- 6, Menantu bukan anak kandungan Mertua, tapi jikalau tidak tahu cara, tidak mengerti membimbing yang benar, terus banyak berkomentar yang berat sepihak, atau mentang-



mentang lebih tua, hendak mengendali menantu dengan emosional, berbicara selalu kasar dan kurang sedap didengar, keharmonisan antara mertua dan menantu tidak mungkin tercipta.

- 7, Setiap keluarga harus memperlakukan menantu seperti anak kandung sendiri, andaikata perinsip ini dikesampingkan, maka akan berdampak tidak baik, menantu sekarang akan diperlakukan dengan cara yang sama oleh menantunya sendiri di kemudian hari.
- 8, Mertua harus sering memuji kebaikan menantu, berterimakasih kepada keluarga besan telah melahirkan dan mendidik anak gadis yang baik untuk mereka. Menantu ada kesalahan, mertua harus cepat mengatasinya, maafkan dulu, lalu memberi bimbingan, jangan bertengkar, adu mulut, maka menantu akan merasa berterimakasih dan akan membalas kebaikan mertua.
- 9, Sebagai Menantu, mencintai suami harus menyayangi mertua juga. Harus mengerti jika tidak ada mertua mana mungkin ada suami, harus empati dengan penderitaan mertua pada dahulu, dengan susah payah membesarkan anaknya, jangan memberi beban tanggungan lagi kepada mertua, misalnya meminta berbuat sesuatu atau menggerutu dengan ucapan mertua.
- 10, Menantu hendaknya memperlakukan mertua seperti ibu kandung sendiri, pepatah dulu: “setiap orang memiliki ibu bapak kembar”. Jadi harus berbagi sama rata terhadap kedua belah orang tua.
- 11, Apa saja dan siapa saja yang disayangi mertua, menantu harus menghormati, dengan demikian mertua pasti senang, bisa maklum kehendakan mertua dan mengikuti kemauannya, itulah norma.
- 12, Sebagai menantu harus berpengertian, itulah berkah bagi keluarga. Perasaan hendak mencampakkan dan tidak senang dengan mertua yang renta, tidak mau berbakti lagi, sama dengan mencampakkan berkah sendiri dan pasti tidak akan mujur lagi.
- 13, Karma buruk tidak berbakti kepada mertua, nanti anak sendiri ikut-ikutan tidak sayang kepadanya.
- 14, Kedua orang mertua bagaikan akar pohon, jika hendak mengharapkan daun rindang dan buah manis, pasti hendak merawat akar pohon dengan baik.
- 15, **Keluarga harmonis semua usaha lancar**, andaikata hendak membantu suami maju dan mendidik anak dengan baik, maka berbakti dan hormati mertua dulu, niscaya semua niat baik akan tercapai.

何相處 須遵循六大婆媳相處法

1. 婆媳相處之道、曾不說婆婆的壞話

很多媳婦和婆婆鬧矛盾後，就會搬出老公這個救兵，會救還好，不會救則越鬧越大。這種告狀的心理不可有。有些甚至會在三姑六婆講婆婆的壞話，然後千家傳完家傳，傳到婆婆的耳中，那麼你們之間的戰火將會是不熄的。

聰明的媳婦不會說婆婆的壞話，而是相反，想要討好婆婆，那麼好話是一定要講的。而且一定要傳到她的耳中。

2. 婆媳相處之道、不在婆婆面前與老公親熱

有些媳婦喜歡老公在飯桌上給自己夾菜，看電視的時候習慣坐在老公的腿上。在婆婆面前一定要收斂點，第一老人家可能接受不了這些過分親密的舉動。第二她會因此而吃醋。因此這些行為舉止都會讓婆婆對你產生誤會。

3. 婆媳相處之道、在婆婆面前不說老公壞話

任何母親都是認為自己孩子是最好的，若你在她面前數落你老公，那麼他心裏肯定在想：你算哪根蔥，敢這樣說我的兒子。就算是老公真的再好，也不要跟她抱怨，因為兒子是她親生的，而你跟她一點血緣關係都沒有。

4. 婆媳相處之道、認真跟婆婆學習

俗話說：薑還是老得辣。這不無道理，若是婆婆做得什麼菜好吃，那你就在誇贊她的同時，還要說希望跟婆婆學做菜。在誇贊婆婆的同時，還提高了婆婆在家中的地位。這肯定讓老人家很樂。但接下來可要有行動哦，那就是真的跟婆婆一起學做菜。

5. 婆媳相處之道、傾聽婆婆的嘮叨

每個老人家都盼望身邊有人願意聽自己說話，特別是沒有老伴的婆婆。老人家都比較嘮叨，若你能靜下心來，和她喝杯茶，聽她說說話，她對你的偏見一定會少很多。而且要真誠的傾聽，必要時還要附上：“媽你真是不容易啊，一定得好好孝敬您。”之類的話語。

6. 婆媳相處之道、舍得給婆婆買禮物

母親節、婆婆生日，一定要給婆婆買禮物，表現對婆婆的愛不僅會讓老公對你多了一層感激之情，還能贏得婆婆的愛。那何樂而不為呢。在給婆婆買禮物的時候，不強求有多貴重，但也不要隨意性，看婆婆需要什麼或者說缺什麼，老人家都比較講求實際。





6 prinsip hubungan Mertua dan menantu yang harus ditaati.

1, Norma hubungan Mertua dan menantu, saling tidak menjelekkkan satu sama lain.

Banyak contoh konflik mertua dan menantu, masing-masing minta bantuan suaminya, tapi yang terjadi malahan tambah sengit. Adu mengadu itu seharusnya tidak boleh ada. Apalagi kalau sampai melibatkan ipar, om dan tante, tambah berabe lagi, niscaya pertentangan keluarga begini tiada akan bisa diselesaikan.

Menantu yang cerdas tidak ngomong tentang kejelekan mertua, sebaliknya selalu berusaha memperbaiki mertua, maka kata-kata yang baik perlu diucapkan.

2, Jangan bermesraan dengan suami dihadapan mertua.

Ada menantu yang senang suaminya menyumpiti sayur untuknya, nonton tv duduk di pangkuan suami, dihadapan mertua jangan beraksi demikian, mungkin mertua belum bisa menerima aksi bermesraan atau timbul perasaan cemburu, perilaku demikian akan menciptakan image/citra yang kurang baik terhadap menantu .

3, Tidak mencela suami dihadapan mertua

Setiap ibu selalu memanjakan anaknya, begitu menantu menjelekkkan anaknya, pasti mertua akan bereaksi negatif, mengumpet dalam hati ;"kamu ini siapa, berani-beraninya mencerca anak saya". Jangan mengeluh tentang suami anda, karena anak itu dia yang lahir, tiada hubungan darah dengan anda.

4, Belajarlah dengan mertua

Ada pepatah, kunyit itu yang tua lebih pedas. Ini ada benarnya, kalau mertua masak masakan yang enak, harus diberi jempol dan tak lupa katakan mau belajar, terus selalu mengangkat kedudukan mertua dalam keluarga, perbuatan ini pasti menyenangkan mertua, selanjutnya praktekkan belajar memasak dengan mertua..

5, Selalu siap menerima keluh kesah mertua.

Setiap orang tua selalu menginginkan ada orang yang mau berbagi keluh kesahnya, apalagi yang suami sudah meninggal dunia, orang tua memang agak cerewet, tapi asalkan anda dengan sabar mengikuti, minum teh bersama, dengar celotehnya, pasti dia akan menyenangi anda, hendaknya dengan hati yang tulus, tidak lupa mengatakan;" Mama, anda sungguh luar biasa, aku pasti akan berbakti kepadamu."

6, Jangan pelit memberi kado.

Setiap hari ibu, hari ulang tahun mertua, jangan lupa kasih bingkisan, tunjukkan kasih sayang anda kepada mertua, suami anda pasti akan terharu, bisa mendapat simpati mertua, kenapa tidak dilakukan. Sewaktu memilih jenis hadiah, tidak perlu yang mahal dan mewah, tapi jangan sembarangan juga, lihat mertua perlu apa dan senang apa, karena semua orang tua senang dapat perhatian.

王善人講道：

- 王善人說：倫常中人，互愛互敬，各盡其道，全是屬於自動的，簡單地說：道是盡的，不是要的。父母盡慈，子女盡孝，兄弟姊妹盡悌，全是屬於自動的，才叫盡道。若是互相要道，那就錯啦！自動盡道才是善，若是互相要道就變成惡啦！現今家庭所以不和，就因為要道的人多，盡道的人少，好象討債的人多，還債的人少一樣，哪能不爭吵？
- 做事不可虧人，虧人就是虧天；做事不可欺人，欺人就是欺天；做事不可疑人，疑人就是疑天。你不信天，天就不保佑你。
- 人和天是通著的，合乎人道就合天道。順天天就應，逆天就降災。若以為天道不可靠，是不知天。
- 道不遠人，我天天講道也就是天天講人，若不講人，哪裡有道？學道不專，聽的次數多了反而覺得沒意思，沒把做人當做一回事，不找自己的不是，專看別人的不對，把自己忘了！從小當孫子、當兒子，自己有了兒子當爹，有了孫子當爺爺，一輩子連一個人也沒會當，連一條路也沒會行，鬧個空來白走！人是由這裡丟的，世界也是從這裡壞的。
- 道是行的，德是做的，不行沒有道，不做沒有德。上天按天理命名，人要照本分行事，就合天道，本著天道所做的就是天德，也就能不思而得。現在的人只知求財，不知做德，那是捨本求末，等於開個謊花，沒扎下根，哪能結果呢？德是根、財是果。所以要想

Wejangan Guru Wang,

Hubungan keluarga, harus saling mengasihi dan santun satu sama lainnya, semua anggota menjalani norma etis secara otomatis, dengan perkataan lain, norma itu dedikasi bukan minta-minta. Orang tua tebarkan kasih sayang, anak-anak berbakti dengan sungguh-sungguh, kakak dan adik saling menyayangi dan menghormati, dilakukan dengan sukarela, itulah norma. Kalau saling menuntut agar dihormati, itu sudah menyimpang! Norma dilakukan dengan hati tulus adalah kebajikan, tapi kalau saling menuntut jadi berantakan! Keluarga kini tidak akur, karena yang menuntut banyak, yang memberi langka, ibarat yang datang menagih hutang banyak, yang mau membayar tidak ada, mana mungkin tidak ribut?

Perbuatan kita jangan merugikan, menyakiti atau mencurigai orang lain, karena niat tidak baik demikian melukai akhlak kita yang luhur. Jikalau anda tidak yakin, maka tidak diberkati.





Kembangkan Hati Buddha & Potensi Kebuddhaan

(oleh YM Bhiksu Tadisa Paramita Mahasthavira)

Agama Buddha adalah agama hati. Hanya itu. Sepuluh Dharmadhatu tercipta oleh peran, fungsi dan aktivitas hati Seseorang yang melatih hatinya adalah orang melatih ajaran Buddha. Untuk itu, gunakan hati mu untuk mendengarkan ajaran, jangan cuma telinga mu saja. Karena itu, kembangkan hati bajik yang dilandasi kesucian hati untuk mengisi dan melakoni kehidupan maya.

Pengertian dan makna hati

Hati dalam bahasa Buddhis disebut Lima Kelompok (PANCA SKANDHA)

Jika kita menganalisa, makhluk hidup khususnya manusia terdiri dari 2 bagian utama, yaitu:

1. Jasmani atau disebut Rupa.
2. Batin atau disebut Nama.

Jasmani dan batin ini terdiri dari Lima Kelompok Kehidupan atau Panca skandha

Panca Khandha (Pali) atau Panca Skandha (Sanskerta) berasal dari kata “panca” dan “khandha”. Panca berarti lima dan khandha berarti kelompok/kumpulan. Jadi ‘Panca Skandha’ berarti lima kelompok pembentuk kehidupan.

Guru Buddha dalam Satta Sutta; Radha Samyutta; Samyutta Nikaya 23.2 {S 3.189} menjelaskan:

“Radha, napsu keinginan, kegemaran, atau kehausan apapun terhadap rupa (tubuh), viññana (kesadaran), sañña (pencerapan), sankhāra (pikiran/bentuk-bentuk mental), vedanā (perasaan). Ketika sesuatu terperangkap di sana, terikat di sana, maka sesuatu itu disebut sebagai makhluk hidup”.

Jadi, apa yang disebut sebagai makhluk hidup termasuk manusia, dalam pandangan Buddha Dhamma adalah hanya merupakan perpaduan dari Panca skandha yang saling bekerja sama secara erat satu sama yang lain. Tidak ditemukan suatu atma/atta atau roh yang kekal dan abadi.

Corak hati ada empat dimensi, yaitu: timbul, melekat, berubah dan lenyap. Kebenaran hati tidak timbul dan tidak lenyap. Seandainya ingin gunakan hati untuk keperluan, gunakan hati yang tidak melekat, dan kembangkan hati penuh keseimbangan.

Dharma itu bukan baik atau buruk, baik dan buruk itu semua bersumber dari hati. Hati sesat mempraktikkan Dharma, Dharmapun bisa jadi sesat; sebaliknya, hati benar melaksanakan dharma sesat, dharma sesatpun jadi benar.

Hati di uraikan menjadi panca skandha terdiri dari rupa, perasaan, pikiran, pencerapan dan kesadaran. Pahami bahwa semua bentuk kehidupan, jodoh, kondisi dan rintangan karma, semua berasal dari kondisi dan aktifitas hati. Hati khayal yang menampakkan, hati diskriminasi yang membedakan, hati melekat yang menjadikan, hati bodoh yang membuat derita, hati bijak yang menetralkan, hati cerah memahami ketiadaan, hati sunya lenyaplah segala fenomena, hati murni bebas rintangan dualitas, hati Anuttara (hati sempurna) menerangi segala realita kebenaran sebagaimana adanya.

Sutra hati yang dibabarkannya, begitu indah indah serta mencerahkan, dihayati para bijaksana, hingga terbebas dari semua derita. Wujud tidak berbeda dengan kekosongan, kosong tidak berbeda dengan wujud. Wujud adalah kekosongan kekosongan adalah wujud. Begitupula perasaan, pengertian, perwujudan dan kesadaran. Ada hati ada kondisi. Ada pemikiran ada masalah. Ada keinginan ada derita. Ada sang aku ada siklus tumibal lahir. Tiada hati tiada kondisi. Tiada pemikiran tiada masalah. Tiada keinginan tiada derita. Tiada sang aku tiada siklus tumibal lahir. Semua fenomena terbentuk berawal dari kekosongan; Semua keberadaan berintikan kekosongan; Semua perubahan terjadi karena karakteristik kekosongan; Semua kembali lenyap menjadi natural kekosongan.

Di dalam *Abhidhrama Cing Kang Kuo Lun*, Hyang Buddha bersabda: Semua kebaikan dan keburukan bersumber dari aktivitas hati. Bila hati membina kebaikan maka jasmaninya tentram bahagia. Bila hatinya menciptakan keburukan maka tubuhnya akan menerima penderitaan. Hati yang mengatur tubuh, sedangkan tubuh dipergunakan hati. Kenapa bisa demikian? Karena Kebuddhaan dicapai oleh hati yang sempurna. Kesucian karena hati dikendalikan. Pahala di hasilkan oleh hati penuh kebajikan. Jasa terbentuk karena pembinaan. Kebahagiaan karena hati membuatnya. Mengalami malapetaka karena hati mempunyai kecenderungan. Hati bisa menciptakan surga bisa pula menjebloskan ke neraka. Hati benar bisa menjadi Buddha. Hati yang ditelantarkan jadi makhluk. Oleh karena itu, hati benar bisa menjadi Buddha. Hati sesat jadi mara (iblis). Hati bajik jadi dewa. Hati jahat jadi asura (raja setan). Hati adalah sumber dari dosa dan pahala. Bila ada orang yang bisa memahami, bisa menemtramkan sekaligus bisa menatanya, tidak berbuat jahat senantiasa membina kebaikan.

Mengikuti petunjuk dan praktik sesuai dengan ajaran Buddha, membangkitkan tekad dan pelaksanaan seperti Hyang Buddha. Buddha mengatakan orang tersebut tidak lama lagi jadi Buddha.

Di dalam *Sutra Intan*, disabdakan: “hati masa lalu tidak diperoleh, hati sekarang tidak diperoleh, hati yang akan datang pun tidak diperoleh.”; Di dalam Sutra Shurangama, disabdakan: “hati tidak berada di dalam, tidak berada di luar, pun tidak berada di antaranya.” Hati bukan hati sekedar disebut hati, terbebas dari ciri, nama, dan kondisi.

Hati bodoh adalah makhluk, hati sudah cerah adalah Buddha; Orang bodoh mencari Buddha dan Kebuddhaan di luar dirinya, sedangkan orang bijak menyadari hati adalah Buddha, hati dikembangkan jadi Buddha.

《大乘起信论》更说：“甚么是大乘？众生心就是大乘； Di dalam *Abhidharma Ta Ce Tu Lun*, dikatakan: apa yang disebut Mahayana?, hati para makhluk adalah Mahayana.

Hal hal yang yang terbaik dan terindah di dunia tidak dapat dilihat atau disentuh, semua harus dirasakan dengan hati. Visi hanya akan jelas apabila melihat ke dalam hati. Siapapun yang melihat ke luar, hanyalah bermimpi. Siapapun yang melihat ke dalam adalah sadar.

Kemana pun anda pergi, pergilah dengan seluruh hati anda. Melaksanakan semua aktivitas gunakan satu hati. Hanya dengan hati, seseorang dapat melihat dengan jelas dan benar, karena arti-arti terdalam tidak terlihat oleh mata.

Pikiran itu seperti seniman yang pintar; ia mewarnai seluruh dunia, dan darinya muncul lima agregat (panca skandha). Ketika seseorang mengetahui (dalam tingkat penembusan) bahwa pikiran adalah pencipta berbagai dunia, maka dia melihat Buddha, dia memahami sifat Kebuddhaan yang sejati, karena pikiran, Buddha dan makhluk-makhluk adalah sama. Jika seseorang ingin mengerti semua Buddha masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, dia harus merenungkan bahwa pikiranlah yang menciptakan semua Tathagata. (*Avatamsaka Sutra*)

Pikiran adalah pemimpin segala sesuatu. Ketika seseorang mengerti pikiran, maka dia memahami sesuatu, karena segala sesuatu di dunia diciptakan oleh pikiran (*Prajna Paramita Sutra*)

Dengan pikiran, ketiga alam (Triloka) dimengerti, demikian pula dua belas mata rantai sebab akibat (Pratitya Samutpada). Bahkan kelahiran dan kematian disebabkan oleh pikiran, dan jika pikiran ditenangkan (dibebaskan dari segala nafsu keinginan) tidak ada lagi kelahiran dan kematian. (*Avatamsaka Sutra*)

Lebih baik menghancurkan tulang-tulang dan hatimu daripada melakukan kesalahan dengan mengikuti hatimu yang egois. Bukan hanya orang yang secara fisik kuat yang memiliki kekuatan. Orang yang menguasai pikirannya sendiri itu lebih kuat darinya. Kalpa-kalpa yang tak terhitung banyaknya telah di lalui sejak Buddha berjuang menaklukkan pikirannya sendiri. Beliau tidak pernah menyerah, dan setelah berusaha dengan tidak mengenal lelah Beliau mencapai Kebuddhaan (*Nirvana Sutra*)

Pengertian dan Makna BUDDHA

Kata “Buddha” berarti ‘Yang Maha Sadar’ atau ‘Yang Tercerahkan Secara Sempurna’. Sesosok Buddha sebelumnya adalah seorang manusia seperti kita, yang berhasil mencapai puncak tertinggi pengembangan spiritual, melalui pemurnian dan pengendalian pikiran, mencapai penyempurnaan tertinggi yang juga dimungkinkan bagi siapa saja. Selain itu Buddha adalah manusia yang telah menyadari kebenaran mutlak secara sempurna juga mencapai paramita kebajikan yang sempurna.

Buddha adalah orang yang telah mencapai kesadaran agung, mampu membimbing kesadaran makhluk lain, dan praktik mengembangkan kesadaran agung nya sudah sempurna. Di dalam Paritta Buddhanusati, dijelaskan: Sang Bhagava (Kesempurnaan Buddha) adalah: 1. Yang maha suci; 2. Yang telah mencapai penerangan sempurna; 3. Sempurna pengetahuan serta tindak tanduknya; 4. Sempurna menempuh jalan ke Nibbana; 5. Pengenal segenap alam; 6. Pembimbing manusia yang tiada taranya; 7. Guru para dewa dan manusia; 8. Yang Maha Sadar; 9. Yang patut dimuliakan.

Kembangkan hati Buddha dan Potensi Kebuddhaan, dijabarkan secara sederhana sebagai berikut:

1. Menyadari benih Kebuddhaan;
2. Mengembangkan benih Kebuddhaan;
3. Mengembangkan sifat-sifat Kebuddhaan (Hati Buddha);
4. Mengembangkan Potensi Kebuddhaan;
5. Menapak jalan Kebuddhaan;
6. Mencapai Tujuan jadi Buddha. Penjelasan singkatnya diuraikan sebagai berikut:



1. Di dalam *Avatamsaka Sutra*, disabdakan: “Buddha, hati dan semua makhluk tidaklah berbeda”; Menyadari benih Kebuddhaan, Setiap makhluk harus menyadari pada hakikatnya Buddha dan aku adalah manunggal, Sifat Mula adalah Buddhata. Karena selama ini kita mengabaikan Buddhata-nya sendiri, hanya gunakan ‘khayal aku dan diri’ sehingga cenderung mengejar harta di luar diri kita, yang bersifat semu, maya dan tidak berlangsung lama. Sehingga kita mengabaikan mustika yang sejati yang berada di dalam diri kita, yaitu: ‘Benih Kebuddhaan’. Karena ketidak tahuan maka selama ini kita telah melantarkan ‘Benih Kebuddhaan’ dan tidak mengembangkan “Hati Buddha’ nya sendiri sehingga hati kita cenderung khayal, melekat dan terbalik, sehingga hidup kita bergelimang dengan keserakahan, kebencian dan kebodohan akibatnya hidup kita lelah, sengsara, dipermainkan kondisi dan terhanyut oleh banjir nafsu dan terbenam dalam arus kelahiran dan kematian di roda tumimbal lahir. Sekarang harus kita menyadari terlebih dahulu, yaitu ‘Benih Kebuddhaan’, yaitu: dimata bisa melihat, di telinga bisa mendengar, di hidung bisa merasakan bebauan, di mulut bisa merasakan cita rasa; di tubuh bisa merasakan sentuhan, dipikiran bisa penyadaran. Benih Kebuddhaan ini bisa dirasakan tapi tidak terlihat, menggunakan setiap saat tapi tidak menyadari. Karena kebodohan sehingga melantarkan.

【般若三昧經】云：「佛是我心，是我心見佛，是我心作佛。」

Di dalam *Sutra Pan Ruo San Mei Cing*, disabdakan: Buddha adalah hati saya, adalah saya punya hati melihat Buddha, adalah hati saya menjadi Buddha.

Di dalam *Abhidharma Ta Ce Tu Lun*, disabdakan: satu hati ada dua pintu, satu pintu adalah ‘Pintu Kebenaran Demikianan’ yang tidak timbul dan tidak lenyap; satunya lagi adalah ‘Pintu Timbul Lenyap.’ Di dalam *Sutra Kuan Wu Liang Sou Cing*, disabdakan: “Hati adalah Buddha, Hati menjadi Buddha.” Artinya: Hati yang tidak timbul lenyap yang disebut Pintu Kebenaran Demikian adalah Hati Buddha, sedangkan Hati menjadi Buddha artinya hati yang timbul lenyap ini harus dilatih. Bila timbul lenyap sudah lenyap, itulah Hati Buddha sejatinya.

Perbedaan Hati Orang Awam & Hati Buddha

Hati orang awam

1. Hati orang Awam, masih belum ‘Sadar Diri’, belum ‘Sadar Dharma’ dan belum ‘Sadar Bodhi’. kecenderungannya adalah merajarelakan panca skandha, mata mau melihat sensasi yang indah, telinga mau mendengar sensasi suara yang merdu, hidung mau merasakan sensasi wewangian, mulut mau merasakan sensasi cita rasa, tubuh mau merasakan sensasi sentuhan, pikiran mau merasakan sensasi dharma.
2. Hati orang awam memiliki kecenderungan –kecenderungan, yaitu keserakahan, kebencian dan kebodohan.
3. Hati orang awam, selalu meminta tapi tidak mau memberi, mengharapkan banyak tapi sedikit untuk berusaha; tidak berbuat baik tapi selalu minta berkah keberuntungan.
4. Hati orang awam, cenderung diskriminasi antara kawan dan lawan, dipermainkan dualitas subjek maupun objek.
5. Hati orang awam itu pecah dan kacau, hatinya sulit bisa konsentrasi dan tenang.
6. Hati orang awam itu kotor penuh nafsu raga, cenderung haus dan mencari segala sensasi kenikmatan, melalui pikiran, mulut, dan tubuhnya.
7. Hati orang awam itu cenderung merajarelakan panca skandha, tubuhnya mau indah, perasaannya mau senang, pikirannya mengkhayal, Pencerapannya selalu diskriminasi antara suka dan tidak suka, kesadarannya masih terbungkus oleh ego sang aku, dan melekat dengan kepemilikan aku..
8. Hati orang awam cenderung khayal, melekat dan pikirannya berubah-ubah dan terbalik-balik.
9. Hati orang awam cenderung tinggi hati/sombong, sembrono/gegabah dan bertindak tidak bijaksana.
10. Hati orang awam terjerat cenderung ingin terkenal, mendapatkan keuntungan, memperoleh harta, mencari kenikmatan, dan selalu menginginkan pelayanan atau kemalasan.
11. Hati orang awam begitu banyak ragamnya maupun kecenderungan-kecenderungannya, di dalam ajaran Buddha, disabdakan: penyakit hati manusia ada sekitar 84,000 jenis banyaknya

Para Bijaksawan tempo dulu telah mengatakan: “Buddha memabarkan semua Dharma, untuk mengobati semua penyakit hati; Bila tidak ada penyakit hati, untuk apa Buddhadharma di babarkan”.

Mengembangkan Hati Buddha

1. Hakikat hati itu sendiri adalah Buddha, pelaksanaannya hati menjadi Buddha, melalui pengembangan dan pelaksanaan Sad Paramita (1. Dana paramita/sumbangsih, 2. Sila paramita/pengendalian, 3. Ksanti paramita/ketabahan (termasuk sabar, mengalah, tabah dan tidak dipikirin), 4. Virya paramita/semangat (keuletan), 5. Dhyana paramita, Samadhi/ketenangan, 6. Prajna paramita, kebijaksanaan. Melihat semua makhluk dengan hati Buddha maka semua makhluk adalah Buddha, sebaliknya bila melihat semua makhluk dengan hati kotor maka semua makhluk ada kotoran.





2. Hati Buddha, adalah orang yang telah memahami Pancaskandha, menggunakan panca skandha tanpa melekat, telah mensunyakkan pancaskandha, dan mengembangkan pancaskandha untuk menolong, membimbing dan melindungi semua makhluk tanpa terjebak tiga ciri/corak, yaitu: siapa yang menolong, siapa yang ditolong, bagaimana cara menolong, saat digunakan seketika itu dilepaskan.
3. Hati Buddha adalah pelepasan, melepaskan diskriminasi yang membeda-bedakan, tidak terjebak dualitas, subjek-objek, benar-salah, indah-buruk, suka-tidak suka, kawan-lawan. Mampu melepaskan kejadian memori masa lalu, tidak kuatir akan masa yang akan datang, tidak melekat pada masa kini. Pelepasan bukan bermakna ketidak berdayaan, bukan pula bermakna ditinggalkan melainkan sesuatu tindakan yang bijaksana dapat mengambil pun dapat melepaskan, sehingga pelepasan adalah sesuatu kelegaan, keluasaan dan pembebasan.
4. Hati Buddha adalah empati dan toleransi, memahami setiap masalah dari sudut pandang orang lain, dan toleransi bisa memaklumkan dan menerima kondisi orang lain, sehingga kita bisa respek, peduli, bisa bermurah hati dan tenggang rasa kepada siapapun juga.
5. Hati Buddha adalah kebijaksanaan, ia memahami bahkan dapat menembusi segala kepalsuan, kesunyataan (kekosongan), dan jalan tengah. Dapat gunakan setiap kesempatan atau momen tanpa terjebak dan melekat kepada kesempatan atau momen itu sendiri. Orang bodoh selalu menunggu kesempatan, orang pintar mencari kesempatan, tapi orang bijak selalu menciptakan kesempatan.
6. Hati Buddha tidak ada lagi nafsu raga, menyadari tubuh manusia terdiri dari perpaduan empat unsur (padat, cair panas dan udara) adalah gabungan yang sangat rapuh, adalah sumber kelapukan dan menjadi sarang berbagai penyakit. Hati Buddha tentu bisa gunakan tubuhnya untuk berbuat kebajikan, tanpa ternoda oleh maksud dan kebajikan itu sendiri. Hati Buddha sudah sunyi akan semua rangsangan, godaan sensasi, ilusi yang membiuskan dan kecenderungan-kecenderungan negatif lainnya.
7. Hati Buddha adalah hati penuh keseimbangan; hati yang natural (alamiah) gagasan tanpa gagasan, tidak dipermainkan fenomena maupun noumena, tidak timbul-tidak lenyap, tidak bertambah-tidak berkurang, tidak kotor –tidak bersih, menyadari tiada kebijaksanaan dan tiada yang didapat, berjuang mencapai Anuttara Samyaksambodhi, tapi tidak ada orang yang mencapainya.
8. Hati Buddha adalah cinta kasih dan welas asih universal bersifat murni tanpa pamrih, tanpa noda dan tanpa rintangan. Hati Buddha menyadari semua makhluk adalah ayah ibuku di masa lampau dan calon-calon Buddha di masa yang akan datang. Semua makhluk adalah mandalanya para Bodhisattva, untuk berlatih, untuk membimbing dan melindungi semua makhluk. Tanpa ada nya mandala semua makhluk Bodhisattva sulit menjadi Buddha.
9. Hati Buddha adalah kekuatan. Ketika kita dihina, direndahkan, difitnah, dilecehkan, di sakiti bahkan hendak dibunuh. Batin tegar, kuat, karena bisa sabar, bisa mengalah, bisa tabah, dan tidak dipikirin. Sehingga semua hambatan, gangguan dan rintangan bisa di lalui.
10. Hati Buddha adalah murni, sebagaimana adanya bukan sebagaimana maunya. Hati murni sehingga terang melihat realita sebagaimana adanya. Hati Buddha selalu memabarkan kebenaran-kebenaan Dharma, menuntun, membimbing dan melindungi semua bentuk kehidupan. Tetapi tidak terjebak ciri sang aku, kepribadian, keusiaan dan semua makhluk.
11. Hati Buddha mengikuti kemauan semua makhluk dengan hati tidak berubah; tidak berubah mengikuti kondisi semua makhluk.

Walau setiap makhluk memiliki '*Hakikat Kebuddhaan*', tapi karena masih diliputi tataran kegelapan dan kekotoran batin sehingga ada beberapa jenis sebutan 'Gelar Kebuddhaan', diterangkan di dalam aliran Lotus (Tian Tai Cung) sebagai berikut:

- a. Semua makhluk dalam hatinya memiliki 'Hakikat Kebuddhaan' yang disebut 'Kebenaran Buddha' (理即佛/Li Ci Fo).
- b. Tahap awal belajar dan praktik agama Buddha, sesudah mengerti kebenaran, mengembangkan hati dan melakukan Buddhasmrth (Nien-Fo), untuk dilahirkan di Tanah Suci, disebut 'Sekedar Nama Buddha' (名字即佛/Ming Ce Ci Fo).
- c. Rajin mempraktikkan Nienfo dan membina diri, mengendalikan Pandangan dan Pikiran Galau (Cien Se El Huo), praktiknya sudah mencapai tahapan sebagian disebut 'Perenung dan Praktisi Buddha' (观行即佛/Kuan Xing Ci Fo).
- d. Nienfo sudah mencapai tingkatan melenyapkan 'Pandangan dan Pikiran Galau', hati sudah mencapai kemanunggalan, tidak ada lagi kekacauan masalah, disebut 'Perwujudan Bagaikan Buddha' (相似即佛/Xiang Se Ci Fo)

- e. Nienfo sampai mencapai penghancuran kebodohan (avidya/Wu Ming), mencapai kebenaran hati yang manunggal, disebut “Tahapan Pencerahan Buddha (分证即佛/Fen Cen Ci Fo)
- f. Terakhir, kegelapan batin sudah lenyap total, ada dua jenis kematian (1. Fen Tuan Sen Se, fisik yang mengalami kelahiran dan kematian yang berulang-ulang; 2. Pien Yi Sen Se, pikiran yang mengalami timbul lenyap atau lahir mati yang berulang-ulang) selamanya sudah Sunya (kosong), mencapai puncak tertinggi Gunung Nirvana, disebut ‘Sempurnanya Buddha’ (究竟即佛/Ciu Cing Ci Fo)

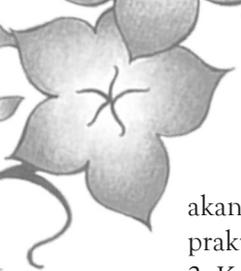
Mengembangkan benih Kebuddhaan, Benih Kebuddhaan yang belum dikembangkan diibaratkan seperti seorang bayi yang bergelimang dengan kotoran, tentu membutuhkan bantuan untuk membersihkan kekotoran, perlu diberikan bimbingan dan perlindungan dari Sang Triratna, Buddha, Dharma dan Sangha. Untuk mengembangkan ‘Benih Kebuddhaan’ maka pikiran, ucapan dan perbuatan harus menyatu, selaras dan dilatih, ke dalam sunya (kosong) dan keluar berkebajikan. Sedangkan hati harus mengingat Buddha, memuliakan nama Buddha, dan rajin berdana kepada Buddha, yang diwujudkan mata senang melihat ciri keagungan Buddha; Telinga selalu mendengarkan ajaran Buddha; Hidung selalu merasakan wanginya kebajikan Buddha; Mulut selalu memuliakan nama Buddha, Tangan selalu berdana kepada Buddha; Tubuh selalu bernamaskara kepada Buddha, pikiran selalu mengingat kepada Buddha, maka Benih Kebuddhaan akan terus tumbuh berkembang, dan menampakkan. Di dalam Sutra Shurangama di sabdakan: dua corak, gerak dan sunyi tidak dimuculkan maka Benih Kebuddhaan akan muncul. Tidak ada gagasan, hasrat, agresi dan khayal dualitas subyek dan obyek maka Benih Kebuddhaan kita mencuat.

Mengembangkan sifat-sifat Kebuddhaan (Kembangkan Hati Buddha), sifat-sifat Kebuddhaan atau hati Buddha adalah terang cerah tidak gelap bodoh. Benar tidak sesat. Suci tidak ternoda. Mengembangkan sifat-sifat Buddha selanjutnya adalah Prajna kebijaksanaan, Maitri cinta kasih, Karuna belas kasih, Mudita kegembiraan dan Upeksha keseimbangan batin yang dikembangkan terus menerus ke atas untuk mencapai tingkatan Kebuddhaan, ke bawah untuk menolong semua makhluk. Selain itu, praktisi harus mengembangkan lima jenis Bodhicitta, yaitu: 1. Mengembangkan hati Bodhicitta; 2. Pengendalian hati Bodhicitta; 3. Memahami Hati Bodhicitta; 4. Sunyakan Hati Bodhicitta; 5. Sempurnaan hati Bodhicitta. Juga harus mengembangkan sifat-sifat luhur Bodhisattva, yaitu: 1. Memberikan kegembiraan; 2. Memberikan harapan; 3. Memberikan kemudahan; 4. Memberikan bantuan kepada semua makhluk yang membutuhkan. “Kebodhian dasarnya adalah Hakikat Jati Diri, Hakikat Jati Diri yang murni adalah Kebodhian, bukan adanya ciri Kebodhian yang dapat dilatih, juga tiada corak Kebodhian yang dapat dibentuk”. 佛心就是 (Hati Buddha adalah:) 1. 大慈悲心是 (hati maha penuh cinta kasih dan welas asih) ◦ 2. 平等心是 (hati yang sama rata) ◦ 3. 无为心是 (hati yang tanpa pamrih) ◦ 4. 无染着心是 (Hati yang tidak ternoda) ◦ 5. 空观心是 (hati yang merenungkan kesunyataan/kekosongan) ◦ 6. 恭敬心是 (hati yang penuh respek) ◦ 7. 卑下心是 (hati yang penuh kerendahan hati). 8. 无杂乱心是 (Hati yang tidak kacau). 9. 无见取心是 (hati yang tidak melekat pada pandangan) ◦ 10. 无上菩提心是 (hati yang mengembangkan Anuttara Bodhicitta).

Mengembangkan potensi Kebuddhaan, setiap makhluk mempunyai potensi Kesadaran Buddha, yaitu melalui pengembangan Lima Kesadaran, Yaitu: 1. Kesadaran inti; 2. Kesadaran awal; 3. Kesadaran dalam bentuk; 4. Kesadaran berkembang; 5. Kesadaran sempurna. Ragamnya kesadaran ini dikembangkan terus menerus, melalui praktik Sad Paramita, yaitu: 1. Dana (kebajikan memberi); 2. Sila (pengendalian); 3. Khanti (ketabahan); 4. Virya (semangat); 5. Samadhi (ketenangan); 6. Prajna (kearifan bodhi). Sad Paramita adalah sumber Kebodhian, untuk mencapai hati suci dan karya gemilang, yang dapat menuntun kita untuk mencapai kesempurnaan. Bila Sad Paramita selalu dipraktikkan secara berkesinambungan, tidak kacau, tidak ragu, dan tidak mundur lagi, maka diyakini kita telah mengembangkan potensi Kebuddhaan kita.

Menapak jalan Kebuddhaan; Jalan Kebuddhaan banyak beragam, ada yang sulit ada yang mudah. Ada yang mengandalkan kekuatan diri sendiri saja, ada pula yang mengandalkan kekuatan diri sendiri dan ikrar kekuatan Buddha. Tentu mengandalkan sendiri adalah mulia, tapi sangatlah sulit di jaman kemerosotan Dharma sekarang ini, begitu banyak gangguan dan rintangan, baik bermuara dari dalam diri sendiri maupun gangguan dari pihak luar. Lagipula memerlukan waktu yang sangat panjang untuk mencapai tingkatan Kebuddhaan. Sedangkan yang mengandalkan kekuatan diri sendiri sekaligus mengandalkan dan memasuki ikrar agung Buddha, maka segala gangguan dan rintangan menjadi reda bahkan sirna, juga waktu berlatih tidak lama, sekarang dibimbing dan dilindungi oleh Buddha secara tidak terlihat, kelak setelah wafat dijemput oleh Buddha untuk memasuki surga Buddha, selanjutnya di bimbing dan dilindungi langsung oleh Buddha untuk menjadi Buddha.

Mencapai tujuan jadi Buddha. ajaran utama Hyang Buddha hanya ada tiga, yaitu: Jangan berbuat bodoh dan jahat; Sempurnakan segala kebajikan; Sucikan hati dan pikiran, praktikanlah ajaran para Buddha. Ajaran utama Buddha ini harus dipraktikkan secara menyeluruh, tidak sepenggal-sepenggal. Bila sepenggal-penggal



akan berdampak perbedaan kualitas Kebuddhaannya. Untuk mencapai tingkatan Kebuddhaan maka seseorang praktisi harus menyempatkan 'Tiga Kebodohan', yaitu: 1. Kebodohan pandangan dan pikiran (Cien Se Ol Huo); 2. Kebodohan kegelapan batin (Wu Ming Huo); 3. Kebodohan menyeluruh (Chen Sa Huo). Seseorang mau jadi Buddha, maka ia harus sadar, mampu menyadarkan makhluk lain, dan praktik penyadarkan sudah sempurna baru bisa jadi Buddha, dan masih banyak lagi kualitas-kualitas yang harus dimiliki praktisi untuk mencapai Kebuddhaan. Dalam ajaran Mahayana, bila seseorang mau mencapai tujuan jadi Buddha, ia harus menapak lima puluh dua tingkatan Bodhisattva, dimulai dari: Sepuluh tingkatan keyakinan; Sepuluh tingkatan kemantapan; Sepuluh tingkatan pelaksanaan; Sepuluh tingkatan mengembangkan jasa; Sepuluh tingkatan Dasa Bhumika; Satu tingkatan calon Buddha, dan terakhir Satu tingkatan mencapai Kebuddhaan.

'Kembali ke asal jati-diri (Hakikat Kebuddhaan) tiada dualitas, tetapi metodenya praktiknya banyak; Tidak tertuju kepada Hakikat Kebuddhaan, tidak ada tempat berlindung yang sejati'. "Tidak terang terhadap dasar sejati Hakikat Kebuddhaan, adalah Buddha menjadi makhluk fana. Saat hati manunggal dan cerah, makhluk fana adalah Buddha. Puluhan ribu jenis hati semua berada di hati sendiri, seharusnya dari hati sendiri langsung melihat Tathagata-garbha".

自古以來禪宗祖師曾云：『若人能當下無心、無住、無念，能保持七天無心者，此人必開悟本性，若不開悟本性者，我則墮阿鼻地獄，舌頭讓獄卒當犁而耕。』

Sejak dulu para Patriach aliran Zen pernah bersabda: Bilamana orang mampu seketika tiada hati, tiada melekat, tiada ingatan (pikiran), bisa mempraktikkan selama tujuh hari tiada hati. Orang demikian pasti mengalami pencerahan melihat hakikat jati dirinya. Bilamana tidak cerah menembusi jati dirinya, saya pasti terjatuh ke neraka Avici, rela lidahnya dicangkul oleh sipir penjara neraka.

Sutra Hati, dijelaskan: "Menembusi Panca Skandha (hati) adalah sunya (kosong), dapat menyempatkan semua penderitaan". Orang Bijak berkata: Bila hati terbebas dari semua hal (masalah/kemelekatan) tidak akan mengalami kelahiran dan kematian lagi.

Demikianlah artikel Kembangkan Hati Buddha dan Potensi Kebuddhaan di buat, semoga bisa pahami dan bermanfaat. Semoga semua makhluk berbahagia, svaha. Amitufo.

GEMAPUTRA
Konsultan Manajemen & Perpajakan

Jalan Keamanan Raya(d/h Kancil) No. 51 A, Jakarta Barat
Telp.: (021) 6301181 • Fax.: (021) 6300585 • HP: (021) 923 62 961 - 0816 84 1486
Email: b26tan@indosat.net.id • Website: www.konsultangemaputra.com

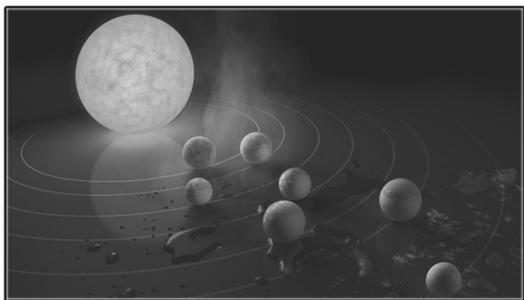
- ✦ HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HAKI) ; Hak Cipta, Paten, Merek Dagang, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit, Rahasia Dagang
- ✦ PERPAJAKAN ; Perorangan, CV, PT, PD/UD, dan lain-lain
- ✦ PERTANAHAN & BANGUNAN ; Sertifikat Tanah, Balik Nama, IMB, PBB, Peningkatan Hak GB/Pakai menjadi Hak Milik
- ✦ DOKUMEN PRIBADI & PERJALANAN ; KTP, Akta Kelahiran, Akta Perkawinan, ERP/MERP, Naturalisasi (Pewarganegaraan RI), Istri Ikut Suami (WNI, Pasal 7 ayat 1&2), Passport, Dokumen Orang Asing (KITAS/KITAP), dan lain-lain
- ✦ PERDAGANGAN & PERIZINAN ; Pendirian PD/UD/CV/PT, SIUJK, PMA, PMDN, Izin Pariwisata, UUG/HO, Legalisasi PN/Departemen Kehakiman & HAM/Departemen Luar Negeri, Depkes, dan lain-lain
- ✦ PENERJEMAH ; Indonesia-Inggris vv., Indonesia-Mandarin vv., dan lain-lain
- ✦ SURAT KENDARAAN ; STNK - KIR - SIM
- ✦ WEBSITE DESIGN & WEB HOSTING ; (www.namausaha-anda.com)
- ✦ KONSULTASI DAN BANTUAN HUKUM

Istana

**ITC Mangga Dua
Lt. IV Blok D No. 64
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta 14430**

Telp. (+62 21) 62300015





Penemuan 7 Eksoplanet Perkuat Ajaran Buddha tentang Semesta

Jumat, 24 Februari 2017

Florida, Amerika Serikat – Penemuan 7 eksoplanet oleh beberapa ilmuwan dari Institut Teknologi California yang bekerja untuk Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA), pada Rabu (22/2/2017), memperkuat ajaran Agama Buddha mengenai alam semesta.

Dengan menggunakan teleskop antariksa Spitzer, para ilmuwan menemukan 7 eksoplanet (*exoplanet* – planet di luar Tata Surya kita) di TRAPPIST-1, sebuah bintang yang berjarak 40 tahun cahaya dari Bumi atau sekitar 44 juta tahun lamanya yang ditempuh dari Bumi dengan kecepatan jelajah pesawat komersial.

Dalam rilis persnya pada Kamis (23/2/2017), NASA mengonfirmasikan tiga di antara 7 planet tersebut berada di dalam zona layak huni, yaitu area di sekitar bintang utama di mana sebuah planet berbatu memiliki air.

Meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya kehidupan di planet-planet tersebut, penemuan ini membuktikan bahwa ada tata surya lain selain yang kita miliki dan adanya potensi keberadaan kehidupan di luar sana.

Penemuan 7 eksoplanet ini sangat bertolak belakang dengan kepercayaan yang mempercayai bahwa kehidupan hanya ada di Bumi ini dan tidak ada dunia atau tata surya lain selain yang kita tempati. Tetapi tidak bagi Agama Buddha.

Penemuan tersebut sama sekali tidak bertolak belakang dengan ajaran Agama Buddha bahkan justru memperkuat apa yang telah disampaikan oleh Sri Buddha pada 2.560 tahun yang lalu mengenai keberadaan sistem dunia atau tata surya lain.

Dalam berbagai kepustakaan Buddhis menyatakan bahwa tata surya atau disebut sistem dunia (Pali: *lokadhātū*) di alam semesta memiliki jumlah yang sangat banyak, tidak hanya satu atau dua.

Salah satu petunjuk adanya sistem dunia atau tata surya lain terdapat dalam *Abhibhū* Sutta atau disebut juga *Cūlanikā Sutta* (Kanon Tipitaka Pali: *Āṅguttara Nikāya* 3.80), saat Sri Buddha menjawab pertanyaan pengiring tetap-Nya, Y.M. Ananda, mengenai seberapa jauh Sri Buddha dapat memperdengarkan suara-Nya.

Sri Buddha menjelaskan bahwa terdapat seribu sistem dunia kecil (Pali: *cūlanikā lokadhātū*– tata surya) yang di dalamnya terdapat seribu bulan, seribu matahari, seribu alam seperti Bumi dan jenis-jenis alam kehidupan lainnya yang masing-masing berjumlah seribu.

Lebih lanjut Sri Buddha menyampaikan bahwa sebanyak seribu kelompok dari seribu sistem dunia kecil tersebut disebut kelompok sistem dunia menengah seribu-pangkat-dua. Dan seribu kelompok dari sistem dunia menengah seribu-pangkat-dua disebut kelompok sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga.

Dan Sri Buddha dapat memperdengarkan suara-Nya dalam sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga tersebut, atau sejauh yang Beliau inginkan (mengindikasikan adanya lebih banyak lagi tata surya yang ada).

“Ananda, selama matahari dan bulan berputar, menerangi segala penjuru dengan cahayanya, selama itulah seribu sistem dunia ada. Dalam seribu sistem dunia tersebut terdapat seribu bulan, seribu matahari, seribu raja pegunungan Sineru, seribu Jambudīpa, seribu Aparagoyāna, seribu Uttarakuru, seribu Pubbavideha, dan seribu empat samudra raya; seribu empat-maha raja, seribu [surga] – Empat Maha Raja Dewa, seribu [surga] Tāvātimsa, seribu [surga] Yāma, seribu [surga] Tusita, seribu [surga] para dewa yang bersenang-senang dalam penciptaan, seribu [surga] para dewa yang mengendalikan ciptaan para dewa lain, seribu alam Brahmā. Inilah yang disebut seribu sistem dunia kecil”. – Āṅguttara Nikāya 3.80.

Berdasarkan *sutta* tersebut jelas dinyatakan bahwa tata surya di alam semesta ini tidak hanya satu atau dua. Dalam perhitungan yang mengacu dalam *sutta* tersebut, maka dalam kelompok sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga, terdapat 1.000.000.000 (satu milyar) sistem dunia atau tata surya.

Hingga kini setidaknya para pakar astronomi baru menemukan sekitar 500 tata surya dalam Galaksi Bima Sakti. Padahal, masih banyak lagi galaksi-galaksi lain yang masih belum terjamah oleh teknologi saat ini.

Meskipun Agama Buddha bukanlah sains modern yang dikenal pada umumnya, namun penemuan 7 eksoplanet tersebut kembali membuktikan adanya kesesuaian antara Agama Buddha dengan sains atau ilmu pengetahuan modern.[Bhagavant, 24/2/17, Sum] Bhagavant.com.

REKOMENDASIKAN:





KONSUMERISME DITINJAU DARI PARABHAVA SUTTA

(SUATU KAJIAN KEPUSTAKAAN)

ABSTRAK

Sumijan. 2008. Konsumerisme ditinjau dari Parabhava Sutta. Skripsi, Jurusan Dhammacariya, Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu. Pembimbing: (1) Junari S.Ag, (2) Drs. Tito Suharyono.

Kata kunci: Konsumerisme, Parabhava Sutta.

Modernisasi telah mengubah pola pikir, pandangan hidup, dan gaya hidup manusia. Hadirnya berbagai macam kemudahan, kenyamanan dan kenikmatan yang diberikan teknologi cenderung membangun peradaban manusia yang diliputi oleh nafsu keserakahan. Modernisasi membawa manusia pada gaya hidup yang berfoya-foya dan berhura-hura. Sehingga banyak manusia yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan kesenangan, misalnya dengan melakukan korupsi, perampokan, pencurian. Oleh karena itu hendaknya seseorang menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengakibatkan keruntuhan atau berbuat hal-hal yang tidak baik, yang hanya menghambur-maburkan kekayaan atau hidup boros yang melanggar sila, seperti yang terdapat dalam Parabhava Sutta.

Dalam kajian ini ada beberapa permasalahan yang akan dikaji diantaranya konsumerisme secara umum, konsumerisme dalam pandangan agama Buddha, serta bagaimana upaya mengatasi perilaku konsumerisme.

Adapun metode kajian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode kajian pustaka (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara studi atau mengkaji bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, yang kemudian disajikan secara diskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau menjelaskan permasalahan atau pemecahan masalah yang ada. Metode kajian ini meliputi: (1) Pendekatan, (2) Metode, (3) Sumber Data, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Teknik Analisa Data, (6) Prosedur.

Gaya hidup Konsumerisme menurut pandangan umum lebih dititik beratkan pada nafsu keinginan (Tanha) atau pemuasan keinginan, sedangkan menurut pandangan agama Buddha konsumerisme lebih mengarah kepada asas manfaat dari benda atau barang yang diperlukan dan juga didasarkan kepada Sila, kepuasan (santutthi), hidup seimbang (Samajivita) dan sikap kesederhanaan serta perasaan puas terhadap apa yang dimiliki pada diri seseorang

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Kajian
- 1.4 Kegunaan Kajian
 - 1.4.1 Kegunaan Teoritis
 - 1.4.2 Kegunaan Praktis
- 1.5 Metode Kajian
 - 1.5.1 Pendekatan
 - 1.5.2 Metode
 - 1.5.3 Sumber Data
 - 1.5.4 Teknik Pengumpulan Data
 - 1.5.5 Teknis Analisa Data
 - 1.5.6 Prosedur
- 1.6 Definisi Istilah
- 1.7 Kerangka Berfikir
- 1.8 Hipotesis

BAB II TINJAUAN KONSUMERISME SECARA UMUM

- 2.1 Pengertian Konsumerisme
- 2.2 Ciri-ciri Manusia Konsumerisme:
 - 2.2.1 Tidak Puas dengan Barang yang Telah Dimiliki
 - 2.2.2 Hidup Borjuis
- 2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumerisme
 - 2.3.1 Pusat Perbelanjaan
 - 2.3.2 Media Massa
 - 2.3.3 Strata Sosial
 - 2.3.4 Budaya Barat



- 2.4 Akibat Konsumerisme
 - 2.4.1 Pemicu Korupsi
 - 2.4.2 Mengakibatkan "Agama" Baru
 - 2.4.3 Konsumerisme Sebagai Gaya Hidup Elit
- 2.5 Pengaruh Konsumerisme Bagi Generasi Muda
 - 2.5.1 Bergaya Hidup Mewah
 - 2.5.2 Remaja Tidak Produktif
- 2.6 Upaya Mengatasi Konsumerisme
 - 2.6.1 Hari Tanpa Belanja
 - 2.6.2 Manajemen Keuangan
 - 2.6.3 Pendidikan Agama



BAB III TINJAUAN KONSUMERISME SECARA BUDDHIS

- 3.1 Pandangan Agama Buddha terhadap Konsumerisme
 - 3.1.1 Konsumsi yang Benar
 - 3.1.2 Konsumsi yang Salah
- 3.2 Penyebab Konsumerisme
 - 3.2.1 Kecerakahan (lobha)
 - 3.2.2 Kebodohan (Moha)
 - 3.2.3 Keinginan Nafsu (Tanha)
 - 3.2.4 Sahabat Palsu (Akalyanamitta)
 - 3.2.4.1 Orang yang Sangat Serakah
 - 3.2.4.2 Orang yang Banyak Bicara
 - 3.2.4.3 Seorang Penjilat
 - 3.2.4.4 Seorang Pemboros
- 3.3 Saluran Konsumerisme
 - 3.3.1 Memuaskan Diri dengan Mabuk-mabukan
 - 3.3.2 Berjalan Keluyuran tanpa Menghiraukan Waktu
 - 3.3.3 Menonton dan Ketempat-tempat Keramaian
 - 3.3.4 Memuaskan Diri dengan Berjudi
 - 3.3.5 Berteman dengan Mereka yang Berkelakuan Buruk
 - 3.3.6 Kemalasan
- 3.4 Konsumerisme ditinjau dari Parabhava Sutta
 - 3.4.1 Tidak Mengenal Dhamma
 - 3.4.2 Berkumpul Dengan Orang-orang Jahat
 - 3.4.3 Kemalasan
 - 3.4.4 Kurang Berdana
 - 3.4.5 Berbohong
 - 3.4.6 Kesombongan
 - 3.4.7 Ketidak Puasan
- 3.5 Dampak Konsumerisme
 - 3.5.1 Menurunnya Nilai Kemoralan
 - 3.5.2 Hilangnya Kekayaan Secara Nyata

BAB IV TINJAUAN KRITIS TENTANG UPAYA MENGURANGI KONSUMERISME

- 4.1 Memahami Konsumerisme secara benar
- 4.2 Melakukan Introspeksi Diri
 - 4.2.1 Menjalankan Kemoralan (Sila)
 - 4.2.2 Hidup Seimbang (Samajivita)
 - 4.2.3 Mudah Merasa Puas (Santutthi)
 - 4.2.4 Kesederhanaan atau Sikap Tidak Berlebihan
- 4.3 Memiliki Sahabat Sejati (Kalyanamitta)

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus perubahan modernisasi saat ini telah membawa manusia pada tingkat kemajuan material. Seiring dengan perkembangan fenomena ini, modernisasi telah mengubah pola pikir, pandangan hidup, dan gaya hidup manusia. Hadirnya berbagai macam kemudahan, kenyamanan dan kenikmatan hidup yang diberikan teknologi cenderung membangun peradaban manusia yang diliputi oleh nafsu keserakahan.

Gelombang modernisasi seringkali membawa manusia pada gaya hidup yang berfoya-foya dan berhura-hura. Banyak hal yang dapat menawarkan kenikmatan duniawi, itulah yang akan dikejar dan dijadikan pedoman. Maka dalam kehidupan ini banyak manusia modern yang terjerumus dalam rangkaian kehidupan yang berkejaran dengan nafsu keinginan. Sebagai contoh, adalah gaya hidup para remaja sekarang ini yang cenderung mengikuti arus modernisasi. Remaja biasanya mempunyai gaya hidup tersendiri yang dapat dilihat dalam perwujudan sikap para remaja.

Di kalangan remaja, rasa ingin menunjukkan bahwa dirinya juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar sangatlah besar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya. Contoh para remaja telah memiliki Handphone monophonic yang belum dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang kurang canggih, maka mereka tergoda untuk membeli Handphone polyphonic yang sudah dilengkapi dengan kamera dan fasilitas-fasilitas yang canggih. Karena merasa Handphone monophonic-nya sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi sesuai dengan identitasnya sebagai remaja gaul. Sebagai contoh lain para pemuda begitu menyukai model rambut David Berckham, pemain sepak bola yang terkenal. Demikian pula halnya dengan remaja putri, potongan rambut dan gaya berpakaian yang tidak ada bedanya dengan remaja putri para bintang film Amerika. Gaya ala bintang Hollywood, yang sudah menghipnotis para remaja di belahan dunia manapun, yang menyimbolkan gaya hidup remaja yang menyiratkan kebebasan ala American style.

Gaya hidup anak muda yang tergambar dalam film remaja seperti Beverly Hill ternyata banyak mempengaruhi pandangan persepsi remaja tentang perosolan seks dan pernikahan yang pada akhirnya menyebarkan virus gaya hidup serba permisif dalam tingkah laku sehari-hari mereka. Gaya berpakaian ala penyanyi Britney Spears langsung diserap menjadi rujukan mode bagi gadis remaja di kota-kota. Para remaja rela mengeluarkan banyak uang hanya untuk membeli pakaian atau perhiasan yang modelnya sama dengan yang telah dipakai oleh artis idolanya.

Pada awalnya, belanja hanya merupakan suatu konsep untuk menunjukkan suatu sikap untuk mendapatkan barang yang menjadi keperluan sehari-harinya dengan jalan menukarkan sejumlah uang sebagai pengganti barang tersebut. Pada saat ini konsep belanja itu sendiri telah berkembang sebagai sebuah cerminan gaya hidup dan rekreasi di kalangan masyarakat. Belanja adalah suatu gaya hidup tersendiri, bahkan telah menjadi suatu kegemaran bagi sejumlah orang.

Belanja menjadi alat pemuas keinginan para remaja akan barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Karena pengaruh trend atau mode yang tengah berlaku, maka menjadi keharusan untuk memiliki dengan membeli barang-barang. Misalnya remaja cenderung membeli barang yang lebih baru dan lebih bagus dari barang yang sama yang telah dimiliki sebelumnya, seperti: pakaian, sepatu, handphone maupun barang-barang lainnya secara berlebihan. Mereka ingin mendapat identitas atau penghargaan, dengan membeli barang yang lebih baru yang pernah ada sebelumnya, mempunyai harapan agar orang lain menilai atau memujinya. Contoh lain, orang mengkonsumsi barang bukan karena butuh secara fungsional, melainkan karena tuntutan prestige (gengsi), status, maupun sekedar gaya hidup (life style). Seseorang yang sudah membeli motor atau mobil mewah bukan karena memenuhi kebutuhan fungsional sebagai alat transportasi, melainkan karena alasan status. Perilaku konsumerisme ini jika dibiarkan dapat terus mengakar di dalam gaya hidup para remaja. Dalam perkembangannya, mereka menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif (<http://www.freewebs.com/kolektifbunga/konsumerisme.htm> diakses 5 Februari 2008).

Secara tidak langsung konsumerisme telah diajarkan oleh berbagai media baik itu media cetak, elektronik maupun media iklan. Iklan merupakan budaya bentukkan kapitalis, tujuan utamanya adalah untuk menjual produk. Iklan selalu berusaha meyakinkan seseorang, untuk mengkonsumsi barang-barang yang telah diproduksi. Sebagai contohnya pada majalah remaja kini banyak dipenuhi halaman-halaman bergambar yang menawarkan-menawarkan barang-barang: baju, kosmetik, sepatu, sandal, tas, perlengkapan sekolah, pernak-pernik barang lainnya. Tulisan yang menjelaskan mengenai gambar yang di tampilkan





punya daya membujuk. Misalnya “kalau mengaku T-shirt freak, kamu mesti punya koleksi T-shirt pilihan CG!” (Armando:2004.31)

Gaya hidup yang konsumerisme ini semakin besar tuntutananya, sehingga apa yang sudah ada akan tidak mencukupi. Pola hidup yang konsumtif juga menampakkan kesenjangan yang semakin besar pada masyarakat, sehingga kalangan yang sebenarnya tidak mampu atau tidak memerlukan perilaku konsumtif ini turut mempraktekannya, dan kemudian melakukan segala upaya dalam memenuhi keinginannya, sehingga bisa menyebabkan terjadinya hal-hal yang devian.

Gaya hidup konsumerisme ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumerisme bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.

Gaya hidup konsumerisme telah berdampak pada lemahnya kualitas mental manusia. Kebanyakan manusia sekarang ini dibayangi oleh nafsu keinginan yang kuat untuk mencari kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan hidup. Maka dari itu banyak manusia yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan kesenangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk mengkaji masalah konsumerisme atau gaya hidup yang penulis tuangkan dalam skripsi berjudul ” KONSUMERISME DITINJAU DARI PARABHAVA SUTTA.” Penulis terdorong mengambil judul ini karena penulis merasa prihatin terhadap, sikap atau gaya hidup masyarakat sekarang ini. Penulis berharap agar masyarakat Buddhis hidup sesuai dengan Buddha Dhamma, dan membangun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Buddha Dhamma

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya Hidup Konsumerisme menurut Pandangan Umum?
2. Bagaimana Gaya Hidup Konsumerisme menurut Agama Buddha?
3. Bagaimana Upaya yang Dilakukan untuk Mencegah Gaya Hidup Konsumerisme?

1.3 Tujuan Kajian

Setiap langkah manusia bertindak tentu saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Baik tujuan itu bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan penulis dalam penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Gaya Hidup Konsumerisme menurut Pandangan Umum
2. Mendiskripsikan Gaya Hidup Konsumerisme menurut Pandangan Agama Buddha
3. Mendiskripsikan tentang Upaya Mencegah Gaya Hidup Konsumerisme

1.4 Kegunaan Kajian

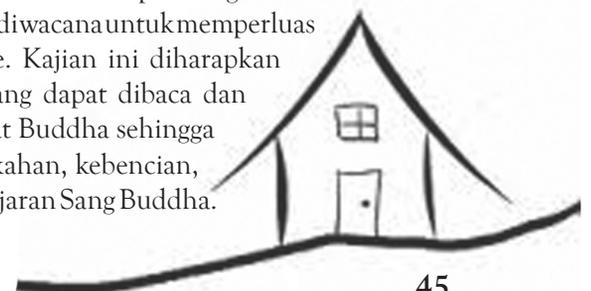
Kegunaan kajian dapat penulis bedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis berkenaan dengan kegunaan secara akademik, dan kegunaan praktis berkenaan dengan pengkajian terhadap aplikasinya dalam masyarakat untuk lebih jelasnya maka penulis uraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu terutama ditujukan bagi pengembangan dunia pendidikan. Yaitu diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Selain itu kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pokok bahasan dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Buddha, (STAB) Kertarajasa Batu. Diharapkan juga karya tulis ini dapat dijadikan tambahan literatur serta dapat memberikan wacana dan sumbangsih bagi peneliti sejenis. Di samping itu karya tulis ini dapat menambah wawasan dalam usaha memahami tentang gaya hidup konsumerisme. Dengan demikian pemaknaan yang salah tentang konsumerisme dapat diluruskan. Hal ini ditekankan agar umat Buddha memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Sang Buddha khususnya yang berkaitan tentang cara penghidupan yang sederhana.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan kajian ini dilakukan agar penulis dapat memecahkan masalah kehidupan. Kegunaan ini ditujukan bagi penulis dan masyarakat. Penulis mengharapkan dapat menjadi wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang upaya mengurangi perilaku konsumerisme. Kajian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk memperkaya wawasan pengetahuan yang dapat dibaca dan digunakan untuk memecahkan masalah konsumerisme. Khususnya umat Buddha sehingga mampu mengendalikan diri dari nafsu-nafsu indera yang berupa keserakahan, kebencian, kebodohan batin yang dapat mengkondisikan pada kemantapan terhadap ajaran Sang Buddha.





1.5 Metode Kajian

Pelaksanaan kajian agar peneliti dapat berjalan dengan lancar maka digunakan metode yang relevan dengan teori yang ada. Maka penulis kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan, metode pengumpulan data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan prosedur yang dilakukan.

1.5.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kajian pustaka atau library reseach, yaitu “Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (zed, 2004:1). Jadi riset pustaka ini sekaligus memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Penulis melakukan penelitian ini dengan mengkaji secara mendalam beberapa bahan pustaka yang relevan, untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka ini adalah karena apabila dibandingkan dengan kajian lapangan (field research), pendekatan kajian pustaka ini lebih relevan digunakan dengan permasalahan yang penulis teliti, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang akan dikaji.

1.5.2 Metode

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu library reseach, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (Sujana, 1988:5). Alasan penulis menggunakan metode ini karena berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengkaji permasalahan yang ada dalam masyarakat yang bersifat umum, dan kemudian dikaji menuju kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu kesimpulan secara Buddhis.

1.5.3 Sumber Data

Kajian sumber data merupakan komponen utama, karena tanpa sumber data kajian tidak akan berjalan. Informasi atau data berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) data primer dari tangan pertama, (2) sumber data skunder dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya (Marzuki, 2001:55).

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan peneliti gunakan untuk menggali informasi tentang data-data yang mendukung penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber pustaka dari kitab suci sutta pitaka, Parabhava sutta, Dhammapada, Dhigha Nikaya, Angutara Nikaya. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang fungsinya untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer, sehingga diperoleh hasil yang lebih valid. Adapun sumber data skunder yang dipergunakan di dalam penelitian adalah Kamus Induk Istilah, Masyarakat konsumsi, majalah, akses-akses internet, buku-buku yang menunjang penulisan dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang dibahas.

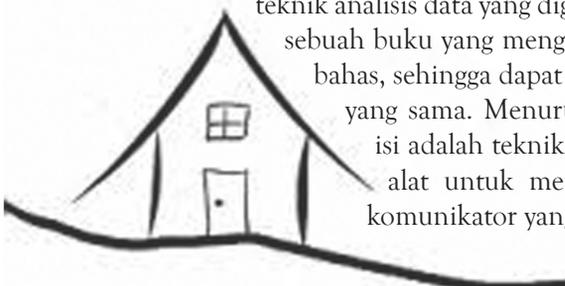
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

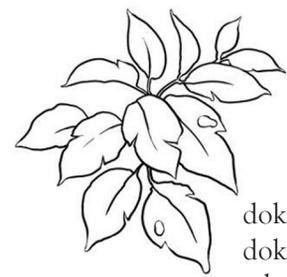
Teknik pengumpulan data atau informasi merupakan bagian penting dalam setiap bentuk penelitian. Karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti sehingga data-data yang didapat dari kepustakaan tersebut dapat disimpulkan untuk ditulis dalam proposal skripsi ini.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumenter, yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya”(Arikunto, 2002:206). Metode ini sangat relevan dengan jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan yang mengambil sumber dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, majalah-majalah Buddhis, tabloid, Koran, internet, dan lain-lain, sehingga kegiatan observasi tidak berperan dalam metode ini.

1.5.5 Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian atau kajian pustaka ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah Content Analisis atau analisis isi, yaitu menangkap isi dari sebuah buku yang menggambarkan data atau informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas, sehingga dapat membandingkan isi antara satu buku dengan buku lainnya dalam bidang yang sama. Menurut Ricard Budd, (dalam Suprayogo, 2001: 71). Mengemukakan Analisis isi adalah teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.





Teknik analisis yang penulis maksud di sini bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga mengerti makna yang tersirat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam dokumen dan arsip sebagai sumber data, penulis harus bersikap kritis dan teliti. Penulis menggunakan teknik analisis ini karena sangat efektif, efisien, mendasar, dan multi guna, sehingga dapat mengetahui serta memahami isi pesan kitab suci, misalnya berkenaan dengan kemoralan, ritual, meditasi, dan lain-lain.

1.5.6 Prosedur

Bagian ini memberikan uraian tentang semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Tahap-tahap yang penulis lakukan antara lain (a) tahap persiapan meliputi pemilihan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, (b) tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan kajian, (c) tahap akhir meliputi ujian skripsi, revisi skripsi dan pengumuman skripsi.

1.6 Definisi Istilah

Definisi atau batasan istilah, penulis maksudkan untuk memberi penjelasan dari judul agar tidak terjadi salah penafsiran. Adapun batasan istilah yang berkaitan dengan judul adalah mengenai kata “gaya” berarti sikap (KBBI II, 1999: 297) dalam hal ini tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik meliputi yang baik maupun yang buruk itu merupakan gaya atau sikap. Kata “hidup” berarti mengalami kehidupan dalam keadaan atau cara tertentu (KBB II, 1999: 350).

Kata “Konsumerisme” berarti paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, gaya hidup yang tidak hemat (KBBI II, 1999: 521). Selain itu dalam kamus Induk istilah, konsumerisme mempunyai arti “Bentuk pemakain barang yang tidak menurut kebutuhan, tetapi hanya berdasarkan tuntutan gengsi semata; Sikap, gaya hidup atau paham yang menganggap bahwa pemakain atau pemilikan barang-barang mewah merupakan ukuran kebahagiaan, kesenangan atau gaya hidup yang tidak hemat.” (KII,2003: 414)

Jadi pengertian “gaya hidup konsumerisme” berdasarkan etimologisnya adalah sikap atau perilaku dimana seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakain barang-barang hasil produksi secara berlebihan (http://anak_yang_aneh.blogs.friendster.com)

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan indikator, untuk memberikan batasan tentang pembahasan masalah yang akan diselesaikan. Oleh karena itu akan dibahas konsumerisme menurut pandangan umum terdiri dari sikap, perilaku seseorang atau kelompok melakukan dan menjalankan proses konsumsi barang-barang hasil produksi secara berlebihan. Perilaku ini akan tampak pada ciri-ciri manusi yang tidak puas dengan barang yang dimiliki dan senantiasa hidup Borjuis. Sedangkan konsumerisme dalam Parabhava Sutta sebab-sebab kemerosotan seseorang yaitu: Tidak mengenal Dhamma, berkumpul dengan orang-orang jahat, kemalasan, kurang berdana, berbohong, kesombongan, ketidakpuasan.

1.8 Hipotesis

Untuk merumuskan masalah penelitian diperlukan adanya hipotesis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sugiyono (2006:71) mendefinisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara karena jawaban yang disajikan berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis juga merupakan teoritis terhadap perumusan masalah penelitian, sebelum jawaban secara empirik didapat. Maka hipotesis yang penulis kemukakan adalah tentang konsumerisme secara umum, dan konsumerisme menurut Parabhava Sutta, yaitu:

- Ada perbedaan antara pandangan konsumerisme secara umum dan konsumerisme menurut Parabhava sutta.
- Adanya peranan Buddha Dhamma dalam upaya pencegahan konsumerisme.

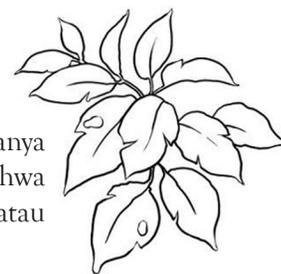
BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSUMERISME

2.1 Pengertian Konsumerisme

Mengenai konsumerisme, banyak literatur yang membahas atau menjelaskan mengenai pengertian konsumerisme. Di antaranya yaitu: Paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan atau gaya hidup yang tidak hemat (KBBI II:1999: 522). Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah





Ilmiah dijelaskan bahwa: "Bentuk pemakain barang yang tidak menurut kebutuhan, tetapi hanya berdasarkan tuntutan gengsi semata". Sikap, gaya hidup atau paham yang menganggap bahwa pemakaian atau pemilikan barang-barang mewah merupakan ukuran kebahagiaan, kesenangan atau gaya hidup yang tidak hemat. (KIII:2003: 414)

Paham, aliran dimana seseorang melakukan dan menjalankan proses konsumsi atau pemakain barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan secara terus menerus (http://anak_yang_aneh.blogs.friendser.com diakses 5 Februari 2008). Kamus bahasa Inggris- Indonesia kontemporer (Salim, 1996: 45) arti konsumerisme (consumerism) adalah cara melindungi publik dengan memberitahukan kepada orang-orang tentang barang-barang yang berkualitas buruk, tidak aman dipakai dan sebagainya.

Selain itu, arti dari kata konsumerisme adalah pemakaian barang dan jasa. Sedangkan arti kata konsumtif adalah (consumptive) adalah boros (<http://www.kompas.com/kompas-cetak> diakses 10 Februari 2008). Jadi dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pengertian tentang konsumerisme adalah Sikap, gaya hidup atau paham yang menganggap bahwa pemakaian atau pemilikan barang-barang mewah merupakan ukuran kebahagiaan, kesenangan atau gaya hidup yang tidak hemat.

2.2 Ciri-ciri Manusia Konsumerisme

Manusia yang dalam kehidupan sehari-hari mempunyai perilaku atau mempunyai gaya hidup konsumerisme dapat terlihat melalui perilaku sebagai berikut: (1) Tidak puas terhadap barang yang telah dimiliki, misalnya seseorang tidak puas terhadap motor yang telah dimiliki maka berkeinginan untuk membeli mobil. dan (2) Hidup Borjuis (http://gaya_hidup_borjuis.com, diakses tanggal 17 Februari 2008).

2.2.1 Tidak Puas Terhadap Barang yang Telah Dimiliki

Pada umumnya, saat sekarang ini manusia mempunyai keinginan untuk memuaskan nafsu atau keinginannya sangat besar. Semua itu terlihat dari gaya hidup masyarakat sekarang ini, baik dari kalangan menengah keatas, maupun kalangan menengah kebawah, bahkan para generasi muda atau para remaja. Semua manusia cenderung berpola hidup konsumerisme.

Nilai kegunaan sebuah produk sudah tidak menjadi nilai dominan lagi dalam kehidupan manusia. Pada saat sekarang ini, yang ada didalam pikiran manusia hanyalah pencarian identitas diri dengan pengakuan yang dibuatnya sendiri dengan senantiasa mengkonsumsi atau membeli produk terbaru yang sesuai dengan trend atau mode pada saat ini. Contoh: seseorang yang membeli barang yang lebih baru dan lebih bagus dari barang yang sama yang telah dimiliki sebelumnya, seperti: pakaian, sepatu, mobil, motor, barang elektronik atau properti hidup lainnya.

Sifat konsumerisme semacam ini akan menimbun nilai fungsi atau kegunaan terhadap suatu barang yang telah ada dan dimiliki sebelumnya (<http://freewebs.com/kolektifbunga/konsumerisme.htm> diakses 5 februari 2008). Sifat konsumerisme adalah contoh sifat manusia yang tidak akan puas terhadap barang yang telah mereka miliki. Manusia cenderung hidup sesuai keinginannya, selalu menuruti nafsu, selalu memenuhi apa yang menjadi keinginannya. Sifat konsumerisme inilah yang membuat seseorang melakukan pemuasan nafsunya dengan tidak terkontrol tanpa memperhatikan fungsi dari kegunaan suatu barang.

2.2.2 Hidup Borjuis

Pada kenyataannya, sekarang ini banyak orang-orang kaya yang menggunakan hartanya, menggunakan uangnya untuk bersenang-senang memuaskan nafsu keinginannya. Bagi orang kaya jalan-jalan keluar negeri, berbelanja ke mall, membeli mobil yang mahal adalah hal yang biasa atau wajar, karena dengan kekayaannya dapat membeli apa yang menjadi keinginannya. Gaya hidup bagi orang kaya ini adalah identik dengan gaya hidup Borjuis.

Potret gaya hidup orang kaya yang dapat dilihat adalah jalan-jalan ke tempat yang fantastis, makan malam di restoran mewah, rumah megah berkolam renang dan jacuzzi, mobil mahal koleksi terbaru, berpesta pora dan segala kegemerlapan. Film-film, sinetron, majalah, televisi kerap menayangkan gambaran gaya hidup kaum borjuis ini (http://gaya_hidup_borjuis.com, diakses tanggal 17 Februari 2008). Gaya hidup yang seperti itulah yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat sekarang ini.

Karena kekayaan yang di miliki, orang-orang borjuis dapat membeli apapun yang diinginkan tanpa berpikir manfaat atau fungsi yang sebenarnya dari barang tersebut. Bagi kalangan borjuis uang adalah segala-galanya karena dengan uang kaum borjuis dapat membeli



barang-barang sesuai dengan keinginannya. Bagi kalangan borjuis berperilaku konsumerisme adalah hal yang biasa, tetapi bagi kalangan orang yang memiliki kekayaan yang sedang atau tergolong orang yang miskin akan menjadi berbahaya apabila mengikuti gaya hidup yang seharusnya tidak diikuti atau dicontoh.

Gaya hidup yang dianut atau yang dilakukan oleh kaum borjuis inilah yang berdampak pada perilaku yang berlebihan atau perilaku yang berfoya-foya, tidak menggunakan barang dan jasa sesuai dengan keperluan. Sehingga budaya konsumerisme akan semakin meluas, kepada lapisan masyarakat.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumerisme

Kemudahan-kemudahan yang diperoleh seseorang tentang sesuatu yang ingin didapatkan merupakan faktor penunjang adanya sifat konsumtif dalam diri manusia, banyaknya informasi ataupun promosi tentang barang-barang kebutuhan sehari-hari, banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, banyaknya media masa baik cetak maupun elektronik, iklan yang menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya konsumerisme. (Baudrillard, 2004: 37).

2.3.1 Pusat Perbelanjaan

Sekarang ini banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang berdiri megah yang ada di desa, maupun kota-kota besar di Indonesia sangat mempengaruhi perilaku konsumerisme. Dengan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan semacam plaza, mall, supermarket. Lewat sarana inilah yang menyebabkan meningkatnya secara drastis pola dan budaya konsumerisme. Pusat-pusat perbelanjaan ini biasanya menempati lokasi dan kawasan-kawasan strategis serta pusat keramaian. Dalam pengembangan usahanya, tidak jarang, pusat-pusat perbelanjaan tersebut mengurus lokasi pasar tradisional, kantor pemerintahan maupun sekolah-sekolah.

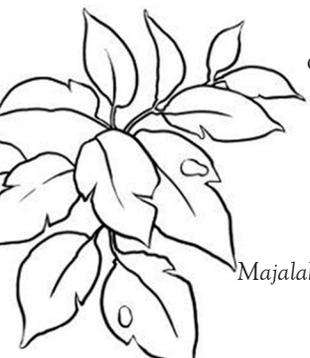
Plaza, mall dan supermarket yang buka dari pagi sampai malam memungkinkan orang untuk berbelanja segala kebutuhan dan kesenangan dengan sepuas-puasnya. Barang-barang dipajang sedemikian rupa dalam counter-counter yang menggoda, sehingga pembeli langsung bisa mengambilnya sebanyak yang diinginkan. Orang dengan mudah bisa membeli pakaian, TV, alat dapur, barang elektronik, sama mudahnya dengan belanja kebutuhan dapur dan makanan kaleng yang kemudian dibayar tunai (cash) atau menggunakan kartu kredit. Belanja menjadi urusan yang gampang, asyik, sejuk seperti halnya udara ruangan mall yang ber-AC dan harum. Mall seringkali juga dilengkapi dengan tempat permainan (games) buat anak-anak, yang menjadikan mall berfungsi ganda; belanja dan rekreasi untuk segala usia. Kondisi inilah yang memicu suburnya budaya konsumerisme dalam masyarakat.

Pusat perbelanjaan ini, sangat mempengaruhi perilaku konsumerisme bagi masyarakat. Bagi kebanyakan orang yang mempunyai kebiasaan berbelanja maka akan mencari plaza, mall, supermarket untuk memuaskan keinginannya. Disamping itu, para produsen dan pemilik perindustrian besar telah menciptakan berbagai cara untuk menciptakan keperluan palsu di tengah para pembelinya.

Dengan adanya, obral atau cuci gudang, yang dilakukan oleh pusat-pusat perbelanjaan, seperti, mall, supermarket dan lain-lain. Maka seseorang yang terpengaruh dengan harga yang tampak lebih murah, akan tertarik untuk membeli. Padahal jika tidak adanya obral, seseorang bisa dipastikan tidak akan membeli barang tersebut. Dapat disaksikan di berbagai pasar swalayan, supermarket dan mall, para pembeli didorong untuk membeli hingga jumlah tertentu untuk dapat menerima voucher, yang akan diundi untuk menerima hadiah-hadiah tertentu. Ini juga salah satu cara memaksa secara halus para pembeli untuk membelanjakan uang lebih banyak. ([http:// lumajang.net](http://lumajang.net) diakses 5 Januari 2008, pukul 00:30 WIB)

Ritzer, mencontohkan bagaimana strategi yang diterapkan oleh mall dalam mengontrol orang untuk berbelanja. Ruang dan waktu dikontrol dengan mendesain mall tanpa jendela, hanya ada sedikit tanda pintu keluar, dalam banyak kasus tidak ada jam di mall, pemeliharaan dan penyusunan ulang periodik membuat mall seperti tidak pernah tua dan ada ilusi kesempurnaan mall. Lebih jauh Ritzer mengungkapkan: Mall mengontrol apa-apa yang kita beli bukan dengan cara menetapkan apa yang ada dan apa yang tidak ada, tetapi juga dengan menggunakan prinsip "daya tarik yang berdekatan" (adjacent attraction) dimana objek-objek yang biasa saja dibuat tampak lebih menarik dengan menempatkannya di sekeliling objek yang berbeda dan lebih eksotis. Mall mengatur emosi konsumen dengan memberi cahaya, keceriaan dan lingkungan menarik <http://elfitra.multiply.com/journal/item/26/>, diakses tanggal 02 Mei 2008, pukul 12:30)

Dengan rayuan mendapatkan diskon, voucher, sampai hadiah-hadiah tertentu yang diberikan oleh pusat perbelanjaan seperti mall, hipermarket, itulah yang banyak mendorong orang-orang untuk memuaskan nafsunya dengan berbelanja. Hal-hal seperti inilah yang membuat pusat perbelanjaan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konsumerisme di kalangan masyarakat.





2.3.2 Media Massa (Iklan)

Hidup konsumerisme sebenarnya secara pelan-pelan sedang diajarkan oleh media salah satunya adalah iklan. Iklan yang setiap hari selalu menayangkan atau memuat tentang gaya hidup yang glamour, penuh dengan sifat yang konsumtif yang dipamerkan terang-terangan (<http://nasimaedu.com>).

Sebagai contoh atau sebagai gambaran bahwa iklan telah mendorong untuk melakukan konsumerisme, misalnya untuk mengenyangkan perut yang kelaparan seseorang mungkin cukup mengkonsumsi satu atau dua mie instant dalam satu porsinya, mengkonsumsi lebih dari jumlah tersebut perut tidak dapat lagi menampung apabila dipaksakan, perut akan menjadi sakit. Tetapi dengan demand management, konsumen dibujuk untuk membeli lebih dari biasanya, dengan alasan untuk stok persediaan dirumah, kesempatan mengikuti undian dengan mengirimkan bungkus sebanyak-banyaknya, dan sebagainya.

Iklan merupakan informasi yang memberikan berita yang up to date kepada konsumen mengenai produk yang bertujuan menjaga tingkat produksi. Iklan pada dasarnya bersifat membujuk pemirsa dengan berbagai iming-iming yang ujung-ujungnya mendorong munculnya hasrat untuk membeli. Sedemikian pentingnya peran iklan, sehingga oleh Stuart Ewen disebut sebagai Captain Industry, yang mengamankan bagian pasar dengan cara mengorganisir dan mengontrol selera dan perilaku masyarakat. (William, 1993), iklan merupakan komponen vital dalam organisasi dan reproduksi kapital. Iklan adalah magis karena mampu mentransformasikan komoditas kedalam penanda yang glamour dan penanda tersebut menghadirkan suatu imajiner.

Karena bersifat magis, iklan mampu menyihir konsumen untuk mengkonsumsi suatu produk (Martadi, dalam Jurnal Deskomvis 2001). iklan merupakan perangkat ampuh untuk menciptakan need, want, buy. Melalui industri periklanan, dikembangkan cara-cara untuk menciptakan dan mendorong konsumsi sebagai bagian dari gaya hidup dalam masyarakat. Iklan digunakan untuk menciptakan kekurangan-kekurangan baru dalam diri konsumen sehingga tergerak untuk berusaha menutupinya dengan mengkonsumsi produk yang ditawarkan. Iklan merepresentasikan mimpi buruk sekaligus menyenangkan. Iklan menciptakan hasrat dalam diri konsumen dan menawarkan produk sebagai jawabannya.

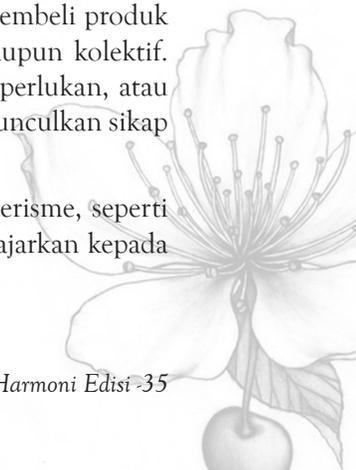
Iklan kemudian menggeser sikap tradisional seperti hemat, ke dalam sikap hidup yang hedonis (mengedepankan kesenangan duniawi) yang mengutamakan belanja. Iklan memberikan rasionalisasi kepada konsumen untuk tidak tanggung mengeluarkan uang sebanyak-banyaknya. Untuk menjalankan tugas tersebut, iklan telah dipikirkan sedemikian rupa sehingga menggunakan pendekatan rasional psikologis dalam ilmu yang lebih modern. Iklan kemudian menggeser dari captain of industry menjadi captain of consciousness, melalui citra yang dibangunnya (Noviani, 2002:14)

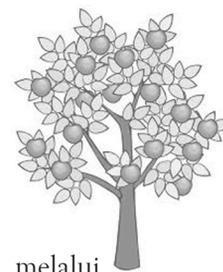
Disebut *captain of consciousness* karena iklan menumbuhkan kesadaran-kesadaran baru bahwa orang membutuhkan produk-produk baru dengan merek tertentu. Dalam diri konsumen terbentuk kesadaran baru bahwa konsumen memiliki sejumlah kekurangan yang perlu dipenuhi dengan mengkonsumsi atau menggunakan produk tertentu.

Lihat saja trend kecantikan perempuan yang dikonstruksi melalui iklan saat ini. Perempuan didorong untuk tumbuh kesadarannya bahwa perempuan tidak dikatakan cantik bila tidak memiliki tubuh yang langsing, atau wajah yang putih bersih. Oleh karena itu perempuan perlu menggunakan produk-produk kecantikan, kapsul pelangsing tubuh, menggunakan krim pembesar payudara maupun krim pemutih wajah. Bila tubuh sudah langsing, payudara sudah indah, dan kulit putih, produsen lain mendikte standar kecantikan perempuan dengan mengemukakan kekurangan-kekurangan baru yang ditanamkan dibenak perempuan seolah mengatakan: "kondisi fisik yang anda miliki sekarang tidak hanya cukup seperti itu!!! wajah tidak hanya putih, namun juga bersinar". Bila sudah putih bersinar, produk lain akan berkata: "wajah putih bersinar tidak cukup, ia perlu putih bersinar, kenyal dan sehat".

Pendidikan yang dilakukan oleh produsen melalui iklan terjadi secara terus menerus dengan mengemukakan "kekurangan-kekurangan baru" yang harus ditutupi atau diatasi oleh perempuan dengan cara membeli produk yang diiklankan. Selama ini iklan telah mendikte kesadaran manusia baik secara individu maupun kolektif. Iklan bahkan mendorong manusia untuk membeli produk yang mungkin sebenarnya tidak di perlukan, atau mempersuasi untuk mengkonsumsi produk secara berlebihan. Atau dengan kata lain, iklan memunculkan sikap konsumerisme pada diri manusia.

Selain iklan banyak lagi media yang dapat membujuk seseorang untuk melakukan konsumerisme, seperti halnya televisi, buku, majalah, koran dan radio. Majalah, koran, buku, televisi, dan radio, mengajarkan kepada





seseorang bagaimana membangun gaya hidup yang dianggap sesuai dengan perkembangan jaman. Tetapi kebanyakan manusia tidak menyadarinya sehingga manusia terjerumus dalam kehidupan yang berfoya-foya atau konsumerisme.

Dalam menyambut hari-hari tertentu misalnya hari besar keagamaan, hari valentin Televisi, melalui Berbagai program, dari mulai sinetron, kuis, sandiwara komedi, sampai musik, disediakan sebagai persembahan spesial untuk menyambut hari spesial tersebut. Semakin menarik acara yang disajikan akan semakin mengundang banyak penonton. Selanjutnya, rating-pun tinggi sehingga merangsang kalangan produsen untuk memasang iklan. Iklan merupakan proses persuasi yang sangat efektif dalam memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengonsumsi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa media massa merupakan alat terpenting untuk mempropagandakan dan memasyarakatkan mode dan gaya hidup tertentu. Para pengamat dan kritikus masalah-masalah sosial memandang bahwa salah satu dampak negatif propaganda dan iklan-iklan ekonomi itu adalah pendangkalan daya pikir masyarakat (<http://lumajang.net> diakses 5 Januari 2008, pukul 00:30 WIB).

2.3.3 Strata Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, sifat iri atau rasa cemburu terhadap kepemilikan barang yang dimiliki oleh tetangga atau sahabat dapat juga menyebabkan meyebarinya sifat atau budaya konsumerisme. Misalnya dalam lingkungan ada yang membeli mobil atau motor yang bagus, maka pasti ada seseorang yang iri yang ingin menyamai atau ingin memiliki motor atau mobil yang lebih bagus dari yang dimiliki tetangganya.

Dalam diri manusia selalu tak pernah ada perasaan puas (never-ending-discontentment) "mau ini-mau itu" dengan hal-hal yang telah mereka miliki, ditambah dengan dorongan kuat ambisi pribadi dan semangat kompetisi untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada tetangga sebelah membuat pola hidup konsumerisme semakin subur dan berkembang sangat cepat.

Orang digoda untuk melakukan konsumsi terhadap barang-barang yang sama, dan produk-produk yang sama, materi dan kebudayaan untuk memperbaiki kesenjangan sosial pada hirarki dan diskriminasi yang selalu lebih tinggi dari kekuasaan dan tanggung jawab (Baudrillard, 2004: 60).

Gaya hidup yang konsuméristis ini semakin besar tuntutananya, sehingga apa yang sudah ada akan tidak mencukupi. Pola hidup yang konsumtif juga menampakkan kesenjangan yang semakin besar pada masyarakat, sehingga kalangan yang sebenarnya tidak mampu atau tidak memerlukan perilaku konsumtif ini turut mempraktekannya, dan kemudian mereka bisa saja melakukan segala upaya dalam memenuhi keinginannya, sehingga bisa menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial (Kusmin, dalam Waspada, Kamis, 31 Juli 1997/).

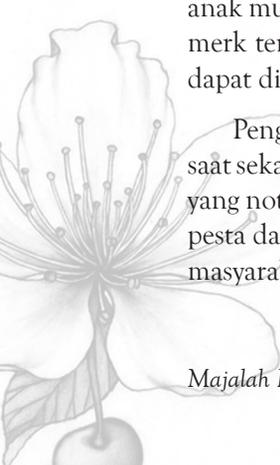
Di negara-negara maju, dan kurang lebih di negara-negara berkembang, membeli dan mengonsumsi lebih banyak akan menaikkan posisi sosial seseorang. Rakyat didua negara, Amerika Serikat dan Jepang memandang meningkatnya konsumsi perhari mereka dan keluarga mereka sebagai semacam kesuksesan. (ibid, diakses 5 Januari 2008 00:30 WIB). Hal-hal seperti inilah yang melatar belakangi manusia untuk melakukan konsumerisme.

2.3.4 Budaya Barat

Sejak akhir 1990-an, serbuan globalisasi industri media manca negara berikut kapital-kapitalnya mulai merambah tanah air, menawarkan sarana maupun nilai-nilai baru yang semuanya bermuara pada gaya hidup konsumtif. Sehingga budaya nasional yang mencirikan adat ketimuran sebagai kesederhanaan bangsa Indonesia semakin terlupakan.

Budaya konsumerisme barat saat ini telah menjadi cara hidup yang menguasai dunia. Sebagai contoh apabila berjalan di sepanjang kota Jakarta, maka akan melihat papan iklan berbagai jenis produk, makanan ringan, maupun barang-barang elektronik yang lain. Lalu lintas kota dipadati oleh mobil-mobil mewah dan mahal yang tentunya juga buatan dari luar negeri, yang memberikan gengsi tersendiri bagi pemiliknya. Dapat dilihat pada anak muda yang mengidentifikasikan dirinya dengan parfum, jeans, model rambut, dan pernak-pernik perhiasan merk terkenal, hal ini merupakan pengaruh perkembangan budaya barat terhadap kehidupan masyarakat yang dapat ditiru secara cepat oleh kebanyakan orang dan para anak muda yang ada di negara Indonesia.

Pengaruh kebudayaan barat, telah banyak mempengaruhi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat sekarang ini banyak masyarakat yang berperilaku sesuai dengan kebudayaan barat atau bersifat kebarat-baratan yang notabene penduduk barat adalah orang-orang kaya, baik dalam hal berpakaian, model rambut, pola makan, pesta dan berlibur. Bagi kalangan masyarakat yang kaya berlibur keluar negeri adalah suatu hal yang biasa, tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa pola hidup berfoya-foya adalah hal yang tidak benar.





Pengaruh budaya barat juga dapat dilihat melalui Media-media super power Barat. Dengan menggunakan berbagai fasilitasnya, berusaha menanamkan watak konsumerisme seluas mungkin di tengah masyarakat timur yang terkenal dengan sikap kesederhanaan, dan mempunyai prilaku, serta budi pekerti yang baik. Media-media super power Barat telah dimanfaatkan oleh para investor Barat, untuk menjual produk-produk yang telah ciptakannya. Oleh karena itu, untuk menyukseskan tujuannya tidak jarang yang bekerjasama dengan para pengelola media massa dan berusaha meyakinkan bahwa kemajuan dan kesejahteraan setiap orang adalah dengan mengikuti gaya hidup Barat, dan mengkonsumsi sebanyak mungkin produk-produk yang dihasilkan oleh investor barat. (<http://indonesian.irib>. diakses 5 Februari 2008).

Konsumerisme termasuk fenomena lain yang menjadi dasar kebudayaan barat saat ini. Sementara di timur, penghematan, konsumsi dengan cara yang benar dan seimbang, dipandang sebagai nilai positif. Konsumerisme akan dapat merusak tradisi bangsa indonesia apabila dibiarkan secara terus menerus.

2.4 Akibat-akibat Konsumerisme

Budaya untuk mengkonsumsi barang, membawa suatu sebab akibat bagi perkembangan kehidupan manusia. Akibat yang ditimbulkan itu, ada kalanya bersumber dari dalam diri ataupun dari luar diri seseorang. Hal inilah yang harus diantisipasi, sehingga nantinya konsumerisme tidak merugikan orang lain pada umumnya. Oleh sebab itu, seseorang harus mengatasi akibat-akibat dari budaya konsumerisme. Adapun akibat-akibat konsumerisme adalah: (1) sebagai pemicu korupsi, (2) sebagai “agama” baru, dan (3) sebagai gaya hidup elit (<http://www.pikiran-rakyat.com> diakses 30 Januari 2008).

2.4.1 Konsumerisme sebagai Pemicu Korupsi

Konsumsi adalah sebuah keharusan, tetapi mengumbar nafsu berkonsumsi seperti yang banyak terjadi dalam kehidupan, hanya akan membuat manusia terjebak oleh nafsu keinginannya sendiri. Secara tidak langsung budaya konsumerisme mengajarkan sifat keserakahan dalam diri seseorang karena seseorang dituntun untuk selalu memuskan keinginannya. Oleh karena itu, untuk mendapat penghargaan orang rela membeli barang-barang yang sebetulnya tidak terlalu diperlukan atau dibutuhkan.

Ketika pola konsumsi seseorang sudah melampaui batas kebutuhan dan kemampuannya, pada tingkatan moralitas yang masih baik, orang akan dipaksa oleh dirinya sendiri untuk melakukan kerja ekstra untuk memenuhi beban konsumsinya. Tetapi, apabila kapasitas waktu dan kekuatannya telah terlampaui, tidak ditutup kemungkinan orang akan terdorong untuk melakukan jalan pintas yang kadang lebih mendekati, bersinggungan, atau bahkan masuk pada tindakan seperti, tindak kriminal maupun korupsi. Maka dari itu tidak heran jika korupsi menggejala, dalam kehidupan sekarang ini.

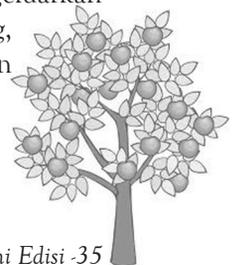
Berdasarkan pasal 2 dan 3 Undang-undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi menjelaskan pengertian korupsi adalah:

Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara (pasal 2 ayat 1)

Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korupsi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara (pasal 3) (Suradi, 2006:1).

Saat ini, korupsi struktural yang terjadi dalam jajaran birokrasi di negara Indonesia, mulai dari yang korupsi waktu sampai pada tingkatan yang sudah bersifat kolusi. Korupsi tidak terlepas dari pola konsumtif dalam berkonsumsi yang kini sedang melanda dalam sistem kehidupan pada saat ini. Dengan skala gaji yang ada, sesungguhnya tidak ada alasan bagi pegawai negeri untuk melakukan korupsi. sesungguhnya, bukan karena gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarganya, tetapi lebih dikarenakan oleh daftar penerimaan gaji yang diterima terlalu banyak potongan dikarenakan kredit barang-barang yang sudah diambil.

Konsumerisme akan mengakibatkan orang terjebak dalam “lebih besar pasak dari pada tiang” (ibid, diakses 30 Januari 2008). Karenanya, mengendalikan diri di dalam pola berkonsumsi, sesungguhnya adalah suatu hal yang sangat baik. Budaya konsumerisme hanya menghargai seseorang dari banyaknya orang tersebut mengeluarkan uang untuk mengkonsumsi atau membeli barang-barang. Semakin banyak barang yang dibeli seseorang, semakin orang tersebut akan dihargai. Hal inilah yang mendorong bagi seseorang untuk melakukan korupsi seperti yang banyak terjadi saat ini.





2.4.2 Konsumerisme sebagai "Agama" Baru

Kaitannya dengan "agama" baru, konsumerisme dapat terlihat dalam menyambut perayaan hari besar keagamaan yang dari tahun ketahun semakin identik dengan perayaan konsumerisme. Bagi para masyarakat lebih suka pergi atau memuaskan nafsu konsumerismenya dengan pergi berbelanja ke pasar swalayan, supermarket dan mal-mal karena lebih menarik untuk dikunjungi oleh para konsumen dari pada tempat-tempat peribadatan untuk melakukan sembahyang atau ritual lainnya. Bahkan orang-orang yang mempunyai sifat konsumerisme telah menganggap bahwa, pusat-pusat perbelanjaan telah menjadi wahana peribadatan baru bagi para konsumen fanatik yang tergantung sekali pada merek-merek kondang atau terkenal.

Bagi para pemeluk "agama" baru konsumerisme, melakukan belanja besar-besaran pada waktu musim obralan merupakan ekspresi kereljiusan pada agamanya yang baru. Tak peduli sekalipun penghasilan dan anggaran keuangan tak mencukupi yang penting bisa memborong hal-hal yang diinginkan merupakan kepuasan pemeluk agama baru (<http://www.pembelajar.com> diakses 7 Februari 2008).

Bila dikatakan sebuah "agama" baru lengkaplah struktur "agama" konsumerisme yaitu: Supermarket, mal, pasar swalayan sebagai wahana segala aktifitas. Belanja seharian penuh, rebutan barang yang populer, memborong hasil belanja, adalah sebagai format ritualnya. Konsumer fanatik adalah sejumlah penganutnya. Produsen, perusahaan ternama adalah para pemimpin. Usaha dakwah atau misinya adalah kemasan dalam kemasan yang amat canggih dan menawan disetiap bentuk media, seakan tidak mungkin lagi bagi manusia pemeluk agama konsumerisme untuk bisa melepaskan dari pengaruh agama konsumerisme ini (Utomo, <http://Pembelajaran.com>. diakses tanggal 07 februari 2008, pukul 12:30)

Gelombang binal "agama" konsumerisme yang baru, telah banyak mengubah gaya hidup, kepribadian dalam kehidupan manusia di jaman ini. Tetapi perubahan yang terjadi, lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif yang dapat menyengsarakan pemeluk agama baru konsumerisme itu sendiri. Maka tidak heran jika perkembangan konsumerisme sangat cepat menyebar dalam masyarakat, karena pemeluk "agama" konsumerisme beranggapan bahwa agama yang dianutnya dapat memberikan pemuasan terhadap keinginan.

2.4.3 Konsumerisme sebagai Gaya Hidup Elit

Apabila diamati pada kehidupan masyarakat sekarang ini, budaya konsumerisme memang sudah mewabah, sudah menjalar keberbagai lapisan masyarakat. Semua sudah terpengaruh oleh budaya konsumerisme, baik itu masyarakat yang berkecukupan maupun yang berekonomi lemah, bahkan para remaja.

Orang yang mempunyai kekayaan dengan leluasa memuaskan keinginannya terhadap suatu benda dengan berbelanja. Orang yang seperti ini, sangat menghambur-hamburkan kekayaannya dengan berbelanja barang-barang yang mewah, dengan kekayaan orang kaya dapat membeli barang yang diinginkan. Bagi orang kaya perilaku konsumerisme dianggap sebagai hal yang biasa, atau sebagai hal yang wajar.

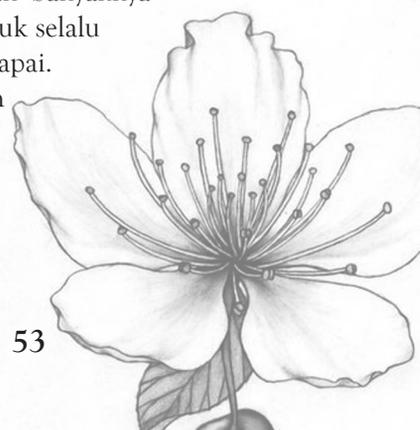
Tetapi sebaliknya orang yang mempunyai ekonomi lemah atau orang yang mempunyai ekonomi pas-pasan bahkan jauh dari cukup, rela mencari hutang untuk membeli atau berbelanja pakaian ataupun peralatan, atau hanya untuk memuaskan nafsu konsumerismenya. Hanya karena malu terhadap tetangga atau sahabatnya orang-orang rela melakukan hal-hal yang kurang baik.

2.5 Pengaruh Konsumerisme bagi Generasi Muda

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebaga usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tenar. Adapun Pengaruh konsumerisme bagi generasi muda adalah (1) Bergaya hidup mewah, dan (2) Remaja menjadi tidak produktif (<http://Konsumerisme dan gaya hidup remaja.com> diakses 5 Februari 2008)

2.5.1 Bergaya Hidup Mewah

Banyak anggapan bahwa kebahagiaan seseorang dalam kehidupannya diukur dengan banyaknya kekayaan yang dimiliki dan dinikmati. Pandangan seperti ini yang meracuni seseorang untuk selalu menggapai atau memperoleh berbagai kebutuhan yang secara realita tidak mampu untuk digapai. Para remaja khususnya yang selalu berkeinginan untuk memperoleh barang-barang mewah dengan tujuan agar status sosialnya semakin meningkat. Dalam hal-hal lain, pandangan seperti ini yang mengakibatkan pola hidup yang salah yaitu pola hidup mewah, akan tetapi realita yang ada justru sangat menyulitkan dirinya sendiri.





Pola hidup mewah yang dianggap suatu kebanggaan bagi seseorang akan mengakibatkan terjerumus dalam kesulitan dan berbagai masalah hidup. Berbeda halnya dengan orang yang mempunyai kemampuan ekonomi yang mapan akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhannya. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagi remaja yang kemampuan ekonominya di bawah garis kemiskinan tetapi gaya hidup atau pola hidupnya serba mewah. Hal ini yang menyebabkan timbulnya permasalahan hidup yang menyulitkan dirinya. Di kalangan remaja rasa ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar sangatlah besar, padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan yang dimilikinya, sehingga muncullah perilaku yang konsumtif tersebut (<http://Konsumerisme> dan gaya hidup remaja.com diakses 5 Februari 2008).

Pola pikir remaja yang masih labil dan cenderung masih mengikuti arus dalam masyarakat juga merupakan faktor penunjang remaja untuk mengikuti pola hidup yang mewah. Banyak hal yang menggiurkan para remaja untuk mengikuti, budaya barat salah satu contohnya. Budaya barat yang cenderung bersifat Elitis yang secara realita hanya orang dengan ekonomi mapan dapat mengikuti budaya tersebut. Pada kenyataannya hampir semua lapisan masyarakat terbius untuk mengikuti pola hidup yang kebarat-baratan. Hal yang paling menonjol dari budaya barat adalah kemewahan, setiap orang akan sangat tertarik dengan kemewahan sehingga pola hidup yang dahulu sangat sederhana terkikis oleh masuknya budaya tersebut.

Gaya hidup sederhana yang menjadi pola hidup bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis dengan masuknya pola hidup baru yang serba mewah. Penyebab terkikisnya pandangan tentang pola hidup sederhana adalah keimanan, kemoralan serta perilaku yang semakin menjauh dari koridor agama. Agama yang seharusnya menjadi penyaring atau filter bagi masuknya budaya asing saat ini bukanlah hal yang diutamakan, sehingga dengan mudahnya budaya-budaya asing masuk tanpa adanya penyaring yang kokoh.

2.5.2 Remaja Tidak Produktif

Budaya konsumerisme dapat cepat tumbuh atau berkembang pada para remaja. Berkembangnya pola konsumerisme dalam diri para remaja menimbulkan sifat kemalasan dalam dirinya. Generasi muda yang merupakan harapan bagi orang tua, bangsa dan negara akan sangat disayangkan apabila berpola pikir konsumtif. Dapat kita ketahui bahwa akibat dari konsumerisme adalah “mengakibatkan orang boros, tidak produktif dan memberikan kesadaran palsu kepada masyarakat” (<http://pikiran-rakyat.com> diakses 30 Januari 2008).

Suatu bangsa akan dapat mencapai tujuan negara apabila memiliki generasi penerus yang handal dan produktif. Realita yang terjadi saat ini para generasi muda lebih terpengaruh oleh pola hidup yang konsumtif, dorongan gengsi dalam diri serta media yang menyebar imaji-imaji kepada khalayak luas membuat remaja termotivasi untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan bahkan diluar kemampuannya, sehingga para remaja yang seharusnya termotivasi untuk belajar dan bekerja demi memenuhi kebutuhannya karena keinginannya sangat besar terhadap segala sesuatu, justru para remaja saat ini hanya menggantungkan keinginannya pada orang lain sehingga keinginan untuk belajar dan bekerja tertutupi oleh pola pikir yang konsumtif. Para remaja yang hanya berfoya-foya tidak memikirkan akibat atau dampak bagi dirinya sendiri bahkan orang lain. Hal-hal inilah yang menyebabkan generasi muda tidak produktif atau dengan kata lain menjadikan remaja boros, yang hanya menggunakan uang untuk keperluan yang tidak penting. Tanpa berpikir bagaimana bekerja dengan baik untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

2.6. Upaya Mengatasi Konsumerisme

Mengingat begitu besar pengaruh dari konsumerisme bagi masyarakat, bagi generasi muda sehingga dilakukan upaya untuk mengurai atau menanggulangi budaya konsumerisme dengan melalui (1) gerakan hari tanpa belanja, dan (2) melakukan manajemen keuangan, dan (3) Menahan Nafsu dengan Puasa (<http://Berfikir fungsional> melawan konsumerisme.com).

2.6.1. Gerakan Hari Tanpa Belanja

Perilaku konsumerisme telah merebak dengan cepatnya di tengah-tengah masyarakat pada saat sekarang ini, dimana setiap orang berusaha untuk selalu memenuhi keinginannya terhadap barang yang diinginkan. Prilaku konsumerisme ini tidak hanya muncul pada kalangan elit, orang-orang kaya, tetapi telah merambah kepada kaum menengah kebawah bahkan pada generasi muda. Sebagai upaya pencegahan konsumerisme adalah dengan jalan melaksanakan hari tanpa belanja. Hal ini bertujuan agar para manusia yang memiliki gaya hidup konsumerisme untuk mengurangi bahkan meninggalkan gaya hidup berfoya-foya atau konsumerisme.





Hari Tanpa Belanja adalah untuk mencoba menghentikan budaya konsumerisme yang sengaja diciptakan oleh kapitalis untuk mereduksi pemikiran seseorang bahwa masyarakat butuh segalanya. Dimana dalam sehari, masyarakat sedunia diajak untuk tidak membelanjakan uangnya. Sebuah penyadaran global agar masyarakat mulai mengkritisi semua proses di balik barang-barang yang mereka beli. Konsumerisme juga berarti masyarakat ditipu untuk mendapatkan image yang terbaik dalam lingkungan sosial bermasyarakat dengan cara berbelanja. Konsumerisme juga berarti masyarakat dibuat terhalusinasi bahwa tanpa belanja tidak dapat bertahan hidup lebih lama lagi ([http//friendster.com](http://friendster.com)).

Penyadaran seseorang akan bahaya perilaku konsumtif dengan gerakan hari tanpa belanja merupakan solusi yang baik sehingga perilaku konsumerisme yang ada pada diri setiap orang yang telah merusak kepribadian dapat berkurang atau bahkan dapat di hentikan dengan hari tanpa belanja.

2.6.2. Manajemen Keuangan

Sebagai upaya untuk mengatasi atau menekan timbulnya gaya hidup konsumerisme seseorang harus memulai dari diri sendiri dengan membiasakan diri tidak menggunakan uang atau membelanjakan uang untuk keperluan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Hal ini juga merupakan awal yang sangat baik bagi seseorang dalam mengatasi perilaku konsumerisme. Seseorang atau masyarakat berusaha untuk meminit keuangannya, dan selalu mengontrol pemasukan dan pengeluaran, sehingga tidak terjebak dalam besar pasak dari pada tiang.

Management keuangan merupakan sistem kontrol bagi seseorang dalam mengolah dan menggunakan uang, konsumsi seseorang atau keluarga seyogyanya tidak melampaui batas maksimum dari pendapatannya, dengan pekerjaan yang dimilikinya, seseorang sebenarnya bisa mengukur kapasitas maksimum pendapatannya... dengan tidak melampaui batas maksimum pendapatannya, diharapkan seseorang atau keluarga masih mampu menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung sebagai cadangan. Hal ini sangat perlu diperhatikan, mengingat sebagai fungsi cadangan atau sebagai saving capital, tidak saja bisa dipergunakan sebagai modal usaha, melainkan akan berpengaruh besar pula terhadap rasa aman yang secara psikis akan berpengaruh pula terhadap eksistensi seseorang ([http//Berpikir fungsional melawan kosumerisme.com](http://Berpikir fungsional melawan kosumerisme.com)).

Keuangan yang mapan dan terkontrol dengan baik serta penyesuaian pemasukan dengan pengeluaran seseorang akan menekan perilaku konsumtif. Terdapat banyak contoh tentang seseorang yang mempunyai pekerjaan yang mapan tetapi tidak bisa menyisihkan uang untuk keperluan yang lain. Dalam arti uang yang didapat saat ini dihabiskan saat ini juga tanpa memikirkan kebutuhan yang mungkin sangat perlu di waktu lain. Contoh tersebut sangat jelas bahwa pola hidup konsumerisme sangat merugikan bagi siapapun.

Dalam hal ini, management keuangan, atau budaya menabung dan juga membiasakan hidup hemat dan puas terhadap apa yang telah dimiliki. Hal ini sangat menunjang untuk mencegah meluasnya pola hidup konsumerisme dalam diri manusia, keluarga bahkan masyarakat secara umum.

2.6.3. Pendidikan Agama

Sebagai upaya pencegahan gaya hidup konsumerisme. Pendidikan Agama mempunyai peranan yang sangat penting yang dapat berguna bagi setiap orang atau pemeluknya. Dalam hal pencegahan konsumerisme seseorang dapat dilakukan dengan menahan nafsu atau melaksanakan puasa. Puasa berarti menghindari makanan, minuman dan sebagainya dengan sengaja (terutama yang bertalian dengan keagamaan), (KBBI 2001:902). Tetapi dalam kehidupan sekarang ini makna dari puasa telah melenceng jauh dari makna sebenarnya, puasa yang tadinya untuk memantapkan ketaqwaan berubah menjadi pertunjukan ibadah dan bahkan telah menyuburkan sikap konsumtif masyarakat. Dimana pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan banyak pusat-pusat perbelanjaan, bahkan media-media massa yang membujuk seseorang untuk membeli pakaian, makanan bahkan barang keperluan yang lainnya.

Puasa hanya menahan nafsu makan dan minum tetapi nafsu mengumbar konsumerisme malah makin subur dan membudaya. Sebagai contoh nyata adalah sikap para masyarakat dalam menjelang akhir bulan ramadhan masyarakat berbondong-bondong datang ke pusat-pusat perbelanjaan, seperti supermarket, plaza, mall dan lain-lain untuk membeli barang-barang seperti baju, sepatu, makanan dan barang-barang lain-lainnya.

Dengan melihat kenyataan pada saat sekarang ini, maka manusia harus menggali kembali makna yang sebenarnya dari puasa sesuai dengan tuntutan kitab suci yaitu mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian maka efek samping dari kegiatan ritual keagamaan yaitu puasa tidak menjadikan budaya konsumerisme baru yang sekarang ini terjadi dalam kehidupan masyarakat.



Dengan demikian puasa yang benar adalah latihan menahan nafsu indera agar terbebas dari sifat keserakahan, kemelekatan yang dapat menjadikan hidup menderita. Dengan melaksanakan puasa ini maka seseorang diharapkan agar hidup dengan sederhana, tidak berfoya-foya, sehingga tidak terjebak dalam perilaku konsumerisme.



BAB III TINJAUAN KONSUMERISME SECARA BUDDHIS

3.1 Pandangan Agama Buddha Terhadap Konsumerisme

Pandangan agama Buddha konsumsi adalah pemuasan terhadap keinginan. Sedangkan ekonomi modern mendefinisikan konsumsi dengan sederhana sebagai pemakain barang dan jasa untuk memenuhi permintaan. Tetapi agama Buddha membedakan dua jenis konsumsi, yang bisa diistilahkan sebagai konsumsi yang benar dan konsumsi yang salah (Payutto,2005:32).

3.1.1 Konsumsi yang Benar

Sebagai usaha memenuhi keinginan terkadang manusia sulit untuk membedakan barang yang bermanfaat dengan barang yang tidak bermanfaat. Manusia lupa terhadap keinginan yang dapat memberikan kebahagiaan dan keinginan yang tidak dapat memberikan kebahagiaan. Kebanyakan manusia dengan ditutupi oleh kebodohan, manusia hanya bisa berjuang memenuhi keinginan atau melakukan konsumsi yang berlebihan, untuk mencapai kebahagiaan maka seharusnya seseorang harus melakukan konsumsi yang benar. Konsumsi yang benar yang dimaksud adalah bentuk pemakain barang dan jasa untuk memenuhi keinginan atau untuk kebahagiaan sejati. Konsumsi yang benar adalah di dasarkan kepada Chanda. Pengertian “Chanda adalah keinginan untuk sesuatu yang baik” (Payutto,2005: 23). Tujuan dari Chanda dhamma dan kusaladhamma, yang berarti kebenaran dan kebaikan, kebenaran dan kebaikan harus diperoleh dengan usaha yang baik dan di dasarkan dengan kebijaksanaan. Mengenai konsumsi yang benar Payutto berpendapat bahwa: Konsumsi yang benar selalu memberikan sumbangan pada kesejahteraan dan membentuk perkembangan dasar lebih lanjut potensi manusia. Ini adalah hal penting yang sering kali tidak terlihat oleh ahli ekonomi. Konsumsi yang di bimbing oleh Chanda menghasilkan lebih banyak dari sekedar pemuasan seseorang Ia memberikan sumbangsih pada kesejahteraan dan perkembangan spiritual. (Payutto,2005: 33).

Konsumsi yang didasarkan oleh Chanda ini lebih bertujuan untuk tidak merugikan makhluk lain dan lebih memperhatikan kepentingan makhluk lainnya juga konsumsi yang lebih menekankan pada azas manfaat. Misalnya untuk bertahan hidup manusia membutuhkan makanan, dengan demikian saat menelan atau makan-makanan bertujuan untuk kesehatan bukan sebagai kesenangan. Pada saat makan makanan seseorang harus merenungkan bahwa, dalam menikmati makanan bukan bertujuan sebagai kesenangan lidah, atau untuk memuaskan keinginan nafsu terhadap makanan, tetapi seharusnya seseorang lebih merenungkan bahwa tujuan dari makan-makanan adalah untuk menjaga kesehatan dan untuk kelangsungan hidup.

Konsumsi yang benar atau konsumsi yang didasarkan kepada Chanda selalu memberikan sumbangan kepada kesejahteraan. Maka dari itu konsumsi yang didasarkan chanda lebih banyak bermanfaat dari sekedar pemuasaan keinginan seseorang, karena konsumsi yang didasarkan oleh chanda dapat memberikan sumbangsih pada kesejahteraan dalam perkembangan spiritual manusia. Apabila semua aktivitas ekonomi dibimbing oleh chanda, maka hasilnya akan lebih dari ekonomi yang sehat dan kemajuan materi pada diri seseorang dan memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan mulia dan menikmati bentuk kebahagiaan yang lebih berarti.

3.1.2 Konsumsi Salah

Konsumsi yang salah adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan, keinginan untuk menyenangkan indria dan sebagai pemuasan ego, atau konsumsi yang didasarkan oleh Tanha (Taniputra, tanpa tahun :29). Sedangkan pengertian Tanha itu sendiri adalah Kemelekatan atas objek-objek indrawi yang menyenangkan atau kemelekatan atas kenikmatan indrawi. Secara singkat Tanha dapat diartikan sebagai keinginan untuk memperoleh, mendapatkan sesuatu, atau hawa nafsu keinginan rendah yang mengandung kemelekatan. (Taniputra, tanpa tahun: 20). Semua masyarakat sekarang ini sedang dilanda penyakit yakni manusia diliputi oleh tanha atau hawa nafsu keinginan yang rendah. Sehingga dalam memenuhi keinginan manusia rela menghalalkan segala cara untuk memenuhi hawa nafsu keinginannya, manusia menjadi saling mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain.





Tanha dalam agama Buddha dekat hubungannya dengan perasaan, maka seseorang akan berusaha mencari hal-hal yang menyenangkan dirinya. Secara mendasar ada enam jenis objek yang dapat menimbulkan kasenangan. Yaitu (a). suara, (b). bau, (c). rasa, (d). sentuhan, (e). obyek-obyek mental, (f). wujud. Maka orang-orang cenderung mencari wujud-wujud yang indah untuk menyenangkan perasaan, dan cenderung menghindari wujud-wujud yang tidak menyenangkan. Misalnya dalam memilih pakaian seseorang pasti berusaha mencari pakain yang modelnya sesuai dengan keinginannya.

Menurut pandangan Buddhis, apabila konsumsi meningkatkan kesejahteraan sejati, maka konsumsi dikatakan berhasil, sebaliknya, bila konsumsi hanya menghasilkan perasaan puas, maka konsumsi dikatakan gagal. Selain itu memanjakan diri dalam kesenangan tanpa memperhatikan akibatnya seringkali membawa pada akibat buruk dan hilangnya kesejahteraan. Lebih jauh, konsumsi berlebihan yang tanpa terkendali dalam masyarakat konsumen dapat meningkatkan rasa tidak puas (Payutto, 2005: 33).

Konsumsi yang didasarkan oleh Tanha ini sangat merugikan orang lain, selain itu konsumsi yang salah akan membawa diri seseorang ke dalam pemuasan, keinginan dan nafsu indrawi, sehingga harus dihindari oleh seseorang pada kehidupan sekarang ini.

3.2 Penyebab Konsumerisme

Sebab atau yang menjadi awal terjadinya konsumerisme dalam diri manusia adalah Sifat keserakahan (lobha), kebodohan (moha), dan keinginan nafsu (tanha). Jadi apabila seseorang memiliki sifat serakah, bodoh dan mempunyai keinginan nafsu akan berperilaku atau bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya tersebut (Taniputra, Tanpa tahun: 20)

3.2.1. Keserakahan (lobha)

Dalam agama Buddha, Lobha adalah keserakahan, ketamakan, ingin menerima tetapi tidak ingin memberi (KUBD, 2004: 37), yang menjadi sumber atau yang menjadi awal dari sifat konsumerisme adalah sifat keserakahan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari keinginan-keinginan, hal itu merupakan sifat alami manusia. Tindakan atau perilaku dengan mementingkan nafsu keserakahan yang tinggi inilah yang menyebabkan orang tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang telah dimilikinya atau kurang menerima apa yang telah diperolehnya sehingga akan mengakibatkan seseorang terjebak dalam keserakahan.

Mengenai keserakahan Sang Buddha mengatakan kepada para Bhikkhu bahwa: Tinggal kanlah satu hal wahai para Bhikkhu, dan aku jamin engkau akan mencapai tingkat kesucian anagami (yang tidak terlahir lagi). Apakah satu hal itu keserakahanlah, wahai para Bhikkhu. Tinggalkanlah keserakahan, dan aku jamin engkau akan mencapai tingkat kesucian Anagami (Kuddaka nikaya, itivuttaka, ekavipatta: Lobha sutta).

Sifat serakah atau tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dimiliki atau apa yang telah diperoleh inilah yang membuat sifat konsumerisme ini tumbuh subur dalam diri manusia. Oleh karena itu banyak manusia menempuh cara-cara yang salah dalam mewujudkan keinginannya.

3.2.2 Kebodohan (Moha)

Kebodohan batin muncul dalam diri manusia disebabkan karena setiap perbuatan yang dilakukan tanpa dipikirkan akibat yang akan diterimanya. Kaitannya dengan konsumsi yaitu dalam memenuhi keinginannya seseorang tidak melihat dari segi manfaat terhadap barang yang diinginkan tetapi lebih berdasarkan kepada pemuasan keinginan nafsunya atau seseorang lebih mementingkan keinginannya. Misalkan sebuah mobil mewah mungkin berfungsi sama seperti halnya mobil yang lebih murah, tetapi mereka meminta harga yang lebih tinggi terutama karena nilai artificial yang dimilikinya. Sehingga dalam masyarakat orang yang mampu membeli mobil ini dianggap orang kaya dan mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Sang Buddha menjelaskan bahwa makhluk yang bingung karena kebodohan batin maka seseorang akan terlahir kembali dalam alam yang buruk “kebodohan batinlah satu hal itu, wahai para bhikkhu. Tinggalkanlah kebodohan batin, dan aku jamin engkau akan mencapai tingkat kesucian anagami (Khuddaka Nikaya, Itivuttaka, ekanipata: Moha sutta). Dalam hal ini kebodohan juga dapat menjadi dasar seseorang berperilaku konsumerisme. Hal ini dikarenakan seseorang dalam bertindak atau berbuat tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik, dan lebih mementingkan keinginannya. Disamping itu orang yang diliputi kebodohan dalam memenuhi keinginan tidak berdasarkan manfaat dari apa yang diinginkan dan lebih mengarah kepada keserakahan, dan kesenangan atau kebahagiaan semu.

3.2.3. Keinginan Nafsu (Tanha)

Manusia lebih egois dalam menyangkut hasrat nafsunya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memasrahkan diri pada keinginan nafsu atau kenikmatan nafsu tanpa memikirkan





kesejahteraan lainnya. Orang dengan hawa nafsu ingin hidup lebih lama untuk menikmati kesenangan (Dharmananda: 2005: 15).

Mengenai keinginan nafsu Sang Buddha mengatakan bahwa: Apabila seseorang dikuasai oleh nafsu keinginan yang rendah dan beracun, kesedihannya akan bertambah dengan cepat dan banyak sekali seperti rumput birana yang tumbuh subur setelah berkali-kali turun hujan.

Nafsu keinginan adalah dorongan keinginan yang rendah, adalah sulit untuk melepaskan diri dari nafsu keinginan tetapi dalam dunia ini apabila ada orang yang dapat menaklukkan nafsu keinginan, maka kesedihan akan lenyap dari dalam dirinya seperti air yang menetes dari daun teratai. (Dh, XXIV :335-336)

Nafsu keinginan yang ada di dalam diri manusia sangat mempengaruhi terhadap tindakan manusia, untuk memuaskan nafsu keinginan terhadap barang-barang atau benda yang diinginkan tanpa memikirkan dampak atau akibat dari pemuasan keinginan tersebut. Oleh karena itu nafsu keinginan harus dikontrol agar tidak menimbulkan sifat konsumerisme.

3.2.4. Sahabat Palsu

Agama Buddha memandang seorang teman menjadi dua macam yaitu sahabat baik (Kalyanamitta) dan sahabat Palsu (Akalyanamitta). Sahabat yang baik atau kalyanamitta ini dapat menjauhkan temannya dari perbuatan-perbuatan yang jahat atau tidak bermanfaat. Sedangkan Akalyanamitta atau sahabat yang jahat adalah sahabat yang hanya mencari keuntungan dalam persahabatannya dan tidak melarang apabila temannya berbuat jahat. Dalam hubungannya dengan konsumerisme maka yang menjadi penyebab adalah sahabat palsu (Akalyanamitta), yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

3.2.4.1 Orang yang sangat serakah

Apabila seseorang berkumpul atau berteman dengan orang yang sangat serakah, maka seseorang akan terbawa atau mengikuti gaya hidup dari orang yang serakah, karena sahabat yang serakah ini hanya mengambil kesempatan, mengambil keuntungan dari persahabatannya itu.

Dalam Digha Nikaya III, 186 menggolongkan sahabat yang serakah sebagai berikut: (1) Mereka hanya memikirkan tentang apa yang akan mereka peroleh dalam bersahabat dengan seorang teman (2) Mereka memberi sedikit dan berpikir bagaimana untuk memperoleh banyak. (3) Apabila mereka dalam bahaya mereka akan melakukan hal-hal untuk teman mereka (dengan maksud memperkokoh persahabatan dan saling melindungi) (4) Mereka bergaul dengan kita hanya mereka tahu bahwa hal itu memberikan keuntungan bagi mereka. (Wowor,2004:137)

Sahabat yang mempunyai sifat serakah, akan dapat merugikan bagi temannya. Kerena orang yang serakah hanya mencari keuntungan dari persahabatan yang dijalinnya. Dalam hal ini maka apabila seseorang bergaul dengan orang yang serakah maka akan merugikan dirinya sendiri, dan apa yang dimilikinya akan cepat habis karena sahabat yang palsu hanya mencari keuntungan dari persahabatan yang dijalinnya.

3.2.4.2 Orang yang Banyak Bicara

Mengenai sahabat palsu atau akalyanamitta, yang menjadi salah satu cirinya adalah cenderung mempunyai kebiasaan berbicara mengenai hal-hal yang yang tidak ada manfaatnya atau tidak berguna, mereka senang membicarakan orang lain selain itu juga selalu mempunyai alasan yang bermacam-macam apabila temanya membutuhkan bantuan.

Sahabat yang hanya manis di mulut saja atau selau banyak bicara, tetapi tidak berbuat apa-apa harus dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi seorang sahabat. Sahabat yang banyak bicara mempunyai empat ciri yaitu: (1) selalu membicarakan hal-hal yang telah lampau dan tidak berguna, (2) cenderung membicarakan hal-hal yang belum terjadi, (3) membantu mengerjakan hal-hal yang tidak berguna, dan (4) apabila diminta untuk membantu, selalu mengatakan tidak dapat membantu (dengan bermacam-macam alasan untuk menghindar). Dalam hal ini apabila seseorang selalu berteman atau bergaul dengan seseorang yang banyak bicara tidak akan membawa manfaat dan hanya akan membawa kehancuran atau kemerosotan.

3.2.4.3 Seorang penjilat

Mempunyai teman yang bersifat penjilat juga dapat merugikan bagi orang lain. Sahabat yang bersifat penjilat cenderung menghasut untuk melakukan perilaku atau hal-hal yang tidak baik, mereka selalu mencari kesalahan pada diri sahabatnya. Sahabat yang penjilat ini mempunyai empat kriteria yaitu: (1) apabila sahabatnya berbuat jahat, mereka akan setuju dan membenarkannya, (2) apabila sahabatnya berbuat baik, mereka





akan setuju dan membenarkannya, (3) dihadapan temannya mereka memuji-muji, (4) dibelakang mereka akan mencela temannya. Apabila seseorang bersahabat dengan orang yang mempunyai kriteria seperti ini maka mengakibatkan kemerosotan. Sehingga dalam memilih sahabat hendaknya seseorang harus berhati-hati.

3.2.4.4 Seorang Pemboros

Yang menjadi ciri keempat dari sahabat palsu adalah orang pemboros, ciri ini yang berkaitan sekali dengan perilaku konsumerisme. Sahabat yang seperti ini akan cenderung membawa pada kehidupan yang boros yang berfoya-foya untuk memuaskan nafsu keinginan. Sahabat yang mendorong seseorang untuk menuju ke jalan yang membawa kehancuran dan kemerosotan mempunyai empat ciri yaitu (1) selalu mengajak temannya untuk minum-minuman yang memabukkan, (2) mengajak temannya berkeliaran di malam hari, (3) membuat temannya melekat untuk mengejar kesenangan, dan (4) membuat temannya menjadi penjudi. (D III, 186)

Teman-teman yang seperti inilah yang harus dihindari dalam mencari teman atau sahabat. Sehingga seseorang tidak terjebak atau terjerumus dalam perbuatan jahat atau hal-hal yang tidak bermanfaat, hingga akhirnya dalam kehidupan sekarang ini akan berbahagia, jauh dari perilaku boros.

3.3. Saluran Konsumerisme

Dalam Sigalovada Sutta, Sang Buddha menyatakan adanya enam saluran menghamburkan kekayaan yaitu: (1) Memuaskan diri dengan mabuk-mabukan, (2) Berjalan keluyuran tanpa menghiraukan waktu, (3) Sering Menonton dan ketempat-tempat keramaian, (4) Memuaskan diri dengan berjudi, (5) Berteman dengan mereka yang berkelakuan Buruk, dan (6) Kemalasan. ” (Choon Kim: 2004: 29).

3.3.1 Memuaskan Diri dengan Mabuk-mabukan

Kehidupan masyarakat sekarang ini, banyak para pemuda yang selalu menunjukkan jati dirinya dengan melakukan perbuatan yang sebenarnya kurang baik atau merugikan diri sendiri. Banyak para remaja yang terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, dalam pergaulannya banyak para remaja yang menggunakan obat-obatan, maupun minuman yang dapat memabukkan. Para remaja tidak memperhitungkan akibat dari penggunaan atau mengkonsumsi barang-barang yang memabukkan tersebut.

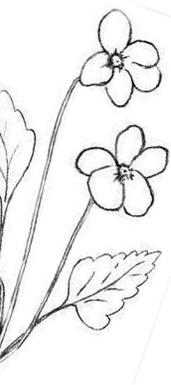
Menurut pandangan agama Buddha, apabila seseorang mengkonsumsi, maupun minum-minuman keras merupakan pelanggaran sila. Khususnya pancasila Buddhis, yaitu sila kelima yang berbunyi bertekad untuk melatih diri untuk tidak minum-minuman, atau makan-makanan yang dapat melemahkan kesadaran atau menjadi mabuk. Dalam hal ini Sang Buddha juga menjelaskan enam akibat dari mabuk-mabukan yaitu: (a) Menghambur-hamburkan uang, (b) Menimbulkan perkelahian, (c) Mudah terserang penyakit, (d) Mendapatkan reputasi yang buruk, (e) Membuat tubuh menjadi lemah, (f) Melemahkan intelek/kemampuan berpikir. (Choon Kim: 2004: 30). Selain itu dalam Manggala Sutta, juga disebutkan: ” Tidak melakukan kejahatan, menjahui hal-hal yang dapat memabukkan. Dan selalu melakukan kebajikan inilah berkah termulia” (Choon Kim: 2004: 30).

Kebiasaan minum-minuman keras yang memabukkan menyebabkan kan seseorang terjerumus oleh kenikmatan yang akhirnya menyebabkan kelalain dan ketagihan selain itu Minum-minuman keras yang memabukkan menimbulkan kehilangan uang secara jelas. Karena kebiasaan minum-minuman keras yang memabukkan menimbulkan ketagihan, maka selalu berambisi membeli minum-minuman terus menerus karena apabila tidak minum-minuman tersebut akan ketagihan dan badan lemas tak bardaya. Sehingga setiap hari setiap waktu, selalu membeli minum-minuman keras. Apa bila hal ini selalu dilakukan secara terus menerus lama-kelamaan uang yang dimilikinya akan habis, padahal untuk mencari dan mengumpulkan uang atau kekayaan tidak mungkin dilakukan karena orang yang sudah terseret dalam minuman keras akan malas melakukan pekerjaan apapun.

Sangat jelas sekali apabila orang yang terbiasa minum-minuman keras segala sesuatu tidak dapat terkendali, apa yang dilakukan tanpa adanya kesadaran sehingga menciptakan sifat yang tidak baik, yang tidak terpuji baik di dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan yang selalu mencerminkan sifat buruk dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Selain itu dari segi kesopanan sangat jelas sekali bahwa orang yang gemar minum-minuman keras sangat tidak sopan , segala tingkah laku, cara bicaranya juga tidak mencerminkan tata susila.

Pengaruh dari minum-minuman keras juga meghilangkan segala-galanya termasuk kecerdasan. Kecerdasan menjadi menurun karena lemahnya kesadaran yang kemudian pikiran yang menjadi sumber kecerdasan akan menjadi lemah. Mengingat sangat berbahanya melakukan minum-minuman keras maka hendaknya prilaku tersebut tidak dilakukan, karena hanya dapat menimbulkan kerugian diri sendiri maupun orang lain apabila minum-minuman keras atau mabuk-mabukan dilakukan.





3.3.2 Berjalan Keluyuran Tanpa Menghiraukan Waktu

Seseorang ingin mencari suasana baru dengan menikmati keindahan-keindahan lingkungan yang ada. Tetapi tidak pernah berfikir bahwa waktu dan tempatnya yang tidak pantas hanya digunakan untuk mengejar kesenangan dengan berkeliaran ditempat-tempat keramaian seperti tempat karaoke, diskotik dan tempat-tempat keramaian lainnya.

Akibat seseorang yang sering berkeliaran pada waktu malam hari atau waktu yang tidak pantas adalah: Orang tersebut tidak terjaga dan tidak terlindungi, anak istrinya tidak terjaga dan tidak terlindungi, harta kekayaannya tidak terjaga dan tidak terlindungi, dapat juga dituduh sebagai pelaku kejahatan, menjadi sasaran desa-desus palsu. Selain itu juga mendapatkan resiko mudah ditipu. Terlebih lagi, polisi akan mencurigai orang tersebut melakukan kejahatan dan oleh karena itu orang tersebut akan menerima resiko tertangkap dari perbuatannya yang tidak baik. Semua hal ini berarti ketidak beruntungan akan berpihak pada orang tersebut. (Wuryanto, 2007: 55)

Pada masa Buddha, orang ini tidak hanya sebagai kepala keluarga akan tetapi orang tersebut juga diharapkan dapat melindungi keluarganya. Oleh karena itu bila orang tersebut tidak berada di rumah pada malam hari, maka keluarganya akan tidak terlindungi dan akan menjadi sasaran kejahatan. Selain itu karena selalu ditinggal keluyuran sehingga kekayaan atau hartanya yang ada dirumah tidak aman, apabila ada yang mencuri atau mengambil hartanya tidak tahu karena selalu ditinggal pergi keluyuran.

Berkeluyuran pada waktu yang tidak tepat juga dalam masyarakat akan dicurigai melakukan perbuatan jahat, selain itu juga dijadikan pembicaraan orang dan menjadi sasaran yang tidak baik dan tidak dipercaya orang lain maka kesulitan yang dihadapinya semakin bertambah dan tidak ada orang yang membantu apabila mengalami kesulitan.

3.3.3 Menonton dan Ke Tempat-tempat Keramaian

Hiburan memang perlu untuk seseorang yang sedang kacau pikirannya, hanya saja ada batas-batas tertentu untuk dapat mengontrol dan mengendalikan pikirannya agar tidak melekat kepada setiap hiburan. Tetapi kebanyakan manusia sekarang ini, untuk memuaskan keinginan nafsunya selalu mencari tempat-tempat yang dianggap dapat memuaskan nafsu keinginannya. Misalnya ketempat teater atau tempat-tempat hiburan. Kata teater dan fair digunakan dalam konteks waktu Buddha dan tentunya berbeda dengan yang digunakan pada saat sekarang ini. Tentunya tidak akan jelek bila ke teater menyaksikan sandiwara, yang baik, tetapi akan berbeda jika seseorang menonton pertunjukan seperti tarian telanjang, dan yang lain-lain yang dapat menyebabkan kecanduan dan perzinahan. Orang tersebut akan menjadi korban anggur, wanita dan lagu dalam konteks kondisi modern. Orang yang seperti ini akan cenderung pergi ke diskotik, bar, dan tempat yang lain yang dapat memberikan kebebasan untuk menikmati kesenangan-kesenangan.

Sering pergi ketempat hiburan dan keramaian mengakibatkan pemborosan kekayaan. Terlalu sering pergi ketempat hiburan akan menjadi kebiasaan, kalau sudah biasa maka bila tidak pergi ketempat hiburan akan menjadi gelisah. Sehingga yang ada dalam pikiran hanya tempat-tempat hiburan dan keramaian yang dapat memuaskan keinginan. Menurut Sigalaovada Sutta apabila orang salau beripikiran untuk mencari tempat-tempat hiburan, maka dalam pikiran atau dirinya adalah: 1. dimana ada tari-tarian, sehingga pikiran gelisah dan mencari terus dimana ada tari-tarian pergi menontonnya dimana tempatnya berada, 2. dimana pikirannya ada nyanyi-nyayian, dalam pikirannya selalu berpikir di mana ada nyanyi-nyanyia atau pertunjukan akan melihatnya, 3. dimana ada pembacaan deklamasi, dalam pikirannya selalu ada deklamasi sehingga dimanapun berada akan melihatnya, 4. dimana ada pertunjukan musik, bagi orang yang sudah mempunyai kebiasaan pergi ketempat hiburan akan pergi menontonnya juga, 5. dimana permainan tambur, demikian juga permainan ini akan pergi menonton walau dimanapun berada, 6. di mana ada permainan gending, seseorang yang mempunyai kebiasaan pertunjukan selalu berpikir dimana ada pertunjukan gending kan menontonnya. (Wuryanto, 2007: 56).

Lebih lanjut, jika seseorang secara terus menerus ke teater atau selau mencari tempat-tempat hiburan atau keramaian, maka orang tersebut tidak akan memiliki waktu untuk bekerja dan juga waktu untuk bersama dengan keluarganya. Orang tersebut akan melalaikan pekerjaan dan keluarganya dan hanya menghabiskan kekayaannya sehingga terjebak dalam perilaku konsumerisme.

3.3.4 Memuaskan Diri dengan Berjudi

Dalam agama Buddha berjudi adalah satu bentuk dari kecanduan. Karena berjudi merupakan akibat pemuasan yang tidak terkontrol. Kejahatan dari berjudi adalah ketika seseorang mendapatkan kemenangan, maka seseorang akan terus berjudi sambil berpikir bahwa dia tidak akan kalah lagi.



Ketika seseorang itu kalah, dia tidak puas untuk menyerahkan dan memotong kekalahannya itu akan berharap nantinya keberuntungan akan datang untuk mengganti kekalahannya.

Kebiasaan berjudi akan jadi pemborosan atau menghabiskan kekayaan tetapi kebiasaan berjudi memang sulit untuk dihindari, karena perjudian sudah memasyarakat di dalam kehidupan baik di kota-kota maupun di desa-desa. Tetapi bila seseorang mengerti dan menyadari akan akibat atau bahayanya melakukan perjudian maka sedikit demi sedikit akan dapat menghindari perjudian itu.

Dalam Sigalovada Sutta, Sang Buddha juga mengatakan bahwa terdapat enam bahaya melakukan perjudian. Keenam hal itu antara lain yaitu: 1. bila menang akan mendapat kebencian dari pihak yang kalah, 2. bila kalah akan menimbulkan penyesalan dan kebencian dari pihak yang menang, 3. kehilangan banyak uang, 4. ucapannya tidak dapat dipercaya di dalam pertemuan-pertemuan, 5. dijahui oleh sahabat dan handai tauladan, 6. tidak disenangi untuk diambil menantu karena penjudi tidak setia dan tidak dapat menyokong rumah tangga dengan semestinya (Wuryanto, 2007: 57).

Seseorang yang kalah dalam berjudi rela melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri atau perbuatan yang tercela yang melanggar norma atau melanggar hukum. Misalnya melakukan pencurian, merampok bahkan menjual apa yang dimilikinya hanya untuk modal bermain judi. Maka dari itu hendaknya seseorang menghindari perjudian.

3.3.5 Berteman dengan Mereka yang Berkelakuan Buruk

Sebagai seorang manusia atau sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak bisa lepas dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu membutuhkan bantuan dari orang lain karena seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau tanpa adanya teman. Tetapi dalam hal ini seseorang juga harus dapat memperhitungkan atau memilih teman tentunya harus memilih teman yang mempunyai kelakuan yang baik dan dapat memberikan nasehat atau pertimbangan.

Dalam Vyagghapajja Sutta Angutara Nikaya VIII,54 Sang Buddha menasehati Vyagghapajja bahwa persahabatan, persaudaraan dan keakraban dengan pembuat kejahatan, penjudi, dan peminum akan mengarah pada habisnya kekayaan dan kehancuran seseorang. Selain itu dalam Sigalovada sutta Sang Buddha menyebutkan, mereka yang berkelakuan buruk: (a) Penjudi, (b) Orang yang tidak bermoral, (c) Peminum, (d) Pembohong, (e) Penipu, (f) Orang yang kasar.

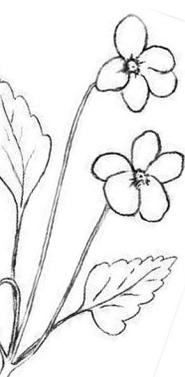
Bergaul dengan teman-teman jahat akan menjadikan seseorang acuh tak acuh, sehingga bukan saja merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Bila bergaul dengan mereka cenderung akan mengikuti cara-cara mereka. Karena itu akan merugikan diri sendiri baik secara fisik maupun mental, karena kesukaran-kesukaran dan ketakutan-ketakutan timbul dari masa bodoh dan ceroboh. Sekalipun tidak mempraktekkan cara-cara mereka, bergaul dengan mereka yang mempunyai perbuatan jahat maka tetap akan merugikan diri sendiri. Sebagai salah satu perumpamaan, apabila daun pisang digunakan untuk membungkus ikan atau daging busuk, daun itu akan menjadi kotor dan berbau busuk, bahkan setelah daging atau ikan itu dibuang.

3.3.6 Kemalasan

Seseorang harus berkerja keras agar dapat tetap hidup dan memenuhi kebutuhannya. Dalam kenyataannya, kebutuhan manusia semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan maka seseorang harus berusaha dengan giat untuk bekerja, guna memperoleh uang sebagai biaya kelangsungan hidup. Tetapi sebaliknya apabila seseorang selalu bermalas-malasan, dalam menjalani kehidupan, tidak mau bekerja dengan mengatakan banyak alasan.

Dalam Sigalovada Sutta, seseorang yang memiliki sifat malas akan banyak alasan dalam melakukan pekerjaan karena seseorang selalu berfikir atau beralasan: 1.hari terlalu panas, 2.terlalu dingin, 3.hari terlalu pagi, siang, maupun sore, 4.terlambat, terlalu cepat, 5.sangat lapar, 6.terlalu kenyang, sehingga seseorang dengan alasan tersebut tidak mau melakukan pekerjaan. (Wowor, 2004: 92).

Apabila seseorang selalu berfikir demikian maka seseorang akan malas melakukan pekerjaan apapun, sehingga harta kekayaan tidak didapatkan. Tidak mendapatkan kekayaan, sehingga kebutuhan untuk hidup tidak dapat tercukupi atau terpenuhi. Enam hal yang menjadi penyebab hilangnya kekayaan dan enam bahaya yang terjadi akibat melakukan hal-hal yang harta kekayaan habis. Apabila keenam hal ini tidak dapat dihindari oleh seseorang atau para perumah tangga maka kebutuhan hidupnya tidak akan terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup maka kebahagiaan dan kesejahteraan tidak dapat dicapai.



Oleh karena itu hendaknya seseorang sedapat mungkin untuk dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan pemborosan kekayaan, sehingga dapat hidup tenang, tentram dan bahagia karena kebutuhan hidup sehari-hari selalu terpenuhi tidak akan kekurangan suatu apapun.

Mengenai hal kemalasan Sang Buddha juga banyak menjelaskan dalam Samyutta nikaya (I,16:31) Sang Buddha mengatakan bahwa ketika seseorang dapat mengusir rasa malas, rasa tidak puas dan kelambanan ini, maka jalan mulia ada didepannya Selain itu juga dalam Dhammapada Sang Buddha mengatakan “Orang yang malas tidak akan bertahan hidup ketika ia harus bertahan hidup dan mereka, meskipun muda dan kuat akan tetapi malas dan tidak memikirkan kebaikan tanpa kebijaksanaan tidak akan merealisasikan sang jalan” (Dh XX: 280).

3. 4 Konsumerisme Ditinjau dari Parabhava Sutta

Bagi masyarakat secara umum konsumerisme adalah bentuk pemakain barang yang tidak menurut kebutuhan, tetapi hanya berdasarkan tuntutan gengsi atau pola hidup yang berfoya-foya. Kebutuhan masyarakat pada suatu barang tidak didasarkan atas manfaatnya melainkan hanya keinginan semata.

Sedangkan Konsumerisme dalam agama Buddha terdapat dalam Parabhava Sutta. Dalam Parabhava sutta, diterangkan mengenai sebab-sebab kemerosotan atau hilangnya kekayaan seseorang. Dalam kenyataannya menghabiskan kekayaan ini adalah sangat mudah dibandingkan dalam mencari kekayaan. Dalam Parabhava sutta dijelaskan mengenai saluran-saluran dalam menghabiskan kekayaan atau sebab-sebab kemerosotan seseorang, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Tidak Mengenal Dhamma

Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai, Mendiskusikan Dhamma pada saat yang sesuai, itulah berkah utama. (Angutara Nikaya, Manggala sutta). Tetapi kenyataan dalam kehidupan sekarang ini masih banyak manusia yang tidak memiliki kesempatan mendengar dan mendiskusikan Dhamma. Dengan demikian, orang yang tidak mengenal Dhamma akan jauh dari perilaku baik dan mengkondisikan untuk berbuat jahat. Dalam Parabhava sutta sang Buddha mengatakan “Orang yang sedang jaya mudah diketahui, orang yang sedang mengalami kemerosotan mudah diketahui, barang siapa yang mencintai Dhamma, jayalah ia, barang siapa membenci Dhamma, merosotlah ia”. (Parabhava Sutta, Khudakka Nikaya, Sutta Nipatta).

Dalam kehidupan sekarang ini apabila manusia selalu berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat, dan selalu mengumbar keinginan nafsunya. Mempunyai sifat serakah dan selalu mementingkan diri sendiri sehingga tidak mau berdana atau membantu sesama. Maka manusia seperti itu adalah manusia yang tidak mengenal Dhamma sehingga harus dijauhi.

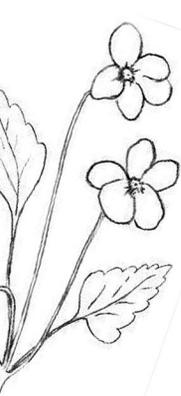
3.4.2 Berkumpul Dengan Orang-orang jahat

Bergaul hendaknya seseorang harus dapat membedakan antara teman sejati (Kalyanamitta) dengan sahabat atau teman palsu (akalyanamitta). Apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang berkelakuan buruk, penjudi, pemabuk, tidak bermoral, penipu atau yang hanya mengharapkan keuntungan maka hendaknya tidak bergaul dengan orang-orang tersebut

Dalam Sigalovada Sutta, pathika vagga 15 dijelaskan bahwa terdapat empat macam sahabat palsu, yaitu: (1) teman yang bertujuan menipu, (2) teman yang hanya manis dimulut saja, (3) mereka yang memuji-muji dan membujuk, dan (4) mereka yang mendorong seseorang yang menuju jalan yang membawa kerugian atau kehancuran. (Choon Kim: 2004: 36).

Keempat macam orang ini, bukanlah teman-teman yang sejati, mereka adalah teman yang palsu. Maka wajar jika seseorang tidak bergaul dengan mereka. Bergaul dengan mereka dapat memberikan penderitaan dalam hidup. Hendaknya seseorang harus bergaul dengan orang-orang yang mempunyai kelakuan atau kepribadian yang baik, yang dapat memberikan masukan atau saran. Akibat dari berkawan dengan teman yang berkelakuan buruk ini, dinyatakan Sang Buddha dalam Parabhava sutta, dimana Sang Buddha memberikan penjelasan kepada dewa yang menanyakan tentang sebab utama tentang kejatuhan seseorang. Buddha berkata bahwa: Orang yang seperti ini akan beteman dengan teman licik yang dekat dengannya dan tidak akan membahagiakannya bila ia berkumpul dengan yang bajik. Selain itu apabila seseorang berkumpul dengan para pelacur, wanita pemabuk, pemboros, atau kepada seorang laki-laki dengan ciri yang sama, Inilah sebab musabab dari kemerosotan atau penyebab kejatuhan seseorang (Parabhava Sutta, Kudakka Nikaya, Sutta Nipatta).

Yang dimaksud orang-orang jahat disini adalah penjudi, pelacur, pemabuk, penipu, pembohong dan orang kasar. Apabila berkumpul dengan orang-orang tersebut, akan kehilangan kekayaan kerana terpengaruh olah





kejahatan yang dilakukannya sehingga kekayaan yang kita miliki akan dapat cepat habis karena dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik atau kejahatan.

Apabila dalam kehidupan sekarang ini seseorang berteman dengan seorang pembohong, penjudi, tidaklah baik karena seseorang akan terpengaruh melakukan berjudi sehingga apabila kalah akan banyak kehilangan harta atau uang. Bergaul dengan para pelacur akan sangat berpengaruh karena seorang pelacur akan selalu melakukan pemerasan terhadap kekayaan dan melakukan perbuatan yang melanggar norma kesusilaan. Bergaul dengan para pemabuk akan berpengaruh dalam minum-minuman yang memabukkan, sehingga akan ketagihan dan cenderung untuk membeli minum-minuman sehingga lama-kelamaan kekayaan akan habis untuk membeli minuman.

Bergaul dengan penipu sangatlah berbahaya karena, seorang penipu dapat juga menipu diri kita, hanya ingin menguasai atau ingin mendapatkan harta yang kita miliki. Bergaul dengan orang kasar akan terpengaruh kekasarannya sehingga dalam melakukan sesuatu tidak sadar akan cenderung akan kasar. inilah enam jenis orang yang jahat (penjudi, pelacur, pemabuk, penipu, pembohong, dan orang kasar) yang tidak bisa dijadikan teman dan selalu dihindari. yang mempunyai perilaku buruk atau jahat.

Maka hendaknya seseorang menghindari orang-orang tersebut, agar dapat hidup damai tentram dan dapat terhindar dari perilaku konsumerisme atau perilaku yang hanya menghabiskan harta kekayaan atau menghabiskan uang, sehingga mengakibatkan kemerosotan seseorang.

3.4.3 Kemalasan

Seseorang yang malas akan memberikan banyak alasan untuk tidak berkerja. Orang yang seperti ini menyalahkan cuaca atau iklim dengan berkata terlalu dingin atau terlalu panas, dan juga menyalahkan waktu dengan mengatakan terlalu pagi atau terlalu malam. Atau orang yang mempunyai sifat malas untuk bekerja orang tersebut akan menyalahkan perutnya dan berkata dia terlalu lapar atau terlalu kenyang. Sang Buddha mengatakan bahwa orang yang mempunyai sifat kemalasan, akan meninggalkan banyak hal, yang belum dikerjakan. Orang yang malas menggunakan uang yang telah dimiliki akan dihabiskan sehingga kekayaannya akan habis. Karena orang yang malas tidak berfikir untuk mencari uang untuk menambah kekayaannya.

Dalam hal kekayaan Sang Buddha mengatakan bahwa kekayaan akan tidak dapat dipertahankan dalam waktu yang lama apabila pemiliknya tidak berhati-hati, dalam Angutara Nikaya diuraikan bahwa bila: 1. Ia tidak mencari dan menambah miliknya yang hilang, 2. Ia tidak memperbaiki miliknya yang rusak, 3. Ia tidak bersikap sedang atau secukupnya sewaktu mempergunakan kekayaannya, 4 Ia memiliki teman yang bermoral buruk untuk membantu mengurus rumah tangganya (Wowor, 2004: 90-91)

Sang Buddha mengatakan kepada umat manusia untuk tidak bermalas-malasan karena hal itu dapat menyebabkan kejatuhan seseorang. Dalam Parabhava sutta (Sn I,6) Sang Buddha mengatakan “suka tidur, suka bergosip, malas dan mudah tersinggung adalah penyebab kejatuhan seseorang”. Jadi kemalasan merupakan sebab kehancuran seseorang, hendaknya seseorang bekerja untuk mendapatkan kekayaan, dan berusaha menambah harta yang telah dimiliki, dengan bekerja keras dalam melakukan pekerjaannya sehingga kesuksesan akan mudah dicapai. Selain itu manusia juga tidak terjerumus dalam konsumerisme yang hanya berfikir untuk memuaskan keinginan nafsu dan hanya hidup berfoya-foya.

3.4.4 Kurang Berdana

Dewasa ini, banyak umat awam yang telah salah mengerti pengertian dari berdana yang sesungguhnya. Mereka menganggap berdana hanya orang kaya yang perlu melakukannya, sedangkan orang miskin tidak perlu. Mereka juga menganggap membakar dupa yang besar di Vihara akan mendatangkan manfaat lebih besar daripada berdana kepada orang yang lebih membutuhkan. Masih banyak contoh lagi di masyarakat yang tidak tahu mengenai pengertian dari berdana.

Berdana dalam agama Buddha lebih diartikan sebagai perbuatan memberi atau melepaskan apa yang kita miliki, sehingga dapat mengurangi rasa kemelekatan terhadap sesuatu yang menjadi milik kita. Dana juga dikenal dengan istilah danamaya yang berarti suatu kehendak yang baik yang patut ditimbulkan untuk mengikis lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan kemelekatan terhadap harta duniawi yang berupa sumbangan dana atau sumbangan kepada yang patut menerima (S, Sagatha vagga :18)

Perbuatan beramal dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan memberikan sebagian dari harta miliknya dengan tanpa mengharapkan imbalan baik berupa materi maupun bukan materi kepada orang yang membutuhkan seperti korban bencana alam, fakir miskin, para pengemis atau panti-panti dan badan sosial lainnya (Angutara Nikaya, catukka Nipata : 62)”.




Bagi kebanyakan orang beranggapan bahwa mengumpulkan kekayaannya dengan susah payah, akan merasa berat jika harus mengeluarkan sebagian hartanya untuk berdana, karena mereka berpikir bahwa harta yang mereka peroleh adalah dengan susah payah. Prinsip ini membuat seseorang menjadi kikir, egois, dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain. Sebagian orang kaya, selalu menginginkan agar hartanya bertambah terus dengan perasaan serakah. Ia dihindangi perasaan takut jika suatu saat nanti kehilangan hartanya. Ia selalu memikirkan bagaimana hartanya nanti, tetapi lupa untuk berdana. Ia tidak mengetahui bahwa kekayaan yang ia miliki itu adalah hasil dari berdana pada kehidupannya yang lampau.

Demikian pada orang miskin, yang setiap hari selalu memikirkan bagaimana caranya agar memiliki uang yang banyak. Terkadang mereka menggunakan cara-cara yang melanggar sila untuk mendapatkan kekayaan. Hal ini disebabkan karena pada kehidupan yang lampau mereka kurang berdana. Dengan demikian, berdana adalah hal yang penting dan bermanfaat untuk dilakukan. Berdana merupakan salah satu dari sepuluh perbuatan baik dalam agama Buddha (Dasa Paramita). Berdana mendapatkan urutan pertama dalam Dasa Paramita. Dana adalah sifat yang harus dikembangkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan 9 sifat yang lainnya. Berdana ibarat sebuah fondasi yang kokoh dalam membangun sebuah rumah.

Berdana merupakan sebuah ladang yang baik untuk menanam karma baik. Dengan berdana maka sifat-sifat buruk, seperti egois, serakah, konsumerisme, materialistis akan dapat berkurang. Dengan berkurangnya sifat buruk tersebut, maka hidup kita akan lebih bahagia. Salah satu cara melakukan karma baik adalah dengan berdana.

Bagi kebanyakan orang kurang menyadari bahwa pahala berdana atau keuntungan dari melakukan dana akan berakibat karma baik mempunyai 6 sifat utama yaitu: 1. Tidak dapat diusik siapapun. 2. Tidak dapat seorangpun yang dapat mencurinya. 3. Pahalanya mengikuti pelakunya setiap langkahnya. 4. Pahalanya mengikuti pelakunya hingga alam berikutnya. 5. Hanya berlaku untuk pribadi. 6. Dapat mengabdikan keinginan sebagaimana dikehendaki.

Disamping memiliki 6 sifat utama Sang Buddha juga memberikan contoh pahala-pahala dari berdana seperti di bawah ini: 1. Siapapun yang memberikan dana beras atau makanan, ia akan sehat dan bahagia sepanjang hidupnya. 2. Siapapun yang memberikan dana pakaian, tidak akan kekurangan pakaian dan memiliki kulit indah. 3. Siapapun yang memberikan dana penerangan, akan menyebabkan kita memiliki mata yang indah. 4. Siapapun yang memberikan dana kendaraan, akan merasa nyaman dalam perjalanan kemanapun. 5. Siapapun yang memberikan dana patung/gambar Sang Buddha, akan terlahir dengan rupa yang indah. 6. Siapapun yang memberikan dana kitab suci, akan mendapatkan kecerdasan. 7. Siapapun yang memberikan dana pembangunan vihara/bangunan, kelak akan memiliki rumah besar. <http://buddhism.com>, diakses tanggal 04 juni 2008.

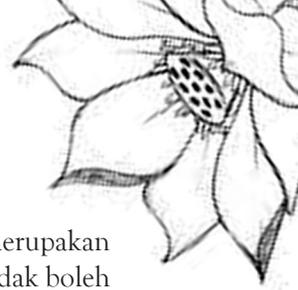
Kenyataan-kenyataan seperti ini masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya pengertian tentang berdana membuat seseorang untuk lebih cenderung bersifat serakah. Sang Buddha menjelaskan mengenai akibat dari kurang berdana yang terdapat dalam Parabhava Sutta yaitu "orang yang berada dalam keadaan makmur, tetapi tidak menyokong ibu atau ayahnya yang telah tua dan lemah inilah sebab penderitaan. Orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah (emas dan makanan), namun ia hanya memakainya untuk dirinya sendiri tanpa membagikannya pada orang lain (yang membutuhkan), inilah sebab penderitaan". (Parabhava Sutta, Khudakka Nikaya, Sutta Nipata 18)

Jadi apabila seseorang yang memiliki kekayaan secara melimpah, mempunyai banyak harta, tetapi menggunakan kekayaannya sendiri, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya atau berfoya-foya, mabuk-mabukan, berjudi. Tanpa memikirkan penderitaan orang lain dan tidak mau berdana. Maka dalam kehidupan yang akan datang akan menderita atau terlahir menjadi orang yang miskin.

3.4.5 Berbohong

Menurut Agama Buddha berbohong merupakan pelanggaran sila, terutama sila keempat pancasila Buddhis yang menyatakan saya berjanji untuk melatih diri untuk tidak berbohong. Apabila dalam kehidupan sekarang ini manusia selalu melanggar sila khususnya sila yang keempat ini maka akan berakibat pada kehidupan yang akan datang tidak akan dipercaya oleh orang lain. Selain itu apabila seseorang sering berbohong, dalam segala hal maka akan berakibat pada kemerosotan atau kehancuran seseorang dalam parabhava sutta telah dijelaskan bahwa: "Barang siapa menipu dengan mendustai pada seorang brahmana atau pertapa atau orang suci lainnya, inilah sebab musabab dari kemerosotan". (Parabhava Sutta, Khudakka Nikaya, Sutta Nipata 18)





3.4.6 Kesombongan

Seseorang yang terlahir dalam keluarga yang mempunyai kekayaan yang melimpah-ruah, merupakan sebuah kebahagiaan, sebuah prestasi tersendiri bagi pemilik kekayaan, tetapi kekayaan yang dimiliki tidak boleh digunakan sebagai kesombongan sehingga orang yang memiliki kekayaan tidak mau bergaul dengan yang miskin, mereka beranggapan tidak sederajat apabila bergaul dengan orang miskin.

Seseorang yang memiliki kekayaan seharusnya di pergunakan untuk membantu orang-orang yang tidak mampu atau orang miskin. Sang Buddha mengatakan bahwa: “Orang yang menyombongkan kelahirannya, kekayaan dan keluarganya, merendahkan sanak keluarga sendiri inilah sebab musabab dari kemerosotan”. (Parabhava Sutta, Khudakka Nikaya, Sutta Nipata 18). Sehingga apabila seseorang dalam kehidupan sekarang ini bersikap sombong dengan apa yang telah dimiliki akan menjadikan kehancuran seseorang atau runtuhnya seseorang.

3.4.7 Ketidakpuasan

Agama Buddha menyebut hawa nafsu keinginan sebagai tanha. Tanha juga dapat diartikan sebagai rasa tidak puas, ataupun rasa kehausan terhadap sesuatu. Sebagai contoh apabila seseorang merasakan makanan yang enak, lezat tentunya orang tersebut berkeinginan untuk menambah makanan tersebut, sebagai contoh lain apabila seseorang mempunyai keinginan untuk membeli sepeda motor yang bagus, yang semua orang belum memiliki, setelah keinginan itu terpenuhi maka orang tersebut timbul keinginan lagi untuk mempunyai atau membeli sebuah mobil.

Manusia tidak menyadari bahwa dirinya tidak akan terpuaskan, dengan apa yang telah mereka peroleh. Hal itu dikarenakan keinginan akan timbul lagi setelah seseorang mampu memenuhi keinginannya. Dalam Parabhava Sutta disebutkan “barang siapa mempunyai sedikit kekayaan, tetapi bernafsu besar, terlahir dalam keluarga ksatria, dan mengidam-idamkan untuk menjadi raja, inilah sebab musabab kemerosotan. Barang siapa tidak puas dengan istrinya sendiri, terlihat bersama-sama dengan pelacur dan istri-istri orang lain, inilah sebab musabab dari kemerosotan”.

3.5 Dampak Konsumerisme

Dampak dari konsumerisme ini akan memberikan akibat bagi para manusia yang berperilaku konsumerisme atau hidup berfoya-foya. Menurut Dhammananda perilaku konsumerisme akan berakibat sebagai berikut: (1) menurunnya nilai kemoralan, (2) hilangnya kekayaan secara Nyata, dan (3) penderitaan pada kehidupan yang akan datang (Dhammananda, 2003: 188).

3.5.1 Menurunnya Nilai Kemoralan

Perbuatan manusia semakin hari menunjukkan penurunan dalam melakukan perbuatan baik. Sesuai dengan yang diajarkan oleh sang Buddha, memang segala sesuatu tidak kekal adanya, demikian juga dengan tingkah laku atau perbuatan manusia, senantiasa mengalami perubahan, baik kearah positif dan negatif.

Menurunnya nilai-nilai moral manusia ditandai dengan semakin jauhnya praktek ajaran agama. Merosotnya keyakinan manusia terhadap ajaran agama atau religius menyebabkan perbuatan manusia semakin jauh dari nilai-nilai kebenaran. “Bersama dengan merosotnya kepercayaan religius membawa, dampak kemerosotan moralitas. Terlihat hampir diseluruh dunia terjadi peningkatan kejahatan, peningkatan kenakalan remaja, usaha pelanggaran yang semakin meningkat terhadap penyelesaian persoalan ekonomi dan politik dalam negeri, kemerosotan dalam otoritas dan disiplin” (Henry Hazlitt, 2003: 21).

Perbuatan manusia yang cenderung memprihatinkan, secara umum tindakan kriminalitas dan kejahatan telah menunjukkan peningkatan. Dapat dilihat melalui data yang telah ditulis oleh para peneliti, seperti yang ditulis oleh Hisham Harum di *The New Straits Time*, 5 mei 1997: Statistik polisi mengungkapkan bahwa pada tahun 1994, jumlah pelaku kriminal yang dilakukan karena ketergantungan obat, pemerkosaan, hubungan intim yang tidak semestinya, pembobolan rumah, dan pencurian adalah sebanyak 4192. dari angka ini terdapat 1.893 laki-laki dan 23 perempuan dari etnis melayu, 590 laki-laki dan 18 perempuan dari etnis cina. Dan 421 laki-laki dan 10 perempuan dari etnis india. Sedangkan pada tahun berikutnya jumlah pelanggar dari etnis melayu naik menjadi 2.402, sedangkan dari etnis china menjadi 922 dan 507 dari etnis india. Angka tahun 1996 adalah 2890 dari etnis melayu dan 770m dari etnis china (menunjukkan penurunan), 574 dari etnis india (Dhammananda, 2003: 189).

Dalam Dhigha Nikaya, Patika Vagga, Sigalovada Sutta disebutkan ada empat yang menyebabkan seseorang bisa terdorong untuk melakukan kejahatan atau perbuatan jahat: “keinginan, kebencian, ketakutan, dan kebodohan”. Hal-hal inilah yang dapat menjadikan seseorang untuk melakukan perbuatan yang jahat yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.





Terjadinya kemerosotan moral secara umum telah tercermin dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan masih banyak bidang-bidang yang lainnya. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumerisme yang menjadi sebab kemerosotan moral adalah dalam bidang ekonomi. Bagi kebanyakan manusia mempunyai kekayaan, mempunyai barang-barang yang bagus, dan indah merupakan kebahagiaan, yang didambakan oleh setiap manusia. Hal itu dikarenakan dengan barang-barang tersebut dapat menaikkan derajat atau strata sosial dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi tentu saja dalam memperoleh kekayaan atau barang yang diinginkan dengan jalan yang benar. Karena tidak jarang seseorang rela merampok, mencuri demi memperoleh barang yang diinginkan.

Setiap manusia memiliki keinginan, segala tindakan atau tingkah laku pasti didasari keinginan. Keinginan yang dapat menyebabkan kemerosotan moral adalah keinginan yang didasari keinginan nafsu yang didasari oleh keserakahan, karena keinginan terhadap sesuatu yang tidak didasari oleh kemampuan akan mempengaruhi tindakan dan perbuatan. Contohnya ada orang berkeinginan memiliki sepeda motor dan uang banyak, tetapi ia tidak memiliki uang untuk membeli sepeda motor karena penghasilannya hanya cukup untuk dimakan satu hari itu saja, tetapi keinginan untuk memiliki sepeda motor tidak dapat dikendalikan, akhirnya untuk memenuhi keinginannya ia nekat mencuri sepeda motor orang lain. Dari contoh di atas sudah jelas bahwa yang mendasari perbuatan seseorang adalah keinginan.

Tingkah laku manusia yang semakin brutal dan tidak sesuai dengan kemoralan, menyebabkan ajaran kebenaran atau ajaran agama ditinggalkan. Orang yang melakukan perbuatan jahat hanya berdasarkan keinginan nafsu, mengejar keinginan atau kenikmatan duniawi yang dilakukan dengan berbagai usaha adalah tidak benar. Maka hendaknya seseorang berbuat harus sesuai dengan norma yang berlaku, sesuai dengan nilai kemoralan maka akan dapat hidup harmonis dan bahagia dalam dunia ini tanpa adanya kekerasan.

3.5.2 Hilangnya Kekayaan Secara Nyata

Harta kekayaan yang tidak akan dapat dipertahankan dalam waktu yang lama apabila pemiliknya tidak hati-hati. Dan dalam Anguttara Nikaya diuraikan bahwa "Seseorang tidak mencari dan menambah miliknya yang hilang, seseorang tidak memperbaiki miliknya yang rusak, seseorang tidak bersikap sedang (secukupnya), dan memiliki teman yang bermoral buruk untuk membantu rumah tangganya". (Wowor, 2004: 90).

Sangat jelas sekali apabila seseorang selalu menuruti keinginannya untuk memenuhi keinginannya terhadap barang atau benda yang diinginkan atau seseorang dalam kehidupannya selalu hidup berfoya-foya, misalnya berjudi, mabuk-mabukan, sering pergi ketempat-tempat yang tidak pantas, atau selalu mencari keramaian, tanpa berfikir untuk mencari kekayaan, maka harta yang dimilikinya akan cepat hilang atau habis.

BAB IV

TINJAUAN KRITIS TENTANG UPAYA MENGURANGI KONSUMERISME

Pengaruh perkembangan teknologi sekarang ini berdampak pada perubahan gaya hidup manusia, perubahan gaya hidup sangat terlihat pada diri seseorang yaitu dengan perubahan gaya berpakaian, model rambut dan aksesoris lainnya. Bagi kalangan masyarakat yang mempunyai kekayaan yang melimpah perubahan gaya hidup terlihat dengan berlibur keluar pulau, berlibur keluar negeri, dan membeli barang maupun mobil yang bagus. Bagi kebanyakan orang telah terbawa kepada sebuah gaya hidup yang glamor yang mewah, sebuah gaya hidup dimana seseorang dihargai karena memiliki kedudukan dan kekayaan yang melimpah. Gaya hidup yang dianut masyarakat sekarang ini adalah gaya hidup yang konsumerisme, dimana seseorang selalu memuaskan keinginannya dengan melakukan belanja besar-besaran, sebuah gaya hidup yang tidak hemat.

Konsumerisme merupakan perilaku yang tidak baik. Perilaku yang berkecenderungan untuk hidup berfoya-foya atau tidak hemat. Dalam Agama Buddha membedakan konsumsi atau konsumerisme menjadi dua yaitu: Konsumerisme yang berdasarkan Chanda dan konsumerisme yang berdasarkan Tanha. Konsumerisme yang berdasarkan Chanda adalah konsumerisme yang berdasarkan atas manfaat, jadi manusia mengonsumsi atas dasar manfaat dari sesuatu benda yang di konsumsi. Misalnya makanan, orang makan bukan karena keserakahan tetapi berfungsi untuk menjaga kesehatan. Sedangkan konsumsi atau konsumerisme yang berdasarkan Tanha adalah konsumsi yang hanya memuaskan keinginan-keinginan atau hawa nafsu yang rendah, yang hanya menyenangkan diri sendiri.

Jadi dalam melakukan konsumsi hendaknya seseorang harus mampu mengelola atau mengendalikan nafsu keinginan dengan benar, sehingga seseorang akan dapat menekan keinginannya hingga akan mendapatkan kualitas mental yang kokoh (sila), mampu mengendalikan keinginan atau mengendalikan pikiran (samadhi), dan





memiliki kebijaksanaan (Panna). Dengan memiliki kualitas mental yang baik, serta mampu menjalankan sila dengan baik, serta mempunyai rasa puas dan dapat hidup seimbang (samajivita) maka kehidupan akan senantiasa mengarah pada kebahagiaan. Karena seseorang akan terhindar atau terbebas dari keinginan-keinginan yang rendah atau perilaku konsumerisme yang dapat membawa seseorang kedalam penderitaan

4.1 Memahami Konsumsi Secara Benar

Perkembangan gaya hidup konsumerisme sekarang ini sudah menyebar luas di masyarakat, baik itu masyarakat yang mempunyai ekonomi yang mapan maupun masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah kebawah bahkan para remaja yang masih bergantung hidup pada orang tua. Semua memuskan keinginan dengan membeli barang-barang yang mewah tanpa melihat kegunaan atau fungsi dari barang yang telah dimiliki atau dibeli. Apabila manusia menyadari fungsi dari barang maka konsumerisme akan dapat dicegah.

Sebagai contoh seseorang yang mempunyai banyak mobil dan masih berusaha untuk membeli sebuah mobil mewah dan yang lebih canggih. Maka dalam diri orang tersebut hanya ada keinginan terhadap mobil mewah yang lebih canggih tanpa memperhatikan fungsi atau kegunaan mobil tersebut, yang mempunyai fungsi sama dengan mobil yang lama dan lebih murah yang telah dimiliki.

Apabila manusia memahami arti dari konsumerisme secara benar, dengan tidak memuaskan keinginan nafsunya terhadap barang-barang maupun peralatan yang lainnya, maka gaya hidup konsumerisme akan teratasi dan tidak akan menjadi kebiasaan bagi masyarakat, sehingga akan terwujud kehidupan sederhana, hemat dan puas terhadap apa yang telah dimiliki. Tetapi apabila masyarakat selalu menuruti keinginan nafsunya atau selalu memuskan apa yang diinginkan, misalkan dengan berbelanja, berlibur keluar negeri, membeli mobil yang bagus dan mewah atau dalam arti selalu memuaskan nafsu konsumerismenya. Maka akan mengakibatkan seseorang terjerumus dalam penderitaan.

4.2 Melakukan Introspeksi Diri

Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya gaya hidup konsumerisme manusia juga perlu melaksanakan introspeksi diri yaitu dengan menjalankan kemoralan (Sila), hidup seimbang (samajivita), mudah merasa puas (santutthi), dan kesederhanaan atau sikap tidak berlebihan. Sehingga apabila seseorang memiliki sila atau kemoralan, mampu hidup seimbang dan memiliki kepuasan maka konsumerisme akan dapat teratasi.

4.2.1 Menjalankan Kemoralan

Untuk membangun manusia dalam mengatasi serta mengurangi gaya hidup konsumerisme agama Buddha menerapkan sila atau kemoralan yang merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama yang mencakup semua perilaku dan sifat-sifat yang baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Sila merupakan dasar manusia dalam membangun sifat dan perilaku yang baik dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam ajaran agama Buddha sila atau kemoralan begitu penting, dan harus dimiliki oleh umat Buddha. Sila, merupakan suatu hal yang mendasar dalam agama Buddha. Karena sila merupakan dasar utama dalam pengamalan ajaran agama, merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mencapai peningkatan batin yang luhur, dan dapat menuntun manusia untuk berbuat dan berperilaku secara baik.

Dalam hubungannya dengan gaya hidup konsumerisme, sila atau kemoralan dapat digunakan sebagai pencegah terjadinya konsumerisme yaitu dengan menjalankan delapan sila atau melaksanakan Atthasilla. Dengan menjalankan Atthasilla, maka seseorang dengan mudah mengurangi gaya hidup yang berlebihan sehingga akan tercermin suatu nilai kesederhanaan dimana Atthasilla merupakan latihan seseorang dalam kesederhanaan, mengurangi keserakahan, serta mengurangi rasa tidak puas terhadap apa yang telah dimiliki saat ini. Atthasilla berfungsi untuk melatih mengurangi rasa lobha, dosa, dan moha.

Atthasilla sering dilaksanakan oleh umat Buddha, baik itu para pabbajita atau wiharawan yaitu para Bhikkhu, Bhikkhuni, Samanera, maupun Garawasa atau perumah tangga yang meliputi Upasakka dan Upasikka pada hari-hari tertentu. Umumnya, pada hari uposatha yang jatuh pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 menurut penanggalan lunar, tetapi saat menjelang hari raya waisak biasanya umat Buddha juga menjalankan Atthasilla selama satu bulan. Kedelapan sila yang dilatih dan dipraktikkan itu terdiri dari lima sila yang umumnya dikatakan sebagai pancasila Buddhis, yang ditambah dengan tiga sila lainnya.

Praktek Atthasilla atau delapan sila itu terdiri dari: (a) bertekad untuk melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. (b) bertekad untuk melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan. (c) bertekad untuk melatih diri menghindari perbuatan yang tidak suci. (d) bertekad untuk melatih diri menghindari ucapan yang tidak baik. (e) bertekad untuk melatih diri menghindari minuman keras yang





dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. (f) bertekad untuk melatih diri menghindari makan-makanan pada waktu yang tidak tepat (setelah jam dua belas siang). (g) bertekad untuk melatih diri menghindari menyanyi, menari, bermain musik, serta melihat tontonan, memakai karang-karangan bunga, wangi-wangian, dan alat-alat kosmetik untuk menghias dan mempercantik diri. (h) bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

Dari delapan sila di atas, adalah bertujuan membangun untuk hidup secukupnya, apa yang diinginkan adalah yang benar-benar diperlukan untuk melangsungkan kehidupan. Seperti halnya yang terdapat dalam sila yang keenam dalam pelatihan Atthasila yaitu tidak memakan-makanan atau minuman (yang tidak diizinkan) diluar batas waktu yang ditentukan. Pelatihan sila yang keenam juga bertujuan untuk mengendalikan diri dalam hal makanan, menjadikan makanan sebagai makanan dan bukan sekedar umpan yang hanya memanjakan lidah atau terbentuknya sikap serakah yang hanya menjadikan hidup untuk mengejar kenikmatan.

Melalui delapan sila atau atthasila diajarkan, untuk tidak mengkonsumsi barang yang tidak diperlukan, atau barang yang dapat membahayakan makhluk lain. Sebagai contoh adalah alkohol atau minuman keras, yang dapat melemahkan kesadaran.

Dalam menghadapi gaya hidup yang terjadi pada saat sekarang ini yaitu gaya hidup konsumerisme setiap orang hendaknya melaksanakan latihan Atthasila, sebab pelaksanaan Atthasila merupakan suatu dasar yang dapat membentuk sikap yang positif dalam kehidupan ini, dan juga membentuk sikap yang sederhana. Dengan demikian Atthasila merupakan cara atau alternatif untuk mencegah terjadinya gaya hidup konsumerisme dalam kehidupan manusia pada saat sekarang ini.

4.2.1 Hidup Seimbang (Samajivita)

Upaya mencegah gaya hidup konsumerisme, dapat dilakukan dengan samajivita atau hidup seimbang. Hidup seimbang (samjivita) yaitu hidup sesuai dan seimbang dengan penghasilan, atau hidup tidak boros. Manusia dianjurkan untuk hidup tidak boros, tidak hanya menggunakan kekayaan yang dimiliki hanya untuk bersenang-senang atau berfoya-foya. Selain itu seseorang harus menggunakan penghasilan dengan cara-cara yang benar, yaitu dengan menggunakan penghasilannya sebagai modal usaha. Supaya kekayaan yang telah dimiliki atau penghasilan yang telah diperoleh tidak habis, melainkan terus bertambah.

Materi dalam Agama Buddha bukanlah musuh yang harus dihindari, namun juga bukan pula majikan yang harus dipuja. Hendaknya seseorang bersikap netral terhadap materi serta mampu mempergunakannya sewajarnya sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan materi yang seimbang dilakukan dengan membagi keuntungan yang didapat dalam beberapa bagian. Yaitu: (1) Manusia harus menggunakan satu bagian dari kekayaannya yang diperoleh dengan kerja keras itu dipergunakan untuk kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makan, sandang, tempat tinggal, obat-obatan, dan lain-lain. (2) Dua bagian untuk menjalankan usahanya, untuk menambah modal supaya usahanya dapat berkembang. Jika penghasilan terus berkembang maka penghasilan akan semakin banyak. (3) Satu bagian disimpan sebagai cadangan atau untuk berdana dan kegiatan sosial lainnya. Tidak selamanya usaha itu berhasil, oleh karena itu perlu adanya cadangan, disamping dapat digunakan saat usahanya mengalami kerugian, juga dapat digunakan pada saat yang sangat mendesak seperti sakit dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Apabila manusia semua melaksanakan atau mempunyai pola hidup yang seimbang, tidak mempunyai pola hidup yang boros, yang hanya memuaskan nafsu keinginannya. Maka perilaku konsumerisme akan dapat teratasi dan akan tercipta suasana yang harmonis dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

4.2.2 Mudah Merasa puas (Santutthi)

Tujuan dari ilmu ekonomi adalah ekonomi yang dinamis dimana setiap permintaan dan keinginan dipenuhi secara terus menerus. Dalam agama Buddha keseluruhan mekanisme ini digerakan oleh Tanha. Agama Buddha menawarkan penghentian keinginan yang berdasarkan Tanha dengan menggunakan rasa puas atau dalam bahasa pali berarti Santutthi.

Santutthi berarti kepuasan hati menerima dengan ikhlas keadaan-keadaan pada saat saat tertentu. Menerima dengan keseimbangan batin (Upekkha) dan tanpa mengerutu. Seseorang harus puas dengan kehidupannya dan rumahnya, kendaraannya, pakainnya, makanannya, dan lain-lain yang diperoleh sesuai dengan penghasilannya. Mempunyai harta yang melimpah jika tidak tahu bagaimana menyimpan dan menggunakannya akan menimbulkan kegelisahan, kecemasan dan ketakutan. Manusia memang tidak akan pernah lepas dari keinginan, hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat dewasa ini, yang selalu memuaskan keinginan indera tanpa memikirkan akibat atau resiko yang disebabkan dari keinginannya. Manusia tidak menyadari bahwa



setelah keinginan terpenuhi, maka akan timbul keinginan yang baru, maka tidak terpenuhinya keinginan akan mengakibatkan rasa tidak puas atau tidak senang.

Bagi kebanyakan orang di jaman modern ini. Tidak mudah untuk merasa puas karena seseorang memiliki keinginan yang tiada batas dan selalu muncul sepanjang hidup. Semua media cetak dan elektronik penuh dengan iklan di mana-mana terdapat sarana yang dapat meningkatkan keinginan. Akan tetapi tidak semua keinginan manusia dapat terpenuhi sehingga mengakibatkan orang mengalami frustrasi dan jauh dari kebahagiaan, tidak ada kepuasan. Orang yang tidak puas tidak akan mencapai keberhasilan hidup baik secara duniawi maupun spritual. Karena alasan inilah Sang Buddha meminta kepada para Bhikkhu agar menjalani hidup dengan sedikit benda-benda kepemilikan sehingga keinginan-keinginan dapat disingkirkan. Ketika pikiran tidak terganggu oleh keinginan yang tidak dapat terpenuhi, konsentrasi dalam hal spritual akan mudah berkembang. Selain para Bhikkhu dan Bhikkhuni tentunya perasaan puas atau mudah merasa puas seyogyanya juga harus dimiliki pula oleh umat berkeluarga atau upasaka dan upasika.

Para Bhikkhu menjalani kehidupan dengan disiplin dari yang mereka dapatkan tanpa memiliki banyak keinginan. Dalam hal makanan, para bhikkhu merasa puas dengan apa yang telah diperoleh sebagai dana, para bhikkhu memiliki sedikit jubah. Dengan demikian, ia selalu merasa puas dalam pikirannya. Orang dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dengan membatasi keinginan-keinginan, pada waktu orang merasa bahagia dan puas dengan segala sesuatu yang telah dimiliki maka pikiran akan bebas, kedamaian dan ketenangan muncul dalam pikiran yang bebas. Tetapi apabila orang serakah dan selalu ingin lebih akan mengakibatkan pikiran menjadi kacau dan tidak sehat, tidak lagi mengenal kedamaian. Ada juga orang yang memiliki keinginan tiada akhir, walaupun telah memiliki segala sesuatu tetapi tidak pernah mengatakan cukup. Dengan banyak memiliki maka akan merasakan kecemasan yang besar yang membuat orang tidak bahagia.

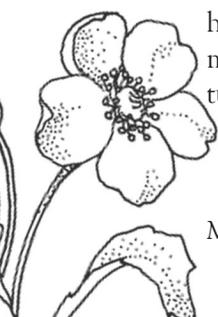
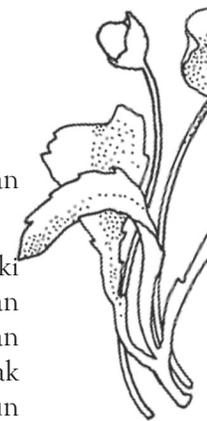
Orang yang memiliki rasa puas, memiliki keinginan yang lebih sedikit dibandingkan seseorang yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dimiliki. Sangatlah penting bagi manusia untuk memiliki kepuasan. Semakin orang bernaafsu akan kepemilikannya, orang akan semakin menderita. Kepemilikan tidak memberikan kebahagiaan sejati pada manusia. Kebanyakan orang kaya di dunia saat ini menderita sejumlah masalah fisik dan mental. Dengan semua uang yang mereka miliki, mereka tidak bisa membeli solusi bagi masalah mereka, tetapi orang yang miskin yang telah belajar untuk memiliki kepuasan terhadap barang atau apa yang telah dimiliki dapat lebih menikmati hidup dari pada orang kaya. Maka dari itu hendaknya seseorang seharusnya memiliki rasa puas terhadap apa yang telah dimiliki, sehingga seseorang tidak akan mempunyai keinginan yang lebih terhadap suatu benda atau barang.

Rasa puas muncul dari hilangnya keinginan. Bila orang merealisaiakannya maka orang akan hidup bahagia. Sang Buddha berkata merasa puas adalah berkah utama. Maka dari itu setiap orang hendaknya memiliki sikap puas atau rasa puas. Sikap puas harus tertanam dalam diri masyarakat sekarang ini, sehingga seseorang tidak akan selalu memuaskan keinginannya secara berlebihan sehingga menjadi masyarakat yang konsumerisme. Dengan memiliki rasa puas terhadap apa yang telah dimiliki maka perilaku konsumerisme dalam diri seseorang akan dapat teratasi atau dapat dicegah.

4.2.3 Kesederhanaan atau Sikap tidak Berlebihan

Manusia sekarang ini sudah jauh dari sifat kesederhanaan, manusia senantiasa mengikuti keinginannya untuk memuaskan hawa nafsu, yang tanpa memperhatikan akibatnya. Yang terjadi sekarang ini manusia cenderung jauh dari sifat kesederhanaan, manusia lebih senang berfoya-foya untuk memuaskan keinginan. Misalkan saja yang terjadi pada saat sekarang ini manusia sudah terjerumus dalam sebuah gaya hidup konsumerisme. Dimana seseorang dituntut untuk selalu memenuhi keinginannya atau memuaskan nafsu keinginannya terhadap suatu barang. Selain itu manusia akan dihargai atau mempunyai status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat apabila memiliki atau mempunyai harta yang banyak, mempunyai barang-barang yang bagus, mempunyai mobil yang mewah. Demi tuntutan status sosial yang lebih tinggi maka seseorang berusaha memenuhi kebutuhannya.

Semua orang tidak berfikir bahwa kesederhanaan sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Karena sikap kesederhanaan dapat menjauhkan diri seseorang dari sifat keserakahan, yang dapat menghambat perjalanan menuju kepada kebebasan abadi atau Nibbana. Sikap kesederhanaan ini sudah dijalankan oleh Sang Buddha dan para pengikutnya. Para Bhikkhu dan Bhikkhuni secara tradisional merenung mengenai sikap hidup yang tidak berlebihan, yang biasanya dilakukan sebelum makan dengan membacakan renungan, dengan memakan makanan atau dana makanan, bertujuan bukan untuk kesenangan lidah, tetapi untuk menjaga tubuh, sebagai kelangsungan hidup, dan untuk menghilangkan perasaan sakit, untuk kehidupan yang lebih





tinggi. Melalui makan, dapat mengendalikan rasa lapar dan menghindari munculnya rasa sakit yang baru (karena makan berlebihan). Dengan perenungan seperti ini maka dapat hidup tanpa rintangan, tanpa cela, dan nyaman.

Tujuan dari sikap tidak berlebihan tidak terbatas pada kehidupan di vihara atau terbatas kehidupan seorang Bhikkhu dan Bhikkhuni. Tetapi mencakup semua manusia baik itu seorang Bhikkhu, Bhikkhuni maupun umat awam. Sikap kesederhanaan ini dapat diterapkan saat menggunakan sesuatu, baik itu makanan, pakaian, atau bahkan kertas dan listrik. Sikap kesederhanaan sangat begitu penting bagi manusia, maka dari itu manusia harus mempunyai sikap kesederhanaan, sikap kesederhanaan sangat dibutuhkan manusia pada kehidupan sekarang ini. Sehingga manusia tidak terbawa pada pola hidup yang mewah atau bergaya hidup konsumerisme.

4.3 Memiliki Sahabat Sejati (Kalyanamitta)

Memiliki teman yang baik dapat menemukan kebahagiaan. Sahabat yang baik senantiasa membantu, simpati, menunjukkan hal-hal yang berguna dan benar. Apabila seseorang memiliki sahabat yang baik atau sahabat sejati maka seseorang akan dapat melakukan perbuatan yang bermanfaat yang akan menjauhkan pada perbuatan jahat. Terdapat empat macam sahabat yang baik atau sejati yaitu: (1) seorang teman yang mampu membantu di dalam berbagai cara, (2) seorang yang mempunyai simpatik baik dalam duka maupun suka, (3) seseorang yang memperkenalkan pada hal-hal yang berguna atau hal-hal yang baik, dan (4) seorang teman yang mempunyai persaan persahabatan. Seorang sahabat atau teman yang mampu membantu di dalam berbagai cara, harus dipandang sebagai sahabat atau teman yang berhati tulus, dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) selalu melindungi dan menjaga sahabat yang lemah, (2) melindungi harta kawan yang lemah, (3) apabila ada bahaya mereka memberikan bantuan atau pertolongan, dan (4) apabila ada suatu pekerjaan yang dilakukan ia akan membantu dengan menawarkan dengan lebih banyak bantuan dari pada yang diminta.

Seorang yang mempunyai simpatik baik dalam keadaan suka maupun duka, harus dipandang sebagai teman atau sahabat yang berhati tulus, mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut: (1) akan membuka hal-hal rahasia mengenai dirinya kepada kawannya, (2) senantiasa selalu menjaga rahasia kawannya, tidak membiarkan hal itu bocor, (3) tidak meninggalkan kawannya pada saat kawannya mengalami banyak kesukaran, dan (4) bahkan ia rela mengorbankan hidupnya demi sahabatnya.

Seorang sahabat atau teman yang memperkenalkan atau menunjukkan pada hal-hal yang berguna, harus dipandang sebagai sahabat yang berhati tulus, mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut: (1) selalu sahabatnya untuk tidak berbuat jahat, (2) senantiasa menganjurkan temannya untuk selalu berbuat untuk hal-hal yang baik, (3) memberitahukan hal-hal yang belum pernah didengar, dan (4) memberitahukan metode untuk mencapai alam-alam kebahagiaan. Seorang sahabat yang mempunyai perasaan persahabatan, mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut: (1) ikut merasa berduka jika sahabatnya mendapat bencana, (2) ikut senang jika sahabatnya bahagia, (3) menghadapi mereka yang menghina atau mencela temannya, dan (4) membenarkan mereka yang memuji kawannya.

Apabila seseorang mempunyai sahabat yang baik yang mampu memberikan nasehat, yang tidak mengharapkan sesuatu dari persahabatan, dan mampu menasehati untuk selalu hidup hemat atau tidak boros, untuk membeli barang-barang yang tidak bermanfaat maka konsumerisme akan dapat dicegah. Maka hendaknya memiliki teman yang baik atau kalyanamitta sangat baik untuk pencegahan konsumerisme.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gaya hidup yang dianut oleh masyarakat pada saat ini cenderung hanya mengikuti trend yang berlakum, semua lapisan masyarakat baik para orang tua maupun para remaja semua terpengaruh oleh gaya hidup konsumerisme. Gaya hidup dimana seseorang dihargai kerana banyak membeli barang-barang yang mewah yang dapat menaikkan status sosial seseorang. Budaya konsumerisme ini pun melekat erat di kehidupan remaja sekarang. Remaja didorong mengkonsumsi produk-produk tertentu, sehingga mereka mudah hanyut mengikuti trend.

Dalam kehidupan sehari-hari berbelanja atau mengkonsumsi adalah suatu hal yang wajar, tetapi apabila seseorang mengkonsumsi suatu barang atau kebutuhan secara berlebihan dan tidak melihat manfaat atau fungsi dari barang yang dibeli, maka hal tersebut dikatakan suatu gaya hidup yang konsumerisme. Gaya hidup konsumerisme telah banyak diajarkan melalui berbagai media, melalui iklan baik yang terang-terangan maupun iklan terselubung, bahasa iklan begitu membujuk dan merayu seseorang





untuk membeli produk tertentu. Sementara itu, pusat-pusat pembelanjaan seperti mall, supermarket, semakin merebak di berbagai kota, ditambah dengan iming-iming dari mall, supermarket melalui pemberian diskon atau pun voucher belanja.

Dalam pandangan agama Buddha, melakukan konsumsi seharusnya tidak berlebihan, karena dalam agama Buddha apabila konsumsi hanya menghasilkan perasaan puas maka dikatakan tidak bermanfaat, hal itu dikarenakan konsumsi yang hanya menghasilkan perasaan puas adalah berdasarkan Tanha, yang hanya mengutamakan kepausan indera, dan menghancurkan tujuan objektif yaitu meningkatkan kesejahteraan. Dalam agama Buddha hendaknya seseorang melakukan konsumsi yang benar yang didasarkan kepada Chanda, yang dapat memberikan sumbangan pada kesejahteraan dan membentuk dasar perkembangan lebih lanjut dari potensi manusia. Konsumsi yang didasarkan kepada Chanda akan lebih bermanfaat bagi seseorang dan memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan mulia. Namun demikian cara konsumsi yang diinginkan adalah apabila dengan didasarkan pada sila, hidup seimbang, kepuasan, dan kesederhanaan.

Maka dari itu hendaknya seseorang harus mengembangkan atau harus mampu memahami konsumerisme secara benar sehingga seseorang dapat mengetahui fungsi atau manfaat dari barang atau benda yang diinginkan. Selain itu hendaknya seseorang harus mampu mengembangkan sila dengan baik dengan menjalankan Atthasila, sebagai dasar untuk hidup sederhana, seperti yang telah dijalankan oleh para Bhikkhu dan Bhikkhuni pada jaman Sang Buddha maupun pada saat sekarang ini. Selain itu memiliki perasaan puas terhadap apa yang dimiliki atau apa yang diperoleh sehingga orang tidak akan mempunyai keinginan yang lebih terhadap suatu benda atau barang. Sikap puas atau rasa puas inilah yang harus tertanam dalam diri masyarakat sekarang ini, sehingga seseorang tidak akan selalu memuaskan keinginannya secara berlebihan sehingga menjadi masyarakat yang konsumerisme.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan untuk menambah pemahaman kepada pembaca, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Bagi kebanyakan orang yang selalu hidup dengan sikap atau gaya hidup boros, suka berfoya-foya yang hanya memuaskan keinginan indera atau seseorang yang memiliki perilaku konsumerisme akan dapat dicegah dengan perilaku kesederhanaan serta puas terhadap apa yang telah dimiliki. Perilaku konsumerisme dapat mengakibatkan seseorang untuk berbuat atau bertindak yang mengarah kepada hal-hal yang tidak baik seperti halnya melakukan pencurian, perampokan bahkan melakukan tindakan korupsi.

Seseorang harus memiliki sikap kesederhanaan, rasa puas terhadap barang yang telah dimiliki, dan selalu hidup dengan seimbang (samajivita), hidup tidak boros, sehingga tidak terjadi besar pasak dari pada tiang. Selain itu juga hendaknya seseorang selalu mengembangkan atau menjalankan sila pancasila Buddhis maupun menjalankan sila dengan melaksanakan Atthasila seperti yang telah dilakukan oleh para Bhikkhu dan Bhikkhuni. Sehingga seseorang akan hidup bahagia karena jauh dengan keinginan nafsu yang dapat mengakibatkan penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- * Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*: Jakarta: PT. Rineka Cipta Esa
- * Baudrillard, Jean. 2006. *Masyarakat Konsumsi*: Yogyakarta: Kreasi Wacana
- * Chanchaochai, Danai. 2006. *Dhamma Moments*: Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- * Choon Kim, Tan. 2004. *Ajaran Buddha menuju hidup bahagia*: Palembang: Yayasan Svarnadipa Sriwijaya
- * Denden. 2008. *Konsumerisme, Penyakit di akhir Tahun*. (Online), (<http://pikiran-rakyat.com>), diakses 30 Januari 2008
- * Dhammananda, Sri. 2003. *Keyakinan Umat Buddha*: Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya
- * _____. 2003. *Hidup dan Masalahnya*: Jakarta: Ehipasiko.
- * _____. 2005. *You & Your Problems (Anda dan permasalahan Anda)*. Gunung sindur Bogor: Vipassana Giri Ratana-Cibinong.
- * Haris. (Online), 2008. *Konsumerisme dan gaya hidup remaja*. ([http://konsumerisme dan gaya hidup remaja.com](http://konsumerisme-dan-gaya-hidup-remaja.com)) diakses 5 Februari 2008
- * Jotidhammo, dan Rudy Ananda Limiadi. 1999. *Kitab Suci Agama Buddha Khuddaka Nikaya*. Klaten: Vihara Bodhi vangsa dan Wisma Dhammaguna
- * *Kitab Suci Agama Buddha*. 2005. *Dhammapada*: Dewi karaniya abadi
- * *Majalah Jurnal Perempuan*. 2004: Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan





- * Panjika. 2004. Kamus Umum Buddha Dhamma. Jakarta: Tri Sttva Buddhist Center
- * Payutto P. A. 2005. Ekonomi Buddhis jalan tengah untuk dunia usaha: Jakarta: PP Magabudhi
- * Ratna, Novian. Tanpa Tahun. Jalan Tengah Memahami Iklan: yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CCSS 2002
- * Rashid, Teja. 1997. Sila dan Vinaya. Jakarta: Buddhis Bodhi.
- * Soerawidjaja. (Online), (www.Berfikir fungsional melawan kosumerisme.com). diakses 7 Februari 2008
- * Sudjana, Nana. 1988. Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah: Bandung: CV. Sinar Baru
- * Tanpa Nama Penulis. 2008. Bahaya kosumerisme. (Online), (<http://freewebs.com/kolektifbunga/kosumerisme.htm>, diakses 5 Februari 2008)
- * _____.2008. (Online), Kosumerisme memicu korupsi. (http://indonesian. irib.ir/index. php?option =com_content &task= view& id=655& Itemid=29 diakses 5 Februari 2008)
- * _____. 2008. Kosumerisme. (Online), (<http://friendster.com>, diakses 01 Maret 2008).
- * Taniputra, Ivan. Tanpa tahun. Pencerahan sosial dan ekonomi: Malang: Club Penyebar Dhamma
- * Taryadi. 2008. Kosumerisme dan Bahaya Jajan (Online), (<http://nasimaedu.com>, diakses 30 Januari 2008)
- * Tim penyusun. Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 2001. KBBI edisi III. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta: Balai Pustaka
- * _____. Kitab Suci Agama Buddha. 2002. Digha Nikaya: CV. Dewi Karaniya Abadi
- * _____. 2003. Kamus induk Istilah Ilmiah: Jakarta: PT. Tika Mustika
- * _____. 2008. Pedoman Penulisan Skripsi Kajian Pustaka. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu
- * _____.2003. Materi kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha. Jakarta. CV. Dewi Kayana Abadi.
- * Utomo, Joshua W. 2008. (Online), Gelombang Binal Kosumerisme. (<http://pembelajar.com>, diakses 7 Februari 2008)
- * Widiastuti, Retno. (Online), (<http://kompas.com/kompas- cetak> diakses 10 Februari 2008)
- * Wuryanto, Joko. 2007. Wirausaha Buddhis: Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya
- * Wowor, Cornelis. 2004. Pandangan Sosial Agama Buddha: Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana.
- * Zed, Mustika. 2004. Penelitian kepustakaan: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

<http://larosberbagibersama.blogspot.com.au/2012/02/kosumerisme-ditinjau-parabhava-sutta.html>

HOLY BAN
 AUTHORIZED OUTLET

HOLY BAN
 Pluit Karang Timur
 Blok O 8 T / 41 - 41A
 Jakarta Utara - 14450

Telp. (+62 21) 6610163
 (+62 21) 6601969
 Fax.: (+62 21) 6610168

Aster
 FLORIST
 fresh for every event

Office :
 Jl. Jelambar Barat III No.43
 Telp. : (62-21) 5666 344 (hunting)
 Fax. : (62-21) 5675 967
 E. : aster_florist@yahoo.co.id
 Jakarta 11460, INDONESIA



KONSUMERISME, MATERIALISME, DAN HEDONISME

Konsumerisme berasal dari kata *consumere* atau *consumo*, *sumpsi*, *sumptum* (bahasa Latin) yang berarti menghabiskan, memakai sampai habis, memboroskan, menghambur-hamburkan, menggerogoti sampai habis. Kata itu menurunkan kata konsumen (pemakai, orang yang menghabiskan), konsumsi (sesuatu yang dimakan habis), dan konsumerisme (pikiran/mentalitas mau menghabiskan/memboroskan).

Hidup masyarakat diwarnai dengan interaksi antara produsen dan konsumen; antara pembuat dan pemakai. Ketika hubungan keduanya seimbang, kehidupan berjalan dengan aman dan harmonis. Tetapi ketika konsumen terlalu boros, keseimbangan akan terganggu.

Konsumerisme adalah mentalitas dan gaya hidup yang boros. Di sana orang menghabiskan barang dan jasa yang tersedia secara berlebih-lebihan (menghambur-hamburkan). Akibatnya, alam dan manusia terganggu; bahkan rusak dan hancur.

Materialisme berasal dari kata *materia* (bahasa Latin) yang berarti bahan, benda, atau barang. Materialisme adalah pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu itu hanyalah benda atau barang; tidak lebih, tidak kurang. Penganut paham ini tidak mengakui adanya roh atau jiwa.

Mereka yang menganut materialisme memperlakukan segala sesuatu, termasuk manusia sebagai barang atau benda. Lebih jelek lagi, mereka memuja barang dan benda sebagai tujuan hidup. Karena itu, mereka sering mengorbankan manusia demi mencapai harta benda.

Hedonisme berasal kata *hedone* (bahasa Yunani) yang berarti kenikmatan/kesenangan (*pleasure*, Inggris). Hedonisme adalah ajaran yang menganggap kenikmatan sebagai tujuan hidup. Kaum hedonis (penganut hedonisme) adalah orang-orang yang hidup hanya untuk mengejar kenikmatan. Mereka memuja-muja kenikmatan dan hidup hanya untuk mencari kenikmatan. Konsekuensinya, mereka menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Mudah mengeluh pada saat menghadapi kesulitan hidup.

Tiga mentalitas, yakni konsumerisme, materialisme, dan hedonisme sering berjalan beriringan bagaikan tiga serangkai. Orang-orang yang menganggap bahwa hidup ini hanya untuk kenikmatan (hedonis) mencari-cari barang-barang untuk memuaskan dirinya (materialis) dan mengakibatkan perilaku konsumeristis atau pemborosan.

Ego dan Kapitalisme

Dalam filsafat Buddhisme, disebutkan bahwa yang menyebabkan seseorang tidak dapat lepas dari roda tumimbal lahir adalah terdapatnya kotoran batin yang merupakan bibit dari kelahiran itu sendiri, sehingga seseorang akan terus terlahir merasakan penderitaan di dalam samsara (siklus kelahiran-kematian).

Disebutkan bahwa kotoran batin yang paling dasar dan paling sulit dikikis adalah ego atau keakuan. Ego atau keakuan inilah yang kemudian akan melahirkan kotoran batin dan penderitaan lain, seperti keserakahan, konflik sosial, kebencian, serta iri hati.

Dalam budaya konsumerisme, ego ini adalah instrumen halus yang menggerakkan pasar kapitalisme. Ego merupakan alasan seseorang berperilaku konsumtif. Baik demi status sosial ataupun menikmati kemewahan dan kenyamanan, ego inilah yang sesungguhnya dijual dan ditawarkan oleh industri kapitalis melalui beragam barang dan jasa dengan harga yang hanya bisa dijangkau oleh mereka yang memiliki cukup uang.

Dengan hadirnya status sosial yang terkategori oleh mampu tidaknya seseorang untuk membeli ego, maka kesenjangan sosioekonomi pun terjadi. Munculah istilah si kaya dan si miskin. Munculah kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Munculah kaum priayi dan kaum liyan.

Stratifikasi kelas sosioekonomi akhirnya melahirkan konflik-konflik sosial dalam masyarakat, dari kasus pencurian hingga kekerasan. Konflik-konflik ini pada dasarnya lahir karena alasan yang sudah dapat ditebak, yaitu keserakahan dan iri hati.

Sebagai contoh atas pembagian kelas sosial, masyarakat kita sudah terbiasa membedakan antara majikan dengan pesuruhnya, yang mana majikan sudah sewajarnya memiliki uang dan kekuasaan, sedangkan pesuruh identik dengan kotor, debu, rendah, dan miskin. Tidak jarang kita menemukan seorang majikan bersikap sewenang-wenang kepada pesuruhnya, seolah berhak berkata kasar dan membentak pesuruhnya, sedangkan pesuruh wajib patuh dan wajar menerima hardikan dari majikannya.

Pembagian kelas sosial seperti ini, beserta "hak-hak khusus" yang diperoleh karenanya, menyebabkan banyak orang berlomba-lomba untuk bisa berada di posisi "majikan", dan memenuhi semua keinginan egoismenya.



Dalam rangka mencapai hal ini, ketika bekerja saja tak cukup, akhirnya lahir kasus-kasus pencurian karena seseorang ingin memenuhi kehausan egonya dalam memiliki beragam benda yang bisa menjadi simbol atas status dan kemewahan dalam budaya konsumerisme. Kasus korupsi dan penghindaran pajak yang ramai dibicarakan pun tak lain adalah buah akibat dari sistem kapitalisme dan budaya konsumerisme ini, yang mana orang berbondong-bondong ingin memperkaya diri agar dapat berperilaku konsumtif untuk meningkatkan status sosialnya.

Di sisi lain, “keakuan” adalah alasan mengapa kita cenderung mendahulukan “kepentinganku”, “kenyamananku”, “kebahagianku”, dan segala “-ku” lainnya. Kita berlomba-lomba mencari kemewahan sekalipun itu dengan jalan instan dan curang serta merugikan pihak lain untuk memenuhi keinginan si “aku” ini. Kita jadi melupakan keberadaan orang lain, kesulitan orang lain, kebutuhan orang lain. Kita merasa bahwa diri kita adalah yang paling penting di dunia ini.

Kita mengabaikan karakter sosial dan komunal pada kodrat manusia sebagaimana yang disebutkan dalam teori evolusi bahwa justru dengan membentuk kelompok yang harmonis dan mempedulikan antar-anggotanya maka tiap-tiap individu akan lebih terjamin keamanan dan kesejahteraannya, sehingga yang terpenting bagi kita adalah memperkaya diri sendiri dan membiarkan orang lain tetap dalam kondisi miskin. Tidak lagi kita memahami pentingnya kepemilikan bersama, tapi kita hanya tahu soal kepemilikan pribadi.

Industri kapitalis menyadari perilaku yang demikian sehingga mereka memanfaatkannya untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mempromosikan bahwa dengan memenuhi ego atau keakuan, maka kita akan mendapatkan kepuasan. Semakin mampu membeli barang dan jasa dengan harga yang mahal, maka harga diri juga semakin meningkat. Semakin memiliki pesuruh, semakin merasa dirinya adalah golongan priayi atau kelas menengah atas yang punya hak ditinggikan oleh orang lain (jika bukan merendahkan orang lain).

Era media sosial saat ini memperburuk kondisi tersebut. Jika dulu kebanggaan atas status sosial hanya bisa ditunjukkan pada lingkungan sekitar dan keluarga atau kerabat dekat, saat ini hal itu bisa ditunjukkan ke semua orang yang tidak kita kenal sekalipun dengan mengunggahnya ke media sosial. Beragam gambar dan tagar kita tampilkan di berbagai akun media sosial sebagai bukti atas status sosial yang kita banggakan.

Semakin memberi makan pada ego, maka seseorang semakin merasa puas. Semakin membuat orang lain iri hati, semakin seseorang merasa bangga dan lebih tinggi statusnya. Perilaku seperti ini akan menjadi adiksi dan mendorong seseorang untuk mereretisi perbuatannya yang dia anggap membawa kepuasan tersebut.

Dari sini dapat kita lihat bagaimana bahayanya sistem kapitalisme dalam mempengaruhi perilaku dan gaya hidup konsumerisme seseorang. Rantai lingkaran setan antara keakuan dan sistem kapitalisme semakin menjerumuskan pola perilaku masyarakat ke dalam beragam masalah. Hal inilah yang akhirnya akan menyebabkan jurang pemisah antara yang kaya dan miskin semakin besar dan dalam, semakin menindas yang di bawah.

Kita menjadi manusia-manusia yang mengutamakan kompetisi, tidak peduli apakah berbuat curang atau jujur, tidak peduli sekalipun itu menjatuhkan orang lain, dan tidak memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Bahkan mungkin kita akan sedemikian rupa mempertahankan kondisi kemiskinan pada orang lain agar status sosial kita tetap terjaga.

Dengan dalih manusiawi dan apresiasi terhadap kreativitas mencari peluang usaha, kita telah mengizinkan masyarakat kita terkotak-kotakan ke dalam si kaya dan si miskin. Kita membiarkan sebuah keluarga tinggal dalam rumah besar atau bahkan memiliki lebih dari satu rumah di saat banyak keluarga lain tidak memiliki rumah. Kita telah membiarkan seseorang membuang makanan yang dibeli dengan harga mahal di saat orang lain mengais sampah untuk mencari sisa makanan.

Inilah bentuk perbudakan di zaman modern. Si borjuis memperbudak si proletar melalui sistem perekonomian dan kompetisi antar-individu yang sejak awal tidak berimbang. Kita semua diperbudak oleh sistem kapitalisme untuk terus memenuhi ego dengan iming-iming meningkatnya status sosial dan kemewahan.

Kita dibuat percaya pada individualitas dan lupa bahwa keberadaan kita sesungguhnya ditopang oleh keterhubungan antara individu tersebut dalam kesetaraan sosial dan kekuatan komunal. Dan semakin lama, integritas kita pun semakin tergerus oleh perilaku keserakahan yang terbentuk melalui sistem yang demikian.

"Society does not consist of individuals, but expresses the sum of interrelations, the relations within which these individuals stand". (Karl Marx, Grundrisse, 1858)

Sumber Referensi:

- Konsumerisme, Materialisme, & Hedonisme; *DIPOSTING OLEH SARAIHNBOW*; <http://sarahnlicious.blogspot.com.au/2010/07/konsumerisme-materialisme-dan-hedonisme.html>
 - Ego dan Kapitalisme; *Posted by Liswindio* <http://fateisinevitability.blogspot.com.au/2016/10/ego-dan-kapitalisme.html>;
- 



Zen, Substansi Manusia dan Alam Semesta

Oleh Reza A.A Wattimena; *Peneliti PhD di Munich, Jerman, Dosen di Unika Widya Mandala, Surabaya*

ZEN
禅

Fokus utama dari Zen (Chan/禅) adalah memahami jati diri sejati kita. Siapa aku? Atau, apa ini yang sedang membaca? Di dalam filsafat modern, kita mengenal argumen dari *Rene Descartes*, yakni

aku berpikir, maka aku ada. Akan tetapi, siapa ini “aku”? Apa ini “aku”? Apa yang membuatnya ada? Dan jika kita meninggal suatu hari nanti, kemana ia akan pergi? Ini adalah salah satu pertanyaan terpenting dalam hidup setiap orang. Jika kita paham arti sesungguhnya dari “aku” ini, kita akan memahami jantung hati Zen. Kita akan memahami segalanya. Paham disini bukan cuma sekedar pemahaman intelektual, tetapi sungguh memahami dengan keseluruhan eksistensi. Di dalam Zen, “aku” ini bukanlah sesuatu yang terpisah dari alam semesta. Sebaliknya, “aku” ini adalah bagian dari substansi alam semesta, termasuk substansi matahari, bulan, bintang dan semua hal lainnya. Sesungguhnya, ia tidak memiliki nama. Pikiran kita yang menamainya. Akan tetapi, kita tidak boleh melekat pada penamaan semacam ini.

Di dalam filsafat Jerman, substansi semesta ini kerap disebut sebagai “yang absolut”. Di tingkat ini, tidak ada perbedaan. Sayangnya, pikiran kita selalu membuat perbedaan. Bahasa yang kita pakai pun berpijak pada perbedaan. Misalnya, ini meja dalam perbedaan dengan kursi, ini pria dalam perbedaan dengan perempuan, dan sebagainya. Bahkan, kata “yang absolut” juga selalu memuat perbedaan dengan “yang tidak absolut”. Ketika kita menyebut “yang absolut”, maka ia sudah bukan “yang absolut” lagi, karena ia sudah selalu memuat perbedaan. Itulah bahaya dari bahasa yang kita rumuskan di pikiran kita, dan kita ucapkan dengan mulut kita. Dengan demikian, substansi yang sejati, atau “yang absolut” ini, sudah selalu berada melampaui bahasa dan kata-kata manusia. Ketika kita mengira, bahwa bahasa dan pikiran kita sebagai kenyataan, maka kita sudah tersesat. Substansi kita, dan substansi alam semesta, adalah satu dan sama, serta selalu sudah melampaui segala bentuk konsep dan bahasa. Pepatah kuno mengatakan, kesunyian lebih penting dari kesucian.

Zen mengajak orang menyadari, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terus berubah dan bergerak. Bumi terus bergerak. Setiap detiknya, segala hal berubah. Sel berubah. Ada yang hancur. Ada yang tumbuh. Namun, ada sesuatu yang tak pernah berubah. Ia juga tak pernah bergerak. Ia tak pernah datang, dan tak pernah pergi. Ia tak pernah diciptakan, dan juga tak akan pernah hancur. Inilah substansi dari diri kita, sekaligus substansi dari alam semesta. Ketika orang menyadari substansi dirinya, maka ia juga menyadari substansi seluruh alam semesta. Kesadaran semacam ini jauh melampaui sekedar pemahaman intelektual teoritis. Belajar di universitas, atau menghafal beragam informasi, tidak akan banyak membantu. Sebaliknya, semua itu justru kerap kali mengaburkan pikiran kita, dan kita kehilangan kesadaran akan substansi diri kita sendiri, atau jati diri sejati kita. Semua usaha intelektual tidak dapat dibandingkan dengan pengalaman langsung, ketika kita menyadari substansi diri kita sendiri, yakni jati diri sejati kita. Dapat juga dikatakan, bahwa jati diri sejati kita selalu bersama kita. Ia berada sebelum segala bentuk bahasa dan konsep di dalam pikiran kita. Filsafat Eropa menekankan pikiran manusia. Namun, filsafat Asia menekankan apa yang ada sebelum pikiran, yakni substansi diri kita, dan substansi semesta itu sendiri.

Zen sebenarnya sangat sederhana. Ia ingin mengajak kita menyadari substansi diri kita yang melampaui segala bentuk konsep maupun kata. Sejatinya, setiap agama dan aliran filsafat mengajak kita untuk melakukan ini. Semuanya mengajak kita memahami segala bentuk perbedaan di alam ini sebagai semu belaka. Yang sesungguhnya ada adalah kesatuan segala sesuatu, yakni substansi absolut yang sesungguhnya melampaui semua bentuk konsep dan pikiran manusia. Namun, ajaran tersebut lalu terhubung dengan kekuasaan, dan menjadi korup. Ia sering menjadi pembenaran untuk perang atau penindasan tertentu. Perbedaan ditekankan. Kesatuan dilupakan. Akhirnya, banyak orang terlibat dalam perang, akibat perbedaan ini. Penderitaan pun semakin besar dan banyak. Jika semua perbedaan ini bisa disadari sebagai semu, maka perdamaian dan harmoni pun akan tercipta. Orang yang telah menyadari ini disebut sebagai orang yang telah mengalami pencerahan batin. Di dalam keadaan pikiran semacam ini, tidak ada kesedihan dan tidak ada kebahagiaan. Tidak ada hidup, dan tidak ada mati. Semuanya berada dalam keseimbangan dan harmoni. Zen menegaskan, bahwa setiap orang bisa mencapai keadaan ini dengan usaha mereka.

Zen mengajak orang kembali ke keadaan alamiah mereka. Di dalam keadaan alamiah ini, tidak ada penderitaan, dan tidak ada juga kebahagiaan. Tidak ada pencerahan batin, dan tidak ada juga Nirvana. Jika pikiran kita, karena kebiasaan yang terbentuk sejak lama, membuat penderitaan, maka penderitaan lalu muncul. Namun, sejatinya, di dalam keadaan alamiah, penderitaan itu kosong. Ia tidak punya substansi pada dirinya sendiri. Konsep diri yang kita pegang erat pun sesungguhnya kosong dan tidak memiliki substansi. Ketika kita





sungguh menyadari, bahwa sejatinya, di alam ini, yang ada hanyalah kekosongan besar, kita akan bebas dari ruang dan waktu, karena ruang dan waktu juga semata hasil dari pikiran kita. Ketika bebas dari ruang dan waktu, kita akan menyadari, bahwa kenyataan itu sesungguhnya sederhana, yakni “seperti ini”. Ketika mendengar, kita mendengar. Ketika melihat, kita melihat. Semua sudah selalu jelas dan sempurna “seperti ini”.

Tidak ada penderitaan untuk dilampaui, dan tidak ada Nirvana ataupun pencerahan batin untuk diraih. “Seperti ini” sudah selalu mencerminkan kebenaran apa adanya. Langit biru. Pohon hijau, dan tembok berwarna putih. Semua “seperti ini”. Mobil melewati rumah. Burung bernyanyi di atas pohon. Ketika kita menyadari kebenaran “seperti ini”, maka kita akan sungguh sadar, bahwa segala sesuatu itu sudah benar seperti apa adanya. Kita lalu bisa hidup dengan kejernihan pikiran dari saat ke saat, serta lalu bisa membantu orang lain, bahkan semua makhluk hidup, yang membutuhkan bantuan kita. Hidup kita lalu dibaktikan untuk kebaikan seluruh alam semesta, karena kita sungguh sadar, bahwa kita dan seluruh alam semesta ini memiliki substansi yang sama, dan saling terhubung satu sama lain. Inilah puncak dari Zen, yang sebenarnya bukan puncak sama sekali, karena orang kembali ke dunia sehari-hari, dan berkarya di sana untuk kebaikan semua makhluk.

Jati diri sejati kita tidak bisa dirumuskan dengan kata dan bahasa. Ia bisa dirasakan dan ditunjukkan kepada orang lain. Namun, konsep tidak akan bisa menjelaskannya. Jati diri sejati manusia berada sebelum segala bentuk pikiran konseptual, yakni sebelum bahasa muncul. Ketukan meja, teriakan, atau gerak bisa menggambarkan jati diri sejati ini. Namun, ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang juga sedang mencoba menyadari jati diri sejatinya. Orang yang masih terjebak dengan segala bentuk konsep dan bahasa tidak akan pernah bisa memahaminya. Berbeda dengan ajaran filsafat maupun agama lainnya, Zen tidak memiliki jalan ataupun peta yang jelas. Orang yang menjalani jalan Zen bagaikan naik pesawat, dan langsung menuju tempat tujuan, yakni kesadaran akan jati diri sejatinya, atau mengalami langsung pencerahan batin. Zen tidak bergantung pada tradisi. Ia juga tidak bergantung pada segala bentuk rumusan ataupun ajaran yang terdapat di dalam buku-buku. Ia tidak tergantung pada sosok pribadi tertentu. Ia tidak tergantung pada ruang dan waktu. Ia juga tidak melekat pada beragam bentuk forma, konsep, ataupun teori. Bahkan, kata Zen sendiri sebenarnya sudah suatu bentuk salah paham. Zen tidak bergantung pada Zen. Yang perlu dilakukan sebenarnya amat sederhana, yakni hidup dengan pikiran jernih dari saat ke saat.

Salah satu prinsip utama Zen adalah tidak melekat pada segala bentuk pikiran yang muncul. Zen mengajak kita untuk kembali ke keadaan sebelum pikiran muncul, yakni keadaan alamiah, atau jati diri sejati kita. Titik ini adalah substansi diri kita, sekaligus substansi seluruh alam semesta. Manusia berusaha menamainya dengan banyak nama, seperti Buddha, Tuhan, energi, pikiran, kesadaran, kesucian, yang absolut dan sebagainya. Namun, sejatinya, titik ini berada sebelum nama. Ia tidak punya nama dan tidak punya bentuk. Segala bentuk konsep dan bahasa tidak akan bisa membantu. Mereka justru kerap menjadi penghalang. Jadi, titik ini, jati diri sejati manusia, tidak tergantung pada konsep. Ia juga tidak tergantung pada “bukan konsep”. Konsep adalah ilusi. Sementara, “bukan konsep” adalah kehampaan. Hubungan kita dengan dunia sejatinya tidak berpijak pada konsep apapun. Hubungan asali kita dengan dunia tidak datang dari pikiran ataupun teori apapun. Jika orang ingin masuk dan hidup dari titik asali ini, segala bentuk kelekatan, atau kecanduan, pada pikiran harus dilepas. Dengan cara ini, orang lalu bisa kembali ke keadaan alamiah, atau jati diri sejatinya, sebelum segala bentuk konsep dan bahasa muncul. Kita bisa menyebut titik ini sebagai “tidak tahu”. Pikiran “tidak tahu” ini adalah jati diri alamiah kita.

Zen juga tidak berpijak pada kata dan bahasa yang terdapat di dalam beragam tulisan. Zen mencoba menunjuk langsung ke pikiran manusia, dan mendorongnya untuk menyadari jati diri sejatinya. Tidak ada penjelasan apapun yang dibutuhkan. Semua ajaran yang ada hanyalah alat untuk mencapai jati diri sejati ini. Kata “jati diri sejati” pun harus dilepas, supaya orang bisa sungguh menyadarinya. Jati diri sejati ini adalah substansi alam semesta. Ia melampaui segala bentuk forma yang ada di alam semesta. Ia tidak pernah lahir, dan juga tidak pernah mati. Ia melampaui segala pemahaman intelektual. Filsafat dan ilmu pengetahuan mencoba merumuskan dan memahaminya di dalam ranah teori dan konsep. Ini seperti orang yang lapar, tetapi ia hanya menatap menu makanan yang ada di restoran. Zen, sebaliknya, mengajak orang melepaskan menu tersebut, dan mulai makan.

Di dalam Zen, kita diajak untuk sungguh memahami pikiran kita sebagaimana adanya. Dalam arti ini, Zen sampai pada kesimpulan, bahwa memahami pikiran berarti menyadari, bahwa pikiran kita kosong. Ia tidak punya substansi. Ketika kita mengira, bahwa pikiran itu nyata dan benar, maka kita akan masuk ke dalam penderitaan. Sebaliknya, ketika kita sungguh sadar, tidak hanya dengan teori konseptual semata, bahwa pikiran kita sejatinya tanpa substansi, melainkan sekedar impresi sekejap belaka, maka kita tidak akan punya masalah di dalam hidup kita. Akar dari segala penderitaan adalah pikiran kita. Jika kita ingin





melepas penderitaan di dalam hidup kita, maka kita perlu melepaskan semua kelekatan dan kecanduan dengan pikiran kita. Di dalam jati diri sejati, atau keadaan alamiah, kita sebagai manusia, tidak ada pikiran yang datang. Yang ada hanyalah pikiran “tidak tahu”. Jika kita bisa sungguh sampai pada keadaan pikiran semacam ini, maka kita tidak perlu penjelasan apapun dari buku atau dari siapapun. Kita tidak lagi memerlukan apapun, guna melepaskan kita dari penderitaan hidup. Namun, sayangnya, banyak orang hidup dalam kebohongan dan delusi. Mereka mengira, bahwa pikiran mereka nyata dan benar. Mereka lalu melekat pada pikiran mereka, dan melawan semua orang yang mereka anggap salah. Hidup mereka dipenuhi dengan beragam bentuk penderitaan.

Zen juga memiliki landasan teoritis. Yang pertama adalah argumen, bahwa bentuk adalah kosong. Kita melihat segala sesuatu di muka bumi sesuai dengan bentuknya. Manusia memiliki bentuk tertentu, begitu pula hewan, tumbuhan, dan segalanya. Namun, bentuk ini bukanlah sesuatu yang sejati. Bentuk ini berubah. Ia rapuh. Ketika terjadi sesuatu, ia berubah. Misalnya, orang yang terbakar kulitnya, maka kulitnya akan berubah. Jadi, bentuk, atau forma, ini sebenarnya kosong. Walaupun segala sesuatu memiliki perbedaan bentuk, namun semuanya adalah sama, yakni kosong. Namun, kosong sendiri adalah kata. Ia juga adalah bentuk. Maka, kosong juga sebenarnya “kosong”. Ia tidak memiliki substansi. Ketika orang melepaskan kekosongan, ia memasuki ranah sebelum kata dan konsep. Ini adalah ranah sebelum pikiran, atau ranah jati diri sejati manusia. Kita lalu sadar, bahwa orang lain adalah kita. Tidak ada perbedaan. Namun, ini semua tidak hanya bisa dipahami secara teoritis intelektual, tetapi juga perlu disadari sepenuhnya. Jika hanya dipahami secara intelektual, maka orang seringkali jatuh ke dalam kelekatan pada kekosongan. Inilah yang disebut nihilisme, yakni ketika orang hidup tanpa pegangan apapun, lalu bertindak seenaknya, demi kepuasan dirinya sendiri, atau demi ego semu yang ia anggap ada.

Bentuk dari segala sesuatu adalah sementara. Ia dibentuk melalui proses tertentu, dan akan berubah menjadi sesuatu yang lain. Inilah pola muncul dan menghilang yang menjadi ciri dari segala bentuk. Namun, jati diri sejati kita sebagai manusia tak pernah berubah. Ketika orang menyadari ini, ia menemukan kedamaian yang sesungguhnya di tengah beragam perubahan yang terjadi. Inilah pikiran manusia yang sama sekali terbebas dari konsep dan bahasa. Di titik ini, kita tidak lagi berbeda dengan alam semesta. Namun, kita juga tidak sama dengan alam semesta, karena berbeda dan sama adalah konsep yang diciptakan oleh pikiran kita. Keduanya kosong. Ketika kita mencoba untuk merumuskan keadaan pikiran semacam ini, kita sudah jatuh ke dalam kesalahan. Di titik ini, tidak ada lagi konsep. Tidak ada baik. Tidak ada buruk. Tidak ada terang. Tidak ada gelap. Tidak ada kekosongan. Tidak ada perbedaan. Tidak ada kesamaan. Tidak ada bentuk. Tidak ada apapun. Ini adalah keadaan sebelum pikiran. Zen berarti menyadari keadaan batin semacam ini, dan mempertahankannya di dalam kegiatan sehari-hari.

Ketika kita sudah sampai pada titik sebelum pikiran ini, lalu apa yang harus dilakukan? Apakah kita berbuat seenaknya di dalam hidup kita? Atau, apakah kita bermalas-malasan di rumah saja? Jika kita sudah menyadari jati diri sejati kita, yakni kembali ke keadaan batin sebelum segala pikiran muncul, maka kita akan bisa memahami fungsi yang tepat dari segala sesuatu. Secara alami akan muncul di dalam diri kita untuk menggunakan fungsi dari segala sesuatu, guna menolong segala sesuatu yang membutuhkan pertolongan kita. Inilah dasar sesungguhnya dari moralitas. Tidak ada yang mutlak baik dan buruk di alam semesta ini. Segala sesuatu, jika digunakan menurut fungsinya yang tepat, akan bisa menolong. Pistol bisa menjadi jahat ataupun baik, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Jika kita paham fungsinya yang tepat, kita bisa menggunakannya untuk menolong orang lain, atau menolong makhluk hidup lainnya. Jika digunakan secara jahat, ia bisa membunuh orang. Maka, semuanya tergantung kemampuan kita untuk mencerap fungsi dari segala sesuatu, dan mengikuti gerakan batin kita, sebelum segala pikiran muncul, yakni menolong segala hal yang memerlukan bantuan kita.

Segala hal di dunia ini sejatinya adalah kosong. Ia tidak baik dan tidak buruk. Ia memiliki fungsi yang tepat. Maka itu, di dalam Zen, segala sesuatu disebut sebagai “apa adanya”. Ia ada. Titik. Label berikutnya, misalnya baik atau buruk, amat tergantung dari cara kita menggunakannya. Konsep kebenaran di dalam Zen tidak rumit. Ia melihat kenyataan apa adanya. Tidak lebih dan tidak kurang. Langit berwarna biru. Pohon berwarna hijau. Gula terasa manis. Garam terasa asin. Semua apa adanya, yakni kebenaran apa adanya. Ketika kita sadar akan kebenaran sebagaimana adanya, kita lalu bisa memahami fungsi dan yang tepat dari segala sesuatu. Dan berkat kesadaran kita yang muncul sebelum segala bentuk pikiran dan konsep, kita lalu memiliki dorongan yang besar untuk menolong orang lain, ataupun makhluk hidup, yang membutuhkan bantuan kita. Dua hal ini, jika digabungkan, menggambarkan semangat Bodhisatva yang menjadi ideal hidup di dalam Zen. Bodhisatva adalah orang yang dengan kejernihan batin saat demi saat mencerap fungsi



yang tepat dari segala sesuatu, termasuk hal-hal yang dianggap oleh moralitas tradisional sebagai jahat, dan menggunakan fungsi tersebut untuk menolong siapapun dan apapun.

Dengan demikian, Zen tidak hanya soal memahami inti dari segala sesuatu, yakni kekosongan. Zen juga membangunkan orang kepada fungsi sebenarnya dari segala hal di alam semesta. Dengan kesadaran ini, orang bisa menjalani hidupnya dengan kejernihan dan ketepatan, terutama menghadapi berbagai keadaan yang kerap kali rumit. Kenyataan ini memiliki kebenaran, yakni kebenaran apa adanya. Namun, kebenaran ini bukan sesuatu yang abstrak, yang berakhir pada kekosongan. Kebenaran apa adanya dari segala sesuatu juga memiliki aspek fungsional yang bisa digunakan saat ke saat untuk membantu orang lain, atau makhluk lain. Fokus Zen bukan hanya kehidupan manusia, tetapi kehidupan seluruh makhluk, termasuk makhluk dari planet lain, jika memang ada. Kesadaran dari fungsi yang tepat atas segala sesuatu mendorong tindakan yang tepat pula. Pemahaman akan fungsi dan tindakan ini kemudian dilatih di dalam wawancara Koan, yakni wawancara dengan Zen master. Misalnya, sang Zen master akan membawa gelas berisi air. Ia akan bertanya, apa esensi dari benda ini? Jika kita menjawab air, maka kita terjebak pada bentuk, kata dan konsep. Jika kita diam saja, maka kita terjebak pada kekosongan. Jawaban yang paling tepat adalah dengan menunjukkan langsung fungsi dari air tersebut. Kita langsung meminum dari gelas tersebut.

Metafisika Zen, yakni pandangan Zen tentang hakekat dari seluruh kenyataan yang ada, adalah kebenaran apa adanya, tanpa konsep maupun bahasa. Metafisika ini terhubung dengan fungsi konkret dari segala yang ada. Ini lalu terhubung dengan etika di dalam Zen, yakni panggilan untuk menolong semua makhluk, tanpa kecuali. Kebenaran apa adanya bisa sungguh dihayati, ketika kita melampaui ego di dalam diri kita. Artinya, kita lalu mencerminkan segala sesuatu apa adanya, tanpa tambahan dari pikiran kita sendiri. Ketika ada orang sakit, kita tolong. Ketika ada orang lapar, kita beri makan. Semua dilakukan secara spontan dan alamiah, apa adanya. Keberadaan kita lalu bagaikan cermin yang secara alami dan spontan memantulkan apa yang ada di depan kita. Di titik ini, kita sadar akan kebenaran apa adanya. Pohon hijau. Langit biru. Tembok putih. Mobil lewat. Anjing menggonggong. Kita memantulkan segalanya apa adanya.

Namun, kesadaran yang jernih seperti cermin ini tidak cukup, terutama untuk dunia yang semakin rumit sekarang ini. Kesadaran ini juga perlu untuk dibarengi dengan pemahaman akan fungsi yang tepat dari segala sesuatu. Singkat kata, bagaimana kebenaran apa adanya yang kita hayati sebagai kesadaran ala cermin ini bisa berfungsi untuk membantu orang lain, dan makhluk lain? Maka, yang penting bukan hanya kesadaran yang jernih, tetapi juga tindakan yang tepat yang berpijak pada fungsi yang tepat dari segala sesuatu. Inilah jalan hidup Zen, yakni mendapat pencerahan (kesadaran metafisik) lalu bergerak menolong segala sesuatu dengan kesadaran tersebut (tindakan yang tepat). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan disini. *Yang pertama* adalah menyadari keadaan yang ada di depan mata dengan kesadaran yang jernih, yang memantul seperti cermin. Artinya, kita melihat keadaan tidak dengan kaca mata ego dan kepentingan pribadi kita, tetapi dengan kejernihan pikiran, sehingga keadaan itu bisa tampak sebagaimana adanya. *Yang kedua* adalah menyadari dengan sepenuhnya hubungan diri saya dengan keadaan tersebut. Dengan kata lain, kita sadar akan posisi kita, dan apa yang bisa kita lakukan, supaya keadaan menjadi lebih baik untuk semua pihak. Yang ketiga adalah menjalankan fungsi yang tepat di dalam keadaan tertentu. Artinya, kita lalu bertindak secara tepat dengan berpijak pada pemahaman yang tepat pula atas keadaan yang ada.

Pemahaman ini bisa dijelaskan dengan kalimat berikut: sadari selalu pikiran yang jernih seperti ruang hampa besar di dalam hidupmu, dan berfungsilah menolong orang lain dengan ketajaman sebuah jarum. Ini adalah praksis utama di dalam Zen. Setiap saat dalam hidup, dengan pikiran yang bersih dan jernih dari segala kepentingan diri dan beban masa lalu maupun masa depan, kita berusaha untuk memahami keadaan yang ada, memahami peran dan hubungan dengan diri kita serta kemudian bertindak untuk memperbaiki keadaan, sesuai dengan kemampuan kita. Bagaimana cara menjaga, supaya pikiran tetap jernih? Ketika kita mendengar, kita mendengar. Ketika kita melihat, kita melihat. Semuanya adalah apa adanya, tanpa tambahan apapun. Bila kita melakukan sesuatu, lakukan dengan fokus dan sepenuh hati. Jika cara ini dilakukan terus menerus, kita akan memiliki pikiran yang jernih setiap saat. Kita akan memiliki pandangan yang luas, dan bisa menanggapi segala keadaan dari saat ke saat secara tepat. Tanggapan kita akan segala keadaan akan setajam jarum, yakni akurat dan langsung ke inti masalah, sehingga jalan keluar dari segala masalah maupun tantangan yang ada akan secara alami terlihat.

Dengan demikian, pencerahan batin yang tertinggi di dalam Zen adalah kembali ke dunia sehari-hari, yakni dunia apa adanya. Tidak ada yang sungguh istimewa. Tidak ada yang ditambahkan. Yang justru lenyap adalah ego dengan segala turunannya, seperti analisis



berlebihan, emosi tak terkendali dan sebagainya. Ketika ego pribadi lenyap, kita lalu memiliki kesadaran seluas semesta itu sendiri. Tidak ada lagi perbedaan esensial antara aku dan seluruh alam ini. Inilah pengalaman kesatuan yang sesungguhnya. Segalanya lalu tampak jernih. Kita pun lalu hidup dengan pikiran jernih dari saat ke saat, dan dengan ringan membantu semua makhluk yang membutuhkan. Tidak ada lagi hubungan subyek dan obyek yang terpisah antara manusia dan alam. Semua sepenuhnya menjadi satu. Jika kita bisa menjalani hidup setiap saatnya dari titik kesatuan ini, kita akan mengalami kebebasan yang sesungguhnya. Kita akan hidup, berpikir dan bertindak tanpa hambatan apapun. Kita pun juga akan memiliki arah hidup yang jelas, yakni membantu semua makhluk yang membutuhkan.

Untuk mencapai titik ini, kita harus melatih pikiran kita, terutama dengan menyadari, bahwa pikiran kita itu sejatinya kosong. Ada banyak cara yang tersebar di beragam tradisi filsafat maupun agama di dunia. Ini seperti cara makan. Orang Eropa makan dengan garpu dan pisau. Orang Indonesia makan dengan sendok dan garpu. Orang Jepang makan dengan sumpit. Orang Korea makan dengan sumpit dan sendok. Ada banyak cara makan. Akan tetapi, tujuan semuanya hanya satu, yakni kenyang. Ada banyak cara makan. Namun, semuanya mengarah pada satu titik, yakni mengisi perut. Percuma makan dengan beragam cara, namun perut tak terisi. Percuma pula berlatih berbagai cara, tetapi kita tak menyadari jati diri sejati kita, atau mengalami pencerahan batin. Semua cara bisa membantu, asal kita sampai pada kesadaran akan jati diri sejati kita yang sejatinya tanpa nama, dan berada di tingkat sebelum segala bentuk konsep dan bahasa.

Zen juga memiliki tradisi transmisi antar pikiran. Zen tidak terjebak pada konsep dan bahasa. Ia menggunakan intuisi yang bisa dipahami melalui persentuhan pikiran antara seorang Zen master dan muridnya. Ini disebut sebagai transmisi antar pikiran. Ini juga sebenarnya bukan hal yang istimewa. Kita mengalaminya dalam hidup sehari-hari. Misalnya, kita tertawa bersama teman kita, karena bersama melihat sesuatu yang lucu, atau memikirkan sesuatu yang lucu. Tidak ada kata ataupun konsep. Yang ada hanya persentuhan pikiran secara langsung. Atau ketika kita menebak pikiran teman kita, walaupun tidak ada kata ataupun konsep yang terucap. Ketika dua pikiran terhubung satu sama lain, maka terjadilah apa yang di dalam Zen disebut sebagai transmisi antar pikiran. Ini terjadi pada satu titik, dan pengertian lalu otomatis tercipta. Segala bentuk penjelasan rasional dengan menggunakan kata dan konsep tidak dapat menjelaskan hal ini. Yang diperlukan adalah sebuah tindakan yang langsung menciptakan rasa pengertian satu sama lain.

Sejatinya, zen sangatlah sederhana. Zen menunjuk langsung ke jati diri sejati kita yang terletak sebelum pikiran, konsep dan bahasa. Ketika kita menyadari jati diri sejati kita, kita akan terbangun, dan bisa menolong dunia ini. Inilah jantung hati ajaran Zen. Jati diri sejati kita berbeda dengan ego kita. Ego terbentuk melalui pola hidup kita di masa lalu. Ini menghasilkan cara berpikir dan cara merasa. Jati diri sejati kita berada sebelum ego kita ada. Ia bersifat abadi dan universal. Artinya, ia memiliki substansi yang sama dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, termasuk alam semesta itu sendiri. Ketika kita sungguh menyadari jati diri sejati kita, maka ego kita pun runtuh. Ia menjadi relatif. Artinya, ia hanya muncul, ketika kita membutuhkannya. Ketika ego runtuh, maka kebenaran akan tampil di depan kita. Semuanya akan menjadi jelas secara alami dan langsung. Ketika kita mendengar, melihat, mencium, merasakan atau berpikir, semuanya tampil apa adanya. Segalanya adalah kebenaran itu sendiri.

Segalanya juga memiliki substansi yang sama dengan kita.

Sejatinya, kita tidak pernah berpisah dengan segala sesuatu. Substansi kita dengan alam semesta ini adalah satu dan sama. Kita dan alam semesta itu sebenarnya sudah merupakan kebenaran itu sendiri, asalkan kita tidak melekat pada segala bentuk pikiran, konsep dan bahasa yang muncul di kepala kita. Pohon berwarna hijau. Tembok berwarna putih. Baju berwarna merah. Semua sudah merupakan kebenaran apa adanya. Ketika malam, langit gelap. Ketika cerah, langit biru. Ketika tidak ada pikiran, konsep dan bahasa, semua sudah jelas dengan sendirinya, apa adanya. Pada titik ini, seluruh alam semesta adalah kita, dan kita adalah alam semesta. Pikiran kita bersih dan jernih bagaikan cermin yang memantulkan semuanya apa adanya, tanpa tambahan apapun. Ketika sendok ada, sendok yang dipantulkan. Ketika garpu ada, garpu yang dipantulkan. Anjing menggonggong. Kucing mengeong. Ketika kita melihat sesuatu, kita menyatu dengan itu, karena itu juga sudah merupakan jati diri sejati kita. Zen tidaklah unik atau khusus. Ia biasa-biasa saja. Puisi berikut kiranya membantu:

*Datang dengan tangan kosong, pergi dengan tangan kosong, itulah manusia
Ketika kamu lahir, darimana kamu datang?
Ketika kamu mati, kemana kamu pergi?
Hidup itu seperti awan yang muncul
Kematian itu seperti awan yang menghilang*





*Sejatinya, awan itu tidak ada
Hidup dan mati, datang dan pergi, itu juga seperti itu
Namun, ada satu yang selalu tetap dan jelas
Ia bersifat murni dan bersih, tidak tergantung pada hidup dan mati
Apa ini yang bersifat murni dan bersih?*

Puisi ini melukiskan maksud utama Zen dan seluruh ajaran filsafat di dunia ini. Tubuh kita bertumbuh, dan suatu saat akan rusak, serta hancur. Banyak orang mengira, bahwa diri mereka semata hanya tubuhnya. Pendek kata, mereka melekat pada tubuhnya. Pandangan semacam ini menimbulkan penderitaan berat bagi hidup manusia. Ketika tubuhnya sakit, mereka mengira, bahwa diri mereka juga sakit. Sesungguhnya, pandangan ini tidak sesuai dengan kenyataan apa adanya. Kita bukanlah tubuh kita. Tubuh kita bisa sakit, rusak dan hancur. Namun, ada sesuatu di dalam diri kita yang abadi, murni dan bersih. Ia tidak dapat dijelaskan dengan konsep ataupun kata. Namun, ia dapat dirasakan. Zen adalah jalan untuk menyadari sesuatu yang bersifat abadi, murni dan bersih di dalam diri kita ini. Ia adalah jati diri sejati kita sebagai manusia. Ia adalah keadaan alamiah kita sebagai manusia. Namun, ia juga sekaligus adalah jati diri atau substansi dari seluruh alam semesta yang ada.

Ada beragam air. Ada air minum. Ada air kotor. Ada air sungai. Ada air hujan. Ada air keran. Ada minuman soda. Ada minuman beralkohol, dan beragam jenis lainnya. Semuanya memiliki bentuk yang berbeda. Semua tampak tak berkaitan satu sama lain. Namun, sejatinya, mereka memiliki substansi yang sama, yakni H₂O. Nama dan bentuk berbeda. Rasa dan kegunaannya pun berbeda. Akan tetapi, substansinya adalah sama, yakni H₂O. Ini sama halnya dengan coklat. Ada banyak ragam coklat. Ada coklat putih. Ada coklat keju. Ada coklat strawberry. Ada kue coklat. Ada roti coklat. Ada biskuit coklat. Semuanya berbeda nama, bentuk dan kegunaan. Akan tetapi, semuanya memiliki substansi yang sama, yakni coklat. Analogi air dan coklat ini berguna untuk menjelaskan substansi manusia yang sudah selalu sama dengan substansi segala yang ada di alam semesta, termasuk alam semesta itu sendiri. Walaupun, bentuk, nama dan fungsinya berbeda-beda.

Zen juga melihat segala yang ada di alam ini sebagaimana adanya, yakni bahwa segalanya selalu berada dalam keadaan perubahan yang tak pernah berhenti. Analogi bunga bisa digunakan untuk menjelaskan poin ini. Di negara-negara dengan empat musim, kita bisa melihat bunga bertumbuh pada musim semi. Ketika musim panas tiba, bunga-bunga indah bertumbuhan mewarnai kebun dan taman. Namun, ketika musim gugur tiba, banyak bunga berguguran. Pohon juga melepaskan daunnya. Waktu berlalu. Musim dingin pun tiba. Semua pohon tampak mati. Yang ada hanya batang, tanpa daun, bunga ataupun buah. Lalu, musim semi pun tiba, dan bunga serta daun juga mulai bertumbuhan. Lingkaran yang sama pun berputar kembali. Sebelum bunga ada, yang ada hanya batang kosong. Lalu, dengan adanya perubahan cuaca, bunga dan daun bertumbuh. Awalnya, mereka tak punya warna. Warna pun kemudian muncul. Jadi, batang kosong, lalu tumbuh bunga, bermekaran indah, layu, mati dan dibuang. Itulah bunga. Pola ini akan terus berulang. Ini adalah perubahan.

Jika kita melihat dan memahami dunia sebagaimana adanya, dan bukan sesuai dengan keinginan ataupun pandangan konseptual kita, maka kita akan sadar, bahwa segala sesuatu sama seperti bunga ini. Segala sesuatu datang dari kekosongan, sementara ada dan kemudian kembali ke kekosongan. Segala sesuatu memiliki ciri seperti ini, termasuk air, udara, bunga, gunung, sungai, hewan, manusia, tumbuhan dan juga pikiran kita. Semuanya memiliki ciri yang sama sekaligus substansi yang sama. Di balik segala bentuk dan nama, ada substansi yang abadi dan tak berubah. Substansi ini sama di balik segala sesuatu di alam semesta ini. Di bagian luar, di tingkat bentuk dan nama, segala sesuatu berubah, bagaikan bunga yang berubah, seturut musim. Namun, di balik segala bentuk itu, ada substansi yang sama, tetap dan abadi. Sejatinya, ia tidak punya nama, karena nama masih merupakan konsep dan bahasa. Kata “substansi” sebenarnya tidak banyak menjelaskan. Semua hal memilikinya. Semua orang mempunyainya. Ketika kita menyadarinya, kita akan hidup dalam aliran kenyataan, sebagaimana adanya, tanpa ada halangan. Kematian dan bahkan kiamat dunia pun tak akan menciptakan ketakutan di dalam diri kita.

Pencerahan batin adalah kebebasan yang seutuhnya. Orang menemukan cinta yang besar dan alami di dalam dirinya untuk seluruh alam semesta. Orang lalu sadar akan fungsi utamanya di dalam hidup saat demi saat, yakni menolong segala hal yang membutuhkan pertolongan kita. Pemahaman ini bukanlah semata pemahaman intelektual, tetapi juga pemahaman yang berakar pada keseluruhan eksistensi diri manusia. Ia lahir dari kesadaran penuh atas jati diri sejati dari manusia yang juga merupakan jati diri atau substansi dari segala yang ada di alam semesta.

Banyak orang tidak memahami ini, atau sekedar memahami secara intelektual, karena mereka mengalami kelekatan pada pikiran. Kelekatan pada pikiran, atau kecanduan berpikir, menciptakan penderitaan yang begitu



besar bagi banyak orang. Orang-orang yang menderita juga akhirnya tidak hanya menyakiti orang lain, teman dekat ataupun keluarganya, tetapi juga seluruh alam ini, termasuk hewan dan tumbuhan. Kelekatan pada pikiran juga menciptakan kelekatan-kelekatan lainnya, seperti kelekatan pada pendapat pribadi, kelekatan pada emosi pribadi (marah, sedih, cemas, takut), kelekatan pada keadaan dan kelekatan pada benda-benda eksternal lainnya, seperti uang, harta, kuasa, posisi, jabatan, karir, narkoba, alkohol, seks, belanja dan sebagainya. Karena begitu banyak orang melekat pada pikirannya sendiri, yakni mengira, bahwa pikirannya adalah kenyataan yang benar secara absolut, padahal pikiran terus berubah, seturut beragam bentuk keadaan, maka banyak sekali orang yang mengalami penderitaan batin dalam hidupnya.

Zen mencoba menarik orang dari kesalahan berpikir semacam ini, supaya ia lalu bisa melihat kenyataan sebagaimana adanya yang selalu sudah tampak jelas di depan matanya sendiri. Sejatinya, kebenaran itu sudah selalu ada di kenyataan sebagaimana adanya. Ia tidak berubah, dan abadi. Jika orang ingin menyadari kebenaran semacam ini, orang harus melepaskan semua bentuk pendapat, pikiran dan kelekatan. Jika itu sudah terjadi, maka ia bisa melihat dengan jernih, mendengar dengan jernih, mencium dengan jernih, merasakan dengan jernih, dan berpikir dengan jernih. Inilah kebenaran yang sesungguhnya. Dengan kejernihan semacam ini, kita lalu bisa berfungsi saat demi saat untuk membantu segala hal yang membutuhkan bantuan kita. Kita bisa memahami keadaan dengan jernih. Kita juga bisa melihat dengan jernih hubungan kita dengan keadaan tersebut. Lalu, kita bisa bertindak dengan tepat, seturut dengan keadaan yang ada.

*Langit adalah bumi, bumi adalah langit
Langit dan bumi berputar
Air adalah gunung, gunung adalah air
Air dan gunung adalah kosong
Langit adalah bumi, bumi adalah langit, kapan mereka berputar?
Gunung adalah gunung, air adalah air
Semua sudah lengkap*

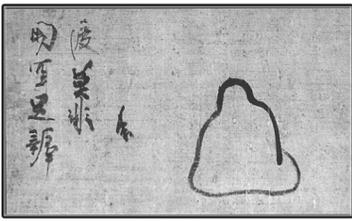


Ini adalah puisi tua tentang pencerahan batin. Isinya adalah tentang kebenaran apa adanya. Kita bisa hidup dengan berpijak pada kebenaran semacam ini. Awalnya, mungkin kita terjebak oleh berbagai konsep, pikiran dan bahasa yang kita sering gunakan. Ini terjadi, akibat kebiasaan yang kita bangun sedari kecil, seturut dengan pola asuh dan pola didik yang kita terima. Namun, jika dilihat lebih dalam, kita tidak dapat melekatkan diri pada apapun di dalam hidup ini. Semua berubah. Semua datang, dan semua pergi. Namun, pandangan ini masih menggunakan konsep, yakni “tetap” dan “berubah”. Keduanya dilihat sebagai oposisi. Padahal, keduanya hanyalah ciptaan dari pikiran manusia. Keduanya hanya alat bantu untuk memahami kenyataan, dan bukan kenyataan itu sendiri. Ketika kita mengira konsep dan oposisi sebagai kenyataan, maka kita hidup dalam delusi. Kelekatan dan penderitaan pun muncul mengikuti. Pandangan semacam ini tidak tepat. Ia harus dilampaui.

Ketika kita mulai menekuni jalan Zen, kita akan menemukan jalan yang lebih membebaskan. Kita menyadari keadaan batin sebelum segala pikiran, konsep dan bahasa muncul. Artinya, kita menyadari substansi sejati kita sebagai manusia yang juga merupakan substansi dari seluruh alam semesta. Kita juga sadar, bahwa segala hal yang ada di alam semesta memiliki inti yang satu dan sama. Inti, atau substansi, ini sejatinya tidak mempunyai nama apapun. Ketika kita menyadarinya, kita lalu terbebas dari kelekatan pada konsep, bentuk dan bahasa. Di tingkat permukaan, segala sesuatu terus bergerak dan berubah. Namun, di tingkat substansi, segala sesuatu satu, tetap dan abadi. Sebelum menekuni jalan Zen, hidup kita dipenuhi kelekatan pada konsep, pikiran, ide, bahasa dan bentuk. Artinya, kita melekat pada segala bentuk permukaan kehidupan yang terus berubah. Kelekatan pada sesuatu yang terus berubah menghasilkan kekecewaan, kesedihan dan penderitaan. Kelekatan pada pikiran, misalnya, menghasilkan penderitaan yang dalam, karena pikiran tidak pernah sesuai dengan kenyataan. Konsep, hasil dari pikiran, bukanlah realitas. Ketika kita masuk ke level inti, yakni level substansi, kita melepaskan segala kelekatan pada hal-hal yang berubah. Kita hidup dari pusat diri kita, yakni jati diri kita yang sejati, yang bersifat abadi, tetap dan sama dengan seluruh alam semesta. Langit adalah langit. Bumi adalah bumi. Pikiran kita tidak lagi bergerak oleh perubahan keadaan di luar diri kita.

Ketika kita menyadari jati diri sejati di dalam diri kita, kita akan hidup seperti cermin, yakni menanggapi dunia ini apa adanya, tanpa tambahan apapun. Langit adalah langit. Bumi adalah bumi. Kita membiarkan segala sesuatu dan datang dan pergi, karena itulah ciri utama dari kenyataan. Di balik segala perubahan yang datang dan pergi itu, kita menemukan sesuatu yang abadi, yakni substansi. Jalan Zen mengajak kita untuk menyadari substansi tersebut yang selalu sudah ada di dalam diri kita, dan di seluruh alam semesta. Sejatinya, tidak ada perubahan. Perubahan itu hanya tampak bagi panca indera dan pikiran kita. Seperti





disinggung sebelumnya, perubahan dan keabadian adalah dua konsep yang diciptakan oleh pikiran manusia. Keduanya adalah konsep yang beroposisi. Sementara, pikiran itu sejatinya rapuh dan tidak bisa mencerminkan kenyataan apa adanya. Maka, perubahan dan keabadian juga merupakan sebuah konsep yang rapuh, yang tidak bisa mencerminkan kenyataan apa adanya.

Di dalam tradisi Zen, peran seorang guru, dalam hal ini dikenal sebagai Zen master, amatlah penting. Jika kita bertemu guru yang salah, maka kemungkinan besar, kita akan tersesat. Ini seperti orang buta menuntun orang buta. Lalu, mereka berdua masuk ke dalam selokan. Kecenderungan lainnya adalah, orang belajar pada seorang guru, dan menjadi melekat padanya. Ia mengira, gurunya adalah semacam Tuhan atau dewa yang tak dapat salah. Pola semacam ini juga tidak membantu orang menekuni jalan Zen.

Di dalam tradisi Zen yang berkembang di China, Jepang dan Korea, orang diminta untuk pergi berkeliling mengunjungi beberapa Zen master. Ini dilakukan persis untuk mencegah kelekatan pada satu sosok Zen master. Namun, yang terpenting adalah, bahwa semua proses ini harus dijalani sendiri. Guru hanya membantu. Jalan Zen adalah jalan untuk menemukan jati diri sejati sebelum segala bentuk konsep, pikiran dan bahasa lahir. Kita harus menemukan orang yang telah menyadari jati diri sejatinya. Ia adalah seorang Zen master yang sesungguhnya. Setelah kita sendiri sungguh menyadari jati diri sejati kita, kita lalu bisa membantu orang lain untuk menemukan jati diri sejatinya.

Kesadaran akan jati diri sejati ini disebut juga sebagai pencerahan batin. Namun, dua kata ini, yakni jati diri sejati dan pencerahan batin, sejatinya tidak berarti apa-apa. Keduanya hanyalah kata dan konsep yang lahir dari pikiran. Ketika orang melekat padanya, maka ia juga akan tersesat, dan jatuh kembali ke dalam penderitaan. Maka, orang tidak boleh melekat pada kata dan konsep, semacam jati diri sejati atau pencerahan batin. Satu prinsip yang terus harus diingat adalah, bahwa jati diri sejati itu sudah selalu ada di dalam diri kita. Kita hanya perlu melihat ke dalam. Kita hanya perlu melepas semua pikiran di kepala kita, dan kembali ke keadaan sebelum pikiran. Jadi, pencerahan batin bukanlah pengetahuan baru untuk ditambahkan ke dalam diri kita, melainkan sebaliknya, kita mengurangi segala bentuk pengetahuan, lalu masuk ke dalam kebijaksanaan. Keadaan ini bisa juga disebut sebagai pikiran yang jernih. Dengan pikiran jernih semacam ini, kita bisa menjalani hidup kita sehari-hari. Pikiran jernih ini juga bisa disebut sebagai pikiran sehari-hari. Pikiran sehari-hari adalah pencerahan batin.

Zen Master Seung Sahn dari Korea mengembangkan alat mengajar yang disebutnya sebagai lingkaran Zen. Lingkaran Zen ini sejatinya tidak ada. Ia adalah konsep dan kata yang berasal dari pikiran. Namun, ia berguna sebagai alat untuk mengajar di dalam tradisi Zen. Lingkaran ini memiliki lima titik, yakni 0 derajat, 90 derajat, 180 derajat, 270 derajat dan 360 derajat. Titik terakhir, yakni 360 derajat, memiliki titik yang sama dengan dengan 0 derajat. Lingkaran Zen ini dapat dilihat sebagai tahap-tahap perkembangan orang di dalam menekuni jalan Zen. Bagian pertama adalah titik 0 sampai 90. Di titik ini, orang mengalami kelekatan pada pikiran, konsep dan bahasa. Ia yakin, bahwa pikirannya adalah kenyataan dan kebenaran. Maka, ia lalu memaksakan pikiran dan konsepnya ke dalam kenyataan, dan kepada orang lain. Tentu saja, cara hidup semacam ini menghasilkan banyak penderitaan, tidak hanya bagi dirinya, tetapi bagi orang lain. Di titik ini, orang juga mengira, bahwa konsep dan bentuk adalah kenyataan dan kebenaran. Yang tercipta kemudian adalah penilaian baik dan buruk. Cara berpikir oposisi dan dikotomis pun muncul. Ia benci sesuatu. Ia suka sesuatu. Ia menilai segalanya. Cara hidup 0 sampai 90 derajat ini penuh dengan kemarahan, ambisi, nafsu dan ketidaksadaran. Orang terobsesi untuk mencapai kebahagiaan dengan beragam cara yang ada. Namun, tentu saja, upaya itu gagal, dan justru melahirkan penderitaan.

Pada 90 derajat, orang masih melihat dunia dengan pikirannya. Ini seperti argumen Descartes yang memulai filsafat modern, yakni aku berpikir, maka aku ada. Artinya, keberadaanku sebagai manusia ditentukan sepenuhnya oleh pikiranku. Aku lalu melihat diriku sebagai profesiku, asal negaraku, agamaku, etnikku, hobiku dan sebagainya. Pada 0 derajat, orang melekat pada bentuk dan nama. Pada 90 derajat, orang melekat pada pikiran. Ketika orang terus menekuni jalan Zen, maka ia akan memasuki 180 derajat. Pada titik ini, pikiran tidak ada. Orang menyadari sepenuhnya kekosongan dari segala sesuatu. Kesadaran diri akan "aku" menjadi sepenuhnya hilang. Tidak ada bentuk. Bahkan, tidak ada kekosongan, karena kekosongan pun hanya sekedar konsep hasil pikiran. Tidak ada kata ataupun konsep yang bisa menjelaskan keadaan batin dari orang yang telah sampai pada 180 derajat. Orang telah sampai pada keadaan sebelum pikiran, dimana tidak ada kata dan konsep. Pemahaman yang muncul di titik ini hanya





dapat dijelaskan melalui tindakan, seperti berteriak, memukul meja atau yang lainnya. Semua tindakan itu mengekspresikan substansi universal, atau jati diri sejati kita sebagai manusia.

Jika kita melatih terus keadaan batin sebelum pikiran ini, kita akan menemukan kejernihan sempurna, yakni pikiran yang sepenuhnya tak bergerak, apapun yang terjadi. Kejernihan semacam ini tanpa nama dan tanpa konsep. Ketika kita menyadarinya, tanpa melekat padanya, kita menjadi satu dengan seluruh alam semesta. Pada titik ini, kita bisa melakukan apapun. Inilah titik 270 derajat. Pada titik ini, kita bisa melakukan apapun, karena kita telah menjadi satu dengan alam semesta. Pada beberapa tradisi, orang mengembangkan sihir dan kemampuan gaib pada titik ini. Ruang dan waktu lenyap. Semuanya bisa digunakan tanpa halangan apapun. Namun, titik ini juga belum lengkap, karena orang masih menggunakan kemampuan dan kebebasannya demi kepentingannya sendiri, misalnya untuk kekayaan atau kesehatannya sendiri. Pada titik 270 derajat ini, kepentingan diri kerap kali muncul, dan orang kembali melekat pada bentuk, konsep dan bahasa. Oleh karena itu, titik 270 derajat ini pun harus dilampaui. Para yogi biasanya berhenti pada titik 270 derajat ini. Mereka bisa terbang, atau menggerakkan sesuatu dengan pikiran mereka. Mereka menggunakan kesatuan dengan alam semesta untuk melakukan itu.

Ketika pikiran kita sepenuhnya kosong, kita bisa menggunakan energi semesta untuk melakukan apapun yang kita kehendaki. Tidak ada sihir ataupun kekuatan gaib disini. Namun, Zen bukanlah soal menggunakan alam dengan pikiran kita. Zen berarti mencoba menjalani hidup sehari-hari, tanpa kelekatan pada konsep, pikiran ataupun bahasa. Ada beberapa Zen master yang menggunakan titik 270 derajatnya sebagai alat bantu ajar, justru supaya muridnya tidak melekat pada titik itu. Kelekatan pada titik ini sangat berbahaya, karena justru mengembalikan orang ke titik 0 sampai 90 derajat. Ia menjadi terfokus pada egonya. Padahal, ajaran yang sejati melepaskan orang dari egonya, dan mendorongnya untuk membantu semua makhluk. Inilah inti Zen. Kemungkinan lainnya adalah orang melekat pada kebebasan, atau lebih tepatnya ide tentang kebebasan. Ketika orang melekat pada ide kebebasan, ia tidak bisa berbuat apapun, karena ia juga diperbudak oleh pikirannya. Inilah konsep kebebasan yang banyak dibicarakan di media, yakni ide tentang kebebasan yang berakar pada konsep dan pikiran. Yang tercipta kemudian adalah penderitaan batin yang berat, yang lalu bermuara pada kekerasan politik dan anarki ekstrem di dalam masyarakat.

Kelekatan pada ide tentang kebebasan berarti kelekatan pada titik 270 derajat ini. Ketika orang bergerak melepas titik 270 derajat, dan memasuki titik 360 derajat, orang sadar sepenuhnya, bahwa segala sesuatu sudah memiliki kebenaran apa adanya. Artinya, titik ini sebenarnya sudah selalu sama dengan 0 derajat. Namun, titik 360 derajat adalah titik tanpa kelekatan. Sementara, titik 0 derajat adalah titik kelekatan manusia. Kita kembali ke titik awal, dimana kita mulai. Namun, di titik 360 derajat ini, tidak ada perbedaan antara aku dan dunia. Tidak ada subyek dan tidak ada obyek. Segalanya adalah satu. Ketika kita melihat langit, kita dan langit adalah satu. Ketika kita melihat laut, kita dan laut adalah satu. Semua tindakan kita menjadi jernih apa adanya. Tidak ada ruang dan tidak ada waktu. Keduanya adalah konsep yang berguna, tetapi sebenarnya tidak memiliki jangkar yang kuat pada kenyataan. Hidup kita menjadi jernih dari saat ke saat. Kita lalu bisa bergerak secara alami untuk membantu semua makhluk yang membutuhkan. Tidak ada kelekatan dan tidak ada ambisi apapun. Inilah puncak tertinggi dari Zen, yang sebenarnya tanpa puncak sama sekali.

Pikiran Zen adalah pikiran yang selalu jernih. Ketika mengendarai motor, dan melihat lampu merah, kita berhenti. Ketika lampu hijau, kita jalan. Semua jelas dan sederhana. Ketika kita mengendarai motor, yang ada di pikiran kita hanya satu, yakni mengendarai motor. Kita tidak berpikir soal apa yang telah terjadi. Kita tidak berpikir soal pekerjaan. Kita tidak mengkhawatirkan masa depan, dan sebagainya. Kita bergerak dan bertindak dari kesadaran penuh akan saat ini. Kita hidup dengan intuisi, yakni persentuhan langsung dengan kenyataan sebelum konsep, bahasa dan pikiran. Di titik ini, tidak ada kelekatan apapun. Kita mencerminkan keadaan apa adanya, karena hidup kita seperti cermin. Ketika warna merah muncul, kita menjadi merah. Ketika warna putih muncul, kita menjadi putih. Tidak ada keinginan untuk diri sendiri. Tidak ada kepentingan diri. Semua pilihan dan tindakanku hanya memiliki satu tujuan, yakni membantu semua makhluk. Tidak ada ketakutan akan kematian, karena hidup dan mati adalah konsep-konsep ciptaan pikiran yang tidak nyata pada dirinya sendiri. Tidak ada ketakutan dan kecemasan apapun. Yang ada hanya satu hal, yakni "tidak tahu" yang berarti juga tanpa pikiran, tanpa ide, tanpa konsep dan tanpa bahasa.

sumber : <https://rumahfilsafat.com/2015/08/27/zen-substansi-manusia-dan-alam-semesta/>





Seorang Mahayanakah Saya?

Dewasa ini, istilah Mahayana seringkali digunakan untuk melabeli, merujuk kepada nama sebuah mazhab tertentu di dalam sistem keagamaan Buddhisme. Dan sebagai konsekuensinya, istilah ini juga menjadi sering digunakan untuk diperbandingkan dengan mazhab-mazhab lain di dalam agama Buddha. Dan lebih lanjut lagi, istilah Mahayana ini juga menjadi diidentikkan dengan warna tertentu dari jubah seorang biksu, atau ritual-ritual praktik tertentu dan sebagainya.

Apakah istilah Mahayana hanya menyangkut permasalahan eksternal seperti demikian?

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu menyepakati satu hal terlebih dahulu, yaitu bahwa pada dasarnya tidak ada satupun ajaran Buddha yang memiliki esensi tujuan yang letaknya di luar. Semua ajaran Buddha adalah berkaitan dengan pengelolaan batin, transformasi batin dan penyempurnaan batin. Ketika bicara batin, maka ini adalah sesuatu yang letaknya di dalam, bukan di luar. Jika kemudian, ada ajaran-ajaran Buddha yang kemudian mengejawantah menjadi ajaran-ajaran yang seolah-olah terlihat seperti mengatur hal-hal eksternal, seperti cara berperilaku dan sebagainya, maka itu pun seyogyanya perlu dipahami sebagai sebuah metode yang sebenarnya pun diajarkan untuk mendidik batin.

Kita seringkali bertemu dengan fenomena di mana kita suka berlomba-lomba menilai dan "menggunjingkan" tingkah laku seseorang yang kita labeli sebagai "tidak sesuai sila atau vinaya". Kita kemudian dengan semua upaya kekuatan intelek kita, bisa menyebutkan satu per satu sila apa saja yang dilanggar dan sebagainya, kemudian menjadikannya sebagai sebuah wacana debat yang hangat. Kita tidak pernah menanggapi fenomena tersebut dengan sikap introspeksi ke dalam: Apakah saya sendiri telah menjaga sila saya sendiri dengan kokoh, bebas cacat dan cela? Apakah saya bisa mengenali klesha yang acap kali menganggap diri lebih mulia dan selalu melihat keburukan orang lain ini dan bisakah saya menaklukkan klesha ini? Apakah saya bisa menumbuhkan rasa iba dan senantiasa mencari cara agar saya bisa menolong orang yang sila-silanya cacat ini karena saya tahu akibatnya akan sangat buruk bagi mereka? Padahal, praktik sejati ajaran Buddha, sangat jelas dan bebas debat, adalah ketika kita senantiasa introspeksi ke dalam!

Oleh karena itu, Shantidewa, di dalam mahakaryanya, Bodhicaryawatara, mengatakan dengan sangat cerdas dan bijak bahwa mengenakan sepasang sandal kulit di kaki adalah sudah sangat cukup daripada harus mencari potongan kulit seberapa banyak untuk melapisi seluruh permukaan dunia demi melindungi kaki kita ketika berjalan.

Demikian pula, Mahayana, adalah sebuah istilah yang seyogyanya, dinilai dari dalam, bukan dari luar.

Menurut tradisi Tahapan Jalan Menuju Pencerahan, terdapat 3 kategori praktisi Dharma, yaitu para makhluk yang disebut sebagai bermotivasi kecil, menengah dan agung, yang mana ini semua adalah bergantung pada cara berpikir dan motivasi mereka dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Makhluk kategori pertama, yakni yang bermotivasi kecil, terbagi lagi menjadi 3, yaitu: makhluk bermotivasi kecil-kecil, makhluk bermotivasi kecil-menengah, dan makhluk bermotivasi kecil-agung.

Makhluk bermotivasi kecil-kecil memiliki batin paling picik dan sifat paling egois yang dapat ditemui dalam diri seorang manusia. Mereka bahkan tak punya kecenderungan sedikit pun terhadap kehidupan spiritual, dan hanya mencari kesenangan sesaat dalam kehidupan sekarang. Motivasi mereka sangat kecil karena tak melampaui kehidupan saat ini. Karena prioritas mereka adalah mengalami sebanyak mungkin kesenangan dalam kehidupan ini, mereka tak segan-segan menyakiti makhluk lain demi mengejar tujuan mereka, bahkan cenderung melakukan tindakan kejam. Mereka berbohong agar dagangannya lancar. Mereka merebus kepiting hidup-hidup ke dalam panci berisi air mendidih demi semangkok santapan lezat. Mereka mencaci ketika terusik.

Makhluk bermotivasi kecil-menengah berubah-ubah antara melakukan perbuatan negatif dan positif; kadang mereka berbuat jahat, kadang mereka berbuat baik.

Sementara itu, makhluk bermotivasi kecil-agung adalah praktisi yang paham bahwa segala kesenangan dalam kehidupan sekarang bersifat terbatas dan keliru. Mereka menganggapnya kurang bernilai karena satu alasan: kenikmatan ini tak bisa dibawa mati! Mereka lalu berpikir untuk tak terlalu bernafsu mengejar kenikmatan seperti itu, melainkan lebih fokus mencapai kebahagiaan di kehidupan mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalankan sila murni serta latihan-latihan lain untuk memastikan kebahagiaan jangka panjang.

Praktisi Dharma yang sejati dimulai pada kelompok ketiga ini, makhluk bermotivasi kecil-agung, yaitu makhluk yang setidaknya memiliki sedikit aspirasi spiritual.





Berdasarkan penjelasan ihwal makhluk bermotivasi kecil ini, kita perlu memeriksa batin kita untuk menentukan di manakah posisi kita di antara 3 kategori ini. Apakah kita terbilang makhluk bermotivasi kecil-kecil yang hanya bertindak demi kehidupan sekarang? Ataukah kita termasuk makhluk bermotivasi kecil-menengah yang masih terbagi antara menikmati kesenangan saat ini sembari berusaha untuk mengejar kehidupan mendatang? Ataukah kita tergolong makhluk bermotivasi kecil-agung yang mengutamakan kepastian kebahagiaan di kehidupan mendatang?

Dengan bertanya pada diri sendiri seperti ini, posisi kita akan menjadi lebih jelas.

Apakah ciri makhluk bermotivasi kecil (yang agung)? Mereka merasa bahwa sebanyak apapun kesenangan yang dialami dalam kehidupan saat ini, kesenangan ini takkan bertahan lebih dari 100 tahun. Lebih jauh, mereka harus meninggalkan semuanya. Jadi, kebahagiaan sebesar apapun juga memiliki kekurangan besar, seperti ketidakstabilan dan ketidakmampuannya dalam memberi kepuasan yang permanen.

Kemudian yang berikutnya adalah makhluk yang bermotivasi menengah. Mereka memandang lebih jauh ke depan, sebab mereka tahu bahwa kebahagiaan sementara yang diperoleh akibat kelahiran yang baik di dalam samsara tak mengubah fakta bahwa kelahiran berikutnya itu tak pasti. Bahkan bila mereka bisa memastikan kepemilikan kondisi yang baik dalam 5 kali kelahiran berturut-turut, apa yang terjadi pada kelahiran ke-6 masih menjadi misteri.

Banyak orang membeli polis asuransi untuk melindungi diri dari hal-hal yang tak diinginkan atau risiko yang mungkin terjadi. Kondisi yang sama dilakukan oleh makhluk bermotivasi menengah. Mereka meramalkan bahwa walaupun mereka bisa menjamin kebahagiaan jangka panjang di dalam samsara, masih tetap ada kemungkinan status mereka akan merosot suatu hari nanti, jatuh ke dalam bentuk kehidupan rendah, dan terpaksa mengalami penderitaan yang luar biasa. Mengapa demikian? Sebab selama kita belum sepenuhnya membuang semua klesha, cepat atau lambat klesha akan mendorong kita menciptakan karma yang berakibat kelahiran di alam rendah. Makhluk bermotivasi menengah sadar bahwa jika mereka tetap berada di dalam samsara, tak ada kepastian dan pembebasan sejati, dan mereka akan terus mengalami aneka bentuk penderitaan, dari yang paling kasar hingga yang paling halus. Oleh sebab itu, mereka mencari pembebasan penuh dari penderitaan akibat kelahiran berulang, yakni dalam bentuk nirwana pribadi.

Para praktisi ini punya pandangan yang lebih luas dan kebijaksanaan yang lebih besar daripada makhluk bermotivasi kecil. Dengan memahami bahwa kelahiran berulang ini tak berharga dan bahwa yang kita sebut kebahagiaan itu sifatnya sangat lemah, mereka berusaha memperoleh pembebasan sejati dari karma dan klesha agar tetap bisa mempertahankan kondisi mereka. Namun, mereka belum termotivasi oleh kepedulian akan kesejahteraan makhluk lain; perhatian mereka hanya terfokus pada kebahagiaan pribadi. Mereka ingin bebas dari deraan penderitaan samsara. Mereka berlatih untuk mencapai ke-arhat-an.

Kategori ketiga adalah makhluk yang bermotivasi agung. Para makhluk di dalam kelompok ini merasa bahwa ada yang salah jika mereka hanya memedulikan kesejahteraan pribadi. Mereka menganggap makhluk lain lebih penting daripada diri sendiri, semata-mata karena 'makhluk lain' jumlahnya jauh lebih besar. Lebih jauh, mereka sadar bahwa makhluk lain telah begitu baik dan murah hati pada mereka di kehidupan lampau yang tak terhitung jumlahnya. Oleh sebab itu, makhluk bermotivasi agung membangkitkan aspirasi untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan dan menempatkan mereka pada kondisi kebahagiaan abadi. Mereka merasa punya tanggung jawab pribadi atas hal ini. Untuk itulah, mereka merasa perlu mengembangkan potensi diri sepenuhnya untuk mencapai tingkat perkembangan spiritual tertinggi, yakni pencerahan lengkap atau Kebuddhaan.

Perlu dipahami bahwa pengelompokan-pengelompokan ini adalah dibuat berdasarkan fakta yang diamati secara langsung oleh sang ahli psikologi yang tak tertandingi, yang hidup di abad ke-6 Sebelum Masehi di India. Beliau adalah Buddha sendiri. Jadi tidak ada celah yang bisa diperdebatkan dalam hal ini jika kita gunakan untuk berintrospeksi. Dan ini bukan dibuat dengan tujuan untuk merendahkan kelompok yang satu atau memuliakan kelompok yang lain. Ingat bahwa ajaran Buddha selalu bertujuan untuk melatih batin dan hal pertama yang perlu diketahui sebelum bisa mulai berlatih adalah kita perlu tahu terlebih dahulu, titik start kita berada di mana. Hal yang sama juga dilakukan di dunia modern saat ini dengan adanya bermacam placement test sebelum kita memulai kelas-kelas kursus tertentu.





Dan inilah tata cara mengikuti jalan Buddhis untuk menuju pencerahan, secara bertahap sampai tujuan akhir tercapai.

Kita mulai pada level kita saat ini, diawali dengan motivasi kecil dan berusaha melewati seluruh tahapan jalan sampai kita memperoleh tingkatan tertinggi, yaitu tahapan jalan untuk makhluk bermotivasi agung.

Dalam proses menuju motivasi agung ini, pertama-tama berlatihlah dalam berbagai praktik yang umumnya dilakukan makhluk bermotivasi kecil, yakni mereka yang menganggap kelahiran baik di dalam samsara sebagai tujuan akhir. Pada poin ini, topik utama meditasinya adalah cara bertumpu pada guru spiritual, kelahiran sebagai manusia dengan kebebasan dan keberuntungan, potensi besar dari kelahiran sebagai manusia dan kesulitan memperolehnya, kematian dan ketidakkekalan, penderitaan di alam-alam rendah, berlindung, serta hukum karma dan akibatnya.

Selanjutnya, kembangkan kualitas yang dilatih bersama-sama makhluk bermotivasi menengah, yakni mereka yang bertujuan mencapai nirwana pribadi. Topik utama yang perlu direnungkan di sini adalah kekurangan samsara dan jalan pembebasan dari samsara, yang dipahami melalui sudut pandang 4 Kebenaran Mulia atau 12 mata rantai yang saling bergantung.

Dengan mengembangkan kualitas bersama ini, kita akhirnya siap untuk menjalankan praktik makhluk agung, yang tujuannya adalah menolong semua makhluk memenuhi aspirasi mereka memperoleh kebahagiaan dan menghentikan segala penderitaan, yang pada gilirannya, demi alasan ini, berupaya mencapai pencerahan. Jalan makhluk agung utamanya adalah menerapkan metode untuk merealisasi Bodhicita dan, ketika ini telah diraih, mengikuti tahapan untuk mencapai pencerahan itu sendiri, yang dikenal sebagai praktik-praktik Bodhisatwa.

Praktik-praktik Mahayana pada dasarnya adalah praktik-praktik yang dilatih oleh para makhluk yang berada pada kategori motivasi agung, yaitu mereka yang berlatih dengan motivasi yang sangat jelas, mereka takut terhadap penderitaan samsara, kemudian mereka juga khawatir dan sedih terhadap penderitaan semua makhluk di samsara (yang tidak berbeda sama sekali dengan penderitaan yang dialaminya sendiri), dan oleh karena itu mereka berlatih untuk menjadi Buddha demi menolong semua makhluk.

Seorang praktisi meditasi di hutan yang mendapatkan bimbingan langsung dari silsilah kebhiksuan di Thailand, jika bermeditasi semata-mata mencari ketenangan sementara semata, untuk menghindari dari permasalahan dunia, atau semata-mata mengharapkan karma baik ataupun mengejar jhana, atau untuk memadamkan kekotoran batin demi pembebasan pribadi, maka orang tersebut bukanlah seorang Mahayana. Sebaliknya jika orang tersebut tekun bermeditasi karena didorong oleh rasa iba yang menggebu untuk menempuh segala cara agar dapat secepat-cepatnya bebas dari samsara dan menjadi Buddha untuk menolong para makhluk, maka orang tersebut adalah seorang Mahayana, terlepas dari warna jubah dan lokasi negara di mana dia berpraktik.

Seorang praktisi nian fo (pelafalan nama Buddha) di Tiongkok, yang melafalkan mantram semata-mata karena mengira Sukhavati adalah sebuah surga yang menyenangkan dan dia ingin ke sana karena tidak tahan dengan penderitaan dunia, maka pada dasarnya orang tersebut tidak sedang mempraktikkan Mahayana. Sebaliknya jika dia melafalkan mantram dengan motivasi untuk bisa memiliki kualitas sempurna dari Buddha Amitabha sendiri sehingga dia pun bisa memiliki kemampuan untuk menolong para makhluk yang tak terhingga jumlahnya untuk bebas dari samsara, maka orang tersebut adalah seorang Mahayana.

Jadi kesimpulannya sangatlah sederhana sekali. Apakah kita masih suka melihat keluar dan jarang melihat ke dalam? Jika demikian, barangkali kita belumlah menjadi seorang murid yang baik dari Buddha. Dan apakah kita lebih banyak memikirkan kepentingan diri sendiri atau selalu berjuang untuk bisa memiliki kemampuan menolong orang? Jika kita berada di posisi yang kedua, kita ternyata adalah seseorang dengan hati Mahayana, terlepas dari penampilan luar kita seperti apa.

Sumber Rujukan:

Janji Setia Bodhisatwa oleh Dagpo Rinpoche

Bodhicaryawatara oleh Shantidewa

<http://www.kompasiana.com/praviravara/5982ce1da4b06823f670bc13/seorang-mahayanakah-saya>



佛教的十九种修持法门

“佛法在世间，不离世间觉，离世求菩提，犹如觅兔角。”

佛教的修持应不离生活，生活亦不离修持，所谓：“即生活即修持。”修持的类别除了行、立、坐、卧之外，并有止、观等，内容则不胜枚举，例如早晚课诵、禅七净七、般舟三昧、闭关禁语、朝山参访等。今总括僧信二众的修持项目，简述数条如下：

- 一、四念处：透过专注的观察身体、感受、心念、心念的对象等变化，就能对自己的行为、情绪、思想和意志有高度的自觉，进一步觉察到我们的一切执着、一切贪嗔和无明。所以，四念处的修法从“缘六根、六境而生六识”开始，不排斥一切见闻觉知，于“可念六境不起乐着，不可念六境憎恶”；不是厌离人生、厌离社会，或逃避感情世界，更不是出离社会而跑到深山林内隐遁的方式。四念处是闹中取静，以社会为道场，感情世界为关房的随缘任运修行法。
- 二、般舟三昧：是一种“佛立”、“常行”的修持法，在为期三个月的修行中，不坐不睡，只可立可行，累时靠在绳子上假寐。
- 三、闭关：在佛门中修行，快则十年，慢则二十年以后，方具闭关资格。因为闭关除需要人护关外，更应注意本身的修持基础具备与否，以及对经教义理的了解深入等。如果一开始学佛就要闭关，何功何德要人来护关。尤其闭关前半年要有大德开导、教化；如果没有正念、发心，也不可以闭关，要会用功才可以闭关，所以佛门有云：“不破参不住山，不开悟不闭关。”闭关不可以当儿戏。
- 四、持午：即过午不食。修行中，少食有助精进用功，因此有因缘的话，可以在修行过程的某一个阶段体会一下，但不可标榜过午不食。尤其在佛门中，自己修持，也要尊重别人不同的修行方法，所谓方便有多门，各有各的修行法门，佛法有八万四千法门，彼此应该互相尊重。
- 五、参学：又称参访，就是到其它丛林道场参访学习，每一处一住三至五年，再换一个地方，也是三、五年，又再换一个地方，如此经过一、二十年称为老参。如果不经过参学，规矩不懂，也没有威仪，就被称为新参，甚至常常被讥为冒失鬼。
- 六、化冬：在大陆丛林里，每到秋天，寺院僧众便开始拜访信徒，把平安符送到信徒家中，信徒回以一碗米，称为化冬。如此，一年的道粮便无须忧虑了。化冬比起每年举办一次以吃为主的供僧，意义更为深远。
- 七、普说：学僧单独向师父请法称独参。若于丈室或法堂为大众说法，则称为普说。
- 八、小参：个别请求和尚慈悲开示教诲。
- 九、普参：类似今日的座谈会。
- 十、经行：饭后散步，可以在佛堂绕佛，或在斋堂，甚至庭院或林间小径皆可，速度由慢渐快，或自行调整均可。
- 十一、跑香：禅堂行香，目的在运动筋骨，调和身心。
- 十二、行脚：云水僧求法心切，四处参访问道，因古时交通不便，多以步行到达目的地。
- 十三、苦行：从事劳动性的工作，如打扫厕所、看管山林、夜巡、行堂、典座等。
- 十四、密行：个人的修持法门，不对外人宣说张扬。
- 十五、共修：大众一起修行，如参加打七或定期念佛等。
- 十六、禁语：一般信徒在家中可行一时、一日、一区的禁语，体验一下宁静、美妙的无声世界。
- 十七、朝山：三步一拜或朝礼寺院，都可称为朝山。
- 十八、打七：可分禅七、佛七，有克期取证的目的。如果时间不许可，也可做一日或三日的参禅、念佛。
- 十九、止静：禅七或佛七时全体默然静坐，不许出声扰众，任何人不得随意出入。其实每个人可以在一天当中有五秒钟止静的时间，以做涤尘净虑、自我省思的功夫。

此外，早上起床，可在佛前上香供水，或诵念《般若心经》一卷，或诵读其他佛经或念佛；晚上可以念佛拜佛、诵经、打坐，具体可依家庭环境、时间而定，修行不在时间长短，而在持之有恒。平日生活中，随喜持诵佛号，如观音圣号，或持大明神咒；吃饭时，称念“佛光四句偈”，或“三称念”，或“五观想”，乃至小小布施、随口赞叹、与人为善、做事认真等，都是修行。

佛教认为休息也是精进，精进勇猛也要平衡、适度。修行其实就是自然、平衡、适当的生活。



KAJIAN OMONG KOSONG MENURUT AGAMA BUDDHA

A. Latar Belakang



Omong kosong merupakan *Dasa akusala kamma* yang akan menimbulkan akibat yang berat apabila sering dilakukan secara berulang-ulang. Pekat tidaknya kekotoran batin yang muncul dan kuat tidaknya usaha yang ditempuh juga mempengaruhi akibat dari omong kosong (Sanjiva Putta,1990:31). Ucapan seharusnya tidak dikuasai dengan pikiran-pikiran yang jahat seperti ketamakan, kemarahan, kecemburuan, kesombongan, atau egoisme. Ucapan yang dapat menghambat ketenangan dan pemikiran benar, silat lidah membawa pada semua jenis pembicaraan yang salah. Buddha mengatakan: “*Para bhikkhu terdapat lima kerugian dan bahaya dalam ucapan salah: pembicaraan yang silat lidah, mengeluarkan kata dusta, fitnah, berbicara kasar, dan omong kosong, setelah meninggal dunia akan dilahirkan kembali di alam kehidupan yang menyedihkan*” (A.III.254).

Kebenaran yang diucapkan adalah ungkapan kesucian batin. Individu yang mengucapkan perkataan benar akan mendapatkan manfaat yaitu kepercayaan, dan dihormati oleh manusia yang mengenalnya. Para Bodhisatva mencari penerangan sempurna mempratikkan perkataan benar. Manusia yang berbicara benar terbebas dari ketakutan di tengah-tengah masyarakat, selalu berani, teguh dan tidak terguncangkan dalam menghadapi permusuhan. Kuat bagaikan kekuatan pasukan bersenjata lengkap, karena hatinya sejernih kristal, suci, dan tidak ternoda. Menyenangkan dan lembut, sopan dan suka menolong, terkendali dan sabar. Berbicara yang mengembirakan dan menenangkan individu lain dengan kecakapannya mengungkapkan kebenaran.

Manusia yang berkata benar akan suci hati karena yang dipikirkan adalah kebenaran, pikiran menjadi jernih, tidak ada kegelapan yang menyelinap, ucapannya bersih terhindar dari hal-hal yang kotor. Bagaikan minyak yang jernih mengalir lancar menyenangkan.... Pembohong tidak dihormati dimana-mana, tidak tahu malu berkata tidak jujur, tidak memiliki kebaikan dalam hatinya. Tidak ada hal baik yang dapat dilakukan oleh individu yang sengaja berdusta.(Piyadassi, 2003:443).

Bhikkhu yang menjalankan hidup pertapaan berkata tidak jujur, karena ucapannya telah menyalahkan kebhikkhuannya. “*Sia-sia Rahula, begitulah kehidupan dari bhikkhu yang tidak malu mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat*”. Buddha menjelaskan kepada Putra-Nya mengenai pentingnya ucapan benar dalam kehidupan suci (M.I.61).

Ucapan merupakan berkah yang dimiliki manusia. Melalui ucapan dapat menemukan metode komunikasi, mengembangkan bahasa manusia, dapat berinteraksi, dan dari ucapan dapat dilihat sebagai karakteristik. Manusia harus berhati-hati dalam menyampaikan isi pikiran melalui lidah, karena sebuah kata yang diucapkan dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan dapat menyebabkan kekacauan. Ucapan dapat membawa perolehan atau kehilangan, pujian atau celaan, reputasi baik atau sakit hati, kebahagiaan atau kesengsaraan (Dhammananda, 2003:192).

Manusia seharusnya bicara dengan penuh kebenaran, dapat dipercaya, jujur, menjadi tempat bertanya, dan bukan pembohong bagi dunia. Manusia juga harus berbicara pada saat yang tepat, berdasarkan kenyataan, langsung pada intinya, tentang dhamma, kata-katanya bermanfaat, masuk akal, sesuai dengan keadaan, serta jelas arah tujuan (D.I.64).

Manusia berusaha tidak menyampaikan tentang yang didengar ditempat lain. “Apabila telah mendengar sesuatu disini, tidak akan menyampaikan di tempat lain untuk menimbulkan perpecahan disini, atau setelah mendengar sesuatu di tempat lain, tidak akan menyampaikannya di sini untuk menimbulkan perpecahan di sana (D.III.182). Kerukunan merupakan kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaannya; kerukunan adalah tujuan pembicaraannya....didengar, menyenangkan, menarik hati, sopan santun dan damai. Individu yang berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan, tentang kebajikan, tentang Dhamma dan Vinaya, dan mengucapkan kata-kata yang bernilai (M.I.345).

Pikiran (mana) adalah sebagai pemimpin. Penderitaan akan mengikuti individu yang berucap atau berbuat dengan pikiran jahat, kebahagiaan akan mengikuti individu yang berucap atau berbuat dengan pikiran baik (Dh.2). “Bila engkau berbicara kepada individu lain, engkau mungkin berbicara pada waktu yang tepat atau pada waktu yang salah, sesuai dengan fakta atau tidak, secara lembut ataupun kasar, mengena pada sasaran ataupun tidak, dengan pikiran yang penuh kebencian” (M.I.126).

Manusia yang wataknya cenderung serakah, akan meghina lewat kata-kata, tidak memiliki keyakinan, tamak, kikir, dan suka menfitnah (Sn.663). “Daripada seribu bait syair yang tidak berguna, lebih baik sebaht syair yang berguna, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya” (Dh.100).





Omongan yang tidak bermanfaat (*samphappalapa*) tidak akan terjadi pada individu apabila mampu meninggalkan ucapan salah dalam kesadaran penuh, meninggalkan ucapan dengki, ucapan kasar, dan meninggalkan gosip (*M.III.287*). Individu hendaknya mengembangkan sikap waspada terhadap semua yang diucapkan, sehingga mampu membedakan cara penyampaian yang menyinggung individu lain dan yang membuat bahagia. Dengan adanya kesadaran, individu akan mampu menentukan pemikiran, ucapan dan perbuatan. Karena ucapan yang terkendali berarti pikiran dan perbuatan terkendali (*Dhammananda, 2004:222*).

Setelah menyadari hal-hal yang ditimbulkan oleh *samphappalapa*, maka sudah sepantasnya individu menghindari. Selalu berpikir dan bertindak tanpa menimbulkan penderitaan bagi siapapun.

B. Konsep Samphappalapa

Samphappalapa merupakan *dasa akusala kammapata*, omong kosong termasuk perbuatan jahat yang dilakukan oleh ucapan, termasuk dusta, pergunjingan, berbicara kasar, dan omong kosong (*Dhammananda, 2004:230*).

Samphappalapa yaitu meninggalkan ucapan yang berniat jahat, menahan diri dari ucapan yang berniat jahat mendengar dan diceritakan di tempat lain dengan tujuan menimbulkan perpecahan atau mendengar di tempat lain tidak diceritakan disini untuk tujuan menimbulkan perpecahan. Dengan meninggalkan ucapan yang tidak bermanfaat, menjadi manusia yang menceritakan yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan, baik, Dhamma, vinaya, dan berbicara pada saat yang tepat, pembicaraan yang pantas dicatat, beralasan, pasti, dan berkaitan dengan kebajikan (*M.I.8; D.I.64*).

Individu berbicara sebagaimana bertindak, “janganlah berbicara bila tidak mempraktekannya, orang bijaksana akan dapat dilihat dengan jelas. Mereka mempraktekannya dengan apa yang diucapkannya” (*S.I.35*).

Omong kosong yaitu membicarakan ucapan yang tidak pada waktunya, tidak beralasan, dan tidak bermanfaat yang tidak ada hubungannya dengan *dhamma* dan *vinaya* yaitu pembicaraan yang tidak berharga untuk disimpan, tidak menguntungkan, tidak dianjurkan, tidak terkendali dan mencelakakan (*Pontoh, 2006:44*).

Mendengar sesuatu tidak akan menyampaikan di tempat lain untuk menimbulkan perpecahan, atau setelah mendengar sesuatu di tempat lain, tidak akan menyampaikannya di sini untuk menimbulkan perpecahan. Kerukunan merupakan kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaannya; kerukunan adalah tujuan pembicaraannya didengar, menyenangkan, menarik hati, sopan santun dan damai kepada manusia. Individu yang berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan, tentang kebajikan, tentang *Dhamma* dan *Vinaya*. Ia mengucapkan kata-kata yang bernilai (*M.I.345*).

Mengendalikan diri, menjaga pintu-pintu indera, tidak melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi yang lain dan menghindari ucapan tidak bermanfaat, dengan kata lain tiada penambahan kebajikan (*D.I.2*).

Individu harus mengembangkan sikap mawas diri terhadap semua yang diucapkan, sehingga akan mampu membedakan cara penyampaian yang mengganggu individu lain dan yang membuat gembira. Dengan mawas diri, individu akan mampu menentukan nilai semua pemikiran, kata-kata, dan perbuatan. Pikiran yang terkendali berarti kata-kata terkendali dan perbuatan terkendali, sehingga menjadi individu yang luhur dan damai (*Dhammananda, 1993:194*).

Perkataan salah atau perkataan tidak bermanfaat yaitu perkataan atau ucapan yang menyakitkan serta menyebabkan perpecahan dan perselisihan. Menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat artinya segala pembicaraan diucapkan haruslah dipikir terlebih dahulu dan tidak melakukan pembicaraan yang tidak berguna. *Samphappalapa veramni sikkhapadam sammadiyamiini* mengajarkan agar individu dapat bersikap dewasa dan penuh perhatian (*Tim penyusun, 2003:97*).

1. Macam-Macam Samphappalapa

Buddha menjelaskan terdapat pembicaraan yang tidak bermanfaat yang tidak selayaknya diucapkan oleh individu yang meninggalkan hidup keduniawian. pembicaraan itu meliputi: Pengobrolan tentang raja, kepala pemerintahan, beserta keluarga bangsawan (*rajakatham*), Pengobrolan tentang perampok, pencuri, pencoleng (*corakatham*), Pengobrolan tentang perdana menteri dan anggota kabinetnya (*mahamattakatham*), Pengobrolan tentang tentara, polisi, pengawal (*senakatham*), Pengobrolan tentang bahaya, malapetaka, bencana (*bhayakatham*), Pengobrolan tentang taktik peperangan, pertempuran (*yuddhakatham*).

Pembicaraan yang lain meliputi: Pengobrolan tentang makanan, kue (*annakahtam*), Pengobrolan tentang minuman (*panakatham*), Pengobrolan tentang pakaian (*vatthakatham*), Pengobrolan tentang





tempat tidur (*sayanakatham*), Pengobrolan tentang bunga-bunga (*malakatham*), Pengobrolan tentang wewangian (*gandhakatham*), Pengobrolan tentang sanak keluarga (*natikatham*), Pengobrolan tentang wahana, kendaraan (*yanakatham*), Pengobrolan tentang perumahan (*gamakatham*), Pengobrolan tentang perkampungan (*nigamakatham*), Pengobrolan tentang negara (*nagarakatham*), Pengobrolan tentang pedusunan (*janapadakatham*), Pengobrolan tentang wanita (*itthikatham*), Pengobrolan tentang laki-laki (*purisakatham*).

Pengobrolan tentang pemuda (*kumarakatham*), Pengobrolan tentang pemudi (*kumarikatham*), Pengobrolan tentang keberanian (*surakatham*), Pengobrolan tentang jalan (*visikhakatham*), Pengobrolan tentang pelabuhan (*kumbatthanakatham*), Pengobrolan tentang leluhur (*pubbapetakatham*), Pengobrolan tentang dongeng, cerita (*nanattakatham*), Pengobrolan tentang dunia dan penciptanya (*lokakkhayikam*), Pengobrolan tentang lautan dan penciptanya (*samuddakkhayikam*), Pengobrolan tentang kemajuan dan kemarosotan (*itibbavabhavakatham*), Pengobrolan tentang hutan (*arannakatham*), Pengobrolan tentang gunung, bukit (*pabbatakatham*) (D I.171-172).

2. Sebab Samhappalapa

Samhappalapa (omong kosong) termasuk sepuluh perbuatan jahat yang dilakukan melalui ucapan. Ucapan yang dilakukan terjadi karena adanya pikiran yang mendahuluinya. Karena pikiran (*mana*) mendahului keadaan batin, pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu dibentuk oleh pikiran. Penderitaan akan mengikuti individu yang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat. Kebahagiaan akan mengikuti individu yang berkata atau berbuat dengan pikiran baik (Dh.1-2).

Pikiran merupakan dasar dari segala perbuatan manusia. Pikiran baik akan membentuk perbuatan baik. Pikiran buruk membentuk emosi-emosi negatif seperti iri hati, kedengkian, kecemburuan, kemarahan dan dendam. Penderitaan manusia merupakan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani. Kemarahan, kesombongan, kekeraskepalaan, penipuan, kedengkian, suka membual, egoisme yang berlebihan, bergaul yang tidak bermoral, adalah bau busuk bukan karena makan daging (Sn.245).

Pikiran merupakan kekuatan yang membentuk perilaku manusia. Pikiran baik akan membuahkan kebahagiaan, pikiran yang tidak baik akan membuahkan penderitaan. Sifat mementingkan diri sendiri merupakan hasil dari kekuatan pikiran yang tidak baik dan membawa penderitaan (Dhammananda, 2004:85-86). Pikiran yang benar melepaskan hawa nafsu yang rendah yang diliputi dengan cinta kasih dan bebas dari kekerasan (S.V.9).

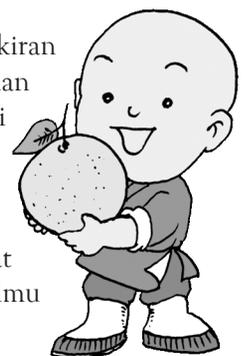
Pikiran jahat dapat diatasi dengan daya positif yaitu mengembangkan pikiran luhur. Cinta kasih dan belas kasih merupakan penghapusan kebencian. Melalui pengembangan kasih sayang, belas kasih dan niat baik membuat pikiran jahat dapat diatasi. Pikiran yang diliputi cinta kasih, kasih sayang, simpati, dan keseimbangan batin akan membuahkan kebahagiaan. Kekayaan bhikkhu adalah pikiran yang penuh cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upekkha*) (D.III.78).

Pikiran yang muncul tanpa didasari pengertian benar mengakibatkan berbagai macam masalah dan menghasilkan arah hidup yang rendah. Selama manusia belum memutuskan keinginan-keinginan, maka akan diliputi oleh kondisi batin yang yabg negatif.. keinginan-keinginan yang tidak pernah terpuaskan, sehingga menimbulkan penderitaan (S.V.421).

Manusia yang diliputi oleh tiga akar kejahatan yaitu lobha, dosa, dan moha sulit untuk menembus hukum kesunyataan. Manusia yang mampu menembus dan memahami hukum kesunyataan adalah manusia yang telah bebas dari ikatan dosa, lobha, dan moha. Pikiran yang tidak baik adalah pikiran yang diliputi akar keserakahan, kebencian dan kebodohan batin serta pikiran yang senantiasa diliputi keinginan untuk membunuh, mencuri, berpandangan salah dalam kesenangan indera, ucapan tidak benar, ucapan dengki, gosip, irihati, niat jahat, dan pandangan salah. Pikiran tidak benar karena tidak mengerti dan memahami empat kesunyataan mulia (M.I.46-50).

Pikiran jahat harus dikendalikan sehingga dapat menekan perbuatan buruk. Mengendalikan pikiran adalah mengerahkan pikiran yang dipusatkan pada kebenaran melalui usaha benar, penuh pengertian dan mengekang serta menekan pikiran jahat. Usaha benar adalah mencegah dan melepaskan diri dari pikiran buruk, seperti nafsu keinginan, keengganan, kebodohan, jahat, kejam, irihati dan membenci.

“seseorang tidak mungkin mampu mengendalikan pikiran orang lain tetapi paling tidak dapat bertekad’ aku harus mampu mengendalikan pikiran sendiri’ dengan cara inilah engkau melatih dirimu



sendiri dan dengan cara inilah pengendalian pikiran dilakukan. Membandingkan dengan orang bercermin, mengamati dan membersihkan wajahnya sendiri, pikiran-pun dengan cermat memeriksa berbagai kekotoran batin (A.V.92-93)".

Pikiran adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti. Buddha bersabda "menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang datang dan pergi secepat pikiran". Buddha mengumpamakan pikiran sebagai seekor monyet yang melompat dari ranting ke ranting yang lain. Pikiran yang tak terkontrol menjadi masalah manusia dan akan memperbudak manusia. Karena inilah Buddha berkata "Dunia dipimpin oleh pikiran, dibawa oleh pikiran dan berada di bawah kekuatan pikiran" (Dh.33). Pikiran selalu diliputi oleh berbagai penyakit atau kotoran yang akan merusak pikiran seperti: keserakahan, kebencian, kebodohan, kemarahan, kecemburuan, kedengkian, kesombongan, dendam, kelambanan, mengucapkan kata yang tidak bermanfaat (Tim penyusun, 2003:56).



Pikiran sangat cepat berubah memikirkan sesuatu tetapi begitu cepat pula berganti memikirkan sesuatu. Pikiran sangat sulit dikendalikan, bergerak sangat cepat menuju kemana ia mau pergi, melatih pikiran adalah baik, pikiran yang terkandali akan membawa kebahagiaan (Dh.35).

Pikiran sangat cepat berubah-ubah sehingga sangat sulit dikendalikan. Namun bagaimana sulitnya, sebagai umat buddha selalu berusaha agar dapat mengendalikan pikiran. Seperti pembuat anak panah meluruskan anak panahnya, seperti sebilah pedang yang diasah setiap saat agar terjaga ketajamannya, seperti seorang murid yang seksama memperhatikan apa yang diajarkan gurunya, mengulangnya dan mengingatnya setiap saat sehingga tidak menjadi lupa.

Mengendalikan pikiran bukan hanya melatih pikiran agar tidak menjadi lupa, agar selalu lurus, atau agar pikiran menjadi tajam, tetapi lebih dari itu adalah mencegah masuknya bentuk-bentuk pikiran jahat serta menyelaraskan pikiran dengan hati nurani sehingga apa yang diucapkan dan apa yang kita lakukan dapat diterima banyak orang dan tidak bertentangan dengan etika moral.

Mengendalikan pikiran adalah penting, karena pikiran diibaratkan sebagai majikan, sebagai pemimpin. Setiap gerak dari jasmani, ucapan atau kondisi batin yang dimulai adalah merupakan manifestasi dari pikiran. Pikiran yang diibaratkan sebagai pemimpin yang sudah dimasuki oleh pikiran jahat, maka ucapan dan perbuatan jasmani sebagai anak buahnya juga akan bertindak jahat seperti yang diperintahkan oleh pikiran. Hasilnya adalah penderitaan, tetapi sebaliknya apabila pikiran baik seseorang berkata atau berbuat dengan jasmani, maka kebahagiaanlah yang akan diraihinya.

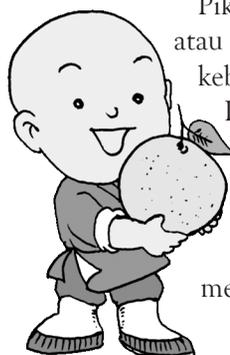
Mengendalikan pikiran sama halnya dengan memperhatikan pikiran agar tidak dilekati oleh noda-noda yang akan melekat, serta berusaha mengikis noda-noda yang telah terlanjur melekat agar pikiran menjadi bersih. Seperti halnya baju dan celana yang dipakai setiap hari akan lebih kotor lagi jika pemakaiannya suka bermain di tempat yang kotor dan jorok (Tim Penyusun, 2003:16-19).

Objek dari ucapan yang tidak bermanfaat atau omong kosong adalah individu karena perbuatan itu terjadi tergantung pada individu yang diajak bicara. Menurut beberapa pendapat, Objek dari yang bukan kehidupan suci adalah makhluk, demikian juga Objek dari mengambil yang tidak diberikan adalah makhluk bila satu makhluk satu dicuri, tetapi yang kedua ini tergantung pada para makhluk hanya karena bentukan-bentukan mental (dimana bentuk jadiannya dijelaskan) bukan karena penjelasan (aktual) itu sendiri seperti dalam kasus berbicara tidak benar. Tidak berbicara tidak benar merupakan tindakan verbal, dan pada saat tercapainya Sang jalan, serta bermula dari kesadaran, semua juga merupakan tindakan mental (Kh.33).

Pikiran (citta) tersembunyi dalam gudang kesadaran atau lubuk hati. Makhluk yang menguasai pikiran akan terbebas dari belenggu mara (Dh.37). Pikiran yang benar akan melepaskan hawa nafsu rendah, dipenuhi perasaan cinta kasih dan bebas dari kekerasan (S.V.9).

Pikiran (*mana, citta*) biasanya disamakan dengan kesadaran (*vinnana*). Kesadaran terkait dengan perhatian atau ingatan (*sati*) dan menyadari (*sampajanna*), dua hal yang sangat membantu makhluk merealisasi kebenaran (D.III.273). Perhatian (*sati*) muncul sebelum kita berpikir, berbicara, berbuat yang konkret. Perhatian (*sati*) mengontrol citta agar berpikir sebagaimana mestinya, sehingga orang memiliki pengendalian diri.

Pikiran bekerja sangat cepat mengatasi kecepatan cahaya, sehingga dikatakan dalam sekejap mata terdapat lebih dari milyaran momen pikiran yang timbul dan tenggelam. Setiap proses pikiran mengandung sejarah momen yang terdiri dari tiga fase: timbul (*uppada*), berkembang (*thiti*), dan tenggelam





(*bhanga*). Setiap pikiran yang timbul akan lenyap kembali, tetapi memberi kondisi kedada munculnya pikiran yang berikutnya. Hanya ada satu kesadaran dalam satu bagian waktu yang sekejap dan hanya ada satu bentuk pikiran yang timbul pada saat yang sama.

Proses berpikir dalam keadaan biasa, terdapat tujuh belas getaran yang berlangsung dengan cepat. Tahapan proses berpikir yakni: (1) kesadaran lampau yang pasif (*atita bhavanga*), (2) kesadaran bergetar karena ada rangsangan (*bhavanga calana*), (3) kesadaran berhenti bergetar, proses pikiran mulai mengalir (*bhavanga paccheda*), (4) kesadaran mengarah pada gerbang indra (*dvaravajjana*), (5) kesadaran lima indra (*panca vinnana*), (6) kesadaran menerima (*samapaticchana*), (7) kesadaran memeriksa (*santirana*), (8) kesadaran memutuskan (*vothapana*), (9)-(15) kesadaran impuls (*javana*), (16)-(17) kesadaran merekam (*tadalambana*). Kesadaran memutuskan apa yang diperiksa itu baik atau buruk. Pada tahapan kesadaran impuls, karma mulai berproses, baik atau buruk, karena kemauan bebas ada pada tahap kesadaran impuls (Mettadewi, 1998:59-60).

Tahap pertama, *Atita bhavanga* yaitu kesadaran yang pasif. Kesadaran pasif ini terdapat pada individu yang sedang tidur nyenyak tanpa mimpi atau ketika individu tidak memberi reaksi apa-apa terhadap rangsangan Objek dari luar maupun dari dalam. Kesadaran ini dipandang sebagai tahap pertama untuk mempelajari proses berpikir walaupun proses berpikir belum mulai.

Tahap kedua, *Bhavanga calana* yaitu kesadaran yang bergetar karena ada Objek luar atau rangsangan pada indera yang diterima oleh orang yang tidur. *Atita bhavanga* lenyap pada saat *bhavanga calana* mulai aktif. *Calana* berarti bergerak atau bergetar. Pada tahap ini *bhavanga* mulai bergetar, getaran ini hanya berlangsung satu saat saja dan sesudah itu berhenti yang merupakan akibat dari rangsangan atau Objek yang berusaha untuk menyentuh atau menarik perhatian kesadaran pikiran dengan cara mengganggu arus *bhavanga*.

Tahap ketiga, *Bhavanga upaccheda* yaitu tahap pada waktu getaran dan *bhavanga calana* berhenti. *Upaccheda* berarti dipotong atau diputuskan. Sebagai akibat proses pikiran muncul dan mulai mengalir, tetapi stimulus atau Objek belum dapat dikenal oleh kesadaran.

Tahap keempat, *pancadvaravajjana* atau kesadaran mengarah pada lima pintu indera. Pada tahap ini, kesadaran dari proses berpikir mulai mengarah untuk mengenai Objek dan pada tahap pula kesadaran diarahkan untuk mengetahui pada indera mana dari lima pintu indera stimulus akan masuk. *Pancadvara* adalah “lima pintu”, sedangkan *avajjana* berarti “mengarah pada”. Pada tahap ini individu yang baru tidur baru sadar dan perhatiannya diarahkan pada sesuatu, tetapi tidak mengetahui apa-apa. Bila perhatiannya bangkit bukan disebabkan oleh rangsangan dalam yaitu dari pikiran, maka tahap ini disebut *manodvaravajjana*. Objek dicerap melalui lima pintu indera (*Pancadvara*) hanya dikenal sebagai pintu masuk dan mengarahkan indera mana yang mencerap Objek.

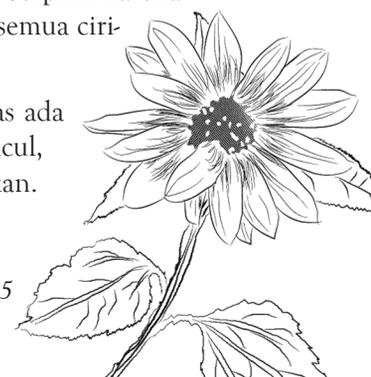
Tahap kelima, *panca vinnana*. *Panca* adalah lima, sedangkan *vinnana* adalah kesadaran. *Panca vinnana* adalah kesadaran lima indera. Bila rangsangan adalah bunyi, maka *sota vinnana* atau kesadaran mendengar yang bekerja. Bila rangsangan adalah sentuhan, maka *kaya vinnana* atau kesadaran tubuh yang bekerja. Bila rangsangan adalah bayangan atau Objek pandangan, maka *cakkhu vinnana* yang bekerja. Dalam hal ini setiap indera ada kesadaran indera dan kesadaran indera ini yang bekerja. Namun pada tahap ini kesadaran belum mengerti betul tentang rangsangan apa yang muncul melalui pintu indera, hal ini yang dirasakan.

Tahap keenam, *samapaticchana* yaitu kesadaran menerima. Tahap ini muncul bila indera disebabkan oleh rangsangan yang diterima dengan baik. Tahap ketujuh, setelah penerima berfungsi maka muncul fungsi pemeriksa dengan cara menentukan rangsangan atau Objek apa yang menyebabkan kesan indera sehingga apa yang diterima itu diperiksa.

Tahap kedelapan, *vothapana* yaitu kesadaran memutuskan atau menentukan. Pada tahap ini, keputusan diambil berdasarkan rangsangan yang disebabkan oleh kesan indera. Jadi apa yang diperiksa itu diputuskan atau ditentukan baik atau buruk. Pada tahap ini individu mengambil keputusan untuk mengucapkan ucapan.

Tahap kesembilan sampai kelima belas, *javana* adalah kesadaran impuls. Kesadaran bergetar selama tujuh kali (pada saat menjelang meninggal dunia, *javana* hanya bergetar lima kali). *Javana* merupakan saat introspeksi yang diikuti oleh perbuatan. *Javana* merupakan impuls yang muncul sebagai klimaks dari proses berpikir karena pada tahap ini individu dapat menyadari dengan jelas tentang Objek atau rangsangan dengan semua ciri-cirinya.

Kamma atau karma mulai berproses sebagai karma baik atau buruk karena kemauan bebas ada pada *javana*. Tahap-tahap lain dari proses berpikir merupakan gerak reflek dan harus muncul, sedangkan *javana* merupakan tahap di mana kesadaran bebas untuk menentukan atau memutuskan.





Dalam javana ada hak untuk memilih dan mempunyai kekuatan untuk menentukan masa depan sesuai dengan kehendaknya (karmanya). Bila suatu hal salah dimengerti (*ayonisomanasikara*) dan perbuatan telah dilaksanakan, maka hasilnya tidak menyenangkan atau karma buruk. Javana adalah kata teknis yang sulit sekali diterjemahkan dengan tepat.

Tahap keenam belas dan tujuh belas, *tadalambana* atau kesadaran mencatat atau merekam kesan. *Tadalambana* adalah dua saat yang merupakan akibat muncul segera setelah javana. Fungsi *tadalambana* adalah mencatat atau merekam kesan yang dibuat oleh javana. *Tadalambana* bukan bagian yang penting dari proses berpikir karena fungsinya hanya merekam kesan saja. Jika kesan yang dibuat kurang jelas, maka *tadalambana* tidak akan muncul.

Tujuh belas tahap yang membentuk satu proses berpikir hanya berlangsung dalam waktu yang sangat pendek. Perkembangan dari proses berpikir berbeda-beda bagi setiap Objek. Hal ini terjadi karena adanya intensitas rangsangan yang berbeda, jika intensitas rangsangan besar sekali maka *tadalambana* (tahap keenam belas dan tujuh belas) tidak terjadi.

Kesadaran yang mengandung kewaspadaan, kehati-hatian, atau lawan dari kelengahan dinamakan appamada. Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan, kelengahan adalah jalan menuju kematian (Dh.21). Adinnadana (pencurian), musawada (berdusta), pisunavacca (bicara menfitnah), dan samphappalapa (omong kosong), timbul karena adanya dosa yang mendahuluinya (Kaharuddin, 2004:21).

Kembangkan pikiran yang tenang dan seimbang. Sehingga akan selalu mendapat pujian dan celaan, tetapi jangan biarkan keduanya mempengaruhi ketenangan pikiran: ikutilah ketenangan, di mana tak ada kesombongan (Sn.703). Individu hendaknya mawas diri terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam tubuh, perasaan, dan dalam pikiran kita. Yaitu dengan mengembangkan konsentrasi dan pandangan sehingga akan menumbuhkan kemampuan untuk melihat realita. Individu tidak diperbolehkan beranggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki sekarang tidak dapat berubah dan merupakan kebenaran mutlak. Menghindari pikiran yang picik, keterikatan pada pandangan-pandangan pada saat sekarang. Yaitu dengan mempelajari dan mempraktekan jalan yang terbuka terhadap keterikatan pada suatu pandangan, agar dapat dengan terbuka menerima cara pandang dari sudut lain. Kebenaran hanya bisa ditemui dalam kehidupan dan bukan dalam kehidupan dan bukan dalam konsep pengetahuan (Hanh, 2005:7).

Individu berbicara secara bijaksana, tepat waktunya, benar, bermakna, pantas, masuk akal, mengandung pelajaran. Individu selalu mengucapkan kata-kata yang berisi, dengan hati-hati mempertimbangkan dan menjaga pembicaraan, cocok dengan keadaan, beraturan, direnungkan dahulu dan tidak pernah omong kosong (Pontoh, 2006:27).

Contoh nyata, sejarah kehidupan Buddha betapa luar biasa cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk setelah bangkit dari meditasi dapat melihat siapa yang memiliki batin yang siap untuk menerima Dhamma yang indah pada permulaan, indah pada pertengahan dan indah pada akhirnya.

Dharma yang dibabarkan Buddha memberikan cahaya penerangan bagi penerima. Begitu pula, Buddha pada saat menghadapi para pertapa maupun Brahmana memberikan kata-kata yang bermanfaat bagi perkembangan batin pendengarnya.

Kisah yang termuat dalam kalama sutta, penduduk suku kalama mengalami kebingungan mengapa setiap pertapa yang datang selalu memberikan ajaran yang satu sama lain tidak sama dan selalu menonjolkan ajarannya semata. Buddha dengan bijaksana menghilangkan keraguan pandangan dan keyakinan suku kalama, sehingga manusia tidak berada dalam kebimbangan tetapi ada pedoman untuk dijadikan racun (Pontoh, 2006:28).

Perbuatan yang pantang dilakukan oleh pikiran, yaitu suatu pikiran-pikiran yang tidak baik, dimana tidak kelihatan oleh individu lain, hanya diri kita yang dapat mengetahuinya. Terdapat tiga perbuatan yang pantang dilakukan oleh pikiran, yaitu pantang memikirkan nafsu serakah, pantang berniat jahat, dan pantang berpandangan sesat (Tim penyusun, 2003:97).

3. Akibat Samphappalapa

Bicara yang tidak benar seperti: berbohong, menfitnah, menipu, bicara kasar, dan bergunjing adalah merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Sekali kita mengucapkan kata-kata yang tidak benar, maka akan dicap sebagai pembohong, pemfitnah, dan penipu untuk jangka waktu yang sulit untuk dilupakan orang begitu saja. Akibat dari pembicaraan yang tidak benar akan menyebabkan sering dicaci maki, difitnah, tidak dipercaya, mulut yang bau, pecahnya persahabatan tanpa adanya sebab yang memadai, dibenci, memiliki suara yang parau, cacat alat tubuh, dan pembicaraan yang tidak masuk akal (D.III.269-290).





Contoh nyata, yaitu seorang bhikkhu pemfitnah yang terbakar selama masa jeda Buddha dan muncul pada periode Buddha tidak jauh dari Rajagaha sebagai peta yang mulutnya bau busuk. Tubuhnya berwarna emas tetapi cacing-cacing keluar dari mulutnya untuk memangsa wajahnya di sana-sini. Makhluk Peta menyebarkan bau busuk sampai jauh ke udara. Ketika Y.M Narada turun dari puncak Burung Nasar, beliau melihat peta ini dan bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukan lewat syair:

“Engkau memiliki warna kulit surgawi yang indah. Tetapi ketika engkau berdiri di udara, di langit, cacing-cacing memangsa mulutmu yang berbau busuk. Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu?” Dahulu aku adalah pertapa yang jahat, dan mulutku jelek:menyamar menjadi pertapa, aku tidak terkendali di mulut. Melalui kerasnya usahaku maka aku menerima warna kulit ini, dan karena fitnahku maka aku menerima mulutku yang berbau busuk ini” (Pv.I.3).

Buah dari ucapan tidak bermanfaat atau omong kosong adalah hal-hal seperti misalnya jernih indranya, jelas dan manis tutur katanya, giginya rata dan murni (putih), tidak terlalu gemuk, tidak terlalu kurus, tidak terlalu pendek, tidak terlalu tinggi, lembut bila disentuh, mulutnya wangi bunga teratai, mereka yang berada bersamanya ingin mendengarkan dia, bicaranya bersahabat, lidahnya merah dan ramping seperti kelopak bunga teratai merah, tidak binggung (tidak sombong), tidak ada keangkuhan personal (Kh.34).

Menghina orang mulia, menyimpan niat jahat di dalam pikiran atau pembicaraan, akan membawa menuju ke alam-alam penderitaan selama perkalpa-kalpa (Sn.660).

Omong kosong merupakan pengakuan pribadi, baik kedengkian atau kedunguan yang merupakan perbuatan rendah, tidak berguna, dan seringkali merupakan bisnis kotor yang menyebabkan sesama manusia saling bermusuhan selamanya (Piyadassi, 2003:71). Buddha sangat mencela omong kosong, skandal dan dasa-desus, karena semuanya itu mengganggu ketenangan dan konsentrasi. “Daripada seribu kalimat yang tak berarti, lebih baik sepatah kata yang bermanfaat, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya” (D.100).

Omong kosong dapat berakibat pada pelakunya yaitu sebagai berikut: (1) Omongan tidak dipercaya oleh individu lain, (2) Ucapan tidak dihiraukan individu lain, dan (3) Tidak mempunyai kekuasaan atau wibawa.

C. Cara Menghindari Samphappalapa

1. Ucapan itu benar

Ucapan benar memiliki empat syarat yaitu: (1) ucapan itu benar, (2) Ucapan itu beralasan, (3) Ucapan itu berfaedah, (4) Ucapan yang diucapkan tepat waktu (M.II.393-395). Saphappalapa veramani yaitu menahan diri dari berbicara yang tidak benar atau berbicara yang tidak bermanfaat. Sila ini meliputi semau bentuk dan tingkat kebohongan, secara jasmani maupun secara ucapan (verbal). Tujuan dari sila ini adalah untuk menghindari kata-kata yang merusak nama atau reputasi orang lain. Wajar bahwa individu mengharapkan kejujuran dari individu lain dalam hal apapun yang dinyatakan oleh individu, ini merupakan bagian dari hukum universal. Manusia yang melanggar dengan menceritakan kebohongan adalah melakukan suatu perbuatan buruk (Khemiy, 1978:22).

Individu hendaknya berbicara yang benar, janganlah berbicara bila tidak mempraktekkannya. Manusia mempraktekkan dengan yang diucapkannya (S.I.35). Individu harus membicarakan Dhamma, bukan diluar Dhamma membicarakan yang menyenangkan, bukan yang tidak menyenangkan, mengatakan kebenaran bukan omong kosong. Kebenaran adalah kata-kata yang tidak pernah mati (S. VIII.5).

Ucapan benar adalah suatu kata-kata yang terbebas dari kebencian, keserakahan, dan iri hati. Ucapan benar merupakan kekuatan yang mampu mempengaruhi orang lain, berupa dukungan moral, menghibur ketika dalam duka cita, dan memberikan ilmu pengetahuan melalui kata-kata. Hendaknya seseorang memberikan nasehat kepada orang lain yang ingin belajar, dengan tanpa ragu-ragu, memberikan pengertian mengungkapkan dengan jelas dan tidak mengkaburkan ajaran (A.IV.196).

Ucapan benar mencerminkan tekad dan usaha untuk menahan diri dari berbohong, menfitnah, yang menimbulkan kebencian, permusuhan, dan ketidakrukunan antara golongan-golongan. Kata-kata tersebut aslah ucapan kasar, pedas dan tidak sopan, jahat dan caci maki. Percakapan yang sia-sia dan tidak bermanfaat serta pergunjangan.

“Seseorang pembicara benar, manusia yang benar, dapat dipercaya, dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Bila telah mendengar sesuatu disini, tidak akan menyampaikan di tempat lain untuk menimbulkan perpecahan dengan orang-orang di sini, setelah mendenar sesuatu di tempat lain, tidak akan menyampaikan di sini untuk menimbulkan perpecahan dengan





orang-orang di sana.... kerukunan merupakan kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Kerukunan adalah tujuan pembicaraan....dari yang menyenangkan, menarik hati, sopan santun, dan damai kepada banyak orang.... Ia adalah seseorang yang berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan, tentang kebajikan, tentang Dhamma, dan vinaya. Ia mengucapkan kata-kata yang bernilai....(M.I.345)”.

Perkataan benar, baik, serta diucapkan pada saat yang tepat akan menimbulkan kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Orang yang mampu membebaskan dari kata-kata dan pembicaraan salah atau tidak baik, akan berbicara tentang kebenaran, memakai kata-kata manis dan bersahabat, enak di dengar, lemah lembut, serta mempunyai arti yang berguna.

Ucapan itu benar menekankan pada suatu ucapan yang menghindari dusta, berbicara jujur, bersifat tulus, lurus, dapat dipercaya dan tidak menyimpang dari kebenaran. Ucapan itu benar dapat memberikan pengaruh baik bagi pembicara maupun pendengar sehingga tidak menimbulkan persepsi yang tidak baik dan tidak menimbulkan kebencian.

Jangan berdusta demi kepentingan diri sendiri atau untuk mengesankan orang lain. Jangan mengeluarkan kata-kata yang menimbulkan perpecahan dan kebencian. Kata-kata yang diucapkan dapat menciptakan dunia yang penuh cinta, saling percaya, penuh kebahagiaan. Manusia semestinya berhati-hati terhadap semua yang kita ucapkan. Jika terbiasa banyak omong, semestinya sadar pada apa yang kita omongkan dan belajar untuk berhemat kata. Dan sadar pada apa yang keluar dari mulut dengan segala konsekuensinya, bahkan dalam lingkungan vihara.

Perkataan yang benar adalah perkataan yang bebas dari noda: kebohongan, gosip, perkataan yang kasar dan tak berguna. Perkataan yang benar juga mengandung pengertian dan permufakatan. Selalu berkata benar dan membangun dan memiliki keberanian berbicara berterus terang jika tidak ada hal-hal yang tidak benar meskipun tindakan itu akan membahayakan kedudukan (Hanh.2005:32-34).

2. Ucapan itu beralasan

Ucapan itu beralasan menekankan pada ucapan yang memiliki alasan, tujuan, dan tidak merugikan orang lain sehingga manusia berusaha menghindari pergunjangan dan pernyataan tidak benar. Setiap kata atau bahasa yang diucapkan pembicara sebaiknya memiliki alasan dan tujuan agar pendengar menjadi jelas dan tidak menjadi sumber pergunjangan yang menimbulkan masalah berkepanjangan bagi pembicara maupun pendengar.

3. Ucapan itu berfaedah

Ucapan itu berfaedah menekankan pada ucapan yang membawa keberhasilan, nama baik, pujian, dan kegembiraan, karena ucapan tidak mengandung profokatif dan memancing emosi orang lain. “Daripada seribu kalimat yang tak berarti, lebih baik sepatah kata yang bermanfaat yang dapat memberikan kedamaian pada pendengarnya” (Dh.100).

4. Ucapan itu tepat pada waktunya

Ucapan yang tepat pada waktunya, menekankan pada situasi dan kondisi yang tepat sehingga tidak mengganggu ketenangan dan konsentrasi orang lain. “Mempertahankan perbuatan-perbuatan cinta kasih melalui ucapan, baik ditempat umum maupun secara pribadi terhadap sesama, merupakan prinsip keramahtamahan yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat”. (A.VI.12).

Buddha menjelaskan dalam kalama sutta, bahwa: “jangan percaya begitu saja terhadap suatu berita hanya karena telah mendengarnya, jangan percaya terhadap tradisi karena telah dilakukan secara turun temurun oleh beberapa generasi, jangan percaya terhadap sesuatu hanya karena sudah tercatat di dalam kitab suci, wejangan oleh guru-guru atau tetua. Tetapi, setelah melakukan observasi dan analisa mendalam, sehingga menemukan segala sesuatu sesuai dengan alasan dan berkaitan dengan hal-hal yang apabila diteruskan akan membawa kebahagiaan” (A.I.188-193).

Mempertimbangkan segala sesuatu yang bertentangan dengan penilaian yang menyebabkan penderitaan atau celan bagi para bijaksana, sehingga bila dipraktekkan akan mengakibatkan penderitaan. Tetapi segala sesuatu yang dipertimbangkan dengan baik, sesuai dengan penilaian, dipuji oleh para bijaksana, apabila dipraktekkan akan membawa kegembiraan dan kebahagiaan. Sebab perilaku keterbukaan dan ketidakterikatan pada suatu pandangan menumbuhkan rasa hormat untuk menerima kebebasan berpikir untuk seorang lain.





Kebebasan berpikir merupakan satu dari hak paling asasi yang dipunyai makhluk hidup, keseluruhan makhluk, dan tidak hanya sebagian dari mereka. Agar bisa menghargai kebebasan berpikir yang dimiliki orang lain, mesti menanggalkan segala kepicikan dan kefanatikan yang dimiliki, dan membantu agar orang lain pun berlaku serupa. Percakapan yang penuh kasih dilaksanakan melalui perbincangan yang lembut penuh kasih, cerdas sehingga bisa menyentuh perasaan. Perbincangan bisa dilanjutkan dalam bentuk perbuatan, yang bertujuan untuk membentuk tekanan moral dan tekanan sosial bagi setiap orang untuk berubah (Hanh, 2005:12-13).

Manusia hendaknya berbicara sebagaimana bertindak, janganlah berbicara bila tidak mempraktekkannya, mereka mempraktekkannya dengan apa yang diucapkannya dan sesuai dengan dhamma (S.I.35). Manusia hendaknya membicarakan Dhamma, bukan diluar Dhamma, hendaknya membicarakan apa yang menyenangkan, bukan yang tidak menyenangkan, hendaknya mengatakan kebenaran bukan omong kosong, kebenaran adalah kata-kata yang tidak pernah mati (S. VIII.5).

Makhluk yang bijaksana memiliki empat hal yang dilakukan untuk menghindari *samphappalapa* yaitu: makhluk yang bijaksana tidak akan membicarakan keburukan individu lain, sekalipun jika di tanya, apalagi jika di tanya. Namun jika di tanya tentang hal itu dan perlu untuk berbicara, sepatutnya mengemukakan keburukan individu lain dengan hati-hati, dengan keraguan dan sangat singkat. Seorang bijaksana, sekalipun di tanya, berbicara tentang kebaikan individu lain, apalagi jika di tanya. Namun jika di tanya tentang hal itu dan perlu untuk berbicara, sepatutnya memuji kebaikan individu lain dengan terus terang, tanpa keraguan, dan jelas.

Individu yang bijaksana, sekalipun tidak di tanya, berbicara, tentang kelemahannya sendiri, apalagi jika di tanya. Namun, jika ditanya tentang kelemahannya sendiri dan perlu untuk berbicara, sepatutnya berbicara tentang kelemahannya sendiri dengan terus terang, tanpa keraguan, dan jelas. Seorang bijaksana, sekalipun di tanya, tidak akan membicarakan kehebatannya sendiri, apalagi jika di tanya. Namun, jika di tanya tentang kehebatannya sendiri dan perlu untuk bicara, sepatutnya berbicara tentang kehebatannya dengan hati-hati, penuh keraguan, dan secara singkat (A.II.78).

Hindari ucapan yang tidak bermanfaat, individu seharusnya berbicara pada saat yang tepat, berdasarkan kenyataan, langsung pada intinya, tentang Dhamma, kata-katanya bermanfaat, masuk akal, sesuai dengan keadaan, jelas arah dan tujuan (D.I.64, A.III.243).

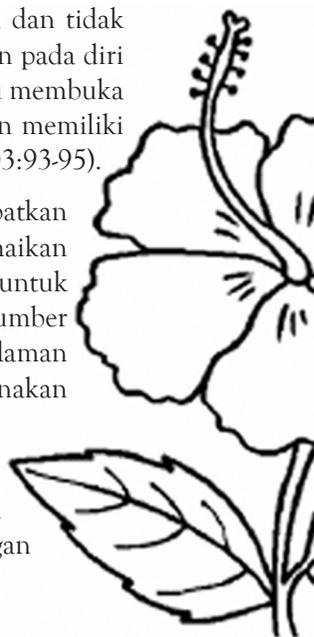
Kata-kata tentang kebenaran adalah kekal. Demikianlah sifatnya yang abadi, seperti pepatah, kata-kata tentang kebenaran tidak akan mati. Dan dikatakan bahwa individu yang baik sangat kokoh dalam kebenaran, kesejahteraan, dan keluhuran (Sn.453).

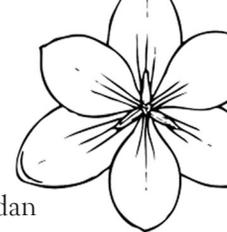
Buddha dalam Mahayana Paccimovada Parinirvana Sutta mengatakan bahwa: "O para siswa, seandainya engkau terlibat dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat, maka pikiranmu akan mudah terpengaruh. Meskipun engkau telah meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi bhikkhu, engkau tidak akan mencapai pembebasan sekiranya masih melibatkan diri dalam perdebatan dan pembicaraan yang tidak bermanfaat atau omong kosong. Oleh karena itu, hindari pembicaraan yang tidak berarti dan menguasai pikiran yang benar.

Hindari hal-hal yang berhubungan dengan nafsu, kembangkanlah pikiran yang berkonsentrasi dan tidak tergoda oleh ketidakmurnian tubuh (Sn.341). Omong kosong (*samphappalapa*) tidak akan tercetuskan pada diri individu apabila: (1) individu harus meningkatkan mutu (kualitas), ilmu dan ketrampilan, (2) mampu membuka diri untuk dikritik dan jangan selalu ingin dipuji, (3) belajarlah dari keberhasilan orang lain dengan memiliki *sifat mudita*, (4) harus mengetahui bahwa pada dasarnya semua makhluk adalah saudara (Mukti. 2003:93-95).

Individu diharapkan tidak mengucapkan kata-kata yang menyebabkan perselisihan dan mengakibatkan perpecahan dalam kelompok. Segala usaha hendaknya dilakukan untuk menyatukan dan mendamaikan setiap pertikaian walaupun pertikaian itu kecil bentuknya. Terdapat enam prinsip yang digunakan untuk mewujudkan suatu kerukunan yakni: hidup bersama dalam suatu tempat, saling membagi sumber-sumber daya material, menjalankan pedoman yang sama, saling membagi kebijaksanaan Dharma dan pengalaman praktek antara satu dengan yang lainnya, berembuk mengenai perbedaan pandangan, dan melaksanakan ucapan yang ramah untuk menghindari pertengkaran.

Ucapan yang ramah tumbuh karena adanya pengertian dan kesabaran. Apabila individu hidup dalam kesadaran, maka akan melihat tahap-tahap timbulnya konflik, dan bisa mengakhiri atau menghindari konflik itu. Tujuannya bukanlah untuk pemuasan rasa kemahsyuran dan kepentingan pribadi, tetapi untuk mewujudkan rasa pengertian dan belas kasih dalam dirinya.





Bertutur kata yang ramah, sopan santun dan membawa berita serta cerita yang membuat suasana sejuk dan gembira, maka yang ada hanya keceriaan, tidak ada pertengkaran, keributan dan permusuhan sesama anggota keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya. “Kebencian tidak akan berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan cinta kasih” (Dh.5).

D. Penutup

Omong kosong (*samphappalapa*) merupakan *Dasa akusala kammapatha* yang akan menimbulkan akibat yang berat apabila sering dilakukan secara berulang-ulang. Pekat tidaknya kekotoran batin yang muncul dan kuat tidaknya usaha yang ditempuh juga mempengaruhi akibat dari omong kosong.

Seorang bhikkhu yang menjalankan hidup pertapaan berkata tidak jujur, karena ucapannya itulah menyia-nyaiakan kebhikkhuannya. Sia-sia Rahula, begitulah kehidupan dari bhikkhu yang tidak malu mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat. Kata Buddha kepada anak-Nya mengenai pentingnya ucapan benar dalam kehidupan suci.

Ucapan merupakan berkah yang dimiliki manusia. Melalui ucapan dapat menemukan metode komunikasi dan mengembangkan bahasa manusia. Manusia harus berhati-hati dalam menyampaikan isi pikiran melalui lidah, karena sebuah kata yang diucapkan dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan dapat menyebabkan kekacauan. Ucapan dapat membawa perolehan atau kehilangan, pujian atau celaan, reputasi baik atau sakit hati, kebahagiaan atau kesengsaraan.

Samphappalapa yaitu meninggalkan ucapan berniat jahat, menjadi individu yang menahan diri dari ucapan berniat jahat didengar di sini tidak diceritakan di tempat lain untuk tujuan menimbulkan perpecahan dengan individu lain atau apa yang didengar di tempat lain tidak diceritakan disini untuk tujuan menimbulkan perpecahan. Meninggalkan ucapan yang tidak bermanfaat, akan menjadi individu menceritakan pembicaraan yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan, yang baik, sesuai Dhamma, sesuai vinaya, dan berbicara pada saat yang tepat, pembicaraan yang pantas dicatat, yang beralasan, pasti, dan berkaitan dengan kebajikan.

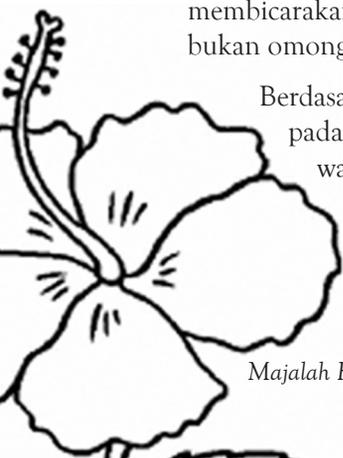
Pikiran (*mana*) mendahului segala keadaan batin, pikiran adalah pemimpin. Penderitaan akan mengikuti individu yang berucap atau berbuat dengan pikiran jahat. Kebahagiaan akan mengikuti individu yang berucap atau berbuat dengan pikiran baik. “Bila engkau berbicara kepada individu lain, engkau mungkin berbicara pada waktu yang tepat ataupun pada waktu yang salah, sesuai dengan fakta ataupun tidak, secara lembut ataupun kasar, mengenai pada sasaran ataupun tidak, dengan pikiran yang penuh kebencian”.

Objek dari ucapan yang tidak bermanfaat atau omong kosong adalah individu karena perbuatan itu terjadi tergantung pada individu yang diajak bicara. Menurut beberapa pendapat, Objek dari apa yang bukan kehidupan suci adalah makhluk, demikian juga Objek dari mengambil apa yang tidak diberikan adalah makhluk bila satu makhluk satu dicuri, tetapi yang kedua ini tergantung pada para makhluk hanya karena bentukan-bentukan mental (dimana bentuk jadiannya dijelaskan) bukan karena penjelasan (aktual) itu sendiri seperti dalam kasus berbicara tidak benar. Tidak berbicara tidak benar merupakan tindakan verbal, dan pada saat tercapainya Sang jalan, dan bermula dari kesadaran, semua juga merupakan tindakan mental.

Bicara yang tidak benar seperti: berbohong, menfitnah, menipu, bicara kasar, dan bergunjing adalah merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Sekali mengucapkan kata-kata yang tidak benar, maka akan dicap sebagai pembohong, pemfitnah, dan penipu untuk jangka waktu yang sulit untuk dilupakan individu begitu saja. Akibat dari pembicaraan yang tidak benar akan menyebabkan sering dicaci maki, difitnah, tidak dipercaya, mulut yang bau, pecahnya persahabatan tanpa adanya sebab yang memadai, dibenci, memiliki suara yang parau, cacat alat tubuh, dan pembicaraan yang tidak masuk akal. Hendaknya setiap individu berbicara sebagaimana ia bertindak, janganlah berbicara bila tidak mempraktekkannya, orang bijaksana akan dapat dilihat dengan jelas. Mereka mempraktekkannya dengan apa yang diucapkannya.

Setiap manusia hendaknya membicarakan Dhamma, bukan diluar Dhamma, manusia hendaknya membicarakan apa yang menyenangkan, bukan yang tidak menyenangkan, hendaknya mengatakan kebenaran bukan omong kosong. Kebenaran adalah kata-kata yang tidak pernah mati.

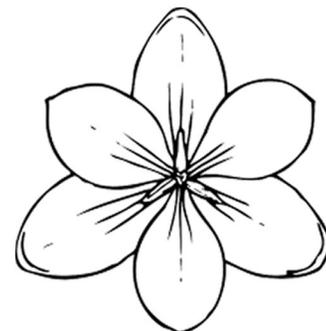
Berdasarkan kesimpulan, penulis memberi saran kepada masyarakat pada umumnya dan umat buddha pada khususnya agar menghindari ucapan yang tidak bermanfaat. Selalu berbicara secara bijaksana, tepat waktu, benar, bermakna, pantas, masuk akal, mengucapkan kata-kata yang berisi, dengan hati-hati mempertimbangkan dan menjaga pembicaraan, cocok dengan keadaan, beraturan, direnungkan dahulu dan tidak pernah omong kosong. Manusia sebaiknya jangan percaya begitu saja dengan ucapan yang diucapkan oleh individu lain, sebelum kita mengetahui ucapan yang sebenarnya. Dan



jangan menyebarkan kabar yang belum pasti karena hanya akan menimbulkan pertentangan dan permusuhan dengan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Anguttara Nikaya (The Book Of Gradual Saying) Vol.II. Terjemahan Woodward, F.L&Hare, E.M..1971-1978. London: Pali Text Society.
 Anguttara Nikaya (The Book Of Gradual Saying) Vol.III. Terjemahan Woodward, F.L&Hare, E.M..1972-1978. London: Pali Text Society.
 Dhammananda , Sri.1993. Hidup Sukses Dan Bahagia Tanpa Takut Dan Cemas. Jakarta:Yayasan penerbit Karaniya
 Dhammananda , Sri. 2003. Santapan Batin Untaian Senyum Pencerahan. Jakarta:Yayasan penerbit Karaniya
 Dhammananda , Sri. 2004. Keyakinan Umat Buddha. Jakarta:Yayasan penerbit Karaniya
 Digha-Nikaya (Dialogue of the Buddha) Vol II. Terjemahan Davis, Rhys. 1989. Oxford: PTS.
 Dialogue of the Buddha (Digha-Nikaya) Vol III. Terjemahan Davis, Rhys. 1977. London: PTS.
 Dhammapada (The Word Of The Doctrine). Terjemahan Norman. 2000. Oxford: Pali Text Society.
 Digha Nikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol.I. Terjemahan Davids, Rhys. 1977a. London. The Pali Text Society.
 Digha Nikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol.II. Terjemahan Davids, Rhys. 1977a. London. The Pali Text Society.
 Digha Nikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol.III.Terjemahan Davids, Rhys. 1977b. London. The Pali Text Society.
 Digha Nikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol. IV. Terjemahan Davids, Rhys. 1989. London: The Pali Text Society.
 Kaharuddin J. Pandit.2004. Abhidhammatthasangaha jilid satu. CV. Nitra kencana Buana. Jakarta.
 Khemiyo. 1978. Pancasila Dan Pancadhamma. Malang: Yayasan Dhammadipa Arama
 Majjhima Nikaya (The Middle Length Sayings) Vol.I. Terjemahan Hoener, I.B..1989. London: The Pali Text Society.
 Majjhima Nikaya (The Middle Length Sayings) Vol.II. Terjemahan Hoener, I.B..1989. London: Pali Text Society.
 Majjhima Nikaya (The Middle Length Sayings) Vol.III. Terjemahan Hoener, I.B..1990. London: Pali Text Society.
 Mettadewi. 1994. Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma Jilid I . Jakarta: STIAB Nalanda.
 Samyutta-Nikāya (The Book of the Kindred Sayings) Part II. Terjemahan Davis, Mrs., Rhys. 1990. Oxford: The Pali Text Society.
 Samyutta Nikaya (The Book Of Kindred Sayings) Vol. III. Terjemahan Woodward. Davids (ed). 1975. London: Pali Text Society.
 Samyutta Nikaya (The Book Of Kindred Sayings) Vol. IV. Terjemahan Woodward. Davids (ed). 1980. London: Pali Text Society.
 Samyutta Nikaya (The Book Of Kindred Sayings) Vol. V. Terjemahan Woodward. Davids (ed). 1980. London: Pali Text Society.
 Sutta Nipāta (The Group Of Discourses). Terjemahan Norman, Horner, I.B dan Walpola Rahula. 1984. London: The Pali Text Society
<http://kkgpab.blogspot.com.au/2012/04/jurnal-definisi-shamphappalapa.html?m=1>



Portal InfoBuddhis.com

merupakan Media Informasi dan Komunikasi Umat Buddha yang didirikan oleh Forum Komunikasi Umat Buddha - FKUB DKI Jakarta dan online pada tanggal 1 Juni 2007 (bertepatan dengan Hari Trisuci Waisak 2551)

Content :

BERITA BUDDHIS	- Berita Kegiatan Umat Buddha Indonesia
AGENDA KEGIATAN	- Agenda Kegiatan Buddhis Yang Akan Dilaksanakan
LOWONGAN BUDDHIS	- Lowongan Kerja Perusahaan Dan Pencari Kerja Buddhis
USAHA BUDDHIS	- Usaha Umat Buddha
PROPERTI UMAT	- Properti Umat Buddha (Jual - Beli - Sewa)
DIREKTORI BUDDHIS	- Tempat Ibadah dan Links Website Buddhis
ARTIKEL DHARMA	- Artikel Buddha Dharma
TOKOH BUDDHIS	- Tokoh Agama Buddha Indonesia
INFO UMAT	- Kegiatan Umat (Peresmian Kantor / Usaha / Kelahiran / Perkawinan dll)
INFO PARAMITA	- Umat Buddha Yang Membutuhkan Bantuan Dari Umat Buddha
INFO DUKACITA	- Info Umat Buddha Yang Meninggal dan Memoriam
PELAYANAN SEMBAHYANG	- Pelayanan Sembahyang Bagi Umat Buddha
PERATURAN	- Peraturan Keagamaan Dan Peraturan Lainnya
DIREKTORI IKLAN	- Iklan Gratis Bagi Umat Buddha Maupun Lainnya
FORUM DISKUSI	- Forum Diskusi Bagi Umat Buddha
NEWSLETTER	- Berita-Berita Infobuddhis.Com Ke Umat Buddha

Bagi Umat Buddha yang ingin memberikan informasi/ berita dapat langsung mengunjungi website www.infobuddhis.com, E-mail. info@infobuddhis.com

www.InfoBuddhis.com Dari Umat Buddha Untuk Umat Buddha

JJ88

**Pusat Grosir
Pasar Pagi Mangga Dua
Lt. IV Blok A - BA No. 33
Exclusive Boutique Center
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta 14430**

**Telp. (+62 21) 6252302
email: jj88_ng@yahoo.com**



KEHIDUPAN TIDAK PASTI, NAMUN KEMATIAN ITU PASTI (LIFE IS UNCERTAIN, DEAD IS CERTAIN)

Oleh: Ven. Dr. K. Sri Dhammananda; Penerjemah : Tidak tercantum

Sang Buddha bersabda: Kehidupan tidak pasti, namun kematian itu pasti. Setelah menyadari dengan jelas bahwa kematian pasti akan datang dan merupakan suatu akhir yang wajar, serta harus dihadapi setiap makhluk maka sebenarnya kita tidak perlu takut akan kematian. Namun, kenyataannya masih banyak diantara kita yang merasa takut menghadapinya. Karena itu, kita tidak ingin mengingat-ingat bahwa kematian itu tak terelakkan dan kita ingin terus melekat pada kehidupan tercinta ini.

Lahirnya seorang anak ke dunia membawa kebahagiaan dan kegembiraan bagi seluruh sanak keluarganya. Bahkan, sang ibu merasa sangat puas dan bahagia walau ia harus menanggung penderitaan yang hebat pada saat melahirkan. Ia merasa semua kesulitan dan penderitaan yang dialaminya cukup berharga untuk itu. Namun, sang anak pada waktu kelahirannya di dunia ini juga menunjukkan penderitaan yang turut ditanggungnya dengan menangis.

Kemudian sang anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Ia melakukan berbagai perbuatan baik dan buruk. Dari dewasa kemudian menjadi tua dan akhirnya mengucapkan selamat tinggal pada dunia ini dengan meninggalkan sanak keluarga dalam kesedihan yang dalam. Demikianlah alur kehidupan seorang manusia yang senantiasa berusaha membebaskan diri dari perangkap kematian ini, namun tak seorangpun yang mampu mengatasinya. Dengan pikiran yang berputar-putar di sekitar tabungan kekayaan yang telah dikumpulkannya dan terus-menerus mengkhawatirkan anak-anak tersayang yang berkumpul mengelilinginya, serta tidak ketinggalan pula selalu menjaga dan memperhatikan kesehatan tubuhnya.

Akan tetapi walaupun telah dirawat dengan hati-hati dan penuh perhatian, tetap akan kian lapuk dan melemah, yang akhirnya menimbulkan suatu kesedihan harus berpisah dengan tubuhnya tercinta. Hal demikian memang sukar diterima oleh kita, namun tak dapat dihindarkan oleh setiap orang, dan cara yang biasa ditempuh oleh kebanyakan orang dalam meninggalkan dunia ini adalah dengan keluh kesah dan ratap tangis. Kematian yang datang tiba-tiba telah dipandang sangat menakutkan, dan sikap ini timbul karena ketidak-tahuan mereka.

RASA TAKUT TERHADAP KEMATIAN

Manusia merasa terganggu bukan hanya diakibatkan oleh sebab-sebab dari luar, tetapi juga oleh sebab-sebab dari dalam, seperti misalnya pandangan mereka terhadap kematian. Hal ini sebenarnya tidak perlu ditakutkan, karena rasa takut dan ngeri hanya muncul di dalam pikiran kita. Keharusan untuk menerima kenyataan akan penderitaan sering menyakitkan, terutama bagi pikiran yang tidak mampu menghadapinya. Namun, hal ini dapat membantu mengurangi atau menghilangkan perasaan takut dalam menghadapi kematian. Sekali kehidupan dimulai, akan terus berlangsung seperti peluru yang meluncur menuju ke sarannya, yaitu kematian.

Setelah menyadari hal ini, kita harus berani berhadapan muka dengan kefanaan kita sendiri, dan apabila kita ingin dipandang sebagai manusia yang bebas dalam kehidupan, maka kita harus bebas dari rasa takut terhadap kematian. Kita telah mengetahui bahwa ilmu pengetahuan mengajarkan tentang proses kematian, yakni bahwa kematian hanya merupakan suatu proses pelapukan fisik dari tubuh manusia. Karena itu kita tidak perlu membohongi diri sendiri dengan bayang-bayang atau khayalan-khayalan menyeramkan yang tak pernah terwujud. Seorang dokter termasyur, Sir Williams Oslet mengatakan: "Menurut pengalaman saya yang cukup lama di bidang kedokteran, sebenarnya banyak orang yang meninggal tanpa rasa sakit atau takut."

Seorang perawat berpengalaman menceritakan pengalamannya sebagai berikut: Bagiku selalu tampak sebagai suatu tragedi besar bahwa demikian banyak orang yang sepanjang hidup mereka dihantui ketakutan akan kematian, namun ketika saatnya tiba mereka akan menyadari bahwa kematian sama wajarnya seperti kehidupan itu sendiri dan hanya sedikit orang yang merasa takut pada saat menjelang kematiannya. Sepanjang pengalaman saya, hanya satu orang yang kelihatannya merasa ngeri, yakni seorang wanita yang telah berbuat salah terhadap saudara perempuannya, dan kesalahan itu sudah terlambat untuk diperbaiki kembali. Sesuatu yang indah dan mengherankan terjadi pada mereka yang telah tiba di penghujung jalan kehidupan mereka; semua rasa takut dan kengerian hilang lenyap. Saya seringkali mengamati kebahagiaan yang terpancar dari mata mereka pada saat-saat terakhir kehidupan mereka.

Kemelekatan terhadap kehidupan di dunia telah menciptakan rasa takut yang tidak wajar atas kematian, juga dapat menciptakan orang-orang Hypochondriac, yakni orang yang tidak pernah berani mengambil resiko, bahkan untuk sesuatu yang benar sekalipun. Orang-orang seperti itu hidup dalam ketakutan bahwa sesuatu penyakit atau kecelakaan dapat memutuskan hidup mereka yang begitu berharga dan sangat dicintainya. Dengan menyadari bahwa kematian tidak terelakkan, maka orang-orang yang mencintai hidup di dunia ini akan pergi berdoa





untuk menyatakan harapan mereka, agar jiwa mereka diterima di surga. Namun, tak seorangpun dapat berbahagia dengan godaan rasa takut dan harapan seperti itu. Akan tetapi nampaknya sukar bagi kita untuk mencela atau tidak mau tahu atas segala perwujudan naluriah untuk keselamatan diri mereka tersebut.

Hanya ada satu cara untuk mengatasi hal tersebut, yakni dengan cara melupakan kepentingan pribadi dan berusaha menolong orang lain disertai pancaran kasih sayang dari dalam diri kita, yaitu dengan mengembangkan pelayanan kemanusiaan dan mencurahkan kasih sayang terhadap semua makhluk. Karena melalui peningkatan pelayanan terhadap orang lain, maka anda akan segera menyadari sendiri bahwa segala harapan dan kemelekatan yang mementingkan diri sendiri, kesombongan dan anggapan hanya diri sendiri benar adalah tidak bermanfaat sama sekali.

PENYAKIT DAN KEMATIAN

Diserang penyakit ataupun kematian merupakan gejala-gejala yang wajar dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita dan semua itu harus diterima dengan keseimbangan batin. Menurut teori Ilmu Jiwa Modern, tekanan mental yang berat dan hebat disebabkan oleh penolakan kita untuk menghadapi dan menerima kenyataan-kenyataan hidup. Tekanan-tekanan tersebut bila tidak diatasi akan dapat menimbulkan penyakit fisik yang hebat, dan apabila kita membiarkan perasaan cemas dan sedih yang tidak pada tempatnya dalam menghadapi suatu masalah, malah akan dapat memperburuk keadaan.

Kematian tidak seharusnya ditakuti oleh mereka yang bersih dalam pikiran dan perbuatan. Kita hanya merupakan bagian kehidupan dari alam semesta, oleh karena itu pada hakekatnya tidak ada suatu pribadi individu yang meninggal dunia. Sisa-sisa karma sebagai hasil buruk yang muncul dari perbuatan jahat di masa lampau dapat mengikuti kita pada kelahiran kita yang berikutnya, dan menyebabkan kita harus memikul penderitaan akibat karma pada kehidupan yang lalu. Kejadian semacam itu dapat dihindari jika kita selalu berusaha mengumpulkan jasa-jasa kebaikan, dengan cara menjalani kehidupan yang baik dan banyak melakukan perbuatan baik di mana saja dan setiap saat bila memungkinkan. Dengan melakukan hal itu kita dapat menghadapi masa depan tanpa rasa takut dan penuh keyakinan. Kita harus berani menghadapi dan menerima kenyataan, sesuai dengan ajaran Sang Buddha bahwa tidak ada Juru Selamat yang dapat diserahkan untuk memikul beban kita agar terbebas dari akibat perbuatan jahat yang pernah kita lakukan.

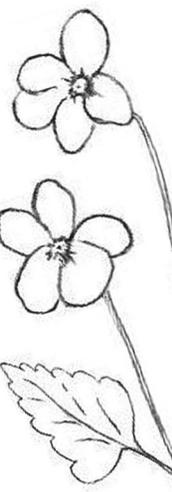
Kita harus kerap kali mengingatkan diri sendiri akan nasihat Sang Buddha: Jadikanlah dirimu sebagai pulau dan pelindung bagi dirimu sendiri dengan bekerja dan berusaha yang giat. Umat Buddha tidak seharusnya tenggelam ke dalam ratap tangis dan kesedihan yang hebat dalam menghadapi kematian dari sanak saudara ataupun teman-teman mereka, karena roda kehidupan terus berputar tanpa hentinya. Bila seseorang meninggal dan hasil perbuatannya (karma) menjadikannya suatu makhluk baru, mereka yang ditinggalkan harus menerima kematian tersebut dengan ketenangan, keluhuran budi dan pengertian bahwa kematian hanya merupakan suatu proses yang tak terhindarkan di dunia ini. Hal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi di alam semesta, dan kita tahu bahwa hutan bisa menjadi kota dan kota dapat menjadi padang pasir, serta gunung dapat berubah menjadi danau. Ketidak pastian terdapat di mana-mana, namun hanya ada satu hal yang pasti, yakni kematian dan semua hal lain hanyalah bersifat sementara. Kita semua mempunyai nenek moyang dan nenek moyang kita pun mempunyai nenek moyang juga, namun di mana mereka kini berada? Mereka telah pergi ke Gerbang Kematian.

Janganlah menganggap bahwa pandangan pesimis terhadap kehidupan yang dimunculkan di sini merupakan pandangan yang paling sesuai dengan kenyataan dari semua kenyataan. Untuk apa kita menghindari diri dari kenyataan dan menutup mata kita terhadap suatu kenyataan yang sudah pasti, karena bukankah kematian itu mencakup segala hal? Maka janganlah kita sampai melupakannya. Peranan kematian adalah untuk menyadarkan setiap manusia akan akhir kehidupannya, bahwa betapa tinggi pun tempatnya, apapun bantuan teknologi ataupun Ilmu Kedokteran yang dimilikinya, pada akhirnya tetap harus mengalami hal yang sama, apakah di dalam kubur ataupun menjadi segenggam debu. Haruskah karena hal itu kita kemudian mengenakan kain karung dan meratap kehidupan yang telah menjadi debu? Tidak! Hal demikian bukanlah merupakan tujuan hidup, bukan pula tujuan dari kematian, karena proses kelahiran dan kematian akan terus berlangsung hingga kita mencapai kesempurnaan batin.

EKSISTENSI PENGARUH MANUSIA

Sang Buddha berkata: Tubuh manusia dapat berubah menjadi debu, namun pengaruhnya tetap bertahan. Pengaruh kehidupan yang telah berlalu kadang-kadang dapat menjangkau waktu yang lebih jauh





dan lebih potensial bila dibandingkan dengan masa hidup seseorang yang mempunyai batas-batas waktu tertentu. Seringkali kita bertindak berdasarkan ilham dari kepribadian-kepribadian yang pemiliknya telah menjadi debu. Dalam tindak-tanduk kita hasil-hasil pikiran mereka juga memainkan peranan penting. Setiap manusia yang hidup di dunia ini dapat dikatakan merupakan susunan dari semua nenek moyang yang telah mendahului kita. Dengan anggapan semacam ini, maka para pahlawan di masa lampau, para filsuf terkemuka, para pertapa, penyair dan para seniman musik dari keturunan apapun, karya mereka tetap ada bersama kita.

Bila kita menghubungkan-hubungkan diri sendiri dengan orang-orang suci dan para pemikir di masa lampau kita dapat memperoleh kebijaksanaan hasil pemikiran mereka, ide-ide mulia mereka dan bahkan musik klasik yang abadi. Karena walaupun tubuh mereka sudah lama musnah, namun pengaruh mereka masih tetap hidup hingga kini. Tubuh ini bukan merupakan apa-apa selain perwujudan abstrak dari kombinasi unsur-unsur kimia yang terus-menerus berubah. Maka insan manusia yang menyadari bahwa hidup mereka hanya seperti setetes air di sungai yang terus mengalir, akan merasa bahagia bila dapat memberi andil bagi arus besar yang disebut kehidupan.

Insan manusia yang lupa akan kewajaran hidup mereka akan terhempas di dunia ini. Ia meratap, bersedih dan kadang-kadang tersenyum hanyalah untuk menangis kembali. Namun bila ia menyadari akan kewajaran hidup yang sesungguhnya, maka ia akan melepaskan semua bendabenda yang bersifat sementara untuk mencari keabadian, ia harus menghadapi kematian yang berulang-ulang, karena kematian itu sendiri sukar untuk dihindari. Tidakkah manusia harus berusaha untuk mengatasi putaran kelahiran dan kematian yang terus-menerus ini?

Menurut agama Buddha, kehidupan kita bukanlah kehidupan pertama atau terakhir yang harus kita jalani di dunia ini. Jika kita berbuat baik, maka akan mendapatkan hidup yang lebih baik pada kehidupan mendatang. Di samping itu, bila kita tidak ingin terlahir kembali, maka harus berjuang mencapai kebebasan akhir dengan selalu berusaha mengikis semua kekotoran batin yang ada pada pikiran kita.

FILSAFAT AGAMA BUDDHA

Para orang suci yang telah mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi tidak meratapinya meninggalnya sanak kerabat mereka, karena mereka telah mengikis habis semua emosi manusiawinya. Yang Ariya Arhat Anuruddha tidak menangis ketika Sang Buddha Gotama wafat, namun Yang Ariya Ananda yang ketika itu baru mencapai tingkat kesucian Sotapanna atau Yang Masih Belajar, telah menunjukkan kesedihannya. Bhikkhu Ananda yang bersedih tersebut masih harus diingatkan mengenai pandangan Sang Buddha terhadap kematian melalui kata-kata sebagai berikut: Ananda, bukankah Sang Buddha pernah mengatakan pada kita bahwa segala sesuatu yang dilahirkan, yang muncul, yang terbentuk, akan lenyap kembali? Ini merupakan sifat dari semua bentuk yang bersyarat, yakni muncul dan akan lenyap kembali. Dengan menyadari bahwa semua itu akan lenyap kembali, maka muncullah kedamaian dan kemuliaan. Kata-kata ini menguraikan suatu dasar yang di atasnya dibangun bangunan Filsafat Agama Buddha.

PENYEBAB KESEDIHAN

Sebab dari kesedihan dan penderitaan kita ialah kemelekatan (Tanha) dalam segala bentuknya. Jika kita ingin menghentikan kesedihan, maka kita harus membuang kemelekatan, baik kemelekatan terhadap manusia maupun terhadap harta benda. Hal ini merupakan pelajaran kebenaran tentang kematian, karena kematian akan menyerang dan mengisi hidup kita dengan kengerian, kecuali bila kita telah dapat memahaminya. Kenyataan ini dengan indah telah dibabarkan oleh Sang Buddha melalui sabda berikut ini: iKematian akan menyeret manusia yang melekat pada anak-anak dan harta bendanya, bagaikan banjir besar menyeret desa yang tertiduri.

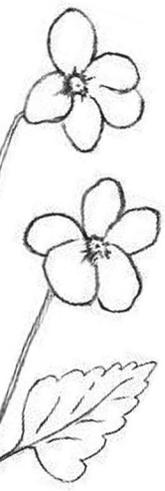
Dalam peribahasa tersebut tersirat makna bahwa bila desa itu tidak tertidur namun terjaga dengan waspada, maka kerugian yang ditimbulkan oleh banjir tersebut akan dapat berkurang jauh.

KEMATIAN BERLAKU BAGI SELURUH ALAM SEMESTA

Marilah kita melihat bagaimana Sang Buddha menyelesaikan masalah kematian yang menimpa diri dua orang, yang karena kemelekatan mereka telah menderita kesedihan hebat akibat adanya kematian. Pertama adalah kisagotami yang putra tunggalnya meninggal dunia setelah digigit seekor ular. Ia pergi menemui Sang Buddha sambil menggendong mayat putranya untuk memohon pertolongan agar menghidupkannya kembali. Sang Buddha memintanya membawa segenggam biji lada dari satu keluarga yang tidak pernah mengalami kematian, namun ia tidak dapat menemukan keluarga seperti itu. Setiap rumah yang didatangi sedang berkabung atau pernah berkabung atas kematian orang tua ataupun sanak saudara mereka. Akhirnya ia dapat menyadari kenyataan hidup yang pahit ini. Kematian berlaku dimana-mana. Kematian akan menyerang semua makhluk dan tak satupun yang dapat lolos darinya. Karena itu kesedihan merupakan warisan bagi semua orang.

Orang kedua yang mendapat pertolongan dan bimbingan Sang Buddha adalah Patacara. Hal yang dialaminya jauh lebih menyedihkan, yakni dalam waktu yang singkat ia telah kehilangan kedua putranya,





suami, saudara, orang tua, dan seluruh harta bendanya, bahkan kehilangan akalunya. Ia berlari-lari dengan bertelanjang dan liar di jalan-jalan hingga akhirnya berjumpa dengan Sang Buddha. Sang Buddha telah membuatnya waras kembali dengan menjelaskan bahwa kematian harus dapat kita terima sebagai suatu gejala yang wajar bagi setiap makhluk hidup.

Sang Buddha berkata: Engkau telah menderita dari keadaan yang serupa bukan hanya sekali, Patacara. Namun telah berulang kali selama kelahiran-kelahiran terdahulu. Untuk waktu yang lama sekali engkau telah menderita akibat kematian ayah dan ibu, anak dan sanak kerabat. Selama engkau menderita telah meneteskan air mata lebih banyak dibandingkan dengan air yang ada di samudra.

Pada akhir pembicaraan tersebut, Patacara menyadari akan ketidak-pastian dari kehidupan ini. Baik Patacara maupun Kisagotami dapat memahami penderitaan dari pengalaman tragis mereka sendiri. Dengan menyadari sungguh-sungguh akan Kesunyataan Mulia yang pertama yakni iPenderitaan, maka ketiga Kesunyataan Mulia lainnya juga akan dapat dipahami. Sang Buddha bersabda: iBarang siapa yang mengerti akan penderitaan, juga akan mengerti munculnya penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan untuk melenyapkan penderitaan.

LIMA KELOMPOK KEHIDUPAN

Kematian menurut definisi yang terdapat dalam kitab suci Agama Buddha adalah hancurnya 'Khanda' (Bhs Pali/ "Skandha" Bhs Sansekerta). Khanda adalah lima kelompok yang terdiri dari pencerapan, perasaan, bentuk-bentuk pikiran, kesadaran dan tubuh jasmani atau materi. Keempat kelompok yang pertama adalah kelompok batin atau NAMA yang membentuk suatu kesatuan kesadaran. Kelompok kelima adalah RUPA, yakni kelompok fisik atau materi. Gabungan batin dan jasmani ini secara umum dinamakan individu, pribadi atau ego. Sebenarnya apa yang ada bukanlah merupakan suatu individu yang berwujud seperti itu. Namun dua unsur pembentuk utama, yakni NAMA dan RUPA hanya merupakan fenomena belaka. Kita tidak melihat bahwa kelima kelompok ini sebagai fenomena, namun menganggapnya sebagai pribadi karena kebodohan pikiran kita, juga karena keinginan terpendam untuk memperlakukannya sebagai pribadi serta untuk melayani kepentingan kita.

Kita akan mampu melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, bilamana memiliki kesadaran dan keinginan untuk melakukannya, yakni bila kita ingin melihat ke dalam pikiran sendiri dan mencatat dengan penuh perhatian (Sati). Mencatat secara objektif tanpa memproyeksikan suatu ego ke dalam proses ini dan kemudian mengembangkan latihan tersebut untuk waktu yang cukup lama, sebagaimana telah diajarkan oleh Sang Buddha dalam SATIPATHANA SUTTA. Maka kita akan melihat bahwa kelima kelompok ini bukan sebagai suatu pribadi lagi, melainkan sebagai suatu serial dari proses fisik dan mental. Dengan demikian kita tidak akan menyalahartikan kepalsuan sebagai kebenaran. Lalu kita akan dapat melihat bahwa kelompok-kelompok tersebut muncul dan lenyap secara berturut-turut hanya dalam sekejap, tak pernah sama untuk dua saat yang berbeda; tak pernah diam namun selalu dalam keadaan mengalir; tak pernah dalam keadaan yang sedang berlangsung namun selalu dalam keadaan terbentuk.

Masa berlangsungnya kelompok-kelompok mental ini sangat singkat sedemikian rupa, sehingga selama satu kilatan cahaya halilintar telah terjadi beribu-ibu bentuk pikiran atau saat berpikir yang berturutan dalam pikiran kita. Kelompok materi atau jasmani berlangsung sedikit lebih lama, yakni kira-kira tujuh belas kali dari saat berpikir tersebut. Karena itu setiap saat sepanjang kehidupan kita, bentuk-bentuk pikiran muncul dan lenyap. Lenyapnya yang dalam waktu sekejap mata ini merupakan suatu bentuk dari kematian.

Lenyapnya elemen-elemen dalam waktu sekejap ini tidaklah jelas, karena kelompok-kelompok yang berturutan akan muncul dengan segera untuk menggantikan yang lenyap, dan mereka inipun muncul dan lenyap sebagaimana terjadi dengan hal-hal terdahulu. Inilah yang kita katakan sebagai Terus berlangsungnya kehidupan.

Namun dengan berjalannya waktu, maka kelompok materi atau jasmani kehilangan kekuatannya dan mulai terjadi kelapukan. Saatnya akan tiba di mana kelompok-kelompok ini tidak dapat berfungsi lebih lanjut, dan menurut istilah yang biasa dipakai inilah akhir dari suatu kehidupan yang kita sebut sebagai Terjadinya kematian.

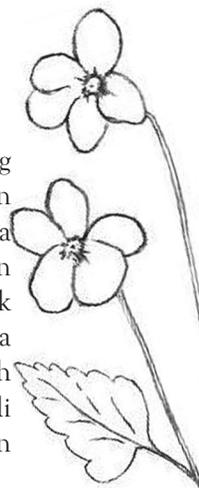
KELAHIRAN KEMBALI

Namun, keempat kelompok mental, yaitu: kesadaran dan ketiga kelompok mental lainnya yang membentuk NAMA atau iKESATUAN KESADARAN akan terus berlangsung tanpa berhenti. Muncul dan lenyap seperti semula, walaupun tidak pada tempat yang sama, karena tempat terdahulu telah tiada. Kelompok-kelompok mental ini harus segera menemukan suatu landasan fisik yang baru seperti saat sebelumnya agar ia dapat berfungsi dengan serasi. Hukum karmalah yang melakukan kesemua ini, yakni dengan segera menempatkan kembali kelompok-kelompok tersebut, yang kita kenal sebagai KELAHIRAN KEMBALI.

Akan tetapi perlu kita ketahui bahwa sesuai dengan Ajaran Agama Buddha, tidak dikenal adanya perpindahan jiwa suatu inti dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Menurut filsafat agama Buddha, apa yang



sesungguhnya terjadi adalah bahwa JAVANA atau PROSES BERPIKIR AKTIF YANG TERAKHIR dari orang yang meninggal dunia telah melepaskan kekuatan-kekuatan tertentu, yang bervariasi sesuai dengan kesucian dari kelima saat berpikir Javana dalam serial tersebut (Lima, bukannya tujuh saat berpikir Javana seperti pada keadaan normal). Kekuatan-kekuatan ini disebut KAMMA VEGA atau TENAGA KARMA yang mendekatkan diri pada suatu landasan materi yang dihasilkan oleh sepasang orang tua dalam rahim seorang ibu. Kelompok materi dalam gabungan benih ini harus memiliki sifat yang sesuai untuk menerima jenis tertentu dari tenaga karma tersebut. Pendekatan diri dengan cara ini dari berbagai jenis kelompok jasmani yang dihasilkan oleh sepasang orang tua, terjadi melalui bekerjanya kematian yang memberikan suatu peluang bagi kelahiran kembali yang menguntungkan pada seseorang yang meninggal dunia. Namun pikiran yang tidak baik akan menghasilkan suatu kelahiran kembali yang tidak menyenangkan.



KUMPULAN UNSUR DAN TENAGA

Secara singkat dapat kita katakan bahwa kombinasi dari kelima kelompok disebut ikelahirani. Munculnya kelompok-kelompok tersebut dalam suatu kumpulan disebut ikhidupani, sedangkan lenyapnya kelompok-kelompok tersebut disebut ikematiani, dan penggabungan kembali kelompok-kelompok ini disebut ikelahiran kembali. Namun tidaklah mudah bagi seorang manusia biasa untuk mengerti bagaimana kelompok-kelompok tersebut bergabung kembali. Dalam hal ini pengertian yang benar akan sifat tenaga-tenaga karma, mental dan unsur-unsur, serta kerja sama tenaga-tenaga alam semesta adalah sangat penting kita ketahui. Bagi sementara orang kejadian yang sederhana dan wajar ini, yakni kematian hanya berarti meleburnya kelima unsur dengan kelima unsur yang sama, sehingga menurut mereka tidak ada yang tersisa. Sementara itu ada pula kelompok orang yang berpendapat bahwa kematian adalah berpindahnya jiwa dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Ada juga kelompok yang menganggap kematian itu merupakan masa transisi yang tak terbatas dari jiwa, atau dengan kata lain kematian adalah menunggu hari pengadilan (akhir). Bagi umat Buddha, kematian hanya merupakan akhir sementara dari gejala yang bersifat sementara, dan kematian bukan merupakan kemusnahan total dari suatu makhluk.

SEBAB-SEBAB TERJADINYA KEMATIAN

Menurut agama Buddha, kematian dapat terjadi disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- (i) Kematian dapat disebabkan oleh habisnya masa hidup sesuatu makhluk tertentu. Kematian semacam ini disebut AYU-KHAYA.
- (ii) Kematian yang disebabkan oleh habisnya tenaga karma yang telah membuat terjadinya kelahiran dari makhluk yang meninggal tersebut. Hal ini disebut KAMMA-KHAYA.
- (iii) Kematian yang disebabkan oleh berakhirnya kedua sebab tersebut di atas, yang terjadi secara berturut-turut. Disebut iUBHAYAKKHAYAi.
- (iv) Kematian yang disebabkan oleh keadaan luar, yaitu: kecelakaan, kejadian-kejadian yang tidak pada waktunya, atau bekerjanya gejala alam dari suatu karma akibat kelahiran terdahulu yang tidak termasuk dalam butir (iii) di atas. Disebut UPACHEDAKKA. Ada suatu perumpamaan yang tepat sekali untuk menjelaskan keempat macam kematian ini, yaitu perumpamaan dari sebuah lampu minyak yang cahayanya diibaratkan sebagai kehidupan.

Cahaya dari lampu minyak dapat padam akibat salah satu sebab berikut ini:

- (i) Sumbu dalam lampu telah habis terbakar. Hal ini serupa dengan kematian akibat berakhirnya masa hidup suatu makhluk.
- (ii) Habisnya minyak dalam lampu seperti halnya dengan kematian akibat berakhirnya tenaga karma.
- (iii) Habisnya minyak dalam lampu dan terbakar habisnya sumbu lampu pada saat bersamaan, sama halnya seperti kematian akibat kombinasi dari sebab-sebab yang diuraikan pada butir (i) dan (ii) di atas.
- (iv) Pengaruh dari faktor luar, misalnya ada angin yang meniup padam api lampu. Sama halnya seperti kematian yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar.

Oleh karena itu, karma bukan merupakan satu-satunya sebab dari kematian. Dalam Anguttara Nikaya dan Kitab-kitab lainnya, Sang Buddha menyatakan dengan pasti bahwa karma bukan merupakan penyebab dari segala hal.

CARA MENGHADAPI KENYATAAN

Bagaimana cara terbaik bagi seseorang dalam menghadapi peristiwa kematian yang tak terelakkan ini? Terlebih dahulu kita harus menyadari dan merenungkan bahwa kematian akan dan pasti tiba dalam waktu yang cepat atau lambat. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti umat Buddha harus memandang kehidupan dengan suram, karena kematian merupakan kenyataan dan harus dihadapi oleh setiap





mahluk. Buddha-Dhamma adalah suatu agama atau Ajaran yang dapat diterima oleh akal pikiran dan umat Buddha dilatih untuk menghadapi kenyataan yang kadangkadang tidak menyenangkan. Guru Nanak berkata: Dunia mencemaskan kematian, tetapi bagiku kematian itu membawa kebahagiaan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa orang-orang besar dan mulia tidak takut akan kematian, dan mereka selalu siap menghadapinya. Banyak orang besar yang telah mengorbankan hidup mereka demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak. Nama-nama mereka tercatat dalam sejarah dunia dengan tinta emas.

Pemimpin besar Amerika, Saul Alinsky berkata: Satu hal terpenting yang pernah saya pelajari adalah bahwa saya akan mengalami kematian, dan sekali anda dapat menerima kematianmu sendiri, maka seketika itu juga anda bebas untuk hidup. Anda tidak lagi peduli dan selama hidup dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan yang anda yakini. Hal ini merupakan cara pribadi-pribadi besar memandang konsep tentang kematian.

KEMATIAN TAK TERELAKKAN

Tampaknya agak bertentangan bahwa meskipun kita seringkali melihat kematian yang menghentikan kehidupan, namun kita jarang sekali berhenti untuk merenungkan bahwa kitapun dapat dengan segera menjadi korban maut. Karena keterikatan kita yang kuat terhadap kehidupan, maka merasa segan untuk membawa-bawa pikiran yang menakutkan tersebut. Walaupun merupakan suatu kenyataan bahwa kematian adalah suatu kejadian yang pasti. Namun kita lebih suka menyingkirkan pikiran yang menakutkan ini sejauh mungkin, dan menipu diri sendiri dengan menganggap bahwa kematian hanya merupakan gejala yang jauh dan tidak perlu dirisaukan. Kita harus mempunyai cukup keberanian untuk menghadapi kenyataan tersebut dan harus siap menerima bahwa kematian merupakan kejadian yang nyata. Jika kita dapat menghargai peristiwa seperti itu dan melengkapi diri dengan kesadaran bahwa kematian merupakan suatu peristiwa tak terelakkan, yang harus diterima sebagai suatu kejadian biasa dan bukan merupakan suatu peristiwa yang menakutkan, maka kita akan mampu menghadapi, bilamana peristiwa itu tiba, dengan ketenangan, keberanian dan kepercayaan diri.

TUGAS DAN KEWAJIBAN KITA

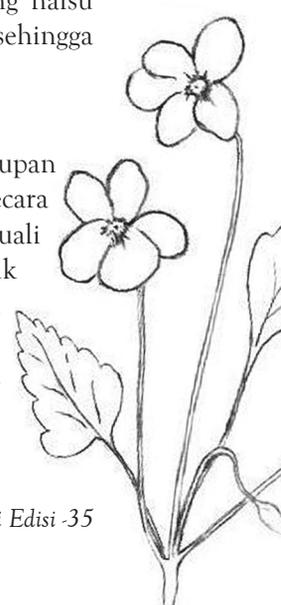
Setelah mengetahui bahwa kematian akan menghampiri kita pada suatu saat, maka kita harus dapat memutuskan dengan ketenangan, keberanian dan kepercayaan diri yang sama untuk melepaskan tugas dan kewajiban kita pada generasi penerus. Kita tidak boleh berleha-leha dan menunda hingga besok hal-hal yang dapat kita kerjakan hari ini. Kita harus dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan menjalankan kehidupan yang bermanfaat. Tugas terhadap istri atau suami dan anak-anak harus dijalankan dalam waktu yang sama. Kita harus melaksanakan keinginan dan wasiat terakhir tanpa menunggu saat-saat yang terakhir, sehingga di kemudian hari tidak menimbulkan kesulitan dan masalah akibat dari kelalaian kesulitan dan masalah akibat dari kelalaian itu. Kematian dapat memanggil setiap saat dan tidak mengenal waktu, oleh sebab itu kita harus mampu menghadapi saat-saat terakhir dengan berani dan tenang.

KESERAKAHAN DAN KEBODOHAN

Dapatkah kematian diatasi? Jawabannya adalah dapat! Kematian terjadi karena adanya kelahiran. Hal ini merupakan dua mata rantai dalam lingkaran kehidupan yang dikenal dengan nama PATTICA SAMUPPADA, dan keseluruhannya ada dua belas mata rantai dalam lingkaran tersebut, yang beberapa di antaranya adalah KILESA atau KEKOTORAN BATIN. Beberapa karma atau perbuatan menimbulkan VIPAKA atau HASIL (dalam lingkaran kehidupan ini) dan VIPAKA ini terjadi berulang-ulang. Pengulangan dari kelahiran yang tak terhitung ini disebut SAMSARA. Jika kita ingin menghentikan lingkaran kehidupan ini hanyalah dengan cara memotongnya pada tahap kekotoran batin, yaitu: AVIJJA (kebodohan) dan TANHA (nafsu keinginan). Inilah akar-akar dalam lingkaran kelahiran yang harus dimusnahkan, karena itu jika kita dapat memotong nafsu keinginan dan kebodohan, maka kelahiran akan dapat diatasi dan sekaligus kematian juga dapat diatasi, sehingga Samsara teratasi dan tercapailah NIBBANA.

SEGALA SESUATU ADALAH TIDAK PASTI

Kita harus berusaha mengerti bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini adalah tidak pasti. Kehidupan hanyalah suatu khayalan dan bayangan. Bila kita mengadakan analisa terhadap segala sesuatu, baik secara ilmu pengetahuan ataupun secara filosofis, maka akhirnya kita tidak akan menemukan apa-apa, kecuali kekosongan. Menurut Sang Buddha, ketidak-kekalan, ketidak-puasan dan ketidak-mampuan untuk menguasai di dalam segala hal merupakan gejala yang wajar dalam alam semesta ini. Mereka yang telah memahami ketiga sifat ini akan terbebas dari ketakutan yang tidak perlu, ketegangan, kekecewaan dan kesedihan. Hanya dengan menyadari kebenaran universal inilah kita akan dapat mempertahankan kedamaian dan ketenangan di dalam diri kita.





Bisakah Kegaiban Mistik Mengobati Penyakit & Menyelesaikan Berbagai Masalah?

(Melalui perantara Energi Qi, atau pengaruh Dukun / Dewa, serta bagaimana keterkaitannya dengan hukum sebab akibat) 气功治病与巫婆神汉(通灵乩童)的原理与因果关系

有人曾问我：佛教可以通过因果的道理令人迷途知返，改过向善，从而达到治病救人的目的，实在了不起。

可是至今还活动在民间的巫婆、神汉，以及曾风靡一时的气功师也有帮人治好了病的传闻，而气功和巫婆神汉是不讲因果的，这又是什么道理？

Pernah seseorang menanyakan kepada saya: Agama Buddha dengan konsep hukum Sebab Akibat dapat menuntun seseorang terhindar dari jalan sesat kembali ke jalan yang benar, dan bertobat serta melakukan kebajikan, hingga dapat menyembuhkan penyakit seseorang, sesungguhnya luar biasa. Namun sampai saat ini di dalam kehidupan masyarakat kita menemui orang-orang yang mempunyai kehebatan spiritual seperti nenek sihir, dukun serta yang lagi-lagi hebohnya berita tentang guru master Qi (energy), yang dapat menyembuhkan penyakit seseorang, mereka ini tidak memperdulikan konsep hukum sebab akibat dari ajaran Buddha, bagaimana penjelasannya?

我对他说，用因果道理治疗身上的疾病，这不是佛教的最终目的，而只是一种手段，或者说是方便法。通过这样的方法，让人相信因果的存在，从而自觉的检点自身的言行，断一切恶，修一切善。不仅今生能够生活幸福，远离灾祸，而且临命终时可以得到善终并往生到极乐国土，永远地脱离苦海。一人向善可以使许多人受益，多人向善可以减少犯罪，净化社会。这才是佛教济世救人的理想。

Saya jelasin kepadanya : di dalam praktek Buddha Dharma dengan cara menggunakan konsep hukum sebab akibat untuk mengobati penyakit seseorang, ini bukanlah tujuan akhir dari pada agama Buddha, ini hanya salah satu cara atau metode, melalui metode tersebut, kita memberikan seseorang keyakinan tentang adanya hukum sebab akibat, agar bisa mengoreksi atau intropeksi diri sendiri terhadap ucapan dan tindakan, sehingga tidak melakukan kejahatan, dan memupuk kebajikan, jika ini yang dapat kita lakukan maka tidak saja mendapatkan kebahagiaan berumah tangga, namun kita juga bisa menjauhi mara bahaya serta malapetaka, dan juga nantinya kita akan terlahir di alam suci Sukhavati, yang mana terbebas dari tumimbar lahir selamanya bebas dari lautan samsara (derita). Jika seseorang melakukan kebajikan maka banyak orang mendapatkan manfaat, dan jika banyak orang melakukan kebajikan maka banyak orang yang terhindar dari karma-karma buruk, agar dapat mensucikan hati dan pikiran masyarakat banyak, inilah tujuan Agama Buddha menyelamatkan manusia yang hakiki.

至于巫婆神汉也能治病的道理，佛在《楞严经》五十种阴魔里面讲的很清楚。我的解释很简单，气功师及巫婆神汉，也是六道轮回来的。比如真正的气功师可能是从天道轮回而来，或者气功师的前生就是一个修道的人，根基很好，今生他一打坐练功，潜能即“开发出来”。这些人的特点是：为人正直，具有同情心，给人治病收取合理费用，不欺骗人，他用自己的修练的正气，可以将病人的病气逼走。还有一些是假借“气功”治病为名，以敛财、猎色、盗名为目的的“大师”，这些人可能会“手到病除”，迷惑许多人礼拜他、供养他，而他们更是自吹自擂，自封“活佛”、“菩萨”等等，这种人的前生多是《楞严经》“四种清净明诲”里讲的魔王、魔民、魔女、大力鬼神、飞行夜叉等来到世间，他们大多打着佛教的幌子惑乱众生。这就好比社会上制假、贩假者总是仿冒信誉好、知名度高的品牌一样。





Tentang seorang nenek sihir atau dukun juga bisa mengobati orang, di dalam sutra Shurangama ada bersabda: Tentang 50 jenis Mara, di dalamnya ditulis dengan jelas bahwa Master Qi Gong, nenek sihir dan dukun merupakan makhluk di 6 alam tumimbar lahir, misalnya seorang Guru Master Qi (energy) Gong yang sungguh2 mengobati orang dapat dipastikan dianya dikelahiran lampau merupakan seorang petapa yang terlahir kembali di dunia untuk menolong orang, dengan dasar-dasar energy masa lampau yang sudah terlatih, sehingga dia dapat mengobati orang dengan mendapat upah yang wajar, dan tidak membohongi pasien. Sementara ada juga yang mengaku mereka adalah master Qi yang palsu mengaku seorang master Qi dengan motif mau mendapatkan uang serta dan mencuri sesuatu dari pasien dengan mengklaim diri sendiri mempunyai kehebatan yang mengharapkan orang menyembahnya, serta mempersembahkan sesuatu yang mengklaim diri sendiri adalah "*Buddha Hidup* atau *Maha Bodhisatva*, dan lain lain. (Semua gelar kesempurnaan sering di labeli bahkan selalu dipromosikan dan digunakan tapi nyatanya tidak ada ciri dan kondisi sempurna yang dimiliki, semua adalah rekayasa penuh dusta, untuk membohongi umat dan masyarakat luas)

Orang demikian kehidupannya kebanyakan yang disebutkan dalam Sutra Shurangama di bab "Empat jenis lautan kesucian dan terang" disabdakan sebagai Raja Mara, Rakyat Mara, Putri Mara, Kekuatan besar setan atau dewa, Yacha terbang dan lain lain nya yang datang ke dunia. Mereka kebanyakan dengan berkedok memakai "Topeng Buddha" untuk membodohi dan mengacaukan para makhluk. Ini bagaikan perilaku pemalsuan untuk masyarakat, pelaku penjual kepalsuan harus memiliki nama dan reputasi yang baik (suka promosi dengan segala gelar kesucian palsu/kegaiban super/ kemudahan yang menjerumuskan), seperti dikenali mempunyai merek yang tinggi (selalu mau terlihat unggul dengan bualan dustanya).

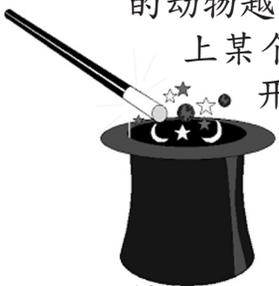
至于那些巫婆神汉则是精灵、妖魅、邪人或是狐狸、黄鼠狼、蛇、鼠之类转生人间，或附人体。因做动物时昼伏夜出，常在洞中“入静”，故能现出一些灵异，转生为人后，一旦打坐入静，那点灵异又被调出来。但这些人往往贪图财物供养，喜好故弄玄虚。

Sementara nenek sihir ataupun para dukun mereka kebanyakan berasal dari jin, iblis, dan orang jahat atau siluman srigala, ular, tikus yang menjelma ke alam manusia atau merasuk ke dalam tubuh manusia (Luo Thung). Dikarenakan mereka kebanyakan adalah binatang yang siang tidur malam berkeliaran dan sering betapa di goa-goa gelap, maka mereka masih mempunyai ilmu gaib (supernatural), setelah terlahir di alam manusia, jika mereka berlatih meditasi, maka ilmu gaib ini dapat dipergunakan sebagai melihat sesuatu dan umumnya mereka2 ini mempunyai keserakahan untuk minta persembahan dan senang memperlihatkan kegaiban mereka.

以上这些人(冒充的不算)，都能对来求助他的人，说对几件过去、未来的事，或者说出来人身患的病症，并能“发功”治病，有的当时就有明显的效果，很能迷惑倾倒一些人。那么，为何他们能使某些人当时见效呢？

Makhluk yang tersebut di atas (tidak termasuk yang palsu), sudah tentu dapat menceritakan kepada pasien tentang hal-hal kehidupan lampau dan yang akan datang, dan juga dapat menceritakan tentang asal mulanya penyakit yang diderita para pasien, serta dapat mengobati, dan tentunya sangat mujarab, dan bisa mengelabui para pasien. Kenapa mereka sanggup memperlihatkan kepada pasien bahwa mereka dapat segera menyembuhkan pasien mereka???

这首先要说一说人们为何得病。许多患病者都是由于杀生、吃肉而导致疾病缠身。被杀被吃的猪牛羊，鸡鸭鱼等的神识(老百姓叫灵魂)由于身体被人吃掉无处依附，为了复仇就依附、寄住在宰杀和食啖它的仇人身上，随着这个人吃的动物越来越多，寄住他身上的神识就越多，能量越来越大，慢慢他就感到身上某个部位不舒服了，甚至疼痛，形成了病灶。这时就需要吃药打针甚至开刀来治疗。医治好了，那是因为病人宿世所积下的福报，还大于今生造的业。花了钱、饱受了痛苦，旧“业”就算了了，但因为病人不明白佛法，生病后即鲜鱼活鸡大“补”，虽有“营养”补了身体，





但同时又形成新的怨债，所以吃药、打针、手术，只是暂时的解除痛苦，另一次灾病正在形成。因此有些病人觉得求医无效，所以才转而求神问卜。

Pertama-tama, mari kita jelasin dahulu kenapa manusia bisa menderita penyakit? Ini disebabkan karena banyak penderita penyakit adalah berasal dari karma membunuh binatang, karena memakan daging binatang maka penyakit senantiasa menghinggapi di badan sipenderita, arwah-arwah (energy kesadaran) binatang seperti babi, sapi, kambing, ayam, bebek dan ikan (manusia awam menyebutnya sebagai roh), karena badan jasmani mereka telah dimakan oleh manusia sementara roh mereka tidak ada tempat untuk berlindung maka untuk membalas dendam, mereka melindungi ke badan manusia yang memakan dagingnya, seiring dengan semakin banyak mengkonsumsi daging maka roh-roh yang menghinggapi di tubuh manusia semakin banyak, lama kelamaan di tubuh manusia menjadi penyakitan, dan merasakan sangat sakit, dan terciptalah apa yang disebut Penyakit, mulailah kita mencari dokter disuntik dan dikasih obat atau lakukan operasi, dan manusia menjadi sembuh kembali dikarenakan mempunyai karma baik dimasa lampau, lebih besar dibanding karma kehidupan saat ini, sekedar mengeluarkan uang dan menderita kesakitan sehingga penyakit dapat segera sembuh, namun orang sakit kurang memahami Buddha Dharma. setelah sembuh mereka lagi-lagi mengkonsumsi ikan yang segar ayam di masak untuk dimakan yang konon katanya dapat meningkatkan imun tubuh manusia, memang tubuh manusia dapat nutrisi yang cukup tetapi secara tidak langsung si orang sakit ini menciptakan karma buruk yang baru lagi, maka penyakit kambuh kembali, dan setelah makan obat dan suntikan atau operasi kembali, namun tidak membaik sehingga pada akhirnya ke dukun supernatural, sebagai alternative.

所谓的巫婆、神汉这些“大仙”们多是狐、鼠、蛇、黄鼠狼、刺猬再来或附体。《梁皇宝忏》里面曾讲到从动物中来的人，身上散发着前生做动物时的气味。因为神识与神识是相通的，当寄住在病人身上的鸡、鸭、鸽之类，遇到狐狸、黄鼠狼发威肯定会闻“气”而逃。当寄住在病人身上的青蛙、兔子见到巫婆神汉的神识是条蛇时又会怎样呢？还不是望而生畏，避之唯恐不及。而那些牛羊狗等在大形动物的神识就不会被这些“大仙”们所吓跑，只有病人请来那些恶龙、麒麟、狮虎等凶猛动物转世再来的“大师”时才会避开。这就是人们常评价某某大师功力大，某某功力小的原因，也是气功、巫婆、神汉能治病的道理

Yang disebut dengan nenek sihir atau dukun supernatural mereka sebenarnya adalah para dewa dari siluman srigala, tikus, ular, musang dan binatang landak. Menurut kitab suci pertobatan penyesalan Liang Huang (Liang Huang Bao Zhan) bahwa manusia yang berasal dari binatang-binatang ini masih melekat bau badan binatang dan binatang-binatang ini masih mempunyai kegaiban sehingga jika seseorang pasien dirinya dihindangi oleh arwah binatang ayam, bebek atau merpati saat mereka ketemu bau Srigala atau Musang pasti mereka segera keluarga dari tubuh pasien dan lari jauh, begitu juga kodok ataupun kelinci saat mereka ketemu nenek sihir atau dukun supernatural, mereka juga akan lari, bagaimana dengan sapi, kambing atau anjing yang fisiknya lebih besar dan arwahnya juga lebih besar apakah juga bisa ketakutan dengan srigala atau musang,??? Saat ini pasien harus mengundang para dukun supernatural yang jelmaan dari naga, macan maupun singa dan qiling, maka kita senantiasa mendengar sering orang berkomentar bahwa dukun yang ini ilmunya super hebat, yang itu kurang demikianlah adanya.

但是无论是“大师”不是“大仙”，他们只能是暂时的吓跑了“病”，仇家迟早还会找上门来，或住在你原来病灶处，或又转到其他部位。也可能离开你三天五天、十天半月，甚至再长些时间，又回来找你，让你不停的找“大师”花钱，破你的财。这就是有些病人连续几个“疗程”让气功师给他发功，他不但大把地



给“大师”送着钱，送着礼，还到处为其传名：某大师功力大极了，一伸手我就感到发热，舒服极了。他并没有说谎，可他不知道，这是他的业力在跟他打游击，戏弄他呢！所以说心外求法的外道，不是究竟法，不能了业，更谈不上生脱死。



Tetapi baik master maupun dewa, mereka hanya bisa sementara waktu saja mengusir “penyakit” dari badan si pasien, lambat atau cepat mereka akan kembali ke tubuh si pasien pada tempat awal atau pindah ke organ lainnya. “Penyakit” ini bisa meninggalkan kita beberapa hari, 3 hari atau 5 hari 10 hari atau setengah bulan, bahkan sampai waktu yang agak lama baru kambuh kembali, hingga kita menghabiskan biaya pengobatan yang sangat besar untuk mencari dukun, harus melalui beberapa kali terapi, kadang memang saat terapi kita merasakan ada energy yang panas ditubuh kita sehingga kita sering promosi bahwa master atau dukun tersebut sangat hebat ilmunya, walaupun si pasien tidak berbohong tetapi dia tidak mengerti bahwa itu adalah karma perbuatan yang sedang mengembara di seluruh tubuh pasien, maka ketika terjadi sesuatu dan kita memohon sesuatu pada ilmu-ilmu gaib, tidak akan menyelesaikan masalah dengan tuntas, juga tidak bisa mengikis karma dahulu kita, apalagi untuk mencari jalan sampai pada masalah terbebas dari penderitaan kematian.

打个比方：我在年轻时曾欺负一个或多个小孩子，他们因年少无力反抗而将仇恨记在了心里。二十年之后我老了，他们却长大成人，年轻力壮。他们找我寻仇的时候，我的恶报就现前了。此时我会向强者求救，

Satu contoh: waktu kita masih muda saat itu kita sering mengganggu dan menggertak seseorang atau beberapa anak kecil, saat itu mereka masih kecil dan tidak berdaya melawan tetapi mereka dendam di dalam hati, setelah 20 tahun kemudian saat itu kita sudah tua dan mereka sudah menjadi dewasa, dan kuat jasmanisnya, saat itulah mereka datang balas dendam. karma buruk saya saat ini telah berbuah, dan minta orang yang kuat untuk menolongnya.

强者看到年轻人欺负老年人，三拳两脚就会把我的仇家打跑，可是以后呢？强者不可能总跟在我身边，我的仇家还会找我寻仇，或暴打或仇杀没有一定。

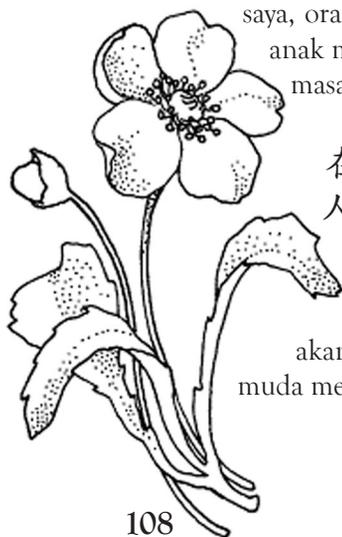
Orang kuat ini melihat anak muda ganggu orang tua, maka dia akan membela dan anak muda itu dengan mudah diusirnya. tetapi apakah orang kuat tersebut bisa menjaga saya terus menerus? karena musuh saya pasti akan datang menagih atau memukul sampai dendam membunuh saya.

假如我遇见的是一位明理的善知识，他就会询问年轻人为什么要打一个老年人。在年轻人说明原因，又得到我的承认后，善知识就会先批评我在年轻时欺负人的罪过，告诉我今天挨打是应有的报应，教导我做人的道理。

Tetapi jika saya ketemu seorang yang bijak, maka dia akan tanya kepada anak muda ini kenapa dia menggangu orang tua, setelah mendapat keterangan dari anak muda ini, dan juga mendapat pengakuan dari saya, orang bijak ini akan memberi bimbingan pada saya bahwa saat muda saya selalu menggangu anak muda, dan menjelaskan kepada saya hari ini saya kena pukul adalah hasil perbuatan karma di masa lalu. dan memberi saya wejangan yang sesungguhnya.

在我明理后，会劝我向年轻人认错赔罪，以示忏悔，并对自己给人家造成的损害进行补偿。对方一定会原谅我，不再与我为敌了。

Setelah saya memahami tentang wejangan ini, orang bijak ini juga minta saya supaya minta maaf kepada anak muda tersebut, dan dengan sungguh2 bertobat penyesalan, dan akan memberi kompensasi terhadap kerugian yang di derita oleh anak muda ini, setelah anak muda memberi maaf sudah tentu menjadi sahabat.





我所说的仇家就是被我们杀过、吃过的众生，善知识就是佛法，补偿就是在真心忏悔后为被伤害的众生念佛、诵经、超度。我在前面已经讲了那么多实例，因此我可以保证，只要您知过即改，即知即行，一定会收到立竿见影的效果。

Yang disebut musuh adalah makhluk yang pernah saya bunuh, dan mengkonsumsi daging mereka, para orang bijak di ibaratkan adalah Buddha Dharma, memberi kompensasi adalah ibarat pertobatan penyesalan terhadap makhluk-makhluk yang pernah kita lukai, melalui melafal nama-nama Buddha dan membaca sutra. Di depan telah saya sampaikan beberapa contoh yang real (nyata) sehingga saya berani jamin bahwa melalui pertobatan penyesalan dan menjalankan dengan sungguh-sungguh pasti membawa hasilnya yang positif (kebaikan).

有一点再说明一下，如果说您是为了好病应付差使，不得不念佛诵经，不是真心忏悔，那是没有多大用处的。因为到了神识(灵魂)的境界，是有“他心通”的能力的。您是否真心忏悔他都知道。

Satu hal yang perlu saya pertegas, yaitu: jika kita tidak rela dan niat baik membaca sutra dan melakukan pertobatan penyesalan, tidak akan membawa hasil yang baik, karena di dalam alam arwah akan terditeksi apakah kita dengan sungguh-sungguh atau tidak dalam menjalankan pertobatan.

以上说的因杀生得病，只是十恶业中的一种。其它九种恶也是各种病苦之因，我不再列举，请恭读《地藏经》和《梁皇宝忏》既能明白。我敢肯定地告诉各位同修，如果我们真的明白了经上讲的道理，就不需要再去寻找大德高僧或是什么有神通的人去“求医问药”了。佛是大医王，经书上讲述了对治我们生活、事业、家庭乃至生命在内八万四千种疾病、烦恼的良方。只要我们肯于实践，没有不应验的。本来佛法就没有秘密。宇宙和人生的真谛佛都讲在经书上。可是却有不少人不去阅读佛经，却相信那些巫术，神通，卜卦算命，认为那才是神机妙算，结果是花钱费力不能真正受益。

Melakukan pembunuhan terhadap makhluk-makhluk hidup dan mendapatkan penyakit itu adalah salah satu dari 10 perbuatan karma buruk, selebihnya masih ada 9 macam karma buruk yang mendatangkan penyakit dapat kita baca di kitab suci 'Ksitigabha Bodhisatva Sutra' dan kitab suci Pertobatan Raja Liang Huang dengan jelas, dan saya dapat memastikan kepada teman-teman sedharma, bila mana kita dapat mengerti dengan penjelasan dalam kitab suci, maka sesungguhnya kita tidak perlu mencari para bhiksu atau orang pintar untuk minta pertolongan. Hyang Buddha adalah seorang "Dokter yang Maha Bijaksana", dalam kitab suci yang di sabda oleh Hyang Buddha sesungguhnya ada resep-resep yang mujizat untuk mengobati 84.000 macam penyakit dan kesengsaraan manusia di dalam kehidupan sehari-hari baik dari kehidupannya, keluarga, usaha serta jiwa raganya. Disini di minta kesungguhan utk menjalankan ajarannya, dalam ajaran Buddha tidak ada rahasia yang ditutup-tutupi, Beliau menjelaskan hubungan alam semesta dengan kehidupan yang sesungguhnya, tetapi sangat disesalkan banyak orang tidak mau mempelajarinya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, malah pergi mencari dukun supernatular, lihat nasib dan sebagainya yang akan menghabiskan banyak biaya,

现再举一例说明佛经就是药方：

我的岳父为人和善，勤俭，一生无大病。晚年他听我的劝说戒肉、戒烟，开始念佛。他住在我家时，我每天都要给他讲几个小时的经，如《观世音菩萨普门品》、《地藏经》、《梁皇宝忏》他都听过。岳父八十六岁时，突然声音沙哑，吞咽困难，去医院检查拍片发现，食管外面长了肿瘤，压迫食道管变形。肿瘤化验为恶性，因年龄太大不能手术。病情发展很快，没多久就滴水难以下咽，甚至呛出血





来。所以每天靠输液维持生命。岳父还有三女三子，他们不信佛，却都十分孝顺。内弟对我说：“咱爸的病，医院已经没有办法，这样眼看着他不能吃、不能喝，活活饿死，实在于心不忍。您有什么办法尽管用好了，我们不反对。”我听后心里很高兴，这不就等于愿意求助于佛法了吗？我立刻想起了药师佛的大愿：“彼药师琉璃光如来，得菩提时，由本愿力，观诸有情，遇众病苦，瘦挛干消，黄热等病，或被厌魅蛊毒所中，或复短命，或时横死，欲令是等，病苦消除，所求愿满……。若见男子女人有病苦者，应当一心为彼病人，常清静澡漱，或食或药，或无虫水，咒一百八遍，与彼服食，所有疾病悉皆消灭，若有所求，至心念诵皆得如是。”于是，我想按照经书所讲给岳父治病。

Sekarang saya berikan satu contoh resep Buddha Dharma: Bapak mertua saya adalah seorang yang baik dan jujur dan dalam kehidupan sehari-hari sangat hemat, seumur hidupnya tidak pernah sakit, diusia senjanya saya menasihatinya mulai vegetarian, dan minta dia tinggal bersama kami, dan saya selalu menjelaskan makna sutra yang di sabda oleh Hyang Buddha seperti Sad Pundarika, Kitab suci Ksitigabha, dan kitab suci Pertobatan Penyesalan Liang Huang. Suatu hari Bapak mertua saya yang sudah berusia 86 tahun, suaranya tiba-tiba menjadi serak, dan susah menelan ludah, kami membawanya ke dokter hasil pemeriksaan kerongkongan bapak mertua terdapat tumor yang cukup besar sehingga kerongkongannya tertekan sampai tidak bisa makan maupun menelan dan suara robah jadi serak-serak. tumornya adalah tumor ganas, dengan usia yang sudah lanjut tidak bisa dilakukan operasi, dan kondisi kesehatannya berubah sangat cepat, sampai tidak bisa dimasukin tetesan air dan juga mengeluarkan darah. salah satu jalan, yaitu: dilakukan infus, bapak mertua mempunyai 3 putra dan 3 putri mereka bukanlah umat Buddha, tetapi mereka sangat berbakti pada orang tuanya, salah satu adik ipar berkata pada saya: rumah sakit sudah tidak berdaya mengobati orang tua kita, sementara papa tidak bisa makan, dan minum, kita tidak tega melihat kondisi papa yang demikian, jika saya ada cara apa sajakah silakan saya berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya, kami tidak akan keberatan, mendengar perkataan mereka hatiku sangat bahagia karena mereka tidak keberatan jika kita minta pertolongan melalui ajaran Buddha, saya terpikir dengan ikrar Buddha Bhaisjaya guru buddha: saat Bhaisjayaguru Buddha ingin mencapai KeBuddhaan, Beliau berikrar: saat saya mencapai KeBuddhaan melihat orang sakit, sedang menderita penyakit, kurus kering, mendapat gigitan binatang berbisa, atau pendek usia meninggal tidak wajar, dan sebagainya, menyebut nama saya maka akan terbebas dari penderitaan jika tidak, belum akan mencapai Kebuddhaan, maka saat melihat pria atau wanita yang sedang menderita penyakit jika kita bisa melafal 108 kali mantra Bhaisjayaguru Buddha maka akan terbebas dari penyakit, maka saya coba menjalankan cara tersebut utk menolong bapak mertua saya.

征得岳父同意后。我将《药师经》封面打开，露出内页的药师佛画像，恭恭敬敬安立在供桌上，又端来白开水一杯，放在药师佛像前。然后整衣合掌上香礼佛，跪于佛前合掌求佛：“恳请大慈大悲药师佛，加持我的岳父，如果岳父命不当尽，助其尽快康复。如命当尽，使其能饮水食饭，得以善终，以慰子女孝顺侍奉之心。”说罢，我又礼佛三拜，执念珠一挂，跪在佛前背诵“药师咒”一百零八遍之后，用双手捧水杯向岳父房间走去。因为这是我第一次用这种方法，虽然坚信，但毕竟害怕如不能奏效，将失去一个让我内人的弟、妹信佛的机会；若呛出血来，我这个女婿也不好交待。所以我心中还在念药师佛圣号，求佛加持。到床前后，我问岳父是否还在默念药师佛佛号，岳父点头后，我又对岳父说：“请您试着喝这杯水，如还不能喝下那是我念咒心不诚，功德不够的原因，我再重新念；如能喝下，就是佛力给您的加持。”说罢，请岳父喝水。这时屋内所有的人都在紧张观注着，眼看着岳父抿了一点水，慢慢的试着咽了下去，接着又喝了一点，又咽了下去。此时佛号充满了我的心，紧张的心情仍然未放松，在场的人想必和我一样。当岳父像样的喝





了一大口水咽下后，大家紧绷的心一下子放松了，高兴地拍起手来，而我的眼中流下了两行感激的泪水。一杯水很快喝光了，令人兴奋的是岳父说话的声音也清楚多了。弟妹们可能心里想的是“不可思议”，而我却认定了“佛是真语者、实语者、不妄语者”。

Ketika bapak mertua menyetujui saya membaca matra Bhaisjayaguru Buddha, saya mulai membuka kitab suci dan terlihat gambar Buddha Bhaisjayaguru, dengan sujud saya pajangkan kitab suci Bhaisjayaguru di atas meja dan meletakkan segelas air putih di depan gambar Buddha, kemudian dengan merapikan baju dan bersikap Anjali saya berlutut didepan Buddha dan berdoa: Hyag Buddha yang welas asih, mohon berkati bapak mertua saya, apabila dia panjang umur maka doakanlah dia lekas sembuh, tetapi jika waktunya sudah tiba mohon kiranya dia bisa minum dan makan dan jalan tanpa penderitaan. inilah harapan dari kami sekeluarga yang sangat berbakti pada beliau, setelah namaskara 3 kali saya mulai melafal mantra Bhaisjayaguru sebanyak 108 kali, setelah itu saya mengambil air putih yang didepan Buddha ke kamar Bapak Mertua, karena acara doa ini juga baru pertama kali saya lakukan, saya juga sedikit kuatir jika tidak berhasil akan memutuskan kepercayaan adik-adik ipar tentang keyakinan pada ajaran Buddha, atau jika terjadi kondisi yang lebih parah, sebagai menantu saya juga merasa tidak berdaya, tetapi dengan ikrar saya yakin dan tetap melafal mantra dalam hati pikiran saya sampai di depan bapak mertua, saya bertanya padanya apakah dia juga melafal mantra dalam hatinya, kemudian dia mengangguk-angguk kepalanya sebagai isyarat “ya”. lantas saya minta bapak mertua coba meminum air suci yang sudah diberkati, dengan cara meneteskan kemulut, apabila tidak bisa minum berarti doa saya tidak tulus, dan saya akan coba doa lagi, dan jika dapat meminumnya berarti Buddha memberkati, selesai saya berujar lantas minta bapak mertua minum air suci, saat ini semua keluarga kelihatan sangat tegang, melihat apakah bapak dapat menelan air, setetes demi setetes bapak menelan air ke dalam mulut, dan meneguk air lagi, saat ini nama Buddha ada di hati bathinia saya yang sangat bahagia, saat ini ketegangan mulai lega dan melihat bapak meminum lagi sekeluarga semuanya bergembira dan bertepuk tangan, air mata saya berlinang dengan gembira setelah habis air diminum bapak, kemudian bapak mertua bisa bicara seperti biasa dengan suara yang jelas, adik2 ipar berpikir bahwa adalah mujizat, tetapi saya yakin dan percaya betul: Ucapan Buddha adalah tulus, realitas, dan tidak berbohong.

第二天，我给岳父喝的是豆浆。每喝一次水或豆浆，我都会念一百零八遍“药师咒”。第三天，我做了一锅山东柳叶面，岳父以前最爱吃。他已有一个星期没尝过盐味了，我打算给岳父喝一点汤。当我问他时，他竟要我给他盛上点面叶儿。能喝水了，能不能吃面啊？我很担心，但又不能不让他吃。因为始终就没有将病情告诉过他，岳父还认为自己的病在好转呢！我只好硬着头皮给他盛上十几片柳叶面，万分恳切地求佛力加持。念过“药师咒”后，又紧张了一回，岳父竟然顺利地吃下去了。就这样，能吃能喝的过了十几天，老人家再没受一点痛苦，终于安详地走了。

Hari kedua, saya kasih bapak mertua minum air soya, saya melafal matra Bhaisjayaguru Buddha sebanyak 108 kali, setiap air maupun air soya saat saya memberikan minum kepada bapak mertua.

Hari ketiga saya memasak mie daun liu dari Shantung, mie ini adalah kesukaan bapak mertua, dia telah seminggu tidak merasakan makanan yang asin, awalnya saya rencana berikan dia sup dari mie tersebut. saat saya tawarin dia dia malah bertanya saya sudah bisa minum apakah saya boleh makan mie nya, awalnya saya sedikit kuatir, tetapi makanan ini adalah kesukaan beliau, bapak sendiri tidak mengetahui bahwa kondisi penyakitnya sudah stadium akhir, dia mengira penyakitnya sudah sembuh total, akhirnya dengan melafal mantra mie nya dapat dimakan dengan baik, bapak dapat minum dan makan selama 10 hari tanpa menderita kesakitan dengan tenang meninggal dan menuju tanah suci Sukhavati.

我将岳父的事汇报给同修，一是想证明“如来是真语者，实语者，如语者，不诳语者，不异语者”，“三藏”“十二部”即是对治九法界众生八万四千种烦恼、疾病的药方。只要深信，



照着去做，一定能所求皆应，收到立竿见影之效。二是想破除一些人对神通的迷信和依赖。尽管我在前面讲的许多故事都涉及到了神通，那是想告诉大家一个“要想人不知，除非己莫为”的道理。因为我本人就是在明白这个道理后，才回归正道，弃恶从善的。其实只有严守戒律、深入经藏，才能开发我们的智慧。佛法是妙法，只要肯于参照佛法修行，人人都能获得般若智慧、法妙。人自然也就“妙”了



Saya berbagi pengalaman tentang bapak mertua saya ini dengan teman-teman sedharma, kesatu adalah ingin membuktikan bahwa Ucapan Buddha adalah tulus, realitas, sesuai, dan tidak sembrono, tidak menyesatkan, Dalam Tripitaka, Buddha mengobati 84.000 penderitaan makluk yang ada di 9 alam, reseponya adalah kita yakin dan percaya serta lakukan pasti mendapatkan hasil yang baik.

Kedua adalah saya ingin mendobrak kepercayaan tradisional sebagian orang yang sesat dan mengandalkan kegaiban atau supernatural, dan saya juga ingin pesan kepada kita : “jika ingin orang lain tidak mengetahui, kecuali kita tidak lakukan”. Karena saya mengerti alasan ini saya baru bertobat dan jauhi perbuatan jahat. Sesungguhnya kita dengan tegas menjaga sila, dan memperdalam sutra maka niscaya kebijaksanaan kita akan berkembang. Buddha Dharma adalah ajaran yang sangat luar biasa, ketika kita ikuti ajaran Dharma, semua orang mestinya dapat meningkatkan bijaksana yang luar biasa dan kita tentunya juga menjadi luar biasa.

Givenchy

**ITC Mangga Dua
Lt. IV Blok D No. 65
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta 14430**

Telp. (+62 21) 6126550

In Plus

**Lt. 3 Blok A/BA 12
Pasar Paksi Mangga Dua**

Telp. (+6221) 6286442 - 6251776



10 Ciri-ciri Orang Yang Tidak Bisa Sukses

Setiap orang, dalam menilai sebuah kesuksesan memang bermacam-macam dan tentunya mereka juga berhak untuk mengartikan sebuah kesuksesan melalui sudut pandang mereka sendiri. Ada yang menilai kesuksesan dari segi kekayaan, kebahagiaan, jabatan maupun kesehatan. Namun yang membahayakan jika kita salah dalam mendefinisikan sebuah kesuksesan.

Dengan salah mengartikan sebuah kesuksesan, tentunya kita juga akan salah langkah dalam menjalani hidup. Lantas, sudut pandang dan langkah apa yang bisa membuat kita tidak bisa sukses? berikut ini Izwie akan membeberkan 10 ciri-ciri orang yang tidak bisa sukses.

1. Mereka Membatasi Diri Mereka Sendiri

Orang yang sulit untuk berhasil cenderung mengatakan hal-hal seperti "Aku tidaklah pandai menghitung", "Aku benar-benar tidak suka belajar atau membaca", dan "Aku tidak yakin bisa menjalankan bisnis yang sukses". Mereka memberi batas pada diri mereka sendiri dan menganggap hal itu adalah sebuah kewajiban. Singkirkan pemikiran bahwa kamu hanya memiliki suatu keterampilan tertentu dan bakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, berhenti berpikir bahwa kamu tidak secerdas orang lain. Jika orang lain bisa, tentunya kamu juga pasti bisa bukan?

2. Mereka Tidak Menghargai Waktu

Bagi kamu yang selalu dididik dengan disiplin, tentunya kamu akan mengerti bahwa waktu lebih berharga daripada uang. Berbeda dengan orang yang tidak bisa menghargai waktu. Mereka tidak akan bisa menggunakan waktu dengan bijaksana dalam mencapai tujuan hidup mereka. Dari waktu ke waktu mereka hanya membuat janji-janji tanpa berusaha untuk menepatinya. Hal itulah yang membuat mereka tidak akan bisa sukses karena tidak mempunyai keinginan untuk disiplin waktu dan berkomitmen dalam meraih tujuan hidup mereka.

3. Mereka Sering Menunda

Tak bisa di pungkiri dan harus di akui bahwa orang-orang yang selalu gagal adalah orang yang sering menunda pekerjaannya. Jika disangkut-pautkan, menunda suatu pekerjaan sama halnya dengan tidak menghargai waktu. Mereka yang sering menunda pekerjaan beranggapan bahwa besok masih ada kesempatan untuk mengerjakannya. Dengan seringnya menunda dan merasa terbiasa, lama-kelamaan pekerjaan mereka akan semakin menumpuk dan akan terjebak pada kegagalan karena tidak mampu untuk menyelesaikan semua tugas dengan maksimal.

4. Mereka Pandai Beralasan

Menjadi orang yang sangat pintar memang baik sekali untuk menunjang sebuah kesuksesan, namun jika hanya pintar menganalisa suatu keadaan hanya untuk membuat alasan-alasan agar terlihat dramatis, kesuksesan beralasan-lah yang akan mereka dapatkan. Saat mereka melakukan kesalahan atau kegagalan, mereka hanya akan mencari cara untuk membuat alasan yang sempurna. Berbeda dengan orang yang memiliki masa depan sukses. Ketika mereka gagal atau salah, mereka akan mengakuinya dan akan berusaha untuk terus memperbaikinya.

5. Mereka Tidak Total Dalam Melakukan Sesuatu

Dalam menjalani segala sesuatu memang dibutuhkan totalitas agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Untuk itu, ketika kamu ingin memulai sebuah pekerjaan, seharusnya kamu sudah lebih dulu mencintai pekerjaan tersebut atau lakukan pekerjaan sesuai dengan bakatmu. Dengan begitu kamu akan lebih total dalam melakukan pekerjaan.

Berbeda dengan mereka yang tidak bisa total dalam melakukan pekerjaan, mereka hanya akan memikirkan tentang gaji, jam makan siang dan jam pulang kerja tanpa berusaha untuk menjadi orang yang produktif. Tentunya hal tersebut akan membuat kesuksesannya semakin menjauh bukan?.

6. Mereka Tidak Sejalan Dengan Tujuan Mereka

Untuk bisa meraih kesuksesan memang dibutuhkan sebuah tujuan yang jelas. Saat ini mungkin kamu sudah mencatat daftar tujuan hidupmu yang kamu anggap tujuan tersebut adalah sebuah kesuksesan, seperti; memiliki rumah, mobil maupun naik jabatan. Namun, apakah saat ini kamu benar-benar





memahami tujuanmu tersebut? Apakah dengan daftar tujuan tersebut, kamu sudah melakukan usaha-usaha secara maksimal dan tepat?

Baca Juga : 10 Hal Yang Dilakukan Orang Sukses Ketika Berumur 30 Tahun

Orang-orang yang tidak bisa sukses adalah orang-orang berjalan tidak sesuai dengan tujuan hidupnya. Jadi pahami dan susunlah strategi untuk mencapai tujuanmu tersebut.

7. Mereka Tidak Bisa Bersosialisasi

Dalam kehidupan ini, baik kegagalan maupun keberhasilan memang banyak sekali faktornya, termasuk kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang lebih cenderung arogan dan tidak tahu harus bersikap apa pada orang lain sudah dipastikan orang tersebut akan banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Mereka lebih bersikap angkuh tanpa bisa menempatkan dirinya. Tentunya hal itu akan membuatnya enggan untuk mengakui kekurangan dan malas untuk mengenal maupun belajar hal-hal baru dari orang yang ditemuinya.

8. Mereka Tidak Mau Menghadapi Kesulitan

Kita tidak dilahirkan sebagai manusia hebat yang harus selalu menang dalam setiap pertandingan. Kita tak selalu bisa kuat dan menyelesaikan semua masalah dengan hebat. Namun, setidaknya kita punya keberanian untuk berjuang dan menjadikan hidup yang kita jalani bisa lebih berarti. Menjawab tantangan, menerima kesulitan, mengalahkan ketakutan dan banyak hal yang harus dilewati jika ingin sukses.

Sementara, kamu tenang-tenang saja ketika disebut orang yang gagal tanpa melakukan usaha. Enggan menjawab tantangan lantaran takut menemui kesulitan. Orang-orang yang gagal adalah orang yang mudah menyerah dan tak mau keluar dari zona nyamannya. Padahal, sukses bukanlah sesuatu keajaiban yang bisa datang dengan waktu sekejap.

9. Mereka Apatis

Apatis adalah sikap acuh tak acuh atau tak memperdulikan hal-hal disekitarnya. Ketika seseorang menjadi apatis, mereka tidak pernah memiliki pendapat tentang apapun dan mereka tidak bisa membuat keputusan. Mereka berfikir bahwa semua orang harus melihat segala sesuatu seperti sudut pandangnya. Mereka tidak membaca, mereka tidak mendidik dirinya melalui pendidikan formal dan mereka tidak pernah berusaha untuk bisa menjadi lebih baik. Orang apatis memang orang yang sudah siap untuk menerima berbagai macam kegagalan.

10. Mereka Tidak Mengambil Tindakan

Untuk poin ke 10 ini, mungkin kamu bisa lebih memahami. Sebuah kesuksesan merupakan suatu tindakan nyata yang tidak bisa dilakukan dengan waktu sekejap. Jadi ketika kamu sudah memahami 9 poin di atas, sudah saatnya mulai sekarang, besok dan seterusnya kamu harus melakukan sebuah tindakan nyata agar kamu tidak dikategorikan sebagai orang-orang yang tidak bisa meraih kesuksesan.

Selamat menjalani hidup dan raihlah kesuksesanmu di masa mendatang. Jangan takut untuk bermimpi dan tetap semangat ya :)

Read more: <http://www.izwie.com/2015/04/10-ciri-ciri-orang-yang-tidak-bisa.html#ixzz4seFgoRdr>



**Harmony
Stationery**

o stationery o copy paper
o ink & toner cartridge

Triyono, SE.

Pusat Grosir Mangga Dua ITC Lt. 1 Blok E 2 No. 74
Telp. (021) 3274 9870, 62 311 355 Fax. (021) 6230 5253
HP 0856 990 8877, 9339 8877
Jakarta Utara - Indonesia

CAR LOAN



Ingin Mendapatkan Kredit Pemilikan Mobil dengan bunga rendah??

Hubungi :
AGUS TRIONO, ST. (021-9383-3363 / 0815-914-5085)

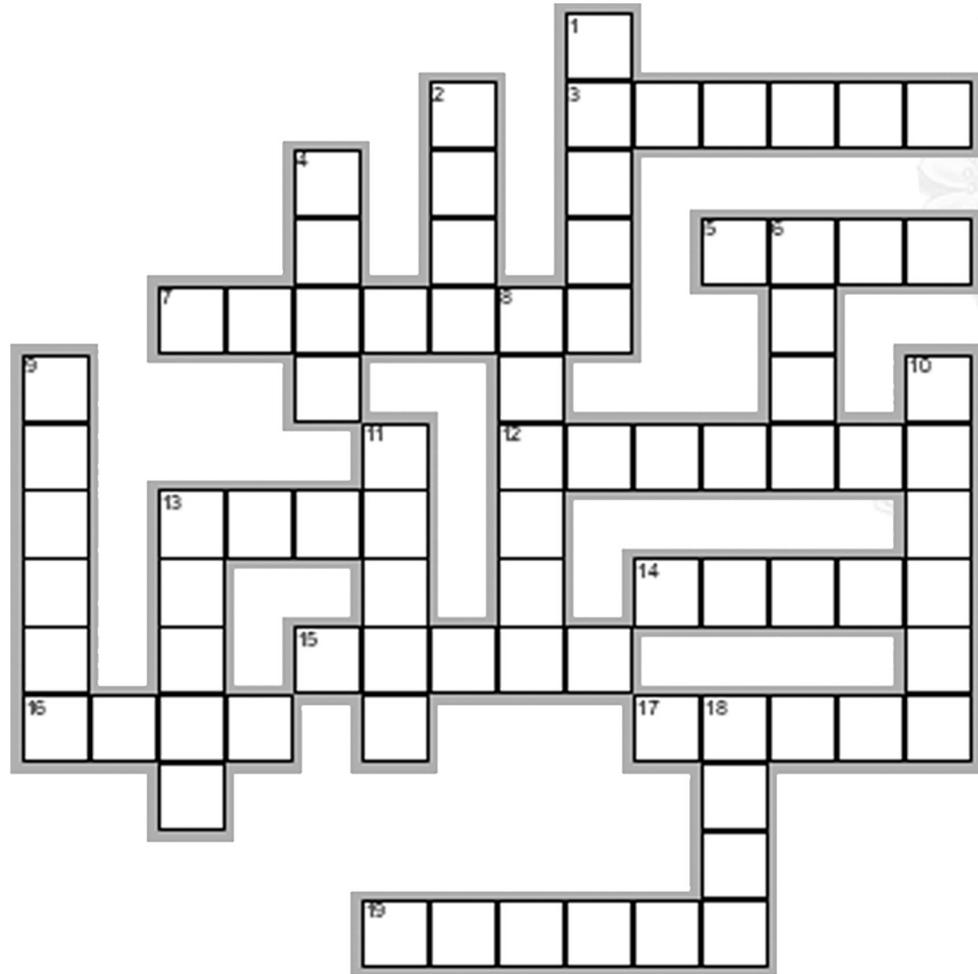
TTS Buddhis Harmoni edisi 35/17

Mendatar

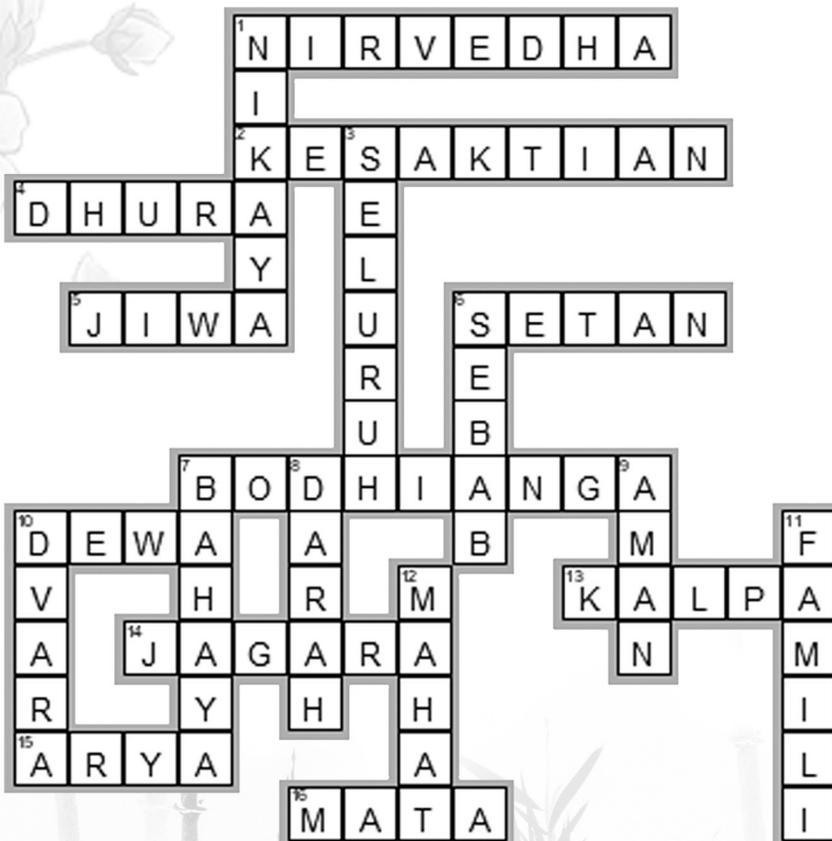
- 3. Tidak Asli
- 5. lebih tinggi
- 7. pabbajita
- 12. sifat
- 13. kota
- 14. momen
- 15. civara
- 16. batin
- 17. nirwana
- 19. tidak tamak

Menurun

- 1. kebenaran
- 2. nyanyian
- 4. kelapukan
- 6. istri
- 8. dvipa
- 9. sehari
- 10. bhaya
- 11. hari
- 13. dana
- 18. ajaran



Jawaban TTS Buddhis Harmoni edisi 34/17





Nama Harum Pelindung Dharma

Anita Hasan	Sui Cin Lee
Charles Lie	Tio Lina
Grayson Lie	Y. T. Mac
Husein Alidjurnawan	Alm. Widjaja Simbara
Julimeina Lie	陈存福 (往生者)
Kevin Lie	陈忠斌 (往生者)
Paul Mac	关玉妹

Nama Harum Penyantun Dana

Adrian Wijaya	Jeni. H	Pheng Chi Mei
Angelia Wijaya	Josephine Shinta W. H	Phie Vonni
Anggraini Mashuri	Juliani Citra	Pijen Ramli
Benny Tjokro	Jurianto Wirana	Sagitha
Benny Wibowo	Judo Erna Samudra	Sakyaputra. S
Binawan Tandanu	Kel. Christiono Tjia	Setiawan
Budi Santoso	Kel. David Widjaja	Silvi
Budiman Kornelius	Kel. Hartono	Simananda. DA
Carryn. N	Kel. Joni Lee	Subur Hardjono
Dannie. S	Kel. Lie Gek Tjoe	Sugianto
Deling	Kel. Liem Vincent Wijaya	Sulman
Deny	Khoe Sioe Tin	Sumadi
Denny Setiawan	Lilis Wijaya	Sunarto Gunawan
Dheawanda Wijaya	Lily Tanama	Sutifa Maulana
Dharma Putra Nanda	Lim Song Lung	Susan Indrawati
Djieky Tantonu	Linda	Tammy Teesha
Eddy Iskandar	Linawati	Tan Phek Wan
E. Setiawan	Liana Dewi Lie	Teoh Friska
Enzie R	Lui Saw Kian	Then Ban Pin
Felianna	Luyanto Setiawan	Thinny Sumarto
Ferry Diana	Martin Hadianto Ali Warga	Tio Kim Sing
Gunawan Ingkokusumo	Medi Ruhyat Sujana	Vihara Indraloka Semarang
Giok Cin	Melinda Indajang	Vihara Hok Tek Bio Salatiga
Goei Lie Kaw Meng	Mery	Welly Koeshadi Sutanto
Hasan Lim	Mimie	Wenny
Herry	Nanda	Widia
Hendry Sofani	Nelly Wu	Winson Sutanto
Henny	Nurlela	Wiseli
Heti Mulliyannah		Yuliana Dai

Nama Harum Donatur

Abelio Tze	Kel. Indra Lenggana	Tjoe Cin Mei
Albert Gozali	Kel. Karim Karel	Tjoe Cin Ni
Alvin Aditia Gautama	Kel. Kok Jin	Tjoe Cin San
Amri Ngadiman	Kel. Kok Siang	Tjoe Kim Tjoe
Ani Anita	Kel. Kok Wie	Toko Locomotive
Andy Kwandinata	Kel. Leo Chandra	Toty, Jacinda, Calista
Ardytia	Kel. Takwin Jono	Tuti Tranggono
Asinah	Kel. Watla Awi	Vanessa Gozali
Audrey Faustine Wu	Kiman Karel	Vincent Austine Wu
Aurellia Gozali	Kisman	Wang Ce Khun
Aurelia Faustine Wu	Liem Akie	William Simbara
Celine Wong	Lie Yong Pin	Yusna
Claudio Gozali	Lintjah Sam Djaja	Alm. Karel
Cynthia	Lindawaty	Almh. Limah
Eddy Sumarto	Ling-Ling Salon	Almh. Melina
Felix Leo Tannizar	Lydia Simbara	Alm. Sugiatto
Goh Kim Sun	Michelle Xiafu	Alm. Sukandar
Goh Kim Yie	Misari Tani	Alm. Suleman
Goh Soe Giok	Naomi Tannizar	Alm. Tan Liak
Goh Soe Ngo	Ngo Guan Wie	Khiang
Goh Suk Lie	Roby, Dewi. M & Wanda. A	
Hasyim Ujang	Sammina	
Hendarsin Tjandra	Smoothy	
Ho Chiau Ken	Steven Fuser	
Hock Liming	Subhawa	
Huang Cien Nan	Suhardi	
Iskandar	Sunarto Superman	
Jafar Ng & Emah	Susanto Ujang	
Jenny Awi & Sumali	Tan Ce Hai	
Jennifer Ng	Tan Kok Zen	
Jordy	Teddy Budiman Wong	
Juliana Simbara	Teddy Halim & Winnie Ng	
Karen Tan	Teng Se Na	
Kel. Amin Potuan	Tjhie Yan Siong & Thjie	
Kel. Gunawan	Tjing Hoa	
Kel. Hartanto	Tjhie Mei Tjien	
Kel. Herman Tantonu	Tio Lina Farinah	
Kel. Hendarsin Tjandra	Tio Lita	
Kel. Hiangni Awi	Tjinla Awi	

Majalah Harmoni dicetak sebanyak 7.000 eksemplar dan didistribusikan secara gratis ke segenap penjurur, untuk memberikan manfaat dan sukacita kepada seluruh umat Buddha pada khususnya, dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Demi masa depan dan kelangsungan hidup serta tuntutan profesionalisme akan kualitas dan kuantitas Majalah Harmoni untuk edisi-edisi berikutnya, kami menghimbau dan mengetuk para dermawan, donatur serta para umat Buddha, agar dapat berdana secara rutin dan berkesinambungan ke rekening:

**BCA KCP Fatmawati No. a/c.: 071-3022-249
a/n. "Majalah Harmoni".**

Kami segenap pengurus Majalah Harmoni mengucapkan banyak terima kasih atas kebajikan dan dana yang telah diberikan. Semoga kita semua maju dalam Buddha Dharma, Svaha.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan Nama Harum Pelindung Dharma, Nama Harum Penyantun Dana, dan Nama Harum Donatur.

Bagi para Donatur dan Dermawan yang ingin berdana silakan mentransfer:

1. Account SAMADHI

BCA (KCP Fatmawati) a/c 071-3022-206 a/n Sangha Mahayana Buddhis Internasional; email : samadhi_international@yahoo.com

2. Account MAHABUDHI

BCA (KCP Fatmawati) a/c 071-3022-273 a/n Majelis Mahayana Buddhis Indonesia; email : mahabudhi_org@yahoo.com

3. Account PADMADHI

BCA (KCP Fatmawati) a/c 071-3015-188 a/n Pemuda Mahayana Buddhis Indonesia; email : padmadhi_org@yahoo.com